UNSUR-UNSUR KEKUATAN DALAM ISLAM

SAYID SABIQ

Unsur-unsur Kekuatan Dalam Islam

Unsur-unsur Kekuatan Dalam Islam

oleh
Sayid Sabiq

alihbahasa
Muhammad Abdai Rathomy

1981
TOKO KITAB AHMAD NABHAN
SURABAYA

Isi

Kekuatan Perekonomian

Kekuatan Ikatan Masyarakat

Kekuatan Jihad

Mukaddimah

Perputaran roda ummat Islam adalah perputaran masa kepemimpinan dan kepemukaan dan ini telah dibekali oleh Islam dengan unsur-unsur yang dapat mendudukkannya di tempat yang maha tinggi itu.

Unsur-unsur inilah yang dapat membentuk kekuatan yang sebenar-benarnya yang dengannya itulah sesuatu ummat pasti akan dapat mencapai cita-cita dan tujuannya. Tinjauan itu ialah keluhuran, kemuliaan, keagungan, ketinggian, kekuasaan, kepemimpinan dan kesentosaan pemerintahan di bumi.

Unsur-sunsur ini tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, jadi keseluruhannya haruslah berjalin berkelindan untuk menempuh kehidupan bersama. Unsur-unsur tadi terdiri dari:

1. Keimanan kepada Allah yang cukup dapat memberikan kepuasan dalam hati dan fikiran.
2. Berpegang teguh pada hak yang dengannya itu dapatlah terusir kebatilan sehingga musnah samasekali.
3. Mengetahui kelemahan jiwa, kemudian mensucikannya, sehingga jiwa dapat menempuh jalannya yang lurus untuk menuju ke arah kemuliaan dan keluhuran rohaniah.
4. Ilmu pengetahuan yang merupakan penegak peribadi manusia, juga sebagai penyingkap hakikat-hakikat perwujudan dalam segi materi dan apa yang ada di balik yang wujud ini, yakni alam di luar yang tidak dapat dilihat dengan mata.
5. Harta kekayaan, memakmurkan bumi, memperkembang kekuatan alam, kemudian mengambil kemanfaatan dari yang ada di alam semesta, yang berupa karunia-karunia yang telah dilimpahkan oleh Allah, keberkahan-keberkahan serta kebaikan-kebaikannya. Selanjutnya dapat dibagikan kepada seluruh anggota keluarga manusia seluruhnya secara cukup dan adil.
6. Menegakkan masyarakat dengan dasar kemerdekaan, keadilan, persamarataan, dengan mengikuti syariat yang mudah, bekerja giat, pergaulan baik, undang-undang yang jujur dan semua itu ditujukan kepada kebahagiaan ummat seluruh dunia.

7. Melaksanakan perdamaian umum yang bersendikan hormat-menghormati antara sesama manusia dan mejamin hak-haknya.
8. Menghormati semua perjanjian dan melindungi untuk terlaksananya persetujuan-persetujuan yang telah diikatkan.
9. Memberikan pengorbanan yang nyata, menempuh kematian syahid demi membela hak, juga demi untuk memperoleh kehidupan yang bebas, merdeka dan penuh kemuliaan.

Itulah unsur-unsur kekuatan yang diajarkan oleh Islam. Ini bukannya sama dengan unsur-unsur yang dirumuskan oleh manusia. Unsur-unsur dalam Islam adalah merupakan kekuatan aqidah, kekuatan budipekerti, kekuatan ilmu pengetahuan, kekuatan harta kekayaan, kekuatan ikatan masyarakat, kekuatan susunan perdamaian dan kekuatan persiapan angkatan perang.

Kekuasaan serta kepemimpinan sesuatu ummat pasti tergantung dari sempurnanya kekuatan unsur-unsur di atas itu secara keseluruhan.

Kekuatan unsur-unsur itu pula yang sebenarnya merupakan daya penggerak yang asasi untuk menuju kebahagiaan ummat Islam ini pada masa permulaan perkembangannya dahulu, suatu masa perputaran roda kehidupan sejarah kaum Muslimin zaman lampau. Demi unsur-unsur kekuatan itu telah terhimpun, maka merekalah yang benar-benar memegang kekuasaan sebagai pewaris-pewaris bumi, di tangan mereka pulalah letak kendali kepemimpinan untuk seluruh ummat manusia. Di pundak mereka juga terletak suatu beban berat, yaitu menginsafkan ummat manusia dari penyembahan berhala kepada penyembahan Allah Yang Maha Esa. Mereka pula yang berhasil membelokkan kecurangan dan penganiayaan dari sementara para penguasa negara dan dipimpin untuk menjuruskan langkahnya kepada keadilan yang dibawa oleh Islam. Juga dari kesukaran dan kesulitan kehidupan menjadi kehidupan yang penuh kesejahteraan dan kelapangan.

Bahkan dengan menggunakan unsur-unsur kekuatan di atas itu, maka ummat Islam dapat mencapai kedudukan yang setinggi-tingginya, memperoleh kekuasaan yang sebesar-besarnya, kukuh seluruh sendi pemerintahannya, semerbak harum namanya, dan yang terpenting dari semua itu ialah bahwa janji yang diikrarkan oleh Allah Ta'ala telah dipenuhi kerana hasil keringat mereka yang bercucuran deras itu. Memang Allah samasekali tidak akan menyalahi janjiNya sedikitpun. Janji Allah s.w.t. itu ialah:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ
فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ

الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي
لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا

"Tuhan telah menjanjikan orang-orang yang beriman di antara kamu, dan mereka mengerjakan perbuatan baik pula, bahwa mereka akan diberikan warisan kekuasaan oleh Allah di muka bumi ini, sebagaimana Dia telah memberikan kekuasaan itu kepada orang-orang yang sebelum mereka itu. Dan Allah akan meneguhkan juga bagi mereka agama yang telah diredhaiNya untuk mereka itu. Begitu juga Tuhan akan menukar keadaan mereka sesudah ketakutan menjadi aman sentosa, mereka menyembah Daku dan tiada menyekutukan denganKu barang sesuatupun." (an-Nur : 55)

Demikianlah keadaan kaum Muslimin pada angkatan pertama itu, selanjutnya datanglah suatu masa yang kaum Muslimin sendiri mengubah keadaan dirinya sendiri, lalu menjalani pula hal-hal yang telah mereka janjikan kepada Allah Ta'ala.. Akhirnya Allah Ta'ala juga membikin perubahan pada diri mereka, sesuai dengan sunnatullah yang berlaku atas semua masyarakat manusia, sebagaimana yang difirmankan olehNya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Demikianlah keadaannya, bahwasanya Allah tidak akan mengubah kenikmatan yang telah dikaruniakan kepada sesuatu golongan, sehingga mereka sendiri juga yang mengubah dirinya."

(al-Anfal : 53)

Menurut pandangan ahli penyelidik, sebab terjadinya perubahan ini ialah karena timbulnya perpecahan perihal hukum dan pemerintahan di kalangan kaum Muslimin sendiri, timbulnya kefanatikan (ta'assub) pada kebangsaan dan keturunan, juga banyaknya perselisihan yang merajalela mengenai usuluddin dan hukum furu'nya, menyeludupnya kaum pengacau dan ahli penyebar kefitnahan di dalam tubuh mereka. Di samping itu ditambah pula dengan usaha-usaha kaum penjajah yang keji dan kotor, sehingga dapat menjauhkan kaum Muslimin sendiri dari roh Islam yang sebenarnya. Akhirnya kaum Muslimin hanya bergantung pada bentuk dan rupa lahir serta meninggalkan jauhar dan hakikatnya.

Amat mendalam bekas-bekas yang ditimbulkan oleh sebab-sebab di atas itu dalam tubuh ummat Islam dalam kehidupannya.

Itulah yang melemahkan diri mereka sehingga tertinggal karena kepesatan kemajuan zaman yang berikutnya.

Setelah itulah, maka ummat Islam dihinggapi penyakit kelemahan dalam aqidahnya,mundur dalam akhlaknya, terkebelakang ilmu pengetahuannya, miskin dari harta yang asalnya berlimpahruah, terpencar-pencar kekuatannya, terputus-putus ikatannya, rusak perundang-undangannya, tidak mempunyai pimpinan yang cukup cakap untuk menghadapi serangan kaum agresor asing yang bermaksud hendak menaklukkan mereka dan tidak tahan lagi menghadapi pukulan-pukulan yang dilancarkan pada diri mereka itu.

Tekanan penjajahan benar-benar dahsyat, bengis dan kejam. Penjajahan tèlah merusakkan agama, mengubah akhlak, menahan kemajuan, memberikan kekuasaan pada diri sendiri untuk menentang hukum dan undang-undang yang hak, mematikan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah dimiliki serta menguasai pula seluruh harta kekayaan, juga perekonomian.

Penjajahan benar-benar telah berhasil melumpuhkan kekuatan ummat Islam, menundukkan tentera mereka serta merobek-robek keutuhan kaum Muslimin hingga menjadi berbagai-bagai golongan yang terpisah-pisah antara yang satu dengan yang lain. Mereka dipompa dengan racun kesukuan, kedaerahan, kepartaian, sehingga masing-masing hanya merupakan golongan yang kecil-kècil belaka.

Penjajahan tidak meninggalkan kesempatan sekalipun sedikit, apabila di situ dapat digunakan untuk menumpas gerakan dan kebangunan ummat Islam, selalu berdaya-upaya menghapuskan keperibadian mereka. Semua itu dilaksanakan dengan penuh tipudaya yang kotor, tetapi dengan pemikiran yang diatur secermat-cermatnya.

Tipudaya kaum penjajah itu memang sudah banyak yang dapat dihasilkan, banyak tujuan yang telah mereka capai untuk maksud menghancurkan itu, tetapi ada sesuatu hal yang mereka tidak dapat melenyapkannya .... yakni mereka tidak akan kuasa sampai kapanpun juga untuk melenyapkan roh ummat, semangat ummat. Ya, mereka tidak mungkin dapat memusnahkan jiwa ummat yang tetap membaja itu.

Di bawah pukulan-pukulan yang dahsyat, di bawah tekanan-tekanan yang mengerikan yang dilakukan oleh kaum penjajah kafir inilah akhirnya timbul sesuatu yang dahsyat pula.

Ummat mulai bangun dari kenyenyakan tidurnya, kesadarannya telah kembali, mulai merangkak untuk mencari jalan, untuk memperoleh kedudukannya yang pantas, kekuatan, kebulatan tekad dan mencari kekuasaan mulai dipupuk sedikit demi sedikit.

Ya, sekalipun sampai kini masih belum juga mencapai cita-cita

yang diidam-idamkan, tetapi tetap akan berkeras hati agar dapat mencapainya itu, sekalipun harus memberikan pengorbanan-pengorbanan yang besar. Memanglah, di mana kemauann telah membaja......, di sana pasti ada jalan yang akan dilalui.

Oleh sebab itu, kewajiban kita sebagai ummat Islam dalam tingkat sebagaimana sekarang ini, dalam taraf yang menentukan ini, hendaklah kita memulai dengan mengadakan perubahan yang radikal dalam jiwa dan akhlak kita sendiri. Perubahan itu haruslah serentak dan merata, baik terhadap tingkatan umum dan khusus, asasnya harus dipelajari, langkah harus digariskan, supaya dapatlah kita berhati-hati, jangan kita tempuh lagi jalan-jalan yang menyebabkan kelemahan dan kemunduran, tetapi sebaliknya kita laluilah jalan-jalan yang menyebabkan timbulnya kekuatan dan kemuliaan.

Jelaslah bahwa timbulnya kekuatan itu bukan dengan menyampingkan akhlak, bukan dengan menghilangkan kesopanan, bukan dengan bersikap bimbang mengenai dasar dan tujuan, bukan pula dengan meniru-niru golongan Timur dan Barat, bukan pula dengan mencontoh ideologi yang diambil dari sana dan dicampur dengan yang dari sini.

Kekuatan hanya diperoleh dengan menetapi dasar-dasar yang kekal, ideologi yang mulia dan keramat yang disampaikan oleh Agama Islam sendiri.

Di dalam kegawatan pertarungan yang sedang hangat, yang timbul antara putera bangsa-bangsa yang mencari kesempurnaan kemerdekaan melawan kaum penjajah, maka ummat Islam haruslah diingatkan kepada kekuatan yang hakiki untuk mengarah ke kemajuan, ditunjukkan hal-hal yang erat hubungannya dengan sebab-sebab kejayaan ummat Islam pada zaman yang lampau.

Penggerak-penggerak untuk mengarah kepada kemajuan itu kami uraikan selengkapnya dalam kitab ini dengan bersendikan nas-nas (dalil-dalil) yang diberikan oleh Islam sendiri. Itulah tujuan kita dalam menampakkan dasar-dasar Islam, supaya dapat kita mengemukakan ke mana arah Islam itu yang sebenarnya. Juga agar jelaslah gerakan apa yang sebenarnya dikehendaki Islam. Tentulah gerakan itu ditujukan untuk mengubah sendi-sendi kehidupan dan dialihkannya kepada kaedah-kaedah atau peraturan-peraturan yang kekal, tidak rusak kerana lamanya masa dan tidak pula berkurang kekuatannya karena perubahan suasana. Ajaran-ajaran Islam ini benar-benar mendahului ajaran-ajaran yang lain yang pernah diberikan oleh sesama manusia. Bukan hanya timbulnya saja yang terdahulu, tetapi bahkan ajaran-ajaran itulah yang tertinggi dan paling sempurna.

Memang benar bahwa Islam tidak mengajarkan macam-macam istilah yang baru. Islam tidak memberikan kata-kata indah

yang kini banyak didengung-dengungkan oleh manusia zaman sekarang.

Tetapi apakah nilai sesuatu itu cukup dengan menilik namanya?

Ataukah sesuatu itu harus dinilai menilik sisi dan zatnya yang tersendiri?

Sebenarnya nilai sesuatu adalah tergantung dalam isi dan zatnya, tergantung sampai sejauh mana kemanfaatan yang ditimbulkan olehnya, sampai di mana pula kesan dan bekasnya terhadap jiwa manusia. Nama selamanya tidak dapat mengubah kenyataan, nama tidak dapat membuat sesuatu yang suram itu menjadi bercahaya dan cemerlang. Bahkan nama tidak mungkin memberikan harga tinggi, kalau memang bendanya tidak berharga, dan sebaliknya tidak dapat menurunkan harga sesuatu, kalau memang sesuatu itu nyata-nyata berharga.

Islam sebenarnya adalah kekuatan dalam zatnya, hanya orang-orang yang mengaku sebagai pemeluk Islam sendiri yang menyebabkan kelemahan Islam itu, sebab mereka sendiri pula yang mengubah Islam dari ajaran-ajaran yang sebenarnya. Orang-orang itulah yang menodai keindahan Islam, menutupi cahayanya, sehingga dapat digunakan sebagai bahan celaan bagi musuh Islam, dapat dijadikan bahan ejekan bagi musuh-musuh Islam, dapat dipakai sebagai senjata untuk menghadapi penganjur-penganjur Islam sendiri. Dengan demikian tertutuplah seluruh alam dari petunjuk dan hidayat Allah yang benar, tersisih dari kerahmatan yang diberikan kepada seluruh hambaNya.

Masanya sudah tiba, waktunya sudah datang bahwa kaum Muslimin harus mendalami arti Islam yang hakiki itu, kembali kepada ajaran Islam yang sesungguh-sungguhnya, melaksanakannya di seluruh penjuru dunia dan memperagakannya dengan menunjukkan teori dan amalan, sehingga panji-panji Islam akan berkibar tinggi dan seluruh manusia akan masuk dalam Agama Allah ini dengan berduyun-duyun. Apabila ini terlaksana, maka nyatalah sudah firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ
الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ وَعْدَ اللَّهِ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ

"Pada hari itu bergembiralah seluruh kaum Mu'minin, dengan pertolongan Allah. Allah memberikan pertolongan kepada siapa saja

yang dikehendaki. Dia adalah Maha Mulia lagi Penyayang. Itulah janji Allah dan Allah memang tidak akan menyalahi janjiNya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (ar-Rum 4-6)

Sayid Sabiq

Kekuatan Aqidah

- ***Iman Kepada Allah***
- ***Hak (Kebenaran)***

Iman kepada Allah

Wujud Ketuhanan

1. Semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Allah. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam inipun mengukuhkan pendapat kita bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.

Kitab Suci Tuhan yakni al-Quran al-Karim. seringkali mengajak kita supaya suka menyaksikan, meneliti serta memikirkan kenyataan ini. Allah berfirman:

إِنَّ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِلْمُؤْمِنِينَ وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ
مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ
اللّٰهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ
الرِّيَاحِ آيَاتٌ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Bahwasanya di dalam langit dan bumi itu pasti dapat menjadi bukti akan adanya Tuhan bagi segenap kaum Mu'min. Bahkan di dalam kejadianmu sendiri serta apa saja yang melata dari golongan binatang itupun merupakan bukti pula akan adanya Tuhan bagi kaum yang percaya. Juga dalam pergantian malam dengan siang, demikian pula apa-apa yang diturunkan oleh Allah dari langit yang berupa rezeki, kemudian dengannya (air) itu Allah menghidupkan bumi setelah matinya, bahkan dalam penghembusan angin-angin itupun dapat merupakan bukti-bukti akan adanya Tuhan bagi semua kaum yang suka menggunakan akalnya." (al-Jatsiah : 3–5)

2. Di dalam jiwa manusia itu sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Allah itu. Rasa semacam ini sudah merupakan fitrah (asal kejadian) yang di atasnya itulah Tuhan menciptakan seluruh manusia sedunia ini. Oleh para alim-ulama hal ini disebutkan sebagai gharizah keagamaan. Renungkan firman-firman Allah ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Hadapkanlah mukamu untuk melaksanakan agama ini dengan patuh, sebab itulah fitrah Allah yang di atas fitrah itu pula Allah menciptakan seluruh manusia ini. Tiada perubahan sedikitpun dalam ciptaan Allah. Demikian itulah agama yang benar, namun sebahagian besar manusia tidak mengerti." (ar- Rum : 30)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ
وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ وَكَذَٰلِكَ
نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Di kala Tuhanmu menciptakan keturunan Adam dari punggung orang-orang tuanya dan hal itu dipersaksikanNya pada diri mereka masing-masing, lalu Tuhan berfirman: Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar, kita menyaksikan bahwa Engkaulah Tuhan kita. Yang sedemikian itu keperluannya agar besok pada hari kiamat jangan sampai kamu semua berkata: Bahwasanya kita terlupa tentang hal ini. Atau kamu akan berkata: Sudah sejak semula nenek-moyang kita telah menjadi musyrik, sedang kita ini anak-cucunya. Jadi kita pun mengikuti mereka. Apakah Engkau akan merusakkan kita dengan sebab perbuatan nenek-moyang kita yang melakukan kesalahan? Hal-hal semacam ini memang Kami (Tuhan) perincikan ayat-ayatnya, agar orang-orang itu suka kembali dari kesesatannya." (al-A'raf : 172–174)

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ

"Bukankah orang-orang itu sudah diciptakan oleh Tuhan tanpa dari bahan apapun ataukah mereka sudah merasa dapat menciptakan

sendiri. Adakah mereka dapat menciptakan langit dan bumi, tetapi mereka tidak mahu meyakinkannya." (at-Thur : 35–36)

Sehubungan dengan ini, ada sebuah Hadis Sahih yang menjelaskan:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

"Setiap anak itu dilahirkan di atas fitrah."

Perasaan jiwa sedemikian ini akan terbangun di kala manusia itu tertimpa oleh sesuatu penggerak yang menyebabkan ia harus sadar, misalnya saja sedang mengalami kesakitan atau sedang menghadapi sesuatu bahaya yang timbul di sekelilingnya. Alangkah tepatnya firman Allah:

وَاِذَا مَسَّ الْاِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهٖٓ اَوْ قَاعِدًا اَوْ قَاۤىِٕمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهٗ مَرَّ كَاَنْ لَّمْ يَدْعُنَآ اِلٰى ضُرٍّ مَّسَّهٗ

"Di kala manusia itu ditimpa sesuatu bahaya, ia pun lalu memohon-mohon pada Kami (Tuhan), baik di waktu tidur, duduk ataupun berdiri. Tetapi di saat Kami telah melenyapkan kesukarannya, ia lalu melakukan apa-apa yang sudah-sudah lagi (kemungkaran dan kemaksiatan) seolah-olah ia tidak pernah memohon-mohonkan pada Kami untuk hilangnya kesukaran tadi." (Yunus:12)

3. Wujud ketuhanan itu dalam kenyataannya sudah menjelma dalam alam semesta ini, juga dalam *nature* serta segenap benda dan bahkan di dalam jiwa manusia, sebab rasa kepercayaan sedemikian itu lekat benar dengan jiwa manusia itu, bahkan lebih lekat dan dekat dari dirinya sendiri. Ia dapat mendengar segala permohonannya, mengiakan setiap ia memanggilnya dan juga dapat melaksanakan apa yang dicita-citakannya. Tuhan berfirman:

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

"Apabila hamba-hambaKu bertanya padamu (Muhammad) zatKu, katakanlah bahwa Aku ini dekat sekali. Aku dapat mengabulkan setiap orang yang berdoa jikalau memohon sesuatu padaKu. Maka hendaklah mereka itu mengikuti firmanKu serta beriman pada-Ku, mudah-mudahan mereka akan mendapatkan petunjuk."

(al-Baqarah : 186)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ
أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

"Sungguh Kami telah menciptakan manusia dan Kamipun memaklumi godaan hati manusia itu terhadap dirinya sendiri. Bahkan Kami ini lebih dekat pada diri manusia itu daripada urat lehernya sendiri." (Qaf : 16)

Hakikat Zat Tuhan

Hakikat Zat Tuhan itu tidak dapat diketahui, tidak akan dicapai cara pemecahannya dan tidak mungkin dapat diperoleh keputusan terakhirnya, sebab memang fikiran manusia ini tidak dapat mencakup sampai kepada persoalan itu. Mengapa demikian? Kerana sengaja manusia ini tidak diberi oleh Tuhan alat untuk mencapai tujuan tadi. Fikiran manusia dibatasi. Firman Allah:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"Zat Tuhan tidak dapat dicapai oleh semua penglihatan sedang Ia dapat mencapai penglihatan-penglihatan itu. Ia adalah Maha Halus serta waspada." (al-An'am : 103)

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ
قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَٰكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ
تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا
أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

"Di kala Musa telah sampai pada suatu saat yang Kami tentukan, lalu ia diberi firman oleh Tuhannya. Musa berkata: Ya Tuhanku, sudilah kiranya Tuhan memperlihatkan diri supaya saya dapat melihat padaMu. Kemudian Tuhan berfirman: Tidak sekali-kali engkau dapat melihat ZatKu, tetapi cobalah engkau memandang ke gunung itu. Jikalau gunung itu menetap di tempatnya, maka engkau dapat melihat ZatKu. Setelah Nur Tuhan telah nyata tampak pada gunung itu, maka gunung itu menjadi hancur-luluh samasekali sedang Musa jatuh tersungkur tidak sadarkan diri. Setelah Musa sadar kembali, ia berkata: Maha Suci Engkau, saya bertaubat dan sayalah pertama-tama orang yang beriman." (al-A'raf : 143)

Dalam hal ini ada sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, maksudnya: "Fikirkan sajalah apa-apa yang diciptakan Allah dan jangan kamu memikirkan tentang Zatnya Allah, sebab kamu pasti tidak dapat mencapai tujuan itu."

Jalan untuk makrifat pada Allah

Jalan untuk mengenal Tuhan ialah dengan memikirkan segala sesuatu yang diciptakan Allah ini, sebagaimana yang tercantum dalam Hadis di atas dan ditambah pula dengan mengetahui nama-nama Allah yang baik (Asmaul Husna) serta sifat-sifatNya Yang Maha Tinggi. Dari dua sudut inilah jalannya.

Asmaul Husna serta sifat-sifat Tuhan itulah yang merupakan perantaraan yang diperkenalkan oleh Allah kepada seluruh makhlukNya. Dari jurusan inilah setiap hati nurani yang suci dapat bertemu secara berhadap-hadapan dengan Allah, yakni Zat Penciptanya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لِلّٰهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ اسْمًا مِائَةً اِلَّا وَاحِدًا لَا يَحْفَظُهَا اَحَدٌ
اِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ

"Allah itu mempunyai sembilanpuluh sembilan nama yakni seratus kurang satu, tidak seorang pun yang dapat menghafalkannya melainkan ia pasti akan dapat masuk syorga. Allah adalah Maha Ganjil dan cinta kepada sesuatu yang ganjil."—Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim serta Tirmizi dengan tambahan sebagai berikut:

Dia adalah Allah yang tiada Tuhan melainkan Dia. Dia adalah:

1. Allah : Tuhan Allah
2. Ar-Rahman : Maha Pemurah
3. Ar-Rahim : Maha Pengasih
4. Al-Malik : Maha Merajai
5. Al-Quddus : Maha Suci
6. As-Salam : Maha Menyelamatkan
7. Al-Mu'min : Maha Memelihara Keamanan
8. Al-Muhaimin : Maha Penjaga
9. Al-'Aziz : Maha Mulia
10. Al-Jabbar : Maha Perkasa
11. Al-Mutakabbir : Maha Megah
12. Al-Khaliq : Maha Pencipta
13. Al-Baari' : Maha Pembuat

14. Al-Mushawwir : Maha Pembentuk
15. Al-Ghaffar : Maha Pengampun
16. Al-Qahhar : Maha Pemaksa
17. Al-Wahhab : Maha Pemberi
18. Ar-Razzaaq : Maha Pemberi Rezeki
19. Al-Fattah : Maha Pembukakan
20. Al-'Aliim : Maha Mengetahui
21. Al-Qaabidh : Maha Pencabut
22. Al-Basith : Maha Peluaskan
23. Al-Khaafidh : Maha Menjatuhkan
24. Ar-Raafi' : Maha Pengangkat
25. Al-Mu'izz : Maha Pemberi Kemuliaan
26. Al-Mudzill : Maha Pemberi Kehinaan
27. As-Samii' : Maha Mendengar
28. Al-Bashiir : Maha Melihat
29. Al-Hakam : Maha Menetapkan Hukum
30. Al-'Adl : Maha Adil
31. Al-Lathiif : Maha Halus
32. Al-Khabiir : Maha Waspada
33. Al-Haliim : Maha Penghiba
34. Al-'Azhiim : Maha Agung
35. Al-Ghafuur : Maha Pengampun
36. As-Syakuur : Maha Pembalas
37. Al-'Aliy : Maha Tinggi
38. Al-Kabiir : Maha Besar
39. Al-Hafiizh : Maha Pemelihara
40. Al-Muqiit : Maha Pemberi Kecukupan
41. Al-Hasiib : Maha Penjamin
42. Al-Jaliil : Maha Luhur
43. Al-Kariim : Maha Mulia, Pemurah
44. Ar-Raqiib : Maha Meneliti, Pemerhati
45. Al-Mujiib : Maha Mengabulkan
46. Al-Waasi' : Maha Luas
47. Al-Hakiim : Maha Bijaksana
48. Al-Waduud : Maha Pencipta
49. Al-Majiid : Maha Mulia
50. Al-Baa'its : Maha Membangkitkan
51. Asy-Syahiid : Maha Penyaksikan
52. Al-Haq : Maha Hak
53. Al-Wakiil : Maha Memelihara Penyerahan
54. Al-Qawiy : Maha Kuat
55. Al-Matiin : Maha Keras, Kebal
56. Al-Waliy : Maha Melindungi
57. Al-Hamiid : Maha Terpuji
58. Al-Muhshiy : Maha Penghitung

59.	Al-Mubdi'u	: Maha Memulai
60.	Al-Mu'iid	: Maha Mengulangi
61.	Al-Muhyiy	: Maha Menghidupkan
62.	Al-Mumiit	: Maha Mematikan
63.	Al-Hayyu	: Maha Hidup
64.	Al-Qayyum	: Maha Berdiri Sendiri
65.	Al-Waajid	: Maha Kaya
66.	Al-Maajid	: Maha Mulia
67.	Al-Waahid	: Maha Esa
68.	Ash-Shamad	: Maha Dibutuhkan
69.	Al-Qaadir	: Maha Kuasa
70.	Al-Muqtadir	: Maha Menentukan
71.	Al-Muqaddim	: Maha Mendahulukan
72.	Al-Mu'akhkhir	: Maha Mengakhirkan
73.	Al-Awwal	: Maha Pertama
74.	Al-Aakhir	: Maha Penghabisan
75.	Azh-Zhaahir	: Maha Nyata
76.	Al-Baathin	: Maha Tersembunyi
77.	Al-Waaliy	: Maha Menguasai
78.	Al-Muta'aaliy	: Maha Tinggi
79.	Al-Barr	: Maha Dermawan
80.	At-Tawwaab	: Maha Penerima Taubat
81.	Al-Muntaqim	: Maha Penyiksa
82.	Al-'Afuuw	: Maha Pemaaf
83.	Ar-Rauuf	: Maha Pengasih
84.	Maalikul-Mulki	: Maha Menguasai segala Kerajaan
85.	Dzul-Jalaali wal-Ikram	: Maha Memiliki Kebersihan dan Kemuliaan
86.	Al-Muqsith	: Maha Mengadili
87.	Al-Jaami'	: Maha Pengumpulkan
88.	Al-Ghaniy	: Maha Kaya
89.	Al-Mughniy	: Maha Pemberi Kekayaan
90.	Al-Maani'	: Maha Membela
91.	Adh-Dhaarr	: Maha Pemberi Bahaya
92.	An-Naafi'	: Maha Pemberi Kemanfaatan
93.	An-Nuur	: Maha Bercahaya
94.	Al-Haadiy	: Maha Pemberi Petunjuk
95.	Al-Badii'	: Maha Pencipta Yang Baru
96.	Al-Baaqiy	: Maha Kekal
97.	Al-Waarits	: Maha Pewaris (kekal setelah lenyapnya semua makhluk)
98.	Ar-Rasyid	: Maha Cendekiawan
99.	Ash-Shabuur	: Maha Penyabar Jalla Jalaaluh.

Buahnya bermakrifat pada Allah

Apabila seseorang telah benar-benar bermakrifat (mengenal) Tuhannya dengan segenap akal dan sepenuh hatinya, maka hal ini akan menimbulkan buah yang masak lagi nyaman serta akan memberikan bekas-bekas yang lezat dalam jiwanya sendiri. Baiklah kami simpulkan sebahagian dari buah-buahnya itu:

1. Buahnya beriman pada Allah dan bermakrifat dengan ZatNya itu ialah dapat memerdekakan diri dari kekuasaan orang lain, tidak terpengaruh atau terikat oleh siapapun juga, sebab iman yang sedemikian itu menetapkan bahwa hanya Allah sajalah yang Maha Kuasa menghidupkan, mematikan, merendahkan, meninggikan, memberikan celaka atau kemanfaatan, memberi sesuatu atau mencegahnya. Hati yang demikian itu pasti akan meyakinkan bahwa manusia, sekalipun bagaimana juga tinggi pangkat dan darjatnya, tidak mungkin dapat memberikan sesuatu kepada sesama manusia yang oleh Allah akan ditolaknya, juga tidak dapat menghalang-halangi sesuatu yang oleh Allah akan diberikan. Manusia adalah semata-mata makhluk juga seperti dirinya sendiri. Allah berfirman:

وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا
حَيَاةً وَلَا نُشُورًا

"Manusia-manusia itu tidak dapat memiliki dirinya sendiri baik berupa kemadharatan atau kemanfaatan, juga tidak dapat menguasai kematian, kehidupan atau kebangkitannya setelah mati nanti."

(al-Furqan : 3)

Jikalau jiwa seseorang itu telah bebas dari kungkungan orang lain, tentu ia dapat mengusahakan kesempurnaan dirinya sendiri tanpa ada yang merintangi atau menghalang-halangi apa-apa yang menjadi tujuannya.

Al-Quran telah memberikan arah yang tentu yakni kepada tujuan apa manusia itu harus melangkahkan kakinya. Langkah itu dijelaskan:

قُلْ أَفَرَأَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ
هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ
رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

"Katakanlah: Tahukah kamu semua apa yang kamu puja-puja itu yakni yang selain dari Allah. Kalau sekiranya Allah telah meng-

hendaki diriku beroleh kecelakaan, adakah benda-benda yang kau puja itu dapat melapangkan bahaya-bahaya tadi? Atau sekiranya Allah menghendaki diriku memperoleh sesuatu kerahmatan, adakah benda-benda yang kau puja itu dapat menghalang-halangi kerahmatan yang dilimpahkannya? Katakanlah pula: Allah cukuplah kupakai sebagai sandaran dan hanya kepadaNya itulah semestinya tempat bersandarnya sekalian orang yang bertawakkal." (az-Zumar : 38)

Allah s.w.t. berfirman pula:

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ
فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ الظَّالِمِينَ وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ
إِلَّا هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Jangan kau puja selain Allah yakni sesuatu yang tidak dapat memberikan kemanfaatan atau kemadhratan padamu. Kalau itu (memuja selain Allah) kau kerjakan, maka benar-benar engkau itu termasuk golongan penganiaya. Jikalau Allah akan menimpakan sesuatu kemadharatan padamu, tentu tidak ada yang dapat melepaskannya melainkan Dia juga, demikian pula jikalau Allah hendak mengaruniakan sesuatu kebaikan padamu, tentu tiada seseoraag pun yang dapat menghalang-halangi pemberian kemurahanNya itu. Allah akan memberikan itu kepada siapa saja yang dikehendaki dari sekalian hamba-hambaNya dan Allah adalah Maha Pengampun serta Penyayang." (Yunus : 106–107)

Bahkan Rasulullah s.a.w. sendiri, sekalipun sudah sedemikian tinggi martabatnya, begitu memuncak derajatnya di sisi Allah, namun masih juga tidak terlepas dari peraturan ini. Beliau tidak menyendiri atau teristimewa sendiri, sebab memang seluruh makhluk manusia ini berasal dari segenggam tanah. Jadi semuanya saja samarata dalam nilai keperibadiannya sebagai manusia. Atas mereka itu hanya berlaku satu macam ketentuan.

Al-Quran menyebutkan:

قُل لَّا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ
الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ
وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Katakanlah wahai Muhammad: Aku ini tidak dapat memiliki diriku sendiri untuk memperoleh kemanfaatan atau kemadharatan, melainkan apa yang telah dikehendaki oleh Allah. Andaikata aku dapat mengetahui apa-apa yang ghaib, tentu aku akan mengusahakan kebaikan sebanyak-banyaknya dan tidak sesuatu kejelekan pun dapat menimpa pada diriku. Tetapi aku ini hanyalah menyampaikan berita yang menakutkan serta yang menggembirakan kepada semua golongan yang beriman." (al-A'raf : 188)

Sebenarnya yang merupakan penghalang kebangkitan, kemajuan serta pemadam dari semangat bercita-cita tinggi itu ialah suka tunduk dan taat pada segala macam kediktatoran, baik yang merupakan kediktatoran dari pihak yang berkuasa atau dari golongan pemimpin dan kepala, maupun yang datang dari pemimpin-pemimpin keagamaan bagi sesuatu agama. Islam telah menggariskan ketentuan dalam kenyataan ini. Jiwa perbudakan semacam ini tidak dibenarkan oleh Islam, sebab Islam memberikan kemerdekaan penuh kepada setiap manusia dari kekuasaan kaum diktator yang telah mengungkungnya berabad-abad lamanya.

2. Buah keimanan yang mendalam seperti itu ialah akan menimbulkan jiwa berani dan selalu ingin maju. Juga akan menganggap mudah terhadap kematian dan berhasrat penuh ingin mati syahid, demi membela yang hak. Hal ini disebabkan kerana keimanan yang semacam itu memberikan kesadaran pada dirinya sendiri bahwa karunia umur dan usia pendek atau panjang itu semata-mata karunia Allah belaka. Umur tidak berkurang karena bersikap maju dan tidak pula bertambah karena bersikap beku. Bukankah banyak sekali manusia yang mati di atas kasurnya yang amat empuk, sebaliknya tidak sedikit pula manusia yang selamat dari kejaran Malaikat Izrail, padahal ia dalam kedahsyatan marabahaya dan kehebatan peperangan.

Allah s.w.t. berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا

"Tidaklah seseorang itu akan mati melainkan dengan izin Allah, menurut catatan yang telah ditentukan." (ali-Imran : 145)

وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ
الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ
كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ

لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ
الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي
صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

"Ada segolongan lain yang mementingkan dirinya sendiri sambil senantiasa bersedih hati, mereka mengira yang tidak benar terhadap Allah sebagaimana perkiraannya kaum jahiliah. Mereka berkata: Perkara kalah-menang itu bukanlah urusan kita samasekali. Katakanlah wahai Muhammad: Sesungguhnya semua perkara itu adalah di dalam kekuasaan Allah (bukan hanya soal kalah dan menang saja). Orang-orang itu sama menyimpan dalam hati mereka sesuatu yang tidak dilahirkan di mukamu. Mereka berkata pula: Andaikata Allah itu pasti memberikan pertolonganNya pada kita, tentu tidak akan kita terbunuh di sini. Katakanlah wahai Muhammad: Sekalipun kamu semua ada di dalam rumah-rumahmu, pasti akan keluar pula orang-orang yang telah ditakdirkan mati di tempat kematiannya. Allah memang sengaja hendak menguji apa-apa yang ada di dalam masing-masing dadamu dan bahkan hendak membersihkan apa-apa yang di dalam hatimu. Allah adalah Maha Mengetahui apa-apa yang ada di dalam hati." (ali-Imran : 154)

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ

"Di mana saja kamu semua berada, pasti akan dijangkau oleh kematian, sekalipun di dalam istana yang tertutup rapat."

(an-Nisa' : 78)

3. Keimanan yang teguh itu pula yang memberikan keyakinan bahwa hanya Allah semata-matalah yang memberikan rezeki. Rezeki tidak dapat diperoleh karena kelobaannya orang yang tamak atau ditolak oleh keengganannya orang yang membenci.

Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Tiada sesuatu pun binatang yang melata di bumi, melainkan tergantung pada Allah sajalah rezekinya. Allah Maha Mengetahui

tempat hidupnya dan pula tempat setelah matinya. Semua tercatat dalam kitab yang nyata." (Hud : 6)

وَكَأَيِّنْ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

"Banyak sekali binatang di bumi yang tidak membawa rezekinya, tetapi Allah sajalah yang memberinya rezeki itu kepada binatang-binatang tadi serta kepadamu semua. Allah adalah Maha Mendengar lagi Mengetahui." (al-Ankabut : 60)

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Allah melapangkan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki dari semua hamba-hambaNya itu dan Dia pula yang menyempitkan rezeki itu padanya. Allah adalah Maha Mengetahui pada segala sesuatu." (al-Ankabut : 62)

Apabila aqidah atau kepercayaan sedemikian ini telah meresap benar-benar dalam jiwa, maka manusia yang memiliki jiwa itu pasti tidak akan dihinggapi sifat kikir, loba, tamak atau rakus. Sebaliknya ia akan bersifat dermawan, suka memberi, membelanjakan harta pada yang baik-baik, penyantun dan pemberi kelapangan pada sesamanya. Ia akan menjadi manusia yang dapat diharapkan kebaikannya dan dapat dijamin tidak akan timbul kejahatannya.

4. Ketenangan adalah merupakan bekas keimanan yakni ketenangan hati dan ketenteraman jiwa.

Firman Allah Ta'ala:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Orang-orang yang beriman dan tenteram hatinya dengan berzikir kepada Allah. Ingatlah bahwa dengan berzikir kepada Allah itulah maka hati akan menjadi tenteram." (ar-Ra'ad : 38)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا
مَعَ إِيمَانِهِمْ

"Tuhanlah yang menurunkan ketenangan dalam hati kaum Mu'-min supaya mereka makin bertambah keimanannya di atas keimanan yang sudah ada." (al-Fath : 4)

Hati apabila telah tenang dan jiwa apabila sudah tenteram, maka manusia yang memilikinya itu pasti akan merasa kelezatan istirahat yang sebenar-benarnya, ia akan dapat mengecap ke-manisan keyakinan, tetapi juga tabah dalam menghadapi segala bencana dengan *syaja'ahnya* (keberaniannya), marabahaya yang sekalipun bagaimana juga besarnya akan dibereskannya dengan penuh kebijaksanaan. Ia yakin bahwa pertolongan Allah pasti akan sampai, sebab hanya Dialah yang dapat membukakan pintu yang tertutup, maka ia tidak perlu mengeluh dan tidak patut untuk bersikap putusasa. .

Firman Allah Ta'ala:

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْلِيٰۤـؤُهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِ ۗ اُولٰۤئِكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

"Allah adalah penjamin sekalian orang yang beriman. Dia me-ngeluarkan mereka dari alam gelap-gulita kepada cahaya, sedang orang-orang kafir itu pelindungnya adalah patung-patung yang menge-luarkan mereka dari cahaya kepada alam yang gelap-gulita. Mereka itulah penghuni neraka dan mereka pasti kekal di dalamnya."

(al-Baqarah : 257)

5. Keimanan yang teguh dapat mengangkat seseorang dari kekuatan batin kemanusiaan dan mempersambungkannya de-ngan Zat Yang Maha Tinggi yakni Allah sebagai induk dari se-genap kebaikan, kesempurnaan dan kesucian. Dengan demikian, manusia itu akan merasa tinggi lepas dari kebendaan, terhindar dari segala macam syahwat kesyaitanan, merasa kurang memerlukan kelezatan-kelezatan duniawiah. Sebaliknya jiwanya yakin bahwa kebagusan dan kebahagiaan itu hanyalah terletak di dalam kesucian dan kemuliaan serta mengikuti garis yang lurus menurut ketentuan agama. Dari keyakinan ini, ia akan selalu mengarahkan langkahnya ke jalan yang membawa kebaikan untuk dirinya sendiri, untuk bangsa dan ummatnya dan bahkan untuk seluruh manusia semesta alam ini. Di sinilah letaknya rahasia, mengapa segala macam amal saleh itu wajib disertai dengan keimanan, baik amal saleh yang besar mahupun yang kecil, sebab semua amal saleh itu memang bersumber atau bercabang dari adanya keimanan itu.

Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka Tuhan akan memberikan petunjuk dengan sebab keimanan mereka itu." (Yunus : 9)

وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Sesungguhnya Allah pasti memberikan petunjuk kepada semua orang yang beriman pada jalan yang lempang." (al-Haj : 54)

وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah, maka Allah akan memberikan hidayat dalam kalbunya." (at-Taghabun : 11)

6. Allah menyegerakan kaum Mu'min dengan kehidupan yang baik di dunia ini sebelum mereka pergi ke akhirat.

Jaminan hidup baik yang sedemikian diberikan oleh Allah pada setiap orang Mu'min. Sebab kehidupan baik pasti diberi kekuasaan, diberi hidayat dan dimenangkan di atas semua musuh-musuhnya, dilindungi dari segala sesuatu yang akan membahayakan dirinya, ditolong jikalau hendak tergelincir, dibimbing di kala hendak terperosok. Lebih-lebih lagi dalam hal kebendaan, kekayaan materi, Allah pasti akan menghulurkan segala bantuannya, sehingga ia dapat menempuh kehidupannya dengan jalan yang amat mudah dan menggembirakan.

Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa beramal saleh, baik ia lelaki atau perempuan, sedang ia adalah orang Mu'min, pastilah Kami akan memberinya kehidupan yang baik dan pasti pula akan Kami beri balasan dengan sebaik-baiknya terhadap apa-apa yang mereka amalkan." (an-Nahl :97)

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي
هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ

"Ditanyakan kepada orang-orang yang bertaqwa kepada Allah: Apakah yang diberikan oleh Tuhanmu. Mereka menjawab: Kebaikan. Memang kebaikan itu adalah bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini, tetapi perumahan di akhirat pastilah lebih baik lagi. Alangkah baiknya perumahan kaum yang bertaqwa kepada Allah."
(an-Nahl : 30)

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ
الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا

"Allah menjanjikan kepada semua orang yang beriman di antara kamu semua serta yang beramal saleh, pasti Allah akan mengangkat mereka sebagai khalifah di bumi, sebagaimana Allah telah mengkhalifahkan orang-orang yang sebelum mereka itu. Juga Allah akan mengekalkan agama mereka yang Dia meredhainya. Selain itu akan diubahnya pula dari keadaan mereka yang dahulunya serba ketakutan menjadi aman sentosa." (an-Nur : 55)

Allah berfirman pula:

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

"Bahwasanya Kami pasti akan memberikan pertolongan kepada Rasul-rasul Kami serta orang-orang yang beriman di dalam kehidupan dunia ini, juga pada hari kiamat, di saat semua saksi akan ditanya."
(Ghafir : 51)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Andaikata penduduk negeri itu beriman dan bertaqwa pada Allah, pastilah Kami membukakan pintu-pintu keberkahan untuk mereka itu baik yang dari langit, mahupun dari bumi."
(al-A'raf : 96)

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا
كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

"Mengapa penduduk negeri itu tidak suka beriman, padahal keimanannya itu akan memberikan kemanfaatan kepada mereka sendiri? Kecuali kaumnya Yunus. Di waktu kaumnya telah beriman, lalu Kami lenyapkan siksa kehinaan yang sangat dari diri mereka itu dalam kehidupan dunia ini, juga Kami limpahi kesenangan sehingga datangnya sesuatu masa." (Yunus : 98)

Rasanya cukuplah sudah pengertian kita mengenai kenyataan-kenyataan keimanan ini, maka tidak perlu lagi kiranya diperpanjanglebarkan dengan mengutip bermacam-macam bukti yang ditulis oleh para alim-ulama yang besar-besar ataupun mencantumkan apa-apa yang mereka saksikan sendiri.

Di sini kami cukupkan dengan memuat sebuah acara yang disiarkan oleh suratkhabar *al-Jumhuriah* yang terbit pada hari Sabtu tanggal 29 November 1962. Dalam sebuah halaman yang berjudul *Kaum cendekiawan menggunakan agama sebagai obat penyakit otak*.

...Benar-benar merupakan suatu ketabahan hati dan kelapangan dada bagi orang-orang yang tetap teguh pada agamanya serta tidak tergoncang keimanannya sekalipun dalam suasana kemajuan yang amat gelap-gulita dan yang sangat menyedihkan ini. Yang kami maksudkan ialah detik-detik yang digunakan oleh kaum propagandis untuk menggembar-gemborkan pendapatnya yang baru. Pokok-pangkalnya ialah pendapat yang berkisar sekitar teori Darwin mengenai pertumbuhan dan perkembangan. Para penganjurnya itu meneriakkan dengan lantangnya bahwa agama adalah suatu hal yang dibuat-buat sendiri oleh manusia, sedangkan manusia itu sebenarnya dapat menguasai keperibadian sendiri di alam mayapada ini, sebagaimana yang diyakini oleh Julian Haxly, nenek seorang pengarang dan filosofi bangsa Inggeris yang kenamaan bernama Dousy Haxly.

Kaum cerdik-cendekiawan yang ahli dalam penyakit otak, kini tidak dapat menemukan suatu senjata yang lebih mujarab atau lebih membekas pengaruhnya untuk mengobati penyakit itu selain daripada agama...... yaitu mempercayai akan adanya serta kekuasaan Allah, juga merenung-renungkan betapa besar kerahmatan Tuhan dan berpegang teguh pada perlindungan Ilahi. Demikian pula kepercayaan bernaung pada kekuatan Maha Pencipta yang Maha Dahsyat ini, sementara itu sudah menjadi jelaslah akan kelemahan sesuatu kekuatan yang selain kekuatan Ilahi tadi.

Percobaan di rumahsakit Ma Heawar, sebuah daerah dalam lingkungan kota New York telah dimulai. Rumahsakit ini khusus untuk para nara pidana yang dihinggapi penyakit otak.

Percobaan itu dimulai dengan cara memasukkan rasa keagamaan sebagai suatu cara yang baru untuk pengobatan, di samping memberikan getaran-getaran secara elektris pada tabu-tabu

otak atau obat-obat penenteramkan jiwa dan penenangkan urat saraf.

Bagaimanakah hasilnya? Sungguh memuaskan...... Orang-orang yang semula diperkirakan akan sukar diobati atau bahkan sudah tidak ada harapan untuk dapat disembuhkan samasekali......, tiba-tiba telah beralih dari keadaan gila menjadi orang yang dapat menggunakan kembali akalnya, yakni otaknya sudah dapat dikatakan sehat samasekali...... Mereka itu tergolong nara pidana besar yang sudah kehilangan kemauan, kini sekali lagi dapat menikmati kehidupan ini, dapat menguasai kehendaknya, dapat berfikir dan menyatakan kebaikan atau keburukan. Airmata mereka bercucuran karena perasaan menyesal...... dan semuanya dengan sepenuh hati mengharapkan kerahmatan dari langit serta pengampunan Tuhan Yang Maha Esa.

Kini kaum cerdik-cendekiawan itu telah menyerah bulat-bulat sambil menengadahkan tangannya ke langit. Mereka mengakui akan kelemahan dirinya dan dengan tegas mereka mengatakan ke seluruh pelosok dunia bahwa ilmu pengetahuanlah yang menyebabkan timbulnya keimanan dan hal ini samasekali tidak dapat dibantah atau diingkari.

Dan...... anda tentunya tidak perlu lagi memperbanyakkan pembacaan perihal ini, sebab sekiranya anda merasa ketinggalan keretapi, cukuplah anda melangkahkan kaki ke muka, di sana terdapat rumah-rumah Allah, di dalamnya tentulah berisikan kelapangan hati dan ketabahan jiwa!!!

Hak Kebenaran

Hak atau kebenaran itu menjelma dalam aqidah (kepercayaan) yang sahih, pengetahuan yang bermanfaat, amal perbuatan yang saleh serta budipekerti yang mulia. Oleh sebab itulah, maka Islam seringkali dikatakan dengan kata *Hak*.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

"Tuhanlah yang mengutus RasulNya dengan membawa petunjuk dan agama Hak untuk menampakkannya di atas seluruh agama dan cukuplah dengan Allah sebagai saksi." (al-Fath : 28)

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

"Katakanlah: Hak sudah tiba dan kebatilan lenyaplah dan kebatilan itu pasti lenyap." (al-Isra' : 81)

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

"Dengan Haklah Kami menurunkannya dan dengan Hak pula turunnya. Tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai pemberi khabar gembira serta yang menakutkan." (al-Isra' : 105)

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقَّ

"Semua orang yang diberi ilmu tentu mengetahui bahwa apa yang diturunkan padamu dari Tuhanmu itu adalah Hak." (Saba' : 6)

Hak adalah inti ajaran yang diberikan oleh seluruh Rasul

Islam yang hak adalah inti ajaran yang disampaikan oleh seluruh Nabi dalam dakwahnya, sedangkan terutusnya Nabi Mu-

hammad s.a.w. adalah merupakan penyempurnaan dari dakwah itu dan bahkan merupakan inti pelaksanaannya.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا
وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

"Tuhan mensyariatkan agama untukmu yaitu agama yang dipesankan kepada Nuh dan yang Kami wahyukan padamu, bahkan demikian itu pula yang Kami pesankan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yakni supaya kamu mengerjakan agama dan jangan bercerai-berai dalam hal itu." (asy-Syura : 13)

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا
فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ
الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ
مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Seluruh manusia itu dahulu merupakan suatu ummat yang satu. Kemudian Allah mengutus para Nabi sebagai pembawa berita gembira dan menakutkan. Mereka juga diberi kitab dengan hak agar dapat digunakan sebagai hakim antara seluruh manusia itu mengenai apa saja yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang memperselisihkan dalam hal kitab itu, melainkan orang-orang yang telah diberinya yaitu setelah mereka mendapatkan tanda bukti kebenarannya, kemudian timbul dengki-mendengki antara sesama mereka sendiri. Oleh sebab itu, maka Allah menunjukkan sekalian orang yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan itu dengan izinNya. Allah menunujukkan siapa saja yang dikehendaki olehNya pada jalan yang lempang." (al-Baqarah : 213)

Dalam hal ini Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَكْمَلَهَا وَأَحْسَنَهَا
إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ فَكَانَ مَنْ دَخَلَهَا يَنْظُرُ إِلَيْهَا قَالَ مَا أَحْسَنَهَا
إِلَّا مَوْضِعَ هٰذِهِ اللَّبِنَةِ فَأَنَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ خُتِمَ بِيَ الْأَنْبِيَاءُ

"Perumpamaanku dengan sekalian Nabi itu adalah seperti seseorang yang membangun sebuah rumah, disempurnakan serta diperindah bentuknya melainkan hanya sebuah tempat batu merah. Setiap orang yang memasukinya pasti melihatnya, lalu ia berkata: Alangkah indahnya gedung ini, sayang sekali hanya tempat sebuah batu merah ini saja. Nah, akulah yang sebagai batu merah yang menempati kekosongan itu. Seluruh Nabi berakhir dengan kedatanganku."

Di waktu jaga malam hendak melakukan *shalatullail* (sembahyang di waktu malam), Rasulullah lalu mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُوْرُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ
وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ وَلَكَ
الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ
وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ اَللّٰهُمَّ
لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ
خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ
وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, bagiMu segenap puji. Engkau adalah cahaya langit dan bumi dan segala seisinya. BagiMu segenap puji, Engkaulah Pengatur langit dan bumi dan segala isinya. BagiMu segenap puji. Engkau adalah Zat yang Hak, janjiMu hak, menghadap padaMu adalah hak, syorga adalah hak, neraka pun hak, seluruh Nabi juga hak, Muhammad itupun hak dan datangnya hari kiamat juga hak. Ya Allah, padaMu aku menyerah, kepadaMu aku beriman, denganMu aku bertawakkal, kepadaMu aku kembali, atas namaMu aku bertengkar dan kepadaMu pula aku bertahkim, maka ampunilah segenap dosaku yang lalu-lalu dan yang mendatang, yang kusimpan-simpan serta yang tampak. Engkau adalah Allah yang tiada Tuhan selain daripadaMu."

Pertarungan antara hak dan batil

Pertarungan antara yang hak dan yang batil itu telah berjalan lama sekali. Ya, sejak di dunia ini dikenal bahwa di situ ada yang disebut hak dan ada yang disebut batil. Namun selamanya akan berakhir bahwa kemenangan itu sentiasa ada di pihak yang hak, sebab memang hak itu pasti kekal dan bermanfaat, sebagaimana

juga bahwa kekalahan itu selamanya ada di pihak yang batil, sebab batil itu pasti lenyap dan memang berbahaya.

Hal yang sedemikian ini sudah merupakan sunnatullah (ketentuan Tuhan), sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab suci-Nya:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

"Katakanlah: Bahwasanya Tuhanku memberikan hak itu kepada siapa saja yang dikehendaki. Dia adalah Maha Mengetahui segala yang ghaib." (Saba' : 48)

قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ

"Katakanlah: Hak sudah tiba dan yang batil tidak lagi dapat memulai atau berulang kembali." (Saba' : 49)

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ

"Bahkan Kami melemparkan yang hak itu di atas yang batil kemudian yang hak itulah yang menghancurkan batil tadi, maka dengan tiba-tiba saja yang batil itu lenyap samasekali." (al-Anbia' : 18)

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

"Katakanlah: Hak sudah tiba dan kebatilan lenyaplah dan kebatilan itu pasti lenyap." (al-Isra' : 81)

Agar kenyataan ini dapat melekat betul dalam sanubari serta benar-benar dapat meresap dalam fikiran setiap orang, maka Allah juga memberikan suatu perumpamaan mengenai hak dan batil itu dengan air dan besi untuk yang hak, serta busa dan kotoran untuk yang batil. Hak diumpamakan sebagai air dan besi, sebab memang menetap, kekal dan sentiasa bermanfaat, sedang kebatilan sebagaimana busa yang ada di atas permukaan air, juga sebagai kotoran yang ada di atas besi. Keduanya tidak tetap dan tidak ada kemanfaatannya samasekali.

Firman Allah:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ
زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ

زَبَدٌ مِّثْلُهُ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ
جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ
اللَّهُ الْأَمْثَالَ

"Tuhan menurunkan air dari langit, maka mengalirlah semua jurang dengan kadarnya. Air banjir itu membawa busa yang terapung. Juga dari logam-logam yang dibakar oleh para manusia di atas api untuk membuat hiasan atau hartabenda. Di atas logam-logam itupun ada busa (kotorannya). Demikianlah Allah membuat perumpamaan antara hak dan batil. Busa pasti lenyap tanpa guna, sedang apa-apa yang memberi kemanfaatan kepada seluruh manusia pasti akan tetap di bumi. Begitulah Allah memberikan berbagai-bagai percontohan."
(ar-Ra'ad : 17)

Ṣunnah Allah dalam menegakkan hak

Sudah menjadi sunnah Allah, bahwa sesuatu yang hak itu tidak mungkin akan berdiri tegak begitu saja dengan kekuatannya sendiri, tetapi untuk tegaknya itu harus ada manusia-manusia besar yang memiliki keistimewaan-keistimewaan serta khususiah-khususiah yang tidak semua orang memilikinya.

Di antara keistimewaan itu ialah:

1. Tabah dalam menghadapi segala rintangan dan berpegang-teguh untuk tetap membelanya.

Mengapa demikian? Sebab tiada sesuatu jiwa pun yang dapat dianggap mulia dengan arti yang sebenar-benarnya, sebagaimana kalau ia telah meyakini benar-benar akan makna hak dan tetap teguh berpegang atas hak itu. Hak itu pula yang akan mengangkat darjatnya dan menjunjung tinggi martabatnya. Dalam hal ini Allah s.w.t. berfirman:

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ وَإِنَّهُ
لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ .

"Pegang-teguhlah apa-apa yang telah diwahyukan padamu, karena bahwasanya engkau itu adalah di jalan yang lempang dan bahwasanya wahyu itu adalah merupakan pengingat-pengingat untukmu serta seluruh kaummu." (az-Zukhruf : 44)

Jadi wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada NabiNya itu adalah merupakan kemuliaan bagi Nabi itu dan juga bagi siapa saja yang suka berpegang-teguh dengannya. Ini sama halnya dengan firman Allah s.w.t.:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Kami telah menurunkan kepadamu suatu kitab yang di dalamnya berisi pengingat-pengingat untukmu sekalian. Adakah kamu tidak suka menggunakan akal." (al-Anbia' : 10)

Allah memuji pada semua orang yang berpegang-teguh pada hak itu serta yang dengan sekuat tenaga menggenggamnya, juga tidak menyalahi perintahnya. Dijelaskan pula oleh Allah bahwa Dia tidak menyia-nyiakan sedikitpun dari pahala mereka itu, sebagaimana firmanNya:

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

"Mereka yang berpegang-teguh dengan kitab serta mendirikan shalat, maka Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." (al-A'raf : 170)

2. Para pembela hak itu wajib memiliki sifat keberanian yang luarbiasa sehingga berani pula berterusterang dalam menyebarkannya tanpa ketakutan dan kelicikan, sebab justru merekalah yang harus menjadi duta-duta Allah untuk menyiar-nyiarkan cahaya yang suci itu, meratakan ke segenap penjuru alam.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan ummat yang mengajak pada kebaikan, yakni beramal makruf serta nahi mungkar. Mereka itulah yang benar-benar berbahagia." (ali-Imran : 140)

Berbuat terang-terangan dalam menyiarkan hak itu termasuk suatu sifat keutamaan yang setinggi-tingginya, sebab tidak mungkin kebatilan itu akan dapat berdiri tegak melainkan apabila hak itu diabaikan dan dilalaikan. Oleh sebab itu selama kaum penganjur hak tetap suka berterang-terangan dalam membela kalimat Tuhan, dengan gigih mengajak ummat ke jalan itu, juga dengan semangat dan kegiatan yang menyala-nyala dalam menyebarkannya, pasti yang batil akan terpendam, tertutup rapat-rapat sebagaimana halnya kelelawar akan menyembunyikan diri karena terkena cahaya matahari.

Dengan demikian tahulah kita bahwa berterang-terangan

dalam memperopagandakan hak adalah merupakan salah satu kewajiban yang terpenting, baik dipandang dari sudut keagamaan atau kemasyarakatan. Ayat-ayat dalam al-Quran yang menguraikan persoalan ini jauh lebih banyak dari ayat-ayat yang menjelaskan perihal rukun-rukun keislaman (arkanul Islam). Memang tidak mungkin akan terwujudnya suatu gambaran bagaimana sesuatu ummat akan bangun, bagaimana sesuatu masyarakat akan mencapai tingkat kemajuan yang setinggi-tingginya melainkan kalau di situ terdapat kaum propagandis yang dengan gigih menyiar-nyiarkan hak dan dengan terang-terangan pula dalam menyebarkan itu. Maka di saat sesuatu ummat telah kehilangan manusia-manusia yang sedemikian sifat kejantanan dan keberaniannya, di kala itulah matahari hak sudah mempunyai tanda-tanda akan terbenam, panji-panji kebenaran sudah mulai akan terkikis satu-persatu. Tepat sekali apa yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w.;

إِذَا هَابَتْ أُمَّتِي أَنْ تَقُولَ لِلظَّالِمِ يَا ظَالِمُ فَقَدْ تُوُدِّعَ مِنْهُمْ

"Apabila ummatku sudah takut untuk mengatakan pada seseorang yang zalim: Hai engkau zalim, maka bolehlah diucapkan selamat tinggal pada mereka."

Penganjur hak semestinya tidak ada yang ditakuti melainkan Allah Yang Maha Esa sendiri, tidak sesuatupun yang disegani melainkan Dia, sebab bagaimanapun juga berterang-terangan mengatakan yang hak itu tidak akan mengurangi datangnya rezeki Tuhan dan tidak pula menyebabkan cepatnya datang kematian. Persoalan mati semata-mata di dalam kekuasaan Allah, sedang rezeki pun hanya di dalam genggamanNya. Tepat sekali firman Allah Ta'ala:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا
إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

"Mereka yang menyampaikan risalat Allah dan benar-benar takut padanya serta tidak seseorang pun yang ditakuti melainkan Dia, maka cukuplah Allah sebagai Penjamin dirinya." (al-Ahzab : 39)

Firman Allah Ta'ala pula:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي
اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى
الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka nanti Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka juga mencintai-Nya. Mereka itu merendahkan diri terhadap sesama kaum Mu'min, tetapi berperasaan tinggi di atas kaum kafir. Mereka sama berjihad di dalam membela agama Allah dan tidak takut samasekali akan cercaannya orang yang mencerca." (al-Maidah : 54)

Di kala Musa menerima perintah dari Tuhan supaya bertabligh kepada Fir'aun yaitu untuk mengajaknya ke agama Allah, Musa sebagai manusia dihinggapi oleh rasa rendah diri. Tabiat sedemikian ini biasa dimiliki oleh seseorang apabila berhadapan kaum zalim dan berkuasa. Kerana itu beliau berkata sebagaimana tersebut dalam al-Quran:

إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ

"Kita takut kalau-kalau ia akan membunuh kita atau menyakiti kita hingga melampaui batas." (Taha : 45)

Allah Ta'ala lalu menjawab:

لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ

"Jangan kamu berdua (Musa dan Harun) takut, sebab Aku pun sentiasa ada di sampingmu. Aku Mendengar dan Melihat." (Taha : 46)

Orang yangdidampingi oleh Allah, tentulah tidak akan merasa lemah, tidak pula akan dapat dikalahkan sebab Allah pasti memberinya kekuatan, diberinya pula pertolongan yang berupa sifat syaja'ah, sehingga setiap kaum zalim dan durhaka itu akan merasa kalah wibawanya di muka orang itu.

Tidak berbeda pula apa yang telah dilakukan oleh nenek seluruh Nabi, di kala beliau menjelaskan di muka kaum penyembah berhala apa arti tauhid yang sebenarnya. Beliau tidak memperdulikan apapun yang akan terjadi, padahal beliau sendirian dan sebatang kara, tiada penolong yang dapat diharapkan bantuannya atau yang dapat menguatkan semangatnya. Bahkan ayahnya sendiri menghalang-halangi dan terang-terangan menentang ajakannya, seolah-olah tidak diakui lagi bahwa ia pernah memperanakkannya. Namun Ibrahim tetap melangkah ke hadapan, menuju yang hak, tidak dihiraukan lagi segala rintangan itu. Beliau jelaskan ajakannya kepada seluruh manusia sambil menentang siapa saja yang hendak menghalang-halangi serta mematahkan perjuangannya. Beliau berkata sebagaimana yang ada di dalam al-Quran:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِّي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا
أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ
عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ
أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ
أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ
بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Bahwasanya aku menghadapkan mukaku kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi sambil menyerahkan diri dan aku bukannya dari golongan kaum musyrik. Kaumnya sama membantahnya, lalu ia berkata: Adakah kamu semua membantahku perihal Allah, sedangkan Dia telah memberikan hidayatNya padaku. Aku tidak takut pada berhala yang kamu jadikan sekutu bagi Allah itu, kecuali kalau Tuhanku menghendaki sesuatu. Luasnya pengetahuan Tuhanku itu meliputi segala sesuatu ini. Adakah kamu semua tidak ingat? Bagaimana aku akan takut kepada berhala yang kamu sekutukan itu, sedangkan kamu sendiri tidak takut menyekutukan Allah dengan sesuatu benda yang samasekali Tuhan tidak menurunkan sesuatu keterangan pun dalam hal itu padamu semua. Manakah dua golongan itu yang patut atau lebih berhak mendapatkan ketenteraman, cobalah menjawabnya kalau kamu mengerti. Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan keimanannya dengan penganiayaan, mereka itulah yang pasti mendapatkan kesentosaan dan mereka pulalah sebenarnya orang-orang yang mendapatkan hidayat Tuhan."

(al-An'am : 79–82)

Demikian pula halnya Muhammad Rasulullah s.a.w. Beliau serta sekalian sahabatnya ditakut-takuti mengenai haknya Allah, tetapi bukannya makin ketakutan, bahkan dengan ditakut-takuti itu, lebih menambahkan keimanan dan keyakinan yang sudah ada semula.

Allah Yang Maha Suci dan Luhur berfirman:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ

فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ
مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ
ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ
وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Orang-orang yang diberitahu oleh segolongan manusia bahwasanya kaum kafir telah berkumpul untuk menghancurkan kamu semua, maka supaya kamu takut saja pada mereka itu. Tetapi ucapan sedemikian itu makin menambahkan keimanan pada jiwa mereka (kaum Mu'min) dan mereka mengatakan: Pertolongan Tuhan cukup untuk kita dan Tuhan adalah sebaik-baiknya Zat yang diserahi. Maka kembalilah mereka itu dengan membawa kenikmatan serta karunia dari Allah, tidak sesuatu pun kejelekan yang menimpa diri mereka (tidak terluka dan tidak pula mati), mereka tetap mengikuti apa yang diredhai Allah dan Allah itu memiliki karunia yang maha besar. Sebenarnya yang mengucapkan sedemikian itu tadi adalah syaitan yakni menakut-nakuti kamu supaya kamu takut kepada pemimpin-pemimpinnya, maka jangan sekali-kali kamu takut pada mereka itu, tetapi takutlah semata-mata padaKu, jikalau kamu benar-benar beriman." (ali-Imran : 173–175)

Oleh sebab itu Nabi s.a.w. serta sekalian sahabatnya tetap berpegang-teguh pada ideologinya, sekalipun mendapatkan tentangan dalam peperangan yang dahsyat dan menentukan. Dalam al-Quran disebutkan:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ
وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا مِنَ
الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ
نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

"Di kala kaum Mu'min melihat balatentera musuh yang banyak itu, mereka berkata: Nah, inilah keadaan yang dijanjikan oleh Allah dan RasulNya. Memang benar apa yang dijanjikan Allah dan RasulNya itu. Gerakan musuh itu tidak menambahkan dalam hati kaum Mu'min tadi melainkan bertambah keimanan serta penyerahan kepada Allah. Sebahagian kaum Mu'min menunjukkan kebenaran-

nya apa yang mereka janjikan terhadap Allah, di antara mereka ada pula yang menetapi nazarnya (untuk perang hingga mati syahid) dan ada pula di antara mereka yang menantikan (mati syahid atau menang) dan semuanya saja tidak ada yang suka mengubah atau menyalahi janjinya." (al-Ahzab : 22–23)

3. Tabah hati karena akibat selalu mengikuti yang hak yang dapat memperdalam akar-akarnya dan mengukuhkan tertanamnya hak itu.

Untuk mempertahankan dan membela hak itu memerlukan kesabaran hati dan jiwa, ketabahan menanggung penderitaan, tidak patah karena datangnya siksaan, sebagaimana pula harus disuburkan dengan segala macam pengorbanan, baik jiwa, harta, fikiran, kekuatan dan kesungguhan tenaga, waktu, keringat dan airmata. Renungkan firman Allah s.w.t. ini:

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ
فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

"Adakah orang-orang itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja sesudah mereka mengatakan: Kami sekalian beriman, lalu tidak diberi ujian baik harta mahupun badannya? Kami telah menguji pada orang-orang yang sebelum mereka itu, supaya Allah dapat memperlihatkan benar-benar siapa-siapa orang yang betul-betul keimanannya dan supaya memperlihatkan pula siapa-siapa orang yang dusta." (al-Ankabut : 2–3)

Allah berfirman pula:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ
وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

"Adakah kamu semua mengira akan dapat masuk syorga, sedangkan Allah belum melihat orang-orang yang berjihad di antara kamu semua dan belum pula melihat orang yang bersabar hati?" (ali-Imran : 142)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ
قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ
وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

"Adakah kamu semua mengira akan masuk syorga, padahal kamu belum pernah mengalami penderitaan, sebagaimana yang dialami oleh orang-orang sebelummu. Mereka itu ditimpa oleh kesusahan dan kesengsaraan, hati mereka pun dalam kegoncangan (kebingungan), sehingga Rasul dan segenap kaum Mu'min yang besertanya sama berkata: Bilakah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah bahwasanya pertolongan Allah itu dekat sekali."

(al-Baqarah : 214)

حَتَّىٰٓ إِذَا اسْتَيْـَٔسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوٓا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَآءَهُمْ نَصْرُنَا
فَنُجِّيَ مَنْ نَشَآءُ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

"Di kala para Rasul itu sudah berputusasa dan mengira bahwa mereka pasti akan didustakan, maka datanglah pertolongan Kami, menyelamatkan orang yang Kami kehendaki dan tidak dapat tertolaklah siksa Kami dari golongan kaum yang berdosa itu." (Yusuf : 110)

Suri tauladan yang hidup

Pokok-pokok yang tersebut di atas itulah yang merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh para penegak hak, bahkan itu pula yang wajib menjadi wataknya setiap Rasul, penyebar wahyu Allah Yang Maha Tinggi di segala masa dan di segala tempat; ya, di waktu kapan saja dan di mana saja ia berada......

Maka dengan mengenal yang hak lalu berpegang-teguh dengannya, dikibarkannya bendera hak itu setinggi-tingginya dan di samping itu tabah menghadapi akibat-akibatnya, dengan itulah hak tadi akan menang dan makin hari makin meluaslah pengikutnya.

Sejarah merupakan catatan yang cukup lengkap mengenai kejantanan para pahlawan yang menjunjung tinggi panji-panji hak. Mereka mempertegakkan tiang dari panji-panji itu sehingga dapat berdiri dengan megahnya melambai-lambai di udara yang dapat disaksikan oleh seluruh penjuru alam semesta ini.

Allah telah memperlihatkan beberapa suri tauladan dan dijelaskan dalam kitab suciNya perihal pahlawan-pahlawan yang berbakti pada hak itu, seperti Nabi-nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad 'alaihimus-shalatu wassalam.

Allah Ta'ala berfirman:

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَآ أَصَابَهُمْ
فِي سَبِيلِ اللّٰهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللّٰهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي
أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Alangkah banyaknya Nabi yang berperang dan disertai oleh pengikut-pengikutnya yang banyak sekali jumlahnya. Mereka tidak menjadi lemah karena terkena cobaan-cobaan dalam membela agama Allah. Mereka tidaklah lembik dan tidak pula dapat dikalahkanAllah itu mencintai orang-orang yang berhati sabar. Dan perkataan mereka tiada lain, melainkan mengatakan: Tuhan kami! Ampunilah dosa kami dan kelalaian kami dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami serta menangkanlah kami di atas kaum kafir itu."
(ali-Imran : 146–147)

Allah juga memberikan suri tauladan dengan orang-orang yang selain Nabi atau Rasul, gunanya agar menjadi pedoman yang dapat memberikan petunjuk, menjadi percontohan yang baik yang dapat kita ikuti jejaknya dan kita laksanakan garis petunjuknya. Salah sebuah daripada contoh — contoh itu ialah sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran mengenai pengalaman *ash-Habul-Kahfi* (penghuni gua). Marilah ini kita gunakan sebagai cermin tauladan di hadapan kita. Allah menceriterakan keadaan mereka itu:

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

"Mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman dengan Tuhannya dan Kami tambah dengan memberikan petunjuk pada mereka itu." (al-Kahf : 13)

Jadi diberi tambahan petunjuk dan kewaspadaan yang berlangsung terus.

Pemuda-pemuda itu lari dengan membawa agama yang hak, pergi dari lingkungan masyarakat yang semula mereka hidup di situ. Masyarakat itu meliputi kaum menyembah berhala yang sangat rendah nilai darjatnya. Bagi orang-orang yang besar jiwanya, tidak mungkin dapat merasa nikmat untuk hidup lama-lama di kalangan itu, sebab tidak sedikitpun ada kemanfaatan yang dapat diperoleh dalam pergaulan yang serba sesat tadi.

Mereka lebih suka memilih untuk berhijrah dari masyarakat yang penuh kemungkaran itu, lari dari sana menuju ke suatu alam yang diredhai oleh Allah azzawajalla. Akhirnya mereka bersembunyi dalam sebuah gua, ya...... gua yang jauh sekali dari perkampungan. Letaknya di sebuah gunung. Mereka ber*uzlat*, tidak sesuatupun yang mereka puja selain Allah. Pemuda-pemuda pahlawan itu lari dengan membawa agama yang diyakini kebenaran-

nya, membawa keimanan dan contoh. Adakah Allah tidak menghiraukan keadaan mereka itu? Tidak samasekali.

Marilah kita lihat sejenak keadaan mereka itu dalam gua:

"Kau lihat matahari apabila terbit, ia miring dari guanya di arah kanan; dan apabila terbenam, maka meninggalkan mereka itu di arah kiri (jadi baik pagi, siang atau sore tidak pernah terkena panas matahari itu), padahal mereka berada di tempat yang luas dari gua itu. Demikian itulah sebahagian daripada tanda-tanda kekuasaan Allah." (al-Kahf : 17)

Pemuda-pemuda yang telah mencapai tingkat yang amat tinggi dalam keimanan serta peri-kemanusiaannya itu, sama menolak untuk hidup dalam lingkungan masyarakat yang penuh kekufuran. Kita semua tahu bahwa Allah tidak membiarkan keadaan mereka begitu saja sewaktu mereka dalam gua. Maka diatur olehNya di waktu terbit matahari harus miring dari sisi mereka agar tidak terkena panasnya, demikian pula di kala hendak terbenam. Allah s.w.t. benar-benar memberikan perlindungan kepada mereka itu, padahal mereka itu ada di tempat yang sangat terpencil ini.

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ

"Kau kira mereka dalam gua itu jaga, sedangkan mereka itu sebenarnya tidur di situ." (al-Kahf : 18)

Allah Yang Maha Esa membolak-balikkan tubuh mereka dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan, sehingga tubuh mereka tidak termakan oleh bumi.

وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ
بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا

"Kami membolak-balikkan mereka itu ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka melunjurkan kedua tangannya di muka gua. Andaikata engkau melihat mereka, pasti engkau akan kembali sambil berlari-lari dan pasti pula engkau takut pada mereka itu."

(al-Kahf : 18)

Dengan membawa keimanan dan jiwa yang besar itulah mereka berada dalam gua itu, sedangkan Allah tetap melindungi dan menjaga keadaan mereka. Di dalamnya itu mereka tetap dalam hal yang sedemikian itu selamanya.

ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

"Tigaratus tahun tambah sembilan." (al-Kahf : 25)

Yakni tigaratus sembilan tahun...... dan setelah masa yang sedemikian lamanya ini, mereka dibangunkan kembali oleh Allah, mereka dihidupkan sebagaimana sediakala, tetapi dunia yang dihadapinya kini bukanlah dunia yang tigaratus sembilan tahun yang lampau, manusianya pun telah berganti pula. Kini masyarakat yang diliputi keimanan sedang dahulunya penuh kekufuran, kini berhaluan tauhid sedang dahulunya merata dengan kemusyrikan dan pemujaan terhadap berhala. Panji kekufuran telah lenyap beserta sekalian penegak-penegaknya, yang tertinggal kini adalah panji dari kalimatullah, kalimat hak yang kekal untuk selama-lamanya!!!

وَكَذٰلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا اَوْ بَعْضَ يَوْمٍ

"Demikianlah setelah ditidurkan oleh Allah bertahun-tahun lamanya itu, lalu Kami membangunkan mereka lagi supaya saling tanya-menanya. Ada yang berkata di antara mereka itu: Berapa lamakah kamu menetap di sini? Orang-orang lainnya menjawab: Kita menetap sehari saja atau barangkali hanya setengahari."

(al-Kahf : 19)

Mereka mengira hanya sehari atau setengahari atau hanya sebahagian kecil dari hari itu. Setelah mereka tanya-menanya dan lama bercakap-cakap, mereka pun lalu bersepakat tidak mempercakapkan persoalan lamanya itu lagi. Mereka sependapat supaya seseorang di antara mereka itu pergi ke pasar untuk membeli makanan yang nyaman dan lezat.

فَابْعَثُوا اَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هٰذِهِ اِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ اَيُّهَا اَزْكٰى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ اَحَدًا

"Suruhlah seseorang di antara kamu dengan membawa wang

perak ini ke kota supaya melihat-lihat untuk mencari makanan yang sebaik-baiknya di situ, kemudian hendaklah membawa rezeki itu ke mari. Hendaknya pula ia merendahkan diri dan jangan sampai ada seseorang pun yang dapat mengenalmu pula." (al-Kahf : 19)

Sampai saat itu mereka masih tetap mengira bahwa kekufuran yang dialaminya dahulu masih tetap merajalela sampai pada waktu mereka bangun tadi.

إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوا
إِذًا أَبَدًا ۝ وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ
السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا
عَلَيْهِم بُنْيَانًا

"Karena orang-orang itu kalau sampai melihat kamu, tentu akan melempari kamu atau mengembalikan kamu pada agama mereka. Sekiranya hal itu terjadi, maka tidak mungkin kamu akan mendapatkan kebahagiaan selama-lamanya. Demikian pula Kami memperlihatkan keadaan penghuni-penghuni gua itu kepada orang-orang banyak, supaya mereka mengerti bahwa janji Allah adalah hak dan bahwa hari kiamat itu tidak sangsi lagi pasti akan terjadi. Peristiwa ash-Habul Kahfi ini diperlihatkan di kala mereka sedang berselisih perihal perkara agama mereka itu. Orang-orang itu berkata: Dirikanlah gedung gereja di muka pintu gua itu." (al-Kahf:20–21)

Setelah itu datanglah orang-orang yang beriman dan berkata:

"Kita akan membangun sebuah masjid di pintu gua itu."
(al-Kahf : 21)

Maka didirikanlah masjid di tempat yang didiami oleh penghuni-penghuni gua tadi.

Bagi setiap orang Islam yang berakal dan suka menggunakan akalnya, hal yang sedemikian ini adalah merupakan peringatan dan pelajaran. Dari peristiwa itu ia dapat mengambil suatu bekal untuk menguatkan semangat perjuangan dan pengorbanannya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan jihad. Selain itu ia dapat menginsafi bahwa selama jihadnya itu ditujukan untuk membela yang hak, maka pasti Allah akan memberikan pertolonganNya, baik pun ia berada di gua yang gelap-gulita atau di suatu tempat yang ia sendiri tidak mengenalnya, karena hati itu selama masih

membawa keimanan kepada Allah, maka antara hati dan Allah itu tidak ada suatu tabir pun yang dapat menghalang-halangi pertemuannya.

وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

"Orang yang tidak diberi nur oleh Allah, maka tidak sebuah nur pun yang dapat dimilikinya." (an-Nur : 40)

Dengan berlandaskan hak ini, juga dengan ketabahan membela serta memperopagandakannya dan di samping itu berani pula menanggung akibat-akibat yang timbul dari keteguhan keyakinannya itu, maka itulah yang menyebabkan kaum Muslimin dapat menaklukkan lawan-lawannya dalam Perang Badar, Khandak, Hudaibiah dan ketika membebaskan Kota Makkah. Bahkan dalam semua pertempuran yang mereka laksanakan dengan gigihnya melawan bangsa Parsi, Rumawi, menentang tentera Salib, bangsa Tatar dan juga untuk menumbangkan setiap macam perbudakan dan penjajahan.

Kemenangan yang gilang-gemilang itu tidak lain kecuali suatu hasil yang ditimbulkan dari benih kejantanan, keberanian, biji keimanan pada Allah serta percaya akan kekuasaanNya, berpegang-teguh pada yang hak dan siap selalu mempertahankannya.

Jikalau hak itu telah merupakan hal yang kekal, maka Islam adalah maha lebih kekal lagi di sepanjang masa, kekal di sepanjang tahun dan bahkan kekal di sepanjang hari.

Akar-akar hak melebar dan meluas sejak zaman lampau yang jauh sebelum sekarang ini. Naungannya akan tetap mengayumi dunia dengan segenap jiwa dan kesemarakan baunya, sehingga datangnya suatu saat dimana setiap benda akan rusak dan hanya tinggal Allah sendiri Yang Maha Kekal. Itulah saat tibanya hari kiamat.

Kekuatan Budipekerti

- ***Kelemahan Manusia***
- ***Meluruskan Budipekerti***
- ***Pendidikan Keagamaan***
- ***Kemuliaan Jiwa***
- ***Kemajuan Rohani***

Kelemahan Manusia

Manusia adalah tubuh dan jiwa

Manusia itu tersusun dari adanya tubuh yang kasar dan roh atau jiwa yang halus.

Dengan tubuhnya ia dapat bergerak dan merasakan sesuatu.

Dengan rohnya ia dapat mencapai sesuatu, mengingat-ingat, berfikir, mengenal, berkehendak, memilih, mencintai atau membenci.

Masing-masing dari tubuh dan jiwa itu memiliki penegak dan kegemaran.

Penegak serta kegemaran tubuh ialah makan, minum dan segala macam syahwat materi serta kelezatan-kelezatan yang dapat dirasakan.

Penegak serta kegemaran jiwa ialah keimanan kepada Allah, melaksanakan perintah-perintahNya, memiliki sifat-sifat keutamaan yang dengannya itu dapatlah manusia tadi mencapai suatu tingkat yang setinggi-tingginya perihal keluhuran budi dan kesempurnaan pendidikan.

Dengan adanya roh itulah manusia dapat dibedakan dari makhluk-makhluk yang lain di alam semesta ini dan merupakan alam yang tersendiri pula.

Bahkan dengan adanya roh itu juga Allah memerintahkan para Malaikat untuk memberikan penghormatan kepada manusia Adam, dengannya pula Allah menundukkan seluruh isi langit dan bumi ini untuk manusia itu dan dengannya pula manusia dijadikan pemimpin di alam ini dan pula sebagai khalifahNya di atas bumi. Dalam hal ini Allah berfirman:

"Benar-benar Kami telah memuliakan keturunan Adam dan Kami naikkan mereka di kendaraan darat dan lautan, Kami limpahkan pula rezeki-rezeki yang baik-baik kepada mereka itu serta Kami

utamakan mereka itu melebihi sebahagian besar makhluk yang telah Kami ciptakan." (al-Isra' : 70)

Melalaikan urusan rohani

Tetapi manusia itu sendiri banyak yang melalaikan urusan rohaninya, rupanya ia tidak mengerti perihal penegak serta kegemarannya. Ia kesampingkan itu di balik syahwat-syahwat materinya, kelezatan-kelezatan yang mudah dirasakan, sehingga menyebabkan ia sendiri terlalai untuk mengurus kebaikan jiwanya ataupun memberikan didikan yang sempurna.

Akibat dari semua itu ialah bahwa manusia itu akhirnya telah berlebih-lebihan dalam mengejar kesenangan materi, kenikmatan-kenikmatan lahir, sedangkan yang berhubungan dengan kesucian dan kesalehan jiwa serta ketinggian peri-kemanusiaan, ia sangat jauh tertinggal di belakang.

Untuk kepentingan inilah al-Quran diwahyukan, yakni menjelaskan kepada seluruh manusia segala macam cara yang tidak wajar itu. Disuruhnya supaya ia memikirkan penyakit-penyakitnya itu, kekurangan-kekurangan dan kehinaan-kehinaannya, agar ia terhindar dari bahayanya, bersih dari daki-dakinya. Dengan demikian dapatlah ia melangkahkan kaki pada jalan yang lurus, benar dan yang seharusnya ditempuh, sesuai dengan kedudukannya sebagai khalifah Tuhan di atas bumi yang indah ini.

Penyakit-penyakit jiwa

Alangkah banyaknya ayat-ayat al-Quran yang menguraikan masalah penyakit-penyakit jiwa itu dengan tujuan agar manusia itu dapat mengobati kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam dirinya dan pula agar ia waspada dan selalu menghindarkan bahaya itu. Allah s.w.t. berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

"Allah berkehendak akan memberikan keringanan padamu semua karena manusia itu diciptakan dalam keadaan yang lemah sekali." (an-Nisa' : 28)

Jadi kelemahan itu memang merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang. Manusia boleh dikata tidak pernah menetap dalam sesuatu keadaan, tidak pernah merasa tenang dalam suatu suasana, tetapi ia sentiasa terumbang-ambing oleh adanya perkara-perkara yang baru, bahkan ia gemar sekali berubah-ubah dalam seribu macam corak atau menampakkan diri dalam sejuta ragam bentuk yang berbeda-beda. Renungkanlah baik-baik firman Allah ini!

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا
كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَسَّهُ

"Di kala mansia itu ditimpa sesuatu bahaya, ia pun lalu memohon-mohon pada Kami (Tuhan), baik di waktu tidur, duduk ataupun berdiri. Tetapi di kala Kami telah melepaskan kesukarannya, ia lalu melakukan apa-apa yang sudah-sudah lagi (kemungkaran dan kemaksiatan) seolah-olah ia tidak pernah memohan-mohonkan pada Kami untuk hilangnya kesukaran tadi." (Yunus : 12)

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ
وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ
عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ
لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

"Apabila Kami rasakan pada manusia itu sesuatu kerahmatan dari Kami, kemudian Kami tarik kembali, sungguh-sungguh ia dalam keadaan putusasa dan menutup-nutup kenikmatan-kenikmatan yang sudah-sudah itu. Tetapi apabila Kami rasakan padanya sesuatu kenikmatan setelah tertimpa oleh sesuatu marabahaya, sungguh ia berkata: Nah, lenyaplah sudah kejelekan-kejelekan itu daripadaku. Manusia itu benar-benar bersukaria dan menjadi congkak. Terkecuali orang-orang yang berhati sabar dan beramal saleh, merekalah yang berhak menerima pengampunan dan pahala yang besar." (Hud : 9-11)

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا
أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Apabila manusia itu ditimpa oleh sesuatu bahaya, segera saja ia memohonkan pada Kami agar dilenyapkan. Tetapi setelah Kami gantikan dengan sesuatu kenikmatan, tiba-tiba ia berkata: Aku mendapatkan ini adalah karena kepandaianku juga. Memang demikian ini adalah suatu ujian, tetapi sebahagian besar manusia tidak menginsafi." (az-Zumar : 49)

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ
فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ

"Apabila Kami melimpahkan kenikmatan pada seseorang, maka ia membelakang dan membalikkan sampingnya (tidak suka bersyukur), tetapi cobalah apabila ia tertimpa bahaya, pasti ia akan mengajukan permohonan yang sebanyak-banyaknya." (Fushshilat : 51)

Ayat-ayat di atas terang menguraikan betapa keadaan manusia-manusia itu, ia ingkar dan lalai pada Allah di kala dalam keadaan kecukupan dan kelapangan rezeki dan terlepas dari bencana, tetapi alangkah banyak keluhannya, kebingungannya di kala menghadapi suatu kesukaran dan kesulitan.

Inilah salah satu macam keadaan yang selalu menghinggapi diri manusia dan ini pulalah salah satu kelemahannya. Bukankah Allah telah berfirman:

إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

"Sesungguhnya manusia itu banyak penganiayaannya dan tidak berterimakasih." (Ibrahim : 34)

Maksudnya menganiaya baik pada dirinya sendiri atau pada orang lain, lagi pula gemar benar menutup-nutupi kenikmatan-kenikmatan yang telah dilimpahkan oleh Allah kepadanya. Ia tidak dapat menimbang secara adil dan tidak mengenal terimakasih kepada siapa yang seharusnya diucapkan terimakasih. Firman Allah Ta'ala pula:

وَيَدْعُ الْإِنسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنسَانُ عَجُولًا

"Ada manusia itu yang terlalu, ia meminta diberi kejelekan (siksa) seperti halnya kalau ia meminta kebaikan (kenikmatan). Demikian ini karena manusia itu suka tergesa-gesa." (al-Isra' : 11)

Yakni bahwa ada manusia itu yang tumpul otaknya, gemar bercepat-cepat tanpa berfikir panjang dan mengenangkan akibatnya. Ia meminta sesuatu, tetapi bukan kebaikan, kenikmatan, keselamatan dan sesamanya, bahkan meminta yang jelek-jelek. Bukankah ini puncak dari segala ketololan dan kegoblokan. Ada pula firman Allah s.w.t. demikian:

قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنفَاقِ وَكَانَ الْإِنسَانُ قَتُورًا

"Katakanlah: Andaikata kamu memiliki gedung-gedung kerahmatan Tuhanku, pasti kamu enggan membelanjakannya untuk kebaikan. Memang asal watak manusia itu kikir." (al-Isra' : 100)

Alangkah luasnya gedung perbendaharaan Allah, alangkah pula penuhnya isi harta kekayaan yang ada di dalamnya, kenikmatan yang melimpah-ruah, rezeki yang meluap-luap, tetapi sekalipun demikian andaikata itu diberikan kepada manusia, pastilah sudah bahwa manusia itu enggan juga bersedekah, karena takut akan habis. Demikian ini tidak lain karena memang sifat manusia itu bakhil, kikir dan memang demikian itulah tabiat semula dari bangsa manusia itu. Ia dapat menjadi dermawan karena tuntunan agama. Firman Allah Ta'ala pula:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

"Manusia itu memang banyak perbantahannya." (al-Kahf : 54)

Suka membantah kebenaran adalah suatu tanda penyakit jiwa, sebab selalu dihinggap rasa sangsi dan hal-hal yang dianggapnya belum jelas kebenarannya. FirmanNya pula:

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ أَئِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا أَوَلَا يَذْكُرُ
الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا

"Manusia yang ingkar kebangkitan dari kubur itu berkata: Adakah nanti kalau aku sudah mati, lalu akan dihidupkan kembali? Adakah manusia itu tidak ingat bahwa Kami telah menciptakannya dari semulanya dan asalnya ia bukanlah berwujud sesuatu apapun." (Maryam : 66–67)

Ia lupa masa lampau dan masa sekarang, ia ingkari kenyataan-kenyataan yang digariskan oleh Tuhan. Bahkan ia tidak ingat lagi tanda-tanda kekuasaanNya yang dapat disaksikan dalam tubuhnya sendiri. Bukankah ini suatu keanehan. Allah Ta'ala berfirman pula:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah menyerahkan amanat (firman-firman Kami) kepada langit, bumi dan gunung, tetapi kesemuanya enggan menerimanya dan sama ketakutan kalau-kalau tidak dapat menetapi ketentuan-ketentuannya, kemudian manusialah yang menyanggupi untuk melaksanakannya. Tetapi sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan bodohnya." (al-Ahzab : 72)

Manusia itu sangat zalim. Zalim maksudnya ialah sebenarnya

ia dapat berbuat keadilan, tetapi enggan melaksanakan keadilan itu. Manusia itu amat bodoh. Bodoh maksudnya ialah sebenarnya ia dapat mengerti dan memahami, tetapi enggan untuk dibuat mengerti dan bahkan berpura-pura tidak mengerti. FirmanNya pula:

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

"Adakah manusia itu tidak tahu bahwa Kami telah menciptakannya dari air mani, tiba-tiba ia itu suka sekali membantah dengan terang-terangan." (Yasin : 77)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

"Sesungguhnya manusia itu tercipta serba menyukarkan. Apabila tertimpa sesuatu kejelekan mengeluh, tetapi apabila menerima kebaikan (kaya dan sebagainya) menjadi kikir." (al-Ma'arij : 19–21)

Jadi jelasnya manusia itu cepat mengeluhnya di kala menghadapi kesukaran, tetapi amat kikir dan enggan memberikan pertolongan pada lainnya di kala sedang berkecukupan. Samasekali ia tidak tabah menghadapi bencana, tetapi tidak pula suka berterimakasih apabila mendapatkan kelapangan. Allah Ta'ala berfirman lagi:

قُتِلَ الْإِنسَانُ مَا أَكْفَرَهُ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنشَرَهُ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ

"Dilaknatilah manusia itu, apakah yang menyebabkan ia menjadi kafir? Dari apakah ia diciptakan? Tuhan menciptakannya dari air mani, kemudian disertai pula dengan takdirNya. Tuhan juga memudahkan jalannya. Selanjutnya lalu dimatikan dan dikuburkan. Dan kalau Tuhan menghendaki manusia itu dihidupkan lagi sesudah matinya. Jangan demikian! Manusia itu tidak suka menetapi apa yang telah diperintahkan padanya." (Abasa : 17–23)

Maksudnya bahwa manusia itu alangkah kekufurannya, sebab hak-hak Tuhan tidak dipenuhi dan perintah-perintahNya tidak juga diindahkan.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman pula:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي
أَكْرَمَنِ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

"Manusia itu apabila diberi cobaan oleh Tuhannya berupa kemuliaan dan kenikmatan, katanya: Ah, Tuhanku memuliakan padaku. Tetapi apabila ia diberi cobaan berupa kesukaran dalam hal rezeki, ia berkata: Ah, Tuhanku menghinakan aku." (al-Fajr : 15–16)

Itulah perasaan yang salah dari sementara manusia. Disangkanya cobaan itu hanya kesukaran dan kesulitan saja, padahal kekayaan, kesenangan dan kelebihan rezeki itupun cobaan pula. Anehnya ia menyangka kalau mendapatkan cobaan baik, dianggapnya itu sebagai kemuliaan atau disangkanya Tuhan sudah segan padanya. Sebaliknya apabila dalam kekurangan dianggapnya sebagai suatu hinaan. Padahal yang sebenarnya ialah bahwa Allah ingin menguji hati dan jiwanya, bagaimana sikapnya kalau ia dalam kelapangan hidup dan bagaimana pula kalau dalam kesempitan. Ini penting sekali untuk memberikan kenyataan, apakah ia berterimakasih karena adanya kenikmatan dan apakah ia bersabar karena suatu kesengsaraan.

Juga Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ
سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

"Kami menciptakan manusia itu dalam bentuk yang seindah-indahnya, kemudian Kami kembalikan dalam keadaan yang serendah-rendahnya, melainkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh." (at-Tin : 3–6)

Ayat di atas menandaskan bahwa asal mulanya manusia seluruhnya ini adalah sama dalam bentuk fitrahnya, semua lempang, lurus dan jujur, tiada yang menyeleweng atau menyimpang dari kebenaran......, tetapi dengan perbuatannya sendiri yang jahat, maka ia telah keluar dari aturan ketentuan fitrah. Oleh sebab itu ia menjadi makhluk yang amat rendah dan hina, ia merosot darjatnya sampai ke tingkat yang lebih bawah dariderajatbinatang yang tidak berakal.

FirmanNya pula:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَىٰ أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَىٰ

"Jangan demikian, sesungguhnya manusia itu banyak kedurhakaannya, karena merasa dirinya telah kayaraya." (al-Alaq:6–7)

Maka karena merasa tidak membutuhkan siapa-siapa lagi — yang sebenarnya itu juga berasal dari karunia Allah Ta'ala — itulah yang menyebabkan ia tidak kenal batas sesuatu. Ia lampaui sampai jauh terperosok dalam kesesatan. Renungkan pula firmanNya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

"Sebenarnya manusia itu sangat beraninya melawan Tuhannya. Ia sendiri juga menyaksikan (mengerti) bahwa ia berhal demikian itu (sangat durhaka). Sementara itu bukan main cintanya kepada harta-benda." (al-Adiyat : 6–8)

Jelaslah bahwa manusia itu ada yang sangat berani melawan Zat Penciptanya, kenikmatanNya diingkari, keutamaanNya tidak diakui. Hati durhakanya itu diperlihatkan pula dengan perbuatan dan tingkahlakunya yang jahat dan di samping itu amat pula rakusnya terhadap harta dunia yang tidak akan dibawanya kalau mati.

Dalam hal ini tepatlah firman Tuhan yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu seluruhnya dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, pesan-memesan pada hak serta pesan-memesan pula pada kesabaran." (al-Asr)

Menilik ayat-ayat yang tertera di atas itu, dapatlah kita mengambil kesimpulan beberapa penyakit jiwa, yaitu secara ringkasnya: Lemah, putusasa, curang, gembira dengan kemungkaran, ujub (hairan pada kehebatan dirinya sendiri), merasa megah, aniaya, durhaka, berani melawan Tuhan, suka tergesa-gesa yang bukan pada tempatnya, tumpul otak, tidak tahu malu pada kemungkaran, kikir, tamak, gemar membantah, mempamerkan kebaikan diri sendiri atau miliknya, selalu sangsi dan ragu dalam kebaikan, bodoh, lalai, terlampau suka bercekcok, tipuan, mengaku-akukan sesuatu kedustaan, merepotkan, mengeluh, enggan membelanjakan hartanya pada kebagusan, mengingkari kenikmatan, melampaui batas dalam segala-galanya, terlampau cinta dunia dan mudah tergoda oleh gemerincingnya harta dan wang.

Penyakit-penyakit ini wajib disembuhkan samasekali kalau manusia itu ingin selamat, kembali sehat walafiat, ingin ketenangan dalam batinnya dan ingin tenteram dengan memegang teguh yang hak dan benar. Di sinilah letak kebahagiaannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ

"Benar-benar berbahagialah orang yang suka mensucikan dirinya." (al-A'la : 14)

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Demi jiwa dan yang menyempurnakan kejadiannya, Allah lalu memberikan petunjuk pada jiwa itu ke jalan yang jelek dan yang baik (bertaqwa pada Allah). Benar-benar berbahagia orang yang suka membersihkan jiwanya dan benar-benar rugi orang yang mengotorinya." (asy-Syams : 7–10)

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan perasaan lega dan diredhai. Masuklah dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah dalam syorgaKu." (al-Fajr : 27–30)

Bagaimana kalau hendak mengobati penyakit-penyakit jiwa itu? Ingatlah bahwa hanya dengan jalan meluruskan budipekertilah cara pengobatan penyakit ini dapat berjalan dengan sesempurna-sempurnanya.

Meluruskan Budipekerti

Kedudukan budipekerti

Salah satu dari tujuan yang dikehendaki oleh Agama Islam ialah merealisasikan keperibadian serta peri-kemanusiaan yang luhur. Maksudnya ialah:

Agar setiap manusia itu memiliki budipekerti yang mulia, mempunyai langkah dan sepak-terjang yang suci sesuai dengan kekeramatan manusia itu sendiri dan cocok pula dengan jabatan yang telah dilimpahkan padanya, yakni sebagai Khalifah Allah di bumi ini. Tujuan inilah yang diusahakan oleh seluruh kaum filasuf, cerdik-cendekiawan dan para perombak dunia berabad-abad yang lampau. Tetapi masih juga belum dapat sampai kepada yang diidam-idamkan, yang dijangkau masih jauh di muka. Angan-angan sirna dan cita-cita gagal.

Islam dengan sungguh-sungguh berdaya-upaya dan berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan tujuan itu sebagai kenyataan, yakni menuju pada keluhuran budipekerti dengan jalan membentuk unsur-unsur yang kuat dan manusia-manusia yang saleh. Kepentingannya agar mereka itu suka ikut memberikan sahamnya dengan kesucian hati dan kecerdikan akalnya untuk menuju kepada kehidupan yang luhur, kemasyarakatan yang bermanfaat. Selain itu juga agar mereka selalu disampingi oleh Tuhan dengan mendapatkan keredhaanNya sampai masa nanti setelah matinya.

Pedoman pokok bagi setiap orang ialah supaya ia mengusahakan kemuliaan dan kesucian, dapat mengalahkan tekanan hawa-nafsu dan syahwat syaitaniah, mengenal dan melaksanakan hak dan kewajiban, berpegang-teguh pada sendi-sendi keutamaan, menghindarkan diri dari berbuat segala macam kecurangan dan akhirnya memasukkan diri dalam lingkungan kerohanian yang murni dan suci, jauh dari segala cela dan noda jiwa.

Adapun pedoman pokok bagi masyarakat umum ialah hendaknya suka tolong-menolong, mendahulukan kepentingan orang yang terbanyak, berkorban, melenyapkan keperluan diri sendiri, saling cinta-mencintai, hormat-menghormati, jujur, ikhlas, dapat

dipercaya, mematuhi segala janji, lapang dada (tasamuh), kebaikan hati dan ketenangan jiwa.

Kedua pedoman itu apabila telah merupakan kenyataan yang hidup berkembang dalam sesuatu golongan, maka terasalah bahwa di sana menjelmalah suatu masyarakat yang kehidupannya serba menggembirakan, penuh kewibawaan dan keagungan, kepemimpinan yang stabil, kekuasaan yang tidak mudah tergoncang dan rapuh.

Memang itulah kehendak Islam dengan mengingat kepentingan perorangan serta masyarakat umum. Dalam hal ini Rasulullah s.a.w. bersabda:

* إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan bimbingan pada kemuliaan budipekerti."

Sedangkan Rasulullah s.a.w. sendiri, penyebar dari agama yang suci ini, benar-benar telah mencapai puncak keluhuran budi dan budipekerti yang tinggi itu, sebagaimana dinyatakan oleh Allah Ta'ala dalam firmanNya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya engkau itu wahai Muhammad, niscayalah memiliki budipekerti yang amat luhur." (al-Qalam : 4)

Memang seharusnyalah demikian itu, sebab Rasulullah s.a.w. haruslah merupakan suri tauladan yang hidup, harus pula menjadi tiruan yang baik bagi seluruh manusia sedunia ini. Budipekerti yang seluhur itu diperolehnya dengan jalan tetap mengikuti ajaran-ajaran yang tercantum dalam al-Quran, kemudian ajaran-ajaran itu dilaksanakan dalam perbuatan amaliah yang nyata, teori-teorinya dikerjakan dengan sebenar-benarnya.

Aisyah r.a. pernah ditanya perihal budipekerti beliau s.a.w. itu, lalu beliau menjawab: "Budipekertinya adalah tepat sebagaimana al-Quran."

Apakah budipekerti itu?

Jiwa adalah induk dan pusat yang menyebabkan terjadinya sesuatu kelakuan dan perbuatan. Jadi apabila jiwa itu baik, pastilah amalan yang ditimbulkannya itu baik, demikian pula apabila jiwa itu jahat, amalan yang keluar itupun jahat pula. Tepat sekali apa yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w.:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ
فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Bahwasanya di dalam tubuh manusia itu ada segenggam daging, apabila ia baik, baik pulalah seluruh badan, tetapi apabila ia buruk, buruk pulalah seluruh badan. Ingatlah, ia adalah hati."

Jadi kalau hati dan jiwa itu sudah merupakan sumber daripada segala perbuatan yang timbul dari seseorang manusia, maka dapatlah kita katakan bahwa amal perbuatan adalah merupakan penterjemahan atau kejelasan dari apa yang tersirat dalam hati atau jiwa seseorang itu.

Jiwa adalah sesuatu hal yang ghaib yang tidak dapat dikenal atau dilihat, maka untuk menilainya tidak lain kecuali dengan melihat apa yang dilaksanakan dalam perbuatan lahirnya, yang tidak disaksikan dan dilihat. Yang lahir itulah sebagai bukti yang menunjukkan keadaan batinnya. Kenyataan inilah yang dapat dijadikan ukuran. Oleh karenanya, apabila amal perbuatan lahiriahnya baik, jelaslah bahwa budipekerti manusia yang memiliki itu benar-benar baik dan sebaliknya apabila amal perbuatan lahiriahnya buruk, maka jelas pulalah bahwa budipekerti pemiliknya itu buruk pula.

Penentuan amal baik dan amal buruk

Amalan yang bagus itulah yang disebutkan baik.

Amalan yang jelek itulah yang disebutkan buruk.

Yang baik adalah yang dianjurkan serta dipropagandakan oleh Islam.

Yang buruk adalah yang dilarang dan dicegah olehnya.

Demikian ini merupakan ukuran yang sifat dan segenap amalan dapat diukur dengan cara yang sedemikian tadi.

Hanya saja ukuran sebagaimana di atas itu datangnya adalah dari Yang Maha Bijaksana yakni Allah s.w.t. Ukuran sedemikian itu adalah tetap selama-lamanya, tidak berubah karena perbedaan manusia yang diukurnya, tidak berganti-ganti sebab ada bermacam-macam sebab yang mendatang atau suasana yang beralih-alih. Jadi sangat berbeda sekali dengan ukuran yang bukan dari Tuhan, selamanya akan menjadi perselisihan antara kaum pandai, para cerdik-cendekiawan. Masing-masing menganggap baik akan pendapatnya sendiri, tetapi selama itu pula tidak dapat digunakan sebagai pegangan yang tentu untuk dijadikan pedoman yang tetap.

Jiwa dan kehendaknya yang baik

Jiwa itu dapat saja mengarahkan tujuannya kepada yang baik; tetapi belum lagi dapat dikatakan bahwa ia adalah berjiwa baik atau berjiwa buruk, selama ia masih dalam keadaan sebagaimana semulanya. Sebenarnya jiwa adalah sesuatu kekuatan yang dapat digunakan untuk menuju ke arah kebaikan, sebagaimana juga dapat digunakan untuk menuju ke arah keburukan. Dalam hal ini Allah s.w.t. berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ
زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Demi jiwa dan yang menyempurnakan kejadiannya. Allah lalu memberikan petunjuk pada jiwa itu ke jalan yang jelek dan yang baik (bertaqwa pada Allah). Benar-benar berbahagialah orang yang suka membersihkan jiwanya dan benar-benar rugi orang yang mengotorinya." (asy-Syams : 7–10)

Bagaimanapun juga manusia itu, di antara mereka ada yang lebih mencondongkan dirinya pada kebaikan dan di antara mereka pula tidak kurang banyaknya yang lebih mencondongkan dirinya kepada keburukan. Teranglah bahwa manusia itu bagaikan logam emas dan perak. Golongan pilihan di waktu zaman Jahiliah, mereka itu pula yang merupakan golongan pilihan setelah datangnya Agama Islam kalau mereka benar-benar mengerti. Alangkah tepatnya sabda Rasulullah s.a.w. yang menghuraikan hal yang sedemikian itu.

Garis-garis yang harus dilalui oleh budiperkerti

Allah telah menggariskan ketentuan-ketentuan budipekerti yang harus dilalui oleh setiap orang. Ajaran-ajarannya dijelaskan dengan terang. Dianjurkan dan dipropagandakan agar semua orang mencintainya lalu mengamalkannya.

Garis-garis itu tercantum dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah s.a.w. Silakanlah anda mengulanginya dalam ayat yang mengandung arti-arti kebaikan dalam surat al-Baqarah, ayat-ayat yang merupakan wasiat dan pesanan dalam surat al-An'am dan juga yang tertera dalam surat al-Isra'. Masih banyak lagi ayat-ayat yang menjelaskan persoalan-persoalan dari ketentuan garis-garis budipekerti yang dikehendaki oleh Islam itu. Tetapi kesemuanya itu pastilah berkisar di sekitar amalan yang baik, meninggalkan yang buruk. Untuk mencapai ini tidak ada jalan lain kecuali jiwa itu harus diisi dengan pendidikan keagamaan atau tarbiah diniah.

Pendidikan Keagamaan

Agama dan hati

Jalan yang dapat dianggap terbaik untuk meluruskan akhlak serta mendidik manusia untuk suka mengamalkannya itu, satu-satunya ialah dengan cara memberikan didikan keagamaan, sebab hanya agamalah yang dapat mematrikan bekas yang dalam pada setiap jiwa, ia pula merupakan daya pendorong yang dapat menaklukkan hati untuk menetapi akhlak itu, bahkan juga membangunkan pencaindera mengarah pada kebagusan dan kemuliaan, keutamaan, juga menghidupkan hati yang sudah sakit dan merana.

Dhamir. sebagaimana yang dikatakan oleh ahli ilmu akhlak, adalah merupakan perasaan jiwa yang berfungsi sebagai penjaga dan pelindung dari seseorang manusia. Ia mengajak orang itu untuk menunaikan apa yang telah menjadikan kewajibannya, melarangnya kalau sampai berlaku semberono dan menyeleweng dan ia pula yang akan memberikan nilai dan perhitungan setelah amalannya itu dilaksanakan. Dengan demikian manusianya itu akan merasa tenang, tenteram setelah berbuat kebaikan, tetapi akan gelisah serta menyesal setelah melakukan keburukan.

Kebangunan kerohanian yang sedemikian inilah yang merupakan hakikat keimanan. Ini pulalah jauhar dari keimanan tadi. Pernah Rasulullah s.a.w. ditanya perihal tanda keimanan. Apakah jawab beliau s.a.w.? Beliau bersabda:

إِذَا سَاءَتْكَ سَيِّئَتُكَ وَسَرَّتْكَ حَسَنَتُكَ فَأَنْتَ مُؤْمِنٌ

"Apabila engkau merasa tidak senang sebab berbuat keburukan dan merasa gembira sebab berbuat kebaikan, itulah tandanya engkau seorang Mu'min yang sempurna."

Sabda Rasulullah s.a.w. itu singkat tetapi padat kandungannya.

Kebangunan kerohanian juga yang merupakan pertanda keredhaan Tuhan, sebab Tuhan memang menghendaki kebaikan semata-mata pada manusia itu. Cobalah renungkan pula sabda Rasulullah s.a.w. ini:

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِالْعَبْدِ خَيْرًا جَعَلَ لَهُ وَاعِظًا مِنْ نَفْسِهِ

"Apabila Allah menghendaki seseorang itu menjadi baik, maka Allah membuat jiwa manusia itu sebagai penasihatnya sendiri."

Maksudnya: Jiwanya sendiri yang akan mengingatkan, menegur atau menyalahkan kalau ia berlaku yang tidak senonoh atau salah. Hadis di atas diriwayatkan oleh Abu Mansur ad-Dalamy.

Watak baik itu tugasnya memang hendak mengarah ke tujuan yang baik sentiasa, supaya dilaksanakan. Sebaliknya memberikan kesan tidak enak dan risau kalau sampai menyimpang dari yang baik itu. Resapkan sabda Rasulullah s.a.w. yang berikut:

اَلْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ وَاطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَالْإِثْمُ
مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

"Kebaikan ialah yang hati merasa tenang padanya, jiwa merasa tenteram menghadapinya. Dosa ialah yang dirasakan risau dalam hati serta terumbang-ambingkan dalam dada, lagi pula yang engkau sendiri tidak senang kalau hal itu diketahui oleh orang lain."

Mendidik hati harus dilaksanakan sejak kecil dengan pengajaran dan latihan serta membiasakan sifat-sifat keutamaan yang bernilai tinggi. Selain itu juga dengan mematuhi menunaikan segala kewajiban yang telah ditentukan menurut peraturan agama, baik terhadap orang perorangan maupun untuk kepentingan masyarakat umum. Dalam hal ini Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

"Perintahlah anak-anakmu supaya bersembahyang di kala berusia tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkannya setelah berusia sepuluh tahun. Juga pisahkan tempat tidur mereka."

Beliau s.a.w. bersabda pula:

"Ilmu itu dengan belajar dan kesabaran dengan mengusahakan supaya menjadi sabar."

Jadi tidak ada jalan lain untuk mendapatkan ilmu dan ke-

sabaran itu kecuali dengan belajar dan melatih diri. Inilah sebab dan perantaraan yang menjurus ke situ.

Memang demikian itulah yang seharusnya, sebab ibadat itu dapat memperemajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budipekerti, mengikuti syahwat yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Ibadat itu pula yang dapat menimbulkan rasacita pada keluhuran, gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci.

Demikianlah kalau dipandang dari satu sudut .... dan Islam itu dari sudut lain adalah suatu agama yang sentiasa memuji sifat-sifat keutamaan dan menjanjikan pada pelaku-pelakunya akan mendapatkan balasan yang baik, sebagaimana juga halnya Islam selalu mencela sifat-sifat kerendahan dan mengancam pelaku-pelakunya akan mendapatkan akibat yang buruk.

Sementara itu Islam juga menanamkan ajaran-ajarannya supaya suka berlaku adil, tidak memihak ke sana atau ke mari, menghidup-hidupkan rasa berkorban pada diri sendiri untuk kepentingan umum, tidak egoistis, menganjurkan kegemaran bertolong-tolongan, bertukar kepentingan, cinta-mencintai, belas-kasihan, berhati mulia dan dermawan, mengajak berlatih jiwa dalam kebenaran berkata-kata, ikhlas, dapat dipercaya, memenuhi janji dan lain-lain lagi. Selain itu patut diketahui bahwa segala sesuatu yang menyebabkan seseorang itu memiliki cita-cita yang tinggi, perwira dalam segala tindakan, tidak tamak, menjauhi segala macam keraguan-keraguan, tabah menerima cobaan demi membela yang hak, sabar menderita akibat-akibatnya dan lain-lain kemuliaan hati itu semua merupakan ajaran dan tuntunan yang diutamakan oleh Islam. Dalam hal budipekerti ini, Islam mempunyai lapangan yang luas dan bidangnya tidak terbatas.

Kesan pendapat umum dalam pelaksanaannya

Jiwa manusia itu tidak semua bersedia untuk bangun melaksanakan sifat-sifat yang utama atau berjalan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh akhlak. Ada sementara orang yang membangkang dan beku, tetapi ada pula sementara lagi yang merasa bebas dan tidak terikat.

Islam telah menyediakan obat yang manjur, garis yang tertentu, agar si bodoh menginsafi kebodohannya dan yang membangkang suka kembali dari kekeliruannya. Oleh sebab itu Islam mewajibkan pada setiap orang Islam agar menghalaukan sifat kehinaan, melempangkan yang tidak lurus serta mengubah apa-apa yang mungkar. Islam mengangkat sesuatu penyelidik dari jiwanya sendiri dan menugaskan sebagai pengoreksi dari segala macam hal yang dianggap bertentangan dengan kebiasaan yang

baik serta kesopanan yang tinggi. Dalam hal ini Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa dari kamu ada yang melihat sesuatu kemungkaran, maka wajiblah mengubahnya dengan tangannya, apabila tidak dapat, maka dengan perkataannya (nasihat) dan apabila tidak dapat juga, maka dengan hatinya (yakni hatinya tidak ikut menyetujui perbuatan itu). Mengubah dengan hati itu (mengingkari) itu adalah selemah-lemahnya keimanan."

Beliau s.a.w. bersabda lagi:

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ ... ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ ... وَلَيْسَ وَرَاءَ ذٰلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

"Tiada seorang Nabi pun yang diutus oleh Allah pada ummatnya, melainkan ia mempunyai pembantu dan sahabat, mereka itulah yang melaksanakan sunnahnya dan mengikuti perintahnya......, kemudian setelah itu akan timbullah generasi yang sesudah mereka tadi yang hanya dapat mengatakan sesuatu yang tidak dapat mereka melaksanakannya sendiri, bahkan ada yang melakukan sesuatu yang mereka tidak diperintah. Maka barangsiapa yang melawan mereka ini dengan kekerasan tangannya, itulah yang sesungguhnya orang Mu'min. Juga orang yang melawan mereka ini dengan perkataannya, itulah juga sesungguhnya orang Mu'min, tetapi yang hanya dapat melawan dengan hatinya itupun orang Mu'min pula, sedang selain itu (yang tidak mengadakan perlawanan dan selalu mengekor pada batin saja), maka orang sedemikian ini tidak terdapat sebuah benih keimanan pun dalam jiwanya sekalipun hanya sebesar biji sawi." Diriwayatkan oleh Muslim.

Itulah penyelidik yang harus merupakan pendapat umum dan

harus pula memiliki kemampuan untuk melaksanakan tauladan yang tinggi dan tindakan yang utama. Pendapat umum itulah yang merupakan benteng yang kukuh kuat, merupakan tenaga yang ampuh untuk sentiasa menjaga adat-istiadat yang bagus atau kebiasaan-kebiasaan yang tidak tercela, Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ

"Orang-orang Mu'min lelaki dan perempuan itu setengahnya adalah kekasih setengahnya. Mereka melakukan amar makruf dan nahi mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itulah yang akan diberi kerahmatan oleh Allah." (at-Taubah : 71)

Hukuman adalah sebagai obat

Di kala Islam mengharuskan adanya penilikan umum untuk melaksanakan hal-hal yang telah diwajibkan itu, sementara itu Islam juga tidak melupakan keharusan adanya tenaga materi, menggunakan kekerasan, melaksanakan tindakan yang wajar, mendobrak para pelanggar peraturan yang nyata-nyata telah keluar dari undang-undang, sebab ada sementara manusia itu yang tidak dapat ditundukkan melainkan dengan kekerasan dan tindakan yang tegas. Kalau hanya ini yang akan memberikan kemanfaatan, maka ini pulalah yang akan diterapkan pada mereka itu. Karena kekerasan untuk menghentikan kemungkaran adalah wajar, sekalipun pada orang yang dikasihi.

Oleh sebab inilah, maka Islam menetapkan pada setiap pelanggar, pasti akan dijatuhi hukuman yang setimpal, agar yang bersalah itu menerima balasan perbuatannya. Pertama agar si nara pidana menjadi insaf, sedang keduanya agar orang yang akan melakukan kesalahan semacam itu menjadi takut dan mengurungkan niatnya. Firman Allah:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا

"Balasan keburukan adalah keburukan (hukuman) yang setimpal." (asy-Syura : 40)

Dalam pelanggaran pembunuhan diadakan hukuman *qisas* (pembalasan) sebagaimana firman Allah:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ

"Dalam pelaksanaan qisas itu bagimu adalah suatu kehidupan."
(al-Baqarah : 179)

Yakni memperkecil atau menghilangkan samasekali kejahatan pembunuhan yang lain-lain.

Juga dalam pencemaran kehormatan baik dengan melakukan perzinaan atau tuduhan perzinaan, Islam mengharuskan adanya hukum *jalad* (sebat).

Firman Allah Ta'ala:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم
بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Pezina baik perempuan mahupun lelaki,. jaladlah masing-masing seratus kali. Jangan kamu merasa belaskasihan dalam melaksanakan hukum Agama Allah, jikalau kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Di waktu melaksanakan ini hendaklah disaksikan oleh segolongan kaum Mu'min." (an-Nur : 2)

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ
ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ
إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Orang-orang yang melakukan tuduhan zina kepada orang-orang perempuan muhshan, kemudian tidak dapat mendatangkan empat orang saksi, maka jaladlah penuduh-penuduh itu delapanpuluh kali dan selamanya jangan kamu terima untuk menjadi saksi, sebab mereka itu termasuk golongan kaum fasik. Kecuali orang-orang yang sudah bertaubat sesudah itu lalu berbuat amal saleh, sebab Allah adalah Maha Pengampun lagi Penyayang." (an-Nur : 5

Dalam urusan pencurian, Allah pun berfirman:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Pencuri baik lelaki mahupun perempuan, potonglah tangannya sebagai pembalasan perbuatannya, juga sebagai tauladan yang mengerikan hati dari Allah. Allah adalah Maha Mulia serta Bijaksana."
(al-Maidah : 38)

Mengenai pemberontakan atau pencurian besar, hukumnya ditetapkan:

إِنَّمَا جَزَاؤُا الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ
فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ
خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي
الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ
فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Hanya saja balasan orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya atau yang mengacaukan dengan mengadakan kerusakan di bumi itu ialah harus dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kakinya dengan selang-seling atau dibuang dari negerinya. Demikian itu adalah suatu kehinaan bagi mereka di dunia, sedang di akhirat mereka akan memperoleh siksa yang besar. Kecuali orang-orang yang sudah bertaubat sebelum kamu dapat menangkap mereka. Maka ketahuilah bahwa Allah adalah Pengampun lagi Penyayang." (al-Maidah : 33–34)

Dalam pelanggaran yang lain-lain, Islam meletakkan dasar yang umum yang seseorang hakim dapat mengira-ngirakan sendiri hukuman apa yang akan diterapkan pada pelanggarnya itu. Ketentuan pokok dalam hukuman ini seluruhnya tersimpul dalam firman Allah Ta'ala:

وَجَزَاؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا

"Balasan sesuatu keburukan adalah keburukan (hukuman) yang setimpal." (asy-Syura : 40)

Hukuman sedemikian ini oleh hukum fiqh Islam disebutnya sebagai ta'zir (pengajaran).

Penting sekali dimaklumi bahwa sekalipun hukuman-hukuman itu telah ditentukan bentuk dan coraknya, tetapi tidaklah semua itu harus dilakukan secara membabi-buta. Hukuman tidaklah merupakan keharusan yang mutlak, tidak pula harus dijadikan kepastian yang tidak boleh tidak harus dilaksanakan. Islam masih

tetap membuka pintu permaafan selain dari hal-hal yang ditentukan sebelum sampai di tangan hakim, sebab kadang-kadang permaafan itu lebih bermanfaat atau lebih sesuai bagi pelanggar itu daripada dikenakan hukuman. Dalam hal ini Allah berfirman:

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ

"Barangsiapa memberi maaf dan berbuat baik, maka pahalanya terserahlah kepada Allah." (asy-Syura : 40)

Sehubungan dengan ini, Rasulullah s.a.w. juga bersabda:

لَأَنْ يُخْطِئَ الْحَاكِمُ فِي الْعَفْوِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يُخْطِئَ فِي الْعُقُوبَةِ

"Kalau seseorang hakim itu melakukan kekeliruan dalam pemberian maaf, hal itu niscayalah lebih baik daripada kalau ia melakukan kekeliruan dalam pemberian hukuman."

Penunjukan peristiwa sejarah

Seringkali Islam menyuruh kita supaya suka memandang atau mengenang-ngenangkan berbagai-bagai peristiwa yang benar-benar terjadi dalam sejarah ummat-ummat yang terdahulu. Kepentingannya ialah untuk sebagai pengingat-pengingat pada sunnatullah yang diterapkan pada masyarakat manusia, juga supaya dapat mengambil kesan bahwa datangnya kehidupan yang baik itu adalah selama kita masih suka menetapi sunnah yang saleh. Jadi apabila sunnah yang saleh ini telah diingkari, dilanggar dan tidak ditaati, maka Tuhan pasti akan menghancur-leburkan kita serta memberikan azabnya yang sepadan dengan yang kita lakukan itu.

Peringatan semacam ini benar-benar bermanfaat, sebab tentu akan merupakan cermin tauladan serta nasehat yang tidak dapat dibantah lagi. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Dalam riwayat-riwayat mereka (ummat-ummat dahulu) itu, niscayalah terkandung ibarat atau suri tauladan bagi orang-orang yang mempunyai fikiran. Al-Quran bukanlah suatu dongengan yang dibuat-buat, bahkan membenarkan isi kitab-kitab yang sebelumnya

dan al-Quran menjelaskan segala sesuatu, juga merupakan petunjuk serta kerahmatan bagi kaum yang beriman." (Yusuf : 111)

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ
فِي هَٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Semuanya Kami ceriterakan padamu (Muhammad) yakni ceritera-ceritera para Rasul agar hatimu menjadi mantap. Di dalam wahyu ini sudah datanglah apa-apa yang hak padamu, juga peng-ingat-pengingat serta nasihat bagi orang-orang yang beriman."
(Hud : 120)

Tujuan dari pendidikan keagamaan

Puncak tujuan dari pendidikan keagamaan itu ialah supaya jiwa setiap manusia dapat terdidik baik dan sempurna. Kepentingannya ialah agar ia dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya dengan cukup, baik terhadap Allah atau keluarganya, terhadap saudara-saudara atau kawannya sesuai dengan makna peri-kemanusiaan. Selain itu supaya ia membiasakan kata benar, menghukumi sesuatu dengan hak serta melebarkan sayap kebaikan di antara seluruh manusia...... Darjat sedemikian inilah yang dimiliki oleh kaum salihin dan itu pulalah yang dikehendaki oleh Allah untuk semua orang yang hendak memegang-teguh agamanya dan yang akan tetap membelanya. Resapkanlah firman Allah ini:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ
أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

"Yā Tuhanku, berilah ilham padaku supaya aku dapat bersyukur atas kenikmatan yang telah Engkau limpahkan padaku serta kedua orang tuaku, juga supaya aku dapat beramal saleh yang Engkau redhai dan masukkanlah aku dengan kerahmatanMu dalam golongan hamba-hambaMu yang saleh." (an-Naml : 19)

Kenyataan pendidikan

Pendidikan keagamaan itu akan menimbulkan kenyataan-kenyataan yang tampak dalam tindakan dan perbuatan setiap orang, di antaranya ialah:

Penggunaan kata-kata yang baik atau uraian yang halus di kala bercakap-cakap. Cobalah rasakan firman Allah ini:

وَقُل لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ
إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

"Katakanlah pada hamba-hambaKu (yang Mu'min) supaya memberikan jawaban (pada orang-orang kafir) itu dengan kata-kata yang lebih baik yaitu: Bahwasanya syaitan itu menyebarkan benih-benih permusuhan di kalangan mereka (kaum kafir), kalau kamu (kaum Mu'min) berkata kasar. Sesungguhnya syaitan nyata-nyata merupakan musuh bagi manusia." (al-Isra' : 53)

Hasil kenyataannya lagi ialah suka mengikuti jalan yang selurus-lurusnya, langkah yang setepat-tepatnya serta yang lebih utama untuk dijalankan, sebagaimana firmanNya:

فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Sampaikanlah berita gembira pada hamba-hambaKu yang mendengarkan ucapan lalu mengikuti yang terbaik. Merekalah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan mereka pulalah orang-orang yang mempunyai akal." (az-Zumar : 18)

Jelaslah bahwa setiap orang yang beragama itu tentu dapat menjaga hatinya, sehingga tidak sampai dijadikan bulanan-bulanan oleh hawanafsunya. Ia sentiasa meneliti dan memeriksa mana yang lebih diredhai oleh Allah, lebih suci dan lebih menyebabkan ketaqwaan padaNya.

Salah satu dari kenyataan pendidikan itu lagi ialah adanya cita-cita yang luhur, jiwa yang besar, sehingga orang yang beragama itu pasti dapat meninggalkan cara hidup yang dipandang hina dan sebaliknya lebih suka menempuh kesukaran-kesukaran dalam mencari keutamaan atau keluhuran akhlak.

Kalau engkau ingin mencapai kemuliaan,
Kalau cita-citamu itu sudah mantap,
Jangan engkau puas dengan yang ada di bawah bintang.
Ingatlah!
Rasa kematian dalam keadaan hina,
Samalah dengan rasa kematian dalam memperebutkan perkara besar.

Kenyataan pendidikan itu pula ialah kekuatan kuasa dan keberanian yang sesuai dengan kesopanan. Dengan kata lain, manusia yang benar-benar terdidik itu akan selalu tabah, sabar dan tidak mudah diumbang-ambingkan. Mengeluh dan putusasa

samasekali tidak terdapat dalam kamus hatinya. Ia sentiasa akan berkata yang hak, tanpa ada yang ditakuti, demi untuk mendapatkan keredhaan Allah; apalagi hanya celaan si tukang cela. Dalam hal ini al- Quran telah memberikan tuntunannya:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, sabarlah, tabahlah, siap sedialah untuk membela agama dan takutlah pada Allah, semoga kamu semua mendapatkan kebahagiaan." (ali-Imran : 200)

Nabi s.a.w. sendiri meminta *bai'at* pada sekalian sahabat-sahabatnya supaya sentiasalah mereka itu mengatakan yang hak, sekalipun dirasanya pahit, juga tidak boleh takut pada siapapun demi untuk keredhaan Allah dan tidak boleh pula memperdulikan omelannya si tukang cacat.

Seseorang yang sudah terlatih dengan didikan keagamaan yang sahih, pasti akalnya tidak menjadi tumpul, fikirannya dapat berkembang luas. Ia tidak mungkin dapat mempercayai khurafat, khayalan atau yang disangkakan, tidak pula menghiraukan lamunan dan *zhan* (sangkaan) semata-mata, sebab zhan tidak dapat memberikan kepuasan lebih dari sesuatu yang hak. Jadi akalnya akan memberikan hukum dan ketentuan sesuai dengan jalan fikiran yang tertera dalam ilmu pengetahuan, kenyataan yang ada di alam semesta, dalil *nature* dan kehidupan. Ini semua untuk dapat sampai pada keilmuan yang hakiki dan keyakinan yang mantap. Dalam urusan ini, tepatlah apa yang difirmankan oleh Allah s.w.t.:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Jangan sekali-kali kamu mengikuti sesuatu yang belum kamu ketahui ilmunya (cara pemecahannya), sebab sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati itu semua akan diperiksa keadaannya." (al-Isra' : 36)

Jadi jangan kamu bilang bahwa kamu sudah mengerti, padahal sebenarnya kamu belum mengerti atau kamu berkata sudah mendengar atau sudah melihat, padahal sebenarnya kamu belum mendengar atau belum melihat, sebab nanti Allah pasti akan menanyakan dari mana ilmu itu diperolehnya, juga dari semua yang dilihat, didengar atau diketahui.

Kadang-kadang pendidikan keagamaan itu dapat membawa seseorang manusia ke suatu batas penganggap rendah pada kehidupan ini, sehingga ia ringan sekali memberikan pengorbanan dengan jiwa ataupun apa saja yang ada padanya, dengan tujuan semata-mata untuk membela aqidah yang benar dan melaksanakan yang hak.

Diceriterakan dari sahabat Anas bin an-Nadhar, bahwa ia tidak ikut menyaksikan perang Badar bersama Rasulullah s.a.w. Hal itu dirasakannya sangat tidak enak. Ia berkata: "Inilah pertama-tama pertempuran yang diikuti dan disaksikan sendiri oleh Rasulullah s.a.w., sayang benar aku tidak ikut. Jikalau Allah mentakdirkan aku dapat menyaksikan suatu peperangan lagi yang berikutnya bersama Rasulullah s.a.w., pasti Allah akan memperlihatkan apa yang akan kulakukan nanti." Kemudian pada suatu ketika ia mengikuti Rasulullah s.a.w. dalam perang Uhud. Ia bertemu dengan Sa'ad bin Mu'az, lalu katanya: "Hai Abu 'Amr (nama gelar bagi Saad), aduhai, bau syorga, aku merasakan bau ini dalam perang Uhud ini." Anas terus memerangi kaum kafir dengan gigihnya sehingga akhirnya ia mati terbunuh, gugur dalam syahid dan...... di tubuhnya terdapat lebih dari delapanpuluh luka-luka kerana pukulan, tusukan dan panahan. Saudari Anas, Rubayyi' berkata: "Aku tidak dapat mengenal saudaraku melainkan dengan hujung jarinya (sebab badannya penuh berlumuran darah)."

Dalam peristiwa Anas dan sahabat-sahabatnya inilah turunnya ayat yang berbunyi:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

"Dari sementara kaum Mu'minin ada yang menyatakan kesungguhannya dalam berjanji kepada Allah, di antara mereka yang memenuhi nazarnya (perang sampai mati syahid), ada pula yang menantikan (mati syahid atau menang) dan semuanya saja tidak ada yang suka menyalahi janjinya sendiri." (al-Ahzab : 23)

Kemuliaan Jiwa

Kemuliaan jiwa dan enggan melakukan penganiayaan adalah termasuk budi yang semulia-mulianya dan perangai yang sebagus-bagusnya yang dianjurkan pula oleh Agama Islam. Allah berfirman:

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Kemuliaan hanyalah bagi Allah, RasulNya dan sekalian orang Mu'min, tetapi kaum munafiq tidak juga menyadarinya."

(al-Munafiqun : 8)

Kemuliaan jiwa timbul sebagai langkah pertama dalam kemauan hendak merealisasikan terjelmanya keagungan dan kebaikan. Inilah juga sebagai jalan satu-satunya untuk mencapai kebaikan, menghalau kejahatan, mengusahakan keutamaan, mencita-citakan hal-hal yang besar dan agung, melepaskan diri dari hawanafsu, membersihkan jiwa dari segala macam syahwat yang keliru, mencuci hati dari semua sifat-sifat yang hina, meremehkan hal-hal yang tampak sebagai kedustaan ataupun pangkat yang menipu peribadinya sendiri.

Sifat-sifat sedemikian itulah yang dapat membawa manusia ke tingkatan atas, sehingga sampai pada suatu dataran yang patut untuk dijadikan perhentiannya. Maka yang selain itu pastilah merupakan pertentangan yang hebat, sebab akan menjerumuskan pada tingkat yang serendah-rendahnya atau menjatuhkannya dari kedudukannya yang tinggi.

Dari sudut inilah Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُونَ أَعَزَّ النَّاسِ فَلْيَتَّقِ اللهَ وَمَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُونَ أَقْوَى النَّاسِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ وَمَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُونَ أَغْنَى النَّاسِ فَلْيَكُنْ بِمَا فِي يَدِ اللهِ أَوْثَقَ مِنْهُ بِمَا فِي يَدِهِ

"Barangsiapa ingin menjadi semulia-mulia manusia, hendaklah bertaqwa pada Allah, barangsiapa yang ingin menjadi sekuat-kuat manusia, hendaklah bertawakkal pada Allah dan barangsiapa yang ingin menjadi sekaya-kaya manusia, hendaklah meyakinkan bahwa apa yang ada di dalam genggaman Allah itu lebih dapat dipercaya daripada apa yang ada di dalam tangannya sendiri."

Tidaklah jiwa itu akan menjadi mulia dan utama sebagaimana kalau digunakan untuk mencari hal-hal yang utama serta menjauhi hal-hal yang hina. Allah s.w.t. suka sekali kalau melihat hambaNya itu menjadi seorang yang mulia, dermawan, selalu bercita-cita tinggi dan melakukan hal-hal yang baik dan terpuji. Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُوْرِ وَأَشْرَافَهَا وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا

"Bahwasanya Allah itu suka sekali hal-hal yang tinggi dan mulia dan benci benar pada yang hina dan rendah." .

Kenyataan dari kemuliaan jiwa itu ialah: Gemar memberikan pertolongan untuk sesuatu yang hak, menghentikan penganiayaan, marah kerana dihinakannya yang hak itu dan menghalaukannya dengan segala jalan yang dapat dibenarkan oleh agama atau dengan langkah-langkah yang dapat diterima akal.

Keberanian adalah merupakan baju besi atau benteng dari jiwa yang mulia. Inila. yang melindungi peribadi manusia itu dari segenap hinaan yang ditujukan padanya. Kenyataan dari adanya kekuatan-kekuatan peribadi itu ialah enggan melakukan kecurangan, mau menempuh kesukaran sekalipun berakibat akan membahayakan dirinya sendiri.

Pemimpin kita Imam asy-Syafi'i pernah berkata mengenai kemuliaan jiwanya, dalam membanggakan keberaniannya dan tidak perdulinya pada apa saja, demi untuk menjaga kehormatan dirinya. Inilah ucapannya:

Aku.................
Jikalau aku hidup, tidaklah akan kehabisan makanan......
Jikalau aku mati, tidaklah akan kehabisan kubur.
Cita-citaku......
Setinggi cita-cita rajalah cita-citaku......
Jiwaku......
Itulah jiwa merdeka yang menganggap kehinaan sebagai pantangan.

Rasulullah s.a.w. menganggap bahwa suka menerima pada kehinaan dan rela akan kerendahan itu adalah bertentangan dengan ajaran Islam, sabdanya:

مَنْ أَصْبَحَ وَهَمُّهُ الدُّنْيَا فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ وَمَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِالْمُسْلِمِينَ
فَلَيْسَ مِنْهُمْ وَمَنْ رَضِيَ الذِّلَّةَ مِنْ نَفْسِهِ طَائِعًا غَيْرَ مُكْرَهٍ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa yang sejak pagi perhatiannya sudah ditujukan semata-mata pada dunia, maka habislah sudah urusannya dengan Allah. Barangsiapa yang tidak memperhatikan kepentingan kaum Muslimin, maka mereka itu tidak lagi termasuk dalam golongan kaum Muslimin itu, dan barangsiapa merelakan kehinaan untuk dirinya, mengiakan padahal bukan karena terpaksa, maka ia bukan lagi termasuk golongan kita (penganut Islam)."

Jadi Islam itu membentuk jiwa keberanian, semangat bertempur dan berjuang, sekalipun untuk itu harus dibayar dengan nyawa.

Pernah ada seseorang yang datang pada Rasulullah s.a.w. dan berkata: "Hai Rasulullah, bagaimanakah pendapat Tuan kalau ada seorang yang hendak merampas hartaku?" Beliau s.a.w. menjawab: "Jangan kau berikan hartamu itu padanya." Ia bertanya lagi: "Kalau ia menyerang aku, bagaimana." Jawabnya: "Balaslah menyerangnya!" Katanya: "Bagaimana kalau aku mati?" Jawab beliau s.a.w.: "Engkau di dalam syorga." Katanya pula: "Bagaimana kalau ia yang kubunuh?" Beliau s.a.w. bersabda: "Ia masuk di dalam neraka."

Serendah-rendah sifat yang dimiliki oleh manusia ialah sifat licik, takut dan rasa rendah diri, sebab inilah yang menumbangkan sifat kemuliaan, inilah yang menjatuhkan harga peribadi dan inilah yang menyebabkan orang yang dihinggapinya menjadi papa dan miskin.

Keganasan dan penganiayaan.........
Tak mungkin dihadapkan melainkan pada si hina dan rendah budi.
Ia bagaikan keledai hidup atau pasak.
Yang satu diikat di pohon dengan talinya sendiri......
Dan...... yang lainnya di belahan, terjepit tanpa ada yang menangisi.

Itulah keadaan para pengecut yang licik. Kalau golongan mereka itu banyak terdapat di dalam sesuatu ummat, pastilah Allah akan mengirimkan debu kehinaan pada ummat itu, sebagaimana kenyataan yang tampak pada ummat Islam sekarang ini.

Rasa hina adalah jalan yang menjurus ke alam perbudakan, kelemahan, kerendahan, bahkan itu pula yang merupakan tanda kematian, kehancuran dan kemusnahan. Allah Ta'ala berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ
فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ

"Tidakkah engkau ketahui orang-orang yang keluar dari rumah-rumahnya, padahal jumlah mereka beribu-ribu, semata-mata hanya takut kematian. Allah lalu berfirman pada mereka: Mati sajalah kamu, selanjutnya dihidupkan lagi nanti oleh Allah."

(al-Baqarah : 243)

Kematian yang dimaksudkan oleh Allah dalam ayat di atas, bukanlah mati yang sebenarnya dengan hilangnya roh, tetapi kematian dalam arti mati peradaban dan kemajuannya, mati kejayaan dan kemuliaannya, kebebasan dan kemerdekaannya, hingga dapat dijajah dan diperbudak oleh golongan lain, sampai-sampai dapat dikatakan batang yang hidup tetapi tidak bergerak. Untuk mereka itu dikenakanlah pakaian yang penuh ketakutan dan kelaparan. Demikian pula maksud kehidupan dalam ayat itu yakni kembali menjadi kuat dan mulia, luhur dan berkuasa penuh.

Kejayaan itu dapat kembali kerana Allah s.w.t. mentakdirkan terbentuknya kekuatan yang progresif dari keturunan kaum pengecut-pengecut tadi. Kekuatan itulah yang melarang keganasan dan perbuatan semena-mena, enggan menjadi ummat yang hina dan menginginkan kehidupan yang luhur dan mulia. Mereka lalu membangun kembali kekuatan raksasa dengan menempuh kesulitan yang beranekaragam, yang tidak dapat dilaksanakan oleh nenek-moyangnya. Jadi kehidupan yang penuh kebebasan dan kemerdekaan, penuh kemegahan dan kemuliaan yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang merdeka itulah yang menentukan diri mereka sendiri, sehingga terciptalah kehidupan mereka yang jaya dan disegani.

Dalam hal ini Allah telah memberikan sebuah ceritera pada kita, sebagai suatu percontohan dan pelajaran, yakni kisahnya ummat Nabi Allah Musa a.s. Di kala Musa menyuruh mereka memasuki tanah suci (Palestina), tiba-tiba ummat itu enggan karena takut, merasa diri lemah. Akhirnya Allah menutup pintu bagi mereka tadi, disiksanya dengan berkeliaran di padang Tih selama empatpuluh tahun. Mereka dicap sebagai kaum fasik yang keluar dari agama yang benar, agama yang diturunkan oleh Allah Ta'ala. Ceritera itu tercantum dalam al-Quran sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ
فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ

الْعَالَمِينَ يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا
تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّ فِيهَا
قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا
فَإِنَّا دَاخِلُونَ قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا
ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ
فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا
فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ قَالَ رَبِّ
إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ
قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ
فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

"Di kala Musa berkata pada kaumnya: Hai kaumku, ingatlah pada kenikmatan Allah yang diberikan padamu semua, karena Dia telah mengutus Nabi-nabi untukmu dan mengangkatmu sebagai raja-raja dan Dia mengaruniakan sesuatu yang belum pernah dikaruniakan kepada siapapun dari seluruh manusia semesta alam ini. Hai kaumku, masuklah di tanah suci yang telah ditentukan oleh Allah sebagai tempatmu dan jangan sekali-kali kamu mundur ke belakang, sebab yang demikian itu menyebabkan kamu kembali menjadi orang-orang yang menyesali diri. Mereka berkata: Hai Musa, di sana terdapat orang-orang yang gemar menindas dan menganiaya, maka kita tidak mau masuk ke sana selama mereka belum keluar dari situ. Apabila mereka telah keluar, kita pun akan memasukinya. Ada dua orang yang berkata. Keduanya adalah golongan orang yang takut karena Allah telah memberikan kenikmatan (keberanian) pada keduanya itu: Masuklah kamu ke pintu negeri itu, sebab kalau kamu sudah masuk ke sana, pastilah kamu yang menang. Bertawakallah pada Allah, jikalau kamu benar-benar beriman. Orang-orang banyak itu berkata pula: Hai Musa, samasekali kita tidak akan memasukinya selama kaum ganas itu masih menetap di situ. Sebaiknya engkau sajalah pergi ke sana bersama Tuhanmu, lakukanlah dahulu peperangan melawan mereka itu, sedang kita sebaiknya duduk-duduk di sini saja. Musa berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya saya ini tidak

dapat menguasai melainkan pada diri saya sendiri dan saudara saya, karena itu pisahkanlah antara kita dan golongan kaum yang durhaka itu. Allah berfirman: Tanah suci itu diharamkan kepada kaum durhaka itu selama empatpuluh tahun. Orang-orang itu akan tersesat di bumi. Karena itu engkau (Musa) jangan sekali-kali bersedih hati disebabkan kelakuan kaum fasik tadi." (al-Maidah : 20–26)

Rasulullah s.a.w. tahu bahwa kehidupan ummatnya itu tergantung pada kemuliaan peribadi dan keberanian mereka sendiri. Jadi kalau sudah terlepas dari pengertian mulia dan utama, pasti Allah akan menghancur-leburkan mereka itu dan akan ditanggalkan sifat-sifat yang menyebabkan kemajuan ummat itu pula. Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِذَا هَابَتْ أُمَّتِيْ أَنْ تَقُوْلَ لِلظَّالِمِ يَا ظَالِمُ فَقَدْ تُوُدِّعَ مِنْهُمْ

"Jikalau ummatku sudah takut mengatakan pada seseorang zalim: Hai si penganiaya, maka bolehlah untuk dipamiti."

Yakni patut dikatakan pada mereka itu: "selamat tinggal", sebab masa kejayaannya pasti akan hilang lenyap.

Sebagaimana halnya kemuliaan itu menjelma dalam keutamaan jiwa dan menentang kezaliman, demikian pula dapat menjelma dalam cara melakukan agamanya yakni tidak sedikitpun ajaran agama itu dibiarkan tidak berjalan dan tidak sedikitpun dikurangi dalam kebebasannya. Membiarkan ajaran agama sekalipun hanya sekecil-kecilnya adalah merupakan kesesatan dan penyelewengan dari jalan Allah yang lurus. Juga rela dikuranginya kebebasan dan kemerdekaan adalah suatu kehinaan dan perbudakan.

Kesesatan dan perbudakan itu sangat dibenci oleh Allah dan haram pula hukumnya dalam pandangan Agama Islam.

Oleh sebab itu Islam mengharuskan untuk mengadakan perlawanan, kalau seseorang itu dipaksa supaya suka dikurangi hak kebebasan agama atau kemerdekaan dirinya, sekalipun hanya sesedikit-dikitnya. Orang itu diperintah supaya berhijrah (berpindah dari negerinya sendiri) kalau tidak kuat mengadakan perlawanan, yakni ke sesuatu negeri yang di situ dijaminlah kebebasan beragama dan kemerdekaan diri dengan sepenuh-pennhnya. Allah Ta'ala dalam hal ini berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوْا رَبَّكُمْ لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا
حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُوْنَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ
حِسَابٍ

"Katakanlah hai Muhammad: Hai hamba-hambaKu yang beriman, bertaqwalah pada Tuhanmu. Orang-orang yang berbuat baik di dunia itu tentu akan mendapatkan pahala kebaikan pula. Bumi Allah adalah luas. Sudah semestinya orang-orang yang berhati sabar itu akan menerima pahalanya tanpa ada hitungannya."

(az-Zumar : 10)

Jikalau seseorang itu sudah rela dikurangi kebebasan beragamanya dan kemerdekaan dirinya, maka mudahlah untuk dijadikan sasaran oleh orang lain, dijadikan sapi perahan, diberi hukuman siksa yang beraneka-ragam dan lain-lain kezaliman. Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ
قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ
وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا
إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ
حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ
وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا

"Sesungguhnya orang-orang yang dimatikan oleh Malaikat pencabut nyawa (karena enggan berhijrah), mereka itu tetap tergolong manusia-manusia yang menganiaya dirinya sendiri. Malaikat berkata: Bagaimana sikapmu itu terhadap agamamu? Mereka berkata: Kita ini ditakdirkan menjadi orang-orang yang lemah di bumi ini. Malaikat itu berkata pula: Bukankah bumi Allah itu luas yang semestinya kamu dapat berhijrah ke situ? Orang-orang semacam itulah yang mendapat tempat Neraka Jahannam, itulah seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali orang-orang yang benar-benar lemah, baik dari lelaki mahupun perempuan dan anak-anak yang mereka itu tidak dapat melakukan daya-upaya serta tidak mendapatkan petunjuk bagaimana jalannya untuk berhijrah. Orang-orang yang semikian ini, mudah-mudahan saja Allah akan memberikan pengampunanNya pada mereka itu (sebab nyata-nyata adanya kelemahan mereka tadi). Sesungguhnya Allah itu Maha Pemaafkan serta Pengampun."

(an-Nisa' : 97–99)

Untuk tujuan inilah, maka seluruh Nabi dan Rasul sama berhijrah. Demikian pula halnya para pemimpin dan penganjur kebaikan. Mereka samasekali tidak mahu melepaskan keyakinan dan ideologinya, jalan fikiran dan kepercayaannya. Mereka lebih

suka menderita siksaan atau dibuang dan diusir dari negerinya, demi untuk cita-cita kemerdekaan dan keunggulan keyakinannya.

Islam menganjurkan ini, mempropagandakannya, sekalipun sampai menyebabkan kematian dirinya. Rasulullah s.a.w. bersabda:

*مَنْ قُتِلَ دُوْنَ دِيْنِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ عِرْضِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ

"Barangsiapa terbunuh demi membela agamanya, ia adalah syahid. Barangsiapa terbunuh demi membela kehormatannya, ia adalah syahid dan barangsiapa yang terbunuh demi mempertahankan hartanya, ia pun syahid pula."

Kemuliaan jiwa itu bertempat di antara sifat kesombongan dan sifat selalu tunduk. Kesombongan adalah merasa diri terlampau tinggi dan berharga sedang selalu tunduk adalah merasa diri sangat hina dan tidak ada harganya samasekali. Kedua sifat ini yakni kesombongan serta selalu tunduk, sama-sama tidak baik dan tercela, juga tidak ada kemanfaatannya samasekali.

Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tidak dapat memasuki syorga seseorang yang dalam hatinya ada sifat sombong sekalipun hanya sebesar semut. Ada seorang sahabat berkata: Saya ini gemar sekali berpakaian indah, bersepatu baik, adakah demikian itu termasuk kesombongan? Beliau s.a.w. menjawab: Tidak samasekali, sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan cinta pada keindahan. Kesombongan ialah menolak yang hak dan menghina orang lain."

Kemajuan Rohani

Kemajuan itu ada dua macam, pertama dalam persoalan materi (kebendaan) dan kedua dalam persoalan kerohanian.

Kemajuan materi menjelma dalam hal pendapat-pendapat pengetahuan yang baru mengenai perteknikan, penciptaan alat yang serba moden dan mengagumkan. Juga dalam perpabrikan yang besar-besar, pembuatan peraturan atau undang-undang.

Tetapi sekalipun kemajuan materi sudah demikian tinggi dan meningkatnya, dahsyat dan hebat, yang juga menyebabkan orang-orang mendapatkan keenakan yang lebih banyak dari sebelumnya karena sempurnanya alat-alat baru tadi, namun kemajuan materi itu samasekali tidak dapat menyampaikan orang kepada Allah, belum dapat memberikan kebaikan dan ketenangan serta kepuasan pada jiwa manusia. Kehebatan materi itu bukan merupakan jalan untuk mengisikan rasa belaskasihan pada yang miskin dan terlantar, tidak dapat meresapkan rasa cinta kasih pada sesama makhluk, tidak merupakan sebab adanya perdamaian, tidak dapat memadamkan rasa saling permusuhan dan saling membenci, singkatnya tidak dapat menghantarkan manusia kepada sifat kesempuranaannya yang sejati.

Yang jelas ialah bahwa kedahsyatan materi itu dapat menjadikan manusia menjadi binatang yang lebih maju, tetapi tidak dapat mengubah orang menjadi manusia yang utama. Demikianlah yang diucapkan oleh salah seorang ahli filsafat.

Jauh berbeda dengan kemajuan rohani. Inilah suatu tujuan yang terpenting sekali yang diarah oleh Islam dan diusahakannya senantiasa.

Kemajuan rohani terdapat dalam keimanan dan keyakinan, kehalusan budi dan kelapangan dada, saling cintai-mencintai dan hormat-menghormati, rasa kasih dan sayang, mengalahkan kepentingan diri peribadi, gemar berkorban, meletakkan dasar ketenangan dalam jiwa, tenteram dan damai dalam kalbu, melaksanakan keadilan antara sesama manusia dan akhirnya merupakan salam...... kesejahteraan...... kesejahteraan yang merata di seluruh permukaan bumi ini.

Untuk menjadikan kemajuan rohani itu sebagai kenyataan,

haruslah pertama-tama dipupuk baik-baik rasa keimanan pada Tuhan. Keimanan ini harus dapat mengajak manusia yang memilikinya itu kepada amalan yang saleh dan baik, harus dapat mencegahnya dari kelakuan buruk dan yang tidak diredhai oleh Allah. Keimanan ini harus pula dapat menjadi pendorongnya untuk menunaikan segala macam kewajiban dan melarangnya kalau sampai melalaikan atau kurang memperhatikannya.

Keimanan semacam inilah yang sebenar-benarnya dikehendaki oleh Islam.

Penyelewengan dari itu adalah penyelewengan dari Islam itu sendiri, sebagaimana Rasulullah s.a.w. pernah menyabdakan:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَحَجَّ وَاعْتَمَرَ وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ

"Tanda orang munafik itu tiga, apabila berbicara dusta, apabila berjanji menyalahi (tidak menepati) dan apabila dipercaya bercidera (berkhianat), sekalipun orang itu berpuasa, bersembahyang, berhaji dan ber'umrah dan bahkan sekalipun ia mengakukan dirinya sebagai orang Islam."

Beliau s.a.w. bersabda pula:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Tidaklah seseorang penzina itu berzina dan di saat melakukan perzinaan itu tetap ia seorang Mu'min."

Yakni sewaktu ia berbuat zina itu lepaslah keimanan dari hatinya, sebab selama keimanan itu masih ada, tentu ia tidak akan melakukannya.

Keimanan itu wajib menjelma dalam kenyataan, timbul dalam amal perbuatan. Bukannya keimanan itu merupakan angan-angan atau bayangan fatamorgana. Keimanan adalah sesuatu yang tertancap dalam-dalam di hati dan dinyatakan kebenarannya oleh perbuatan lahiriah.

Ada orang mengira bahwa angan-angan itu saja sudah dapat menyampaikan seseorang pada sesuatu yang dituju. Sangkaan ini didustakan dan dibantah sendiri oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ

مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

"Perkara datangnya pahala itu bukan seperti yang kamu angan-angankan atau yang diangan-angankan oleh Ahlulkitab (Nasrani dan Yahudi). Tetapi barangsiapa yang melakukan kejahatan, ia pasti akan dibalas dan tidak dapatlah ia mendapatkan lindungan atau pertolongan selain dari Allah. Dan barangsiapa yang melakukan kebaikan baik dari golongan lelaki atau perempuan, sedang ia adalah orang yang beriman, itulah yang akan memasuki syorga dan tidak akan dianiaya sedikitpun." (an-Nisa' : 123–124)

Selanjutnya Allah menunjukkan bagaimana cara melepaskan diri dari kekeliruan itu, yaitu dengan jalan menyerah bulat-bulat pada Tuhan serta melakukan amal saleh, firmanNya:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

"Siapakah orang yang lebih baik cara beragamanya melebihi orang yang bulat-bulat menyerahkan dirinya pada Allah dan ia berbuat baik serta mengikuti agama Ibrahim, yakni agama yang benar? Allah telah berkenan mengambil Ibrahim sebagai kekasihNya."
(an-Nisa' : 124)

Rasulullah s.a.w. mengukuhkan pengertian ini yakni bahwa demikian itu timbulnya adalah dari akal fikiran dan kecerdikan otak. Lain dari itu tentulah ketololan yang tidak patut samasekali dimiliki oleh seseorang. Beliau s.a.w. bersabda:

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْأَحْمَقُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الْأَمَانِيَ

"Orang yang cerdik ialah yang tenang jiwanya dan suka mengamalkan sesuatu untuk sesudah matinya. Adapun orang yang tidak sempurna akalnya ialah yang hatinya menuruti ajakan hawanafsunya dan membuat segala macam angan-angan atas Allah."

Ada seseorang yang berkata pada Hasan, bahwa ada sesuatu golongan yang mengatakan demikian: "Kita ini mencintai Allah," tetapi kenyataannya mereka itu tidak beramal samasekali. Hasan lalu menjawab: "Ah, itu jauh sekali (tidak mungkin terjadi, sebab

kalau mencintai Allah, tentu gemar beramal saleh), jauh sekali itu. Itu hanya angan-angan mereka sendiri (mencintai Allah itu). Mereka terperosok di situ. Sebab setiap orang yang mengharapkan sesuatu tentu suka mencarinya dan setiap orang takut dari sesuatu tentu lari dari benda itu."

Ya, ada orang menginginkan selamat, tetapi.........
Jalan menuju pada keselamatan itu ia enggan melaluinya.
Ketahuilah baik-baik!
Perahu tidak akan berjalan di atas tanah kering.

Beramal itupun tidak asal beramal, tetapi harus disertai dengan kemantapan jiwa, pelakunya harus pula selalu waspada dan menggunakan peluang yang baik untuk menuju kemaslahatan dan kemajuan. Untuk ini tentu memerlukan waktu yang cukup sebagaimana mestinya. Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

إِذَا أَتَى عَلَيَّ يَوْمٌ لَمْ أَزْدَدْ فِيهِ عِلْمًا وَلَمْ أَزْدَدْ فِيهِ هُدًى
فَلَا بُورِكَ لِي فِي طُلُوعِ شَمْسِ ذٰلِكَ الْيَوْمِ

"Jikalau satu hari itu melewati diriku, tetapi aku tidak mendapatkan tambahan ilmu dan tidak pula mendapat tambahan petunjuk, maka benar-benar aku tidak mendapatkan keberkahan hidup pada hari itu sejak dari terbitnya matahari."

Nabi s.a.w. mengajak ummatnya supaya betul-betul menyukai segala sesuatu yang bermanfaat, baik dalam segi materi atau peradaban. Ummatnya dilarang keras menjadi ummat yang pemalas atau lemah. Sabdanya:

إِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِذَا أَصَابَكَ
شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلٰكِنْ قُلْ قَدَّرَ اللّٰهُ
وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Kejarlah sungguh-sungguh apa yang memberikan kemanfaatan padamu, mohonlah pertolongan pada Allah, jangan berjiwa lemah. Jikalau kamu tertimpa oleh sesuatu kesulitan, jangan sekali-kali kamu berkata: "Ah, andaikata aku lakukan yang begini atau begitu, tentu akan menjadi begini atau begitu," sebaliknya haruslah kamu katakan: "Ini sudah ditakdirkan oleh Allah dan apa yang telah ditentukan pasti terjadi." Ucapan andaikata (melamun) itu membukakan pintu bagi pekerjaan syaitan."

Suatu ketika Nabighah Ja'dy mengucapkan untaian sajaknya di hadapan Rasulullah s.a.w., di kala sampai pada bait yang bererti:

Kejayaan dan kemajuan kita sudah sampai di puncak langit......
Tetapi kita masih tetap mengusahakan tujuan yang lebih tinggi....

Di saat itu beliau s.a.w. bertanya: "Apa maksudmu tujuan yang lebih tinggi itu, hai Abu Laila?" Ia menjawab: "Syorga." Nabi s.a.w. bersabda: "Insya Allah."

Allah s.w.t., sebagaimana tersebut dalam Hadis, suka sekali pada segala hal yang luhur dan mulia serta benci sekali pada yang hina dan rendah.

Bahkan sampai di saat seseorang itu berdoa, ia dianjurkan supaya meminta yang besar, yang terhebat dan yang tertinggi. Rasulullah s.a.w. bersabda:

وَإِذَا سَأَلْتُمُ اللّٰهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَىٰ فَإِنَّهُ أَعْلَىٰ مَنَازِلِ الْجَنَّةِ

"Jikalau kamu memohonkan pada Allah, maka mohonkanlah Syorga Firdaus yang tertinggi, sebab memang itulah setinggi-tinggi tempat di syorga."

Oleh sebab itu Islam selalu membuka pintu bercita-cita dan beramal bagi setiap orang yang ingin untuk mencapai kesempurnaan yang sepenuh-penuhnya. Puncak dari semua itu ialah mengoreksi diri serta kesungguhan meneliti keadaan jiwa supaya berjalan secara lurus dan lempang hingga sampai pada tujuannya.

Apabila tidak ada kesungguhan dalam melaksanakan itu, pasti orang tidak ada yang dapat mencapai tujuannya. Allah Ta'ala berfirman:

"Orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari keredhaan Kami, pasti akan Kami tunjukkan jalannya dan bahwasanya Allah itu menyertai semua orang yang berbuat baik."

(al-Ankabut : 69)

Jelaslah bahwa karunia Allah tidaklah akan diberikan dengan cuma-cuma (tanpa usaha) dan tidak pula akan turun tanpa takaran dan perhitungan. Karunia-karunia akan datang sebagai balasan dari perjuangan dan kesungguhan yang memeras keringat serta pengorbanan yang mahal.

كَذَا الْمَعَالِي إِذَا مَا رُمْتَ تُدْرِكُهَا * فَاعْبُرْ إِلَيْهَا عَلَى جِسْرٍ مِنَ التَّعَبِ
لَا تَحْسَبِ الْمَجْدَ تَمْرًا أَنْتَ آكِلُهُ * لَنْ تَبْلُغَ الْمَجْدَ حَتَّى تَلْعَقَ الصَّبِرَا

Itulah keluhuran......, kalau kau ingin mencapainya,
Seberangilah jambatan kelelahan dan kesulitan.
Janganlah kau anggap kemuliaan sebagai korma......, mudah kau makan,
Takkan kau sampai di sana sebelum menelan kepahitan.

Kesungguhan adalah buah dari kekuatan kemahuan, tahan kesabaran, tabah dan kekerasan hati. Kesungguhan harus dilaksanakan dengan menentang segala perlawanan, menghalaukan segala rintangan, tetap tegak berdiri di tempatnya bagaikan batu yang terpendam bawahnya, tidak bergerak sedikitpun, sekalipun dihantam oleh angin ribut yang dahsyat. Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَا يَكُونُ مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ ... وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ

"Apa saja yang baik, tentu tidak hanya kusimpan saja dan pasti kusampaikan padamu......, barangsiapa yang menahan diri dari meminta, pasti dilapangkan oleh Allah, barangsiapa yang tidak menginginkan pemberian orang pasti dijadikan kaya oleh Allah dan barangsiapa yang sabar, pasti diberi ketabahan hati oleh Allah."

Kelapangan dada, merasa cukup dan sabar adalah buah dari kesadaran untuk selalu enggan meminta, tidak menginginkan pemberian orang dan mengusahakan kesabaran. Ini semua tentu dengan kesungguhan jiwa untuk melaksanakannya dan memaksa diri supaya memiliki sifat-sifat yang mulia tadi.

Tegaknya kemahuan yang kukuh adalah dengan sentiasa mengharapkan kerahmatan Allah, tamak pada belaskasihanNya serta menyala-nyalanya rasa taqwa pada Zat Yang Maha Esa itu.

Tujuan semua itu ialah supaya seseorang itu dapat mencapai tingkat kemanusiaan yang luhur dan pula supaya dapat mentahkikkan iradah Allah. Dengan demikian tergolonglah manusia itu dalam lingkungan hamba-hamba Allah yang saleh yang sejak dahulu telah mendapat keputusan kebaikan dari Allah.

Demikian pula para Nabi dan Rasul, semua mempunyai maksud hendak mencapai tujuan yang tertinggi dan melaksanakannya dalam kenyataan. Maka segala tindakan dan ucapannya pasti menjurus ke arah ini.

Dengarlah apa yang diucapkan oleh Nabi Yusuf a.s. :

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا
وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

"Ya Tuhan. Engkau telah mengaruniakan kerajaan padaku, Engkau telah mengajarkan arti-arti impian padaku. Engkau Maha Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Penguasa diriku di dunia dan akhirat, matikanlah aku dalam keadaan menyerah padaMu dan pertemukanlah aku dengan orang-orang yang saleh." (Yusuf : 10)

Teranglah bahwa Nabi Yusuf belum puas dengan karunia Allah yang berupa pengangkatan sebagai Nabi atau pemberian ilmu semata-mata. Beliau juga belum merasa cukup dengan menerima kekuasaan dan kerajaan, tetapi masih memohonkan supaya diberi karunia dapat mengikuti jejak hamba-hamba Allah yang saleh dan pula supaya dimatikan, bila telah sampai ajalnya nanti dalam keadaan menyerah bulat-bulat pada Tuhannya.

Dengarkan pula bagaimana bunyi permohonan Nabi Sulaiman a.s.:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ
أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku, berilah ilham padaku supaya aku dapat bersyukur atas kenikmatan yang telah Engkau limpahkan padaku serta kedua orang tuaku, juga supaya aku dapat beramal saleh yang Engkau redhai dan masukkanlah aku dengan kerahmatanMu dalam golongan hamba-hambaMu yang saleh." (an-Naml : 19)

Dan yang berikut ini adalah setinggi tingkat yang dapat dicapai oleh seseorang manusia, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

"Orang-orang yang beriman dan beramal saleh itu pasti Kami masukkan dalam golongan orang-orang yang saleh." (al-Ankabut : 9)

Kekuatan Ilmu

- ***Dakwah Kepada Ilmu***
- ***Pengetahuan Syar'iyah (Keagamaan)***

Dakwah Kepada Ilmu

Wasilah ilmu

Manusia itu di waktu pertama kali lahir dan menampakkan diri di alam semesta ini, samasekali kosong dari ilmu pengetahuan, sekalipun ia telah memiliki atau dibekali persiapan, kesanggupan atau alat yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan itu. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

"Allah mengeluarkan kamu dari kandungan ibumu, sedang kamu samasekali tidak mengenal sesuatu apapun, tetapi Allah telah membuatkan (memberikan) pendengaran, penglihatan dan hati padamu, barangkali kamu suka berterimakasih." (an-Nahl : 78)

Pendengaran, penglihatan dan akal adalah merupakan alat yang dengannya itulah manusia dapat mencari ilmu pengetahuan. Alat-alat itulah yang seolah-olah jendela dan dari situ manusia dapat menjenguk ke alam luar yang maha luas ini untuk mengetahui rahasia-rahasianya, memikirkan keadaan-keadaannya dan pula untuk mengambil kemanfaatan-kemanfaatan yang dikaruniakan oleh Allah berupa segala macam kenikmatan dan keberkahan yang tiada terhingga.

Orang yang dapat menggunakan alat-alat itu untuk memperoleh kemanfaatan, itulah orang yang disebut manusia bijaksana, sedang yang tidak, dapatlah dikatakan ia telah terlepas dari nama manusia atau dengan kata lain dapat digolongkan dalam lingkungan bangsa binatang, sebab telah kehilangan penegak keperibadiannya sendiri yakni ilmu pengetahuan tadi. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ.

"Kami telah membuat sebahagian besar jin dan manusia itu menjadi bahan bakar Neraka Jahannam, sebab mereka itu mempunyai hati tetapi tidak digunakannya untuk mendapatkan pengertian, mempunyai mata tetapi tidak digunakan untuk memeriksa dan mempunyai telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengar. Mereka seperti binatang saja bahkan lebih sesat lagi. Mereka itu pulalah orang-orang yang lalai." (al-A'raf : 179)

Dan sebab-sebab untuk memperoleh pengetahuan itu dengan jalan:

1. Membaca.
2. Mengenang-ngenangkan serta memikir-mikirkan Kerajaan Tuhan semesta ini.
3. Suka berjalan melihat-lihat apa-apa yang ada di bumi.

Ketiga sebab inilah yang paling banyak memberikan pelajaran kepada manusia itu sehingga ia dapat memperoleh ilmu yang saleh, yang benar serta pengetahuan yang bermanfaat.

Dalam urusan membaca, Allah telah memfirmankan:

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah. Tuhanmu adalah Maha Mulia, yang mengajarkan manusia menulis dengan pena. Mengajarkan manusia apa saja yang tidak diketahuinya."

(al-Alaq : 1–5)

Resapkan pula firmanNya ini:

وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَ

"Demi pena dan apa-apa yang mereka suratkan." (al-Qalam : 1)

Rasulullah s.a.w. telah memutuskan sebagai ganti tebusan bagi para tawanan, supaya memberikan pelajaran kepada sepuluh orang anak kaum Muslimin yaitu mengajarkan membaca dan menulis. Hal ini terjadi untuk tawanan perang Badar.

Mengenai pemikiran dan penelitian terhadap Kerajaan Tuhan, Allah s.w.t. juga berfirman:

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِى السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ وَمَا تُغْنِى الْاٰيَاتُ وَالنُّذُرُ
عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ

"Katakanlah: Lihatlah apa yang ada di langit dan bumi ini, tetapi sekalipun demikian, tanda-tanda dan peringatan-peringatan masih juga belum cukup bagi orang-orang yang tidak suka beriman." (Yunus : 101)

Lagi firmanNya:

أَوَلَمْ يَنظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ مِن شَيْءٍ

"Apakah mereka itu tidak suka melihat-lihat apa-apa yang di dalam Kerajaan Langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah?" (al-A'raf : 185)

Juga firmanNya:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُم بِوَاحِدَةٍ أَن تَقُومُوا لِلّٰهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا

"Katakanlah: Aku ini hanya mengingatkan padamu semua dengan suatu peringatan, yaitu supaya kamu berdiri berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian cobalah memikirkannya." (Saba' : 46)

Demikian pula firmanNya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللّٰهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Bahwasanya di dalam kejadian langit dan bumi, dalam pergantian malam dengan siang itu sudah dapat merupakan bukti kekuasaan Allah bagi orang yang suka menggunakan akalnya. Mereka itu ialah orang-orang yang suka mengingat-ingat kepada Allah, baik di waktu berdiri atau duduk ataupun sedang tidur, lagi pula suka memikir-mikirkan perihal kejadian langit dan bumi. Ia pasti akan dapat mengatakan: Ya Tuhan kami, Engkau menciptakan semua ini tidaklah dengan sia-sia (tanpa ada kemanfaatannya), Maha Suci Engkau, maka lindungilah kami dari siksa api neraka." (ali-Imran : 190–191)

Pernah Rasulullah s.a.w. di waktu membaca ayat ini, lalu bersabda:

وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَفَكَّرْ وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَفَكَّرْ

"Celaka benar bagi orang yang membaca ayat ini, tetapi masih tetap tidak suka menggunakan fikirannya, Sekali lagi celaka bagi orang yang membacanya, tetapi tetap tidak suka memikirkannya."

Selanjutnya mengenai perjalanan dan pengembaraan di bumi, Allah s.w.t. menegaskan dengan firmanNya:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي
الصُّدُورِ

"Adakah mereka itu tidak berjalan di bumi. Kalau suka berjalan (mengembara di bumi), tentu mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memikirkan dan juga mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengarkan. Tetapi sebenarnya bukan matanya yang buta, tetapi matahati mereka yang di dada itulah yang buta." (al-Haj : 46)

Lagi firman Allah Ta'ala:

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ
يَسِيرٌ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ
اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Adakah mereka tidak mengerti bagaimana Allah memulai dalam menciptakan makhluk, kemudian mengulangkannya kembali? Yang sedemikian itu bagi Allah adalah mudah saja. Katakanlah: Berjalanlah di bumi kemudian lihat-lihatlah bagaimana Tuhan memulai menciptakan makhluk lalu membangkitkannya sekali lagi di alam akherat. Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (al-Ankabut : 19–20)

Belum cukup sampai di sini saja cara Islam menunjukkan perihal sebab-sebabnya memperoleh ilmu pengetahuan ataupun dalam meletakkan garis yang bagus guna mencapai hakikatnya, tetapi Islam juga menunjukkan bagaimana cara menghasilkannya, bagaimana cara mencarinya ataupun cara mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan tadi, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Katakanlah: Ya Tuhanku, berilah saya tambahan ilmu pengetahuan." (Taha : 114)

Rasulullah s.a.w. setelah turunnya ayat ini, lalu berdoa demikian:

اَللّٰهُمَّ عَلِّمْنِيْ مَا يَنْفَعُنِيْ وَانْفَعْنِيْ بِمَا عَلَّمْتَنِيْ وَزِدْنِيْ عِلْمًا
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلٰى كُلِّ حَالٍ

"Ya Allah, berilah aku pengetahuan yang bermanfaat pada diriku, juga jadikanlah manfaat dengan apa yang telah Engkau ajarkan. Tambahkanlah pengetahuanku dan segenap puji bagi Allah dalam segala hal."

Mengapa seseorang itu hanya dianjurkan supaya yang dimohonkan kepada Tuhan itu semata-mata tambahan ilmu dan tidak tambahan harta dunia juga?

Sebab seseorang itu apabila telah mempunyai ilmu, boleh dikata ia telah dapat menguasai segala macam kebaikan dan termasuk pula hartabenda keduniaan. Dalam persoalan ini Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Tuhan memberikan hikmat (ilmu pengetahuan) kepada siapa saja yang dikehendaki dan barangsiapa telah diberi hikmat, maka berarti bahwa ia telah dikaruniai kebaikan yang sangat banyak. Tidak dapat mengingat yang sedemikian ini kecuali orang yang mempunyai akal." (al-Baqarah : 269)

Harta dunia itu tidak ada imbangannya samasekali kalau dibandingkan dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.:

اَلدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ مَلْعُوْنٌ مَا فِيْهَا إِلَّا ذِكْرُ اللّٰهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا

"Dunia ini terlaknat dan seisinya pun terlaknat pula, kecuali berzikir kepada Allah serta yang mengikutinya, juga orang yang berpengetahuan dan orang yang menuntut pengetahuan."— Hadis Hasan diriwayatkan oleh Tirmizi.

Oleh sebab itu hanya ada dua macam kedengkian atau hasad yang diperkenankan oleh Islam. Hasad dengan artikata menginginkan apa yang dimiliki oleh orang lain dan bermaksud hendak

mengejar supaya dirinya juga memiliki seperti itu, tanpa perasaan benci dan memusuhi. Hasad yang dibolehkan itu ialah dalam hal menuntut pengetahuan. Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٍ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٍ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

"Tiada hasad yang diperkenankan melainkan dalam dua hal yakni: Seseorang yang dikarunia harta oleh Allah, lalu digunakannya untuk membela hak sekalipun menyebabkan kerusakannya diri sendiri; dan seseorang yang dikaruniai hikmat oleh Allah, lalu ia memutuskan sesuatu dengan dasar hikmatnya itu dan pula mengajarkannya." — Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dan Ibnu Mas'ud.

Islam menetapkan bahwa tujuan pokok daripada risalat Islamiah ialah menyampaikan ayat-ayat (firman-firman) Allah kepada seluruh manusia, mengajak mereka berbudi luhur dan berakhlak mulia, menghapuskan semua sifat-sifat yang hina dan rendah dan juga mengajarkan pada mereka itu isi Kitab Suci dan hikmat. Ini dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya:

"Allah itulah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seseorang Rasul dari bangsa mereka sendiri (yang dimaksud ialah bangsa Arab), membacakan ayat-ayat Allah pada kaumnya itu, mensucikan mereka, juga mengajarkan Kitab Suci dan hikmat, sedang keadaan kaum itu (sebelum datangnya Rasul tadi) adalah dalam kesesatan yang nyata." (al-Jumu'ah : 2)

Sudah maklumlah kiranya bahwa orang yang berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan (bodoh) itu berbeda sekali, berbeda dalam pandangan Tuhan dan berbeda pula dalam pandangan manusia, juga berbeda dalam nilai pengertian hidup. Tepat sekali firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah: Tiadalah sama orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu." (az-Zumar :9)

Orang yang berpengetahuan pasti tinggi nilainya, luhur derajatnya dan terhormat kedudukannya. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Hai orang-orang yang beriman, jikalau dikatakan padamu semua supaya kamu berenak-enakan ketika duduk dalam majlis, maka berenak-enakanlah yakni jangan berjejal-jejalan dan tentu Allah akan mengenakkan (melapangkan) padamu dan jikalau dikatakan supaya kamu bubar, maka bubarlah. Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dari kamu dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu dengan beberapa derajat" (al-Mujadalah : 11)

Sebaliknya orang bodoh yang tidak berpengetahuan tentu tertutup matahatinya dan merosot pula nilainya, sebagaimana firmanNya:

كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Demikianlah Allah itu menutup hatinya orang-orang yang tidak berpengetahuan." (ar-Rum : 59)

Orang berilmu dan tidak dapat pula diumpamakan sebagai orang yang dapat melihat dan orang buta, adakah keduanya itu sama nilainya? Renungkan firman Allah Ta'ala ini:

"Adakah orang yang mengerti perihal apa yang diturunkan dari Tuhan padamu yakni agama yang hak itu, dapat disamakan dengan orang buta. Hal ini hanya dapat dijadikan peringatan untuk orang-orang yang berakal." (ar-Ra'ad : 19)

Selanjutnya orang yang tidak menyadari harga seseorang yang berpengetahuan, tidak berhak samasekali ia mendapat kehormatan untuk dimasukkan dalam golongan pemeluk agama yang suci ini. Cobalah resapkan sabda Rasulullah s.a.w. yang berikut ini:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

"Tidak termasuk golongan kita ummat Islam, seseorang yang tidak mempunyai belaskasihan pada yang kecil, tidak menghargai pada yang tua serta tidak mengerti hak seseorang yang berilmu."

Juga Allah s.w.t. menganggap bahwa kesaksian para alim-ulama itu sebagai sebesar-besar kenyataan dari hakikat Ilahiah (Keturunan), bahkan kedudukannya disamakan dengan kesaksian Malaikat, sebagaimana firmanNya:

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ وَالْمَلٰٓئِكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

"Allah telah menyaksikan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Dia, juga seluruh Malaikat dan semua orang yang berpengetahuan (sama menyaksikan) yang Allah itu berdiri dengan keadilan. Tiada Tuhan melainkan Zat Yang Maha Mulia lagi Bijaksana."

(ali-Imran : 18)

Selain itu Allah juga menyatukan penyaksianNya dengan penyaksian kaum yang berilmu itu, firmanNya:,

قُلْ كَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتٰبِ

"Katakanlah: Cukuplah Allah dan orang-orang yang mempunyai pengetahuan Kitab itu yang menyaksikan antara diriku dan dirimu semua."

(ar-Ra'ad : 43)

Ilmu adalah pusaka kenabian. Tersebut dalam sebuah Hadis dari Abu Darda' r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللّٰهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ تُوَرِّثْ دِرْهَمًا وَلَا دِيْنَارًا وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah memudahkan jalannya untuk menuju syorga. Bahwasanya Malaikat itu sama meletakkan naungan sayapnya pada orang

yang menuntut ilmu itu karena sangat rela terhadap apa yang dilakukannya. Bahwasanya kaum alim-ulama adalah pewaris para Nabi. Bahwasanya para Nabi itu tidak mewariskan uang dirham (perak) atau dinar (emas), tetapi yang diwariskannya adalah ilmu. Oleh sebab itu barangsiapa yang mengambilnya (mendapatkan ilmu itu), ia telah memperoleh bahagian pusaka yang banyak sekali." — Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmizi.

Seseorang yang melangkahkan kaki untuk menuntut ilmu adalah sama halnya dengan orang yang berjihad fi-sabilillah.

Diriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ خَرَجَ لِطَلَبِ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ حَتَّى يَرْجِعَ

"Barangsiapa yang keluar untuk menuntut satu bab dari ilmu pengetahuan, maka ia adalah fi-sabilillah sampai ia kembali lagi ke rumah." — Diriwayatkan oleh Tirmizi dan ini adalah Hadis Hasan.

Kaum ulama yang membawa seluruh manusia kepada kebaikan itu berhak untuk diberi penghormatan dan kemuliaan. Mereka juga akan memperoleh pertolongan Tuhan serta keberkahan-Nya. Inilah suatu pangkat yang tidak pernah tersirat dalam hati setiap orang. Disebutkan dalam sebuah Ḥadis dari Abu Umamah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ

"Bahwasanya Allah, seluruh Malaikat, penghuni langit dan bumi, bahkan semut yang ada di dalam liangnya pun, sampai-sampai ikan hiu,semuanya memohonkan kerahmatan kepada seseorang yang mengajarkan kebaikan pada manusia." — Hadis Hasan yang diriwayatkan oleh Tirmizi.

Maka patutlah sekiranya kaum ulama itu merupakan pengganti pekerjaan Nabi yang sentiasa diliputi oleh kerahmatan serta selalu berseri-seri wajahnya. Dalam hal ini Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Semoga Allah merahmati pengganti-penggantiku. Para sahabat berkata: Bukankah kita ini pengganti-penganti Tuan, wahai Rasulullah? Beliau s.a.w. bersabda: Engkau semua adalah sahabat-sahabatku. Yang disebut pengganti-penggantiku ialah orang-orang yang datang sesudahku nanti, yang mempelajari sunnahku lalu diajarkannya pada seluruh manusia." — Hadis Hasan diriwayatkan Tirmizi.

Beliau s.a.w. bersabda pula:

نَضَّرَ اللهُ امْرَءًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا ثُمَّ أَدَّاهَا كَمَا سَمِعَهَا فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ

"Allah akan memberikan wajah yang berseri-seri pada seseorang yang mendengar ucapanku lalu disimpannya, kemudian disampaikannya sebagaimana yang didengarnya. Banyak juga orang yang menyampaikan itu lebih pandai menghafal daripada yang mendengarnya." — Hadis Sahih diriwayatkan oleh Tirmizi.

Watak dari seseorang Mu'min yaitu sentiasa mencari tambahan ilmu, ia tidak pernah merasa puas dan kenyang dengan ilmu yang telah dimilikinya, sebagaimana Hadis yang dari Abu Said al-Khudry r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَنْ يَشْبَعَ الْمُؤْمِنُ مِنْ خَيْرٍ يَسْمَعُهُ حَتَّى يَكُوْنَ مُنْتَهَاهُ الْجَنَّةُ

"Seseorang Mu'min itu samasekali tidak puas dengan kebaikan yang didengarnya, sehingga penghabisannya nanti ialah masuk syorga." — Hadis Hasan diriwayatkan oleh Tirmizi.

Bagaimanakah halnya dengan Islam? Islam hanya dapat maju dengan ilmu pengetahuan, inilah yang akan mengangkat darjatnya dan darjat para pemeluknya sebab dengan ilmu itulah akan dapat dibedakan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang baik dan mana yang jelek, yang benar dan yang salah, petunjuk atau kesesatan, bagus atau buruk, bermanfaat atau berbahaya. Jadi singkatnya ilmu itu bagi akal manusia sama halnya cahaya bagi mata. Mata tidak ada gunanya tanpa adanya cahaya dan akal tidak bermanfaat samasekali tanpa memiliki pengetahuan. Keduanya saling butuh-membutuhkan dan isi-mengisi, oleh sebab nilai seseorang manusia itu tergantung pada banyak-sedikitnya ilmu yang dimiliki.

Sesuatu bangsa atau ummat pun demikian pula halnya. Dengan kadar pengetahuan yang dipunyainya itulah dapat diukur sampai di mana kebangkitan ummat itu, sampai di mana ketinggian peradabannya, sampai di mana kepesatan ekonomi dan perdagangannya, sampai di mana kepesatan hasil agrarianya dan sampai di mana kedahsyatan kesejahteraan dan kemakmurannya. Ini tidak lain sebabnya, melainkan karena pengetahuan itu pula yang mengangkat ke tingkat kehidupan yang luhur, juga pengetahuan itu pula yang merupakan pengayoman dan naungan yang setiap orang dapat merasakan kenikmatan berteduh di bawahnya, merasakan

kebahagiaan di dalamnya. Ada sebuah Hadis dari Mu'az r.a. Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Pelajarilah ilmu pengetahuan. Mempelajarinya itu saja merupakan suatu tanda taqwa, mencarinya adalah sebagai ibadat, menuntutnya sama dengan jihad, mengajarnya kepada orang yang belum mengerti adalah merupakan sedekah, memberikannya pada yang berkepentingan adalah suatu kebaktian. Sebab ilmu itulah yang memberi ajaran, mana yang halal dan haram, ilmulah sebagai pelita jalan ahli syorga. Ilmu merupakan kawan dalam kerisauan, sahabat dalam tempat yang asing, teman bercakap di kala sendirian, penunjuk jalan di kala suka dan duka, senjata untuk melawan musuh, merupakan perhiasan di samping kekasih.

"Dengan ilmulah Allah mengangkatderajat beberapa ummat, maka mereka itulah yang dijadikan sebagai penuntun, dipuji bekas tindakannya, diikuti kelakuannya, digunakan sebagai pedoman pendapatnya. Malaikat mencintai perbuatan mereka itu dan dengan sayap-sayapnya mereka itu dilindungi. Setiap sesuatu memintakan ampun pada mereka, baik dari benda basah (hidup) dan kering (mati), juga ikan-ikanhiu di lautan dan binatang-binatang melata di bumi, ikan-ikan buas di lautan dan binatang-binatang ternak, sebab ilmu adalah kehidupan hati dari kebodohan, pelita mata dari kegelapan. Seseorang hamba dapat mencapai tingkatan yang terpilih danderajatyang luhur dengan mempergunakan ilmu itu pula. Memikirkan ilmu sama pahalanya dengan berpuasa, mempelajari ilmu sama dengan mendirikan shalat. Dengan ilmulah dapat dipertemukan kekeluargaan, dengannya pula dapat diketahui sesutu yang halal dari yang haram. Ilmu adalah pemimpin amal, amal adalah pengikutnya. Ilmu diilhamkan pada orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan dan disingkirkan dari orang-orang yang ditakdirkan celaka." — Diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Bar dalam Kitabul Ilmi dengan isnadnya kepada Nabi s.a.w. sebagai Hadis Mauquf pada Mu'az r.a.

Ilmu pengetahuan yang dianjurkan oleh Islam supaya kita suka menuntutnya ialah: *Wahyu;* Kitab Suci dan Sunnah, aqidah dan syariat.

Dalam hal ini Rasulullah s.a.w. menjelaskan sebagaimana sabdanya:

"Ilmu itu tiga: Ayat yang ditetapkan, sunnah yang dilakukan dan kewajiban yang disamaratakan."

Mengenai aqidah Allah s.w.t. berfirman:

فَاعْلَمْ اَنَّهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

"Maka ketahuilah bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah."
(Muhammad : 59)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلٰى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

"Menuntut ilmu adalah wajib atas setiap orang Islam, lelaki dan perempuan."

Ilmu yang diwajibkan ialah ilmu yang diperintahkan pula untuk dikerjakan. Mengetahui hukum-hukum shalat adalah wajib, mengetahui halal dan haram adalah wajib, demikianlah pula semua yang menjadi kewajiban untuk dikerjakan, wajib pula menuntutnya ilmu untuk itu.

Ibadat apa saja yang tidak didasarkan pada ilmu dan makrifat, pastilah itu ibadat yang rusak, tidak dapat diterima dalam keadaan yang bagaimanapun juga. Allah Ta'ala sendiri tidak menganggap suatu kemaksiatan yang lebih besar daripada kemaksiatan bodoh.

Imam Ali berkata: "Punggungku dapat dipatahkan oleh dua orang yakni orang bodoh yang melakukan ibadat dan orang alim yang berbuat kecurangan." Punggung dipatahkan maksudnya sangat hairan sambil menyesalkan.

Ilmu-ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu ialah tafsir, sunnah, sirah (sejarah), tauhid, fiqh, tarikh Islam, peraturan Islam dan tasauf.

Selain ilmu-ilmu tersebut di atas: seperti ilmu-ilmu keduniaan itupun sangat dianjurkan pula oleh Islam, bahkan diperintahkan pula menuntutnya, agar dapat dimengerti pula bagaimana sunnah Tuhan dalam mengatur alam semesta ini, juga supaya mengetahui rahasia-rahasia Tuhan menciptakan makhluk dan apa hikmatnya diperwujudkan.

Mempelajari pengetahuan-pengetahuan umum dalam segala macam bidangnya itu tidak kalah pentingnya dari mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti ilmu alam, kimia, falak, hayat (manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan), ilmu jiwa, ilmu kemasyarakatan, sejarah dunia dan lain-lain lagi.

Marilah sekarang kita renungkan dan kita mengenang-ngenangkan sebentar ayat-ayat al-Quran yang difirmankan oleh Allah di bawah ini:

اَفَلَمْ يَنْظُرُوْٓا اِلَى السَّمَاۤءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنٰهَا وَزَيَّنّٰهَا وَمَا لَهَا
مِنْ فُرُوْجٍ وَالْاَرْضَ مَدَدْنٰهَا وَاَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْبَتْنَا

فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ وَنَزَّلْنَا
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ وَالنَّخْلَ
بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا

"Apakah orang itu tidak memikir-mikirkan perihal langit, bagaimana Kami membangunkannya dan Kami berikan pula hiasannya dan tidak sedikitpun dari langit itu yang retak. Demikian pula bumi, Kami hamparkan lalu Kami letakkan beberapa gunung di situ serta Kami tumbuhkan di situ segenap macam buah-buahan yang baik-baik. Demikian itu adalah sebagai bahan pemikiran dan peringatan bagi setiap hamba yang suka bertaubat. Kami turunkan pula air dari langit yakni hujan yang memberi keberkahan dan dengannya Kami tumbuhkan pohon-pohonan di perkebunan dan biji-bijian yang dapat dituai. Juga Kami tumbuhkan pohon korma yang tinggi, lalu mengeluarkan putik yang indah. Itulah sebagai rezeki bagi sekalian hamba (manusia). Bahkan dengan air hujan itu pula Kami menghidupkan tanah yang sudah mati (tandus)." (Qaf : 6–11)

Rasakan pula firman Allah Ta'ala ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ

"Sebahagian tanda kekuasaan Tuhan ialah terciptanya langit dan bumi serta berbeda-bedanya bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya yang sedemikian itu adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang mengerti." (ar-Rum : 22)

Juga firmanNya ini:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا
أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ
سُودٌ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ
إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"Tidakkah engkau ketahui bahwasanya Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami menumbuhkan beberapa buah-

buahan yang berbeda-beda warnanya dan sebahagian jalan di gunung berpetak-petak, ada yang tanahnya putih dan ada yang merah, berlain-lainan warnanya dan ada pula beberapa batu besar yang hitam warnanya. Juga manusia, binatang-binatang kecil di bumi dan ternak, berbeda-beda pula rupanya, sebagaimana berbeda-bedanya buah-buahan dan gunung-gunung. Sesungguhnya dari hamba-hamba Allah yang takut padaNya adalah para ulama (orang-orang yang berpengetahuan), bahwasanya Allah itu adalah Maha Mulia lagi Pengampun."

Dan para ulama yang dimaksudkan di sini ialah orang-orang yang ahli dalam ilmu pengetahuan keduniaan, seperti air, tumbuh-tumbuhan, gunung-gunung, manusia, binatang-binatang, dan bukanlah ulama mengenai shalat, puasa, zakat dan haji.

Allah Ta'ala berfirman pula:

فَانْظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَةِ اللهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ
ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Maka lihatlah bekas kerahmatan Allah, bagaimana Dia menghidupkan bumi setelah matinya. Sesungguhnya yang sedemikian itu (kuasa menghidupkan bumi yang mati) adalah tandanya bahwa Allah kuasa pula menghidupkan manusia setelah matinya. Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (ar-Rum : 50)

Demikianlah pula firmanNya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا
فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا
مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَمَّنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا
بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ يُقَلِّبُ اللهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ

"Belum tahukah kamu bahwasanya Allah itulah yang menggiring awan, lalu mengumpulkan antara awan yang berpisah-pisah itu dijadikan bertumpuk-tumpuk, kemudian kamu melihat ada hujan yang keluar dari sela-sela awan tadi. Dia menurunkan dari langit yang bagaikan gunung-gunung besarnya yakni hujan batu. Dengan hujan

batu ini Allah memberikan siksaNya kepada siapa saja yang dikehendaki dan menghindarkannya dari siapa saja yang dikehendaki olehNya. Hampir saja cahaya kilatnya itu melenyapkan pandangan mata. Tuhan mempetukarkan malam dan siang, sesungguhnya yang demikian itu menjadi pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai pemandangan yang tajam."

(an-Nur : 43–44)

Renungkan sekali lagi firman Allah Ta'ala ini:

فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ يَخْرُجُ مِن بَيْنِ
الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

"Baiklah manusia itu memikir-mikirkan dari apakah ia diciptakan. Ia diciptakan dari air mani yang keluar berulang-ulang. Keluarnya dari antara tulang rusuk lelaki dan perempuan."

(at-Tariq : 5–7)

Juga firmanNya:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"Di dalam bumi ada beberapa ayat bagi orang-orang yang mempercayai. Demikian pula dalam tubuh-tubuhmu sendiri, adakah kamu tidak memeriksanya." (az-Zariat : 20–21)

Akhirnya perhatikan pula firman Allah s.w.t. ini:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ
الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ أَلَا إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ
مِّن لِّقَاءِ رَبِّهِمْ أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ

"Kami akan menyatakan tanda-tanda kekuasaan Kami di seluruh jagat ini dan dalam tubuh mereka sendiri, sehingga menjadi jelas sejelas-jelasnya bahwasanya al-Quran itu adalah hak (benar diturunkan dari hadhirat Tuhan). Adakah belum cukup juga orang-orang itu mengenali Tuhanmu yakni bahwasanya Allah itu Maha Menyaksikan pada segala sesuatu. Ingatlah, sesungguhnya mereka itu masih ragu-ragu mengenai pertemuannya dengan Tuhan mereka (untuk dihisab). Bahwasanya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu."

(Fushshilat : 53–54)

Rasakanlah dengan baik-baik, bukankah ayat-ayat yang tertera di atas itu merupakan anjuran dan perintah supaya ummat Islam juga menuntut pengetahuan selain yang bersangkutan dengan keagamaan yakni yang lazim disebut pengetahuan umum, seperti ilmu-ilmu alam, hayat, kemasyarakatan, ilmu jiwa, sejarah dan lain-lain. Bukankah pengetahuan-pengetahuan itu merupakan inti pula dalam Agama Islam dan juga dasar yang perlu dimiliki?

Lebih daripada itu, Allah s.w.t. memberitahukan di dalam berbagai-bagai ayat bahwa segenap isi langit dan bumi ini dititahkan olehNya untuk dapat ditaklukkan.

Taskhir atau menaklukkan seisi alam baik yang di langit dan di bumi itu maksudnya ialah supaya kita dapat mengambil kemanfaatan daripadanya. Maka cobalah rasakan, adakah kita akan dapat mengambil kemanfaatannya selama kita belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk menaklukkannya itu? Adakah dapat kita mengenyam hasilnya selama kita masih lalai dan belum mengerti teorinya?

Dapat memperoleh kemanfaatan bukanlah suatu hal yang akan datang dengan seenaknya, dengan sambil lalu atau kebetulan, tetapi jelas sekali bahwa itu dapat sempurna dengan memiliki pengetahuan yang sebenar-benarnya, jalannya, sebab-sebab dan akibat-akibatnya. Dengan ini barulah diperoleh buah yang lezat.

Akhirnya baiklah diketengahkan, bahwa kaum alim-ulama telah sependapat bahwa mempelajari ilmu-ilmu atau pengetahuan-pengetahuan yang menyebabkan tegak dan sempurnanya perpabrikan dalam segala bidangnya yang manusia pasti akan memerlukannya, demikian pula ilmu-ilmu yang bersangkutan dangan teori ketenteraan, adalah merupakan hukum fardhu kifayah. Jadi sekiranya telah ada yang melaksanakannya, gugurlah kewajiban itu pada orang-orang lain atau seluruh ummat yang bersangkutan, sedang kalau belum ada yang melaksanakan, maka berdosalah semuanya. Apabila kefardhuan-kefardhuan yang sedemikian ini belum ada yang dapat melaksanakan, maka seluruh ummat pasti akan diperhitungkan dengan hisab yang menyukarkan diri mereka sendiri. Dalam hal ini para ulama menggunakan sebuah kaedah sebagai pedoman menentukan hukumnya yakni kaedah umum yang berbunyi:

مَا لاَ يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلاَّ بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

"Sesuatu hal yang kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengan melakukan hal itu tadi, maka hal yang merupakan sebab kesempurnaan kewajiban tadi, hukumnya menjadi wajib pula."

Setiap kita merenung-renungkan atau mempelajari pengeta-

huan-pengetahuan umum sebagaimana yang tersebut di atas itu, akhirnya lalu kembali merupakan dasar yang kuat untuk mengetahui rahasia-rahasia dan tanda-tanda betapa kebesaran dan keagungan Zat Maha Pencipta, betapa kuasa dan bijaksananya yakni Allah Ta'ala itu.

Adapun mengenai ilmu-ilmu keagamaan, maka baik sekali kita juga mencurahkan perhatian kita untuk mempelajarinya dengan saksama dan kesungguhan.

Pengetahuan Syar'iyah (Keagamaan)

Pelajaran Tauhid

Pelajaran Tauhid itu tersusun dari bab-bab sebagaimana di bawah ini:

1. Ketuhanan yakni mengenai Zatnya Allah, sifat-sifat serta perbuatan-perbuatanNya.
2. Kenabian dan kerasulan.
3. Masalah-masalah ghaib.
4. Hari kemudian (Kiamat).

Bahan-bahan sebagaimana yang tertera di atas itu telah cukup dijelaskan dalam al-Quran dan Hadis, karenanya tidak perlu seseorang itu mencari tambahan lagi. Dalam mempelajarinya, rasanya cukuplah sudah apabila kita mengambil bahan-bahannya itu dari al-Quran dan Hadis saja dan di samping itu penting pula adanya penjelasan mengenai kesan-kesannya isi pelajaran tadi dalam jiwa dan kehidupan setiap manusia.

Benar-benar tidak sesuai lagi apabila pelajaran Tauhid itu terbatas pada pembahasan-pembahasan yang akhirnya hanya bersifat mengisi otak semata-mata, sebagaimana yang terjadi setelah Tauhid itu kemudian beralih menjadi objek-objek ilmu kemantikan, masalah-masalah filsafat atau pembicaraan yang bertujuan untuk perdebatan dan lain-lain yang kurang sekali kemanfaatannya. Sebenarnya Tauhid haruslah merupakan pelajaran untuk mengisikan aqidah, kepercayaan yang tidak boleh tidak harus diresapkan, mendidik pertumbuhan jiwa, mendorong kepada kemajuan dan keluhuran dan memberi semangat serta kekuatan yang sangat diperlukan oleh setiap manusia dalam kehidupannya.

Kaum Muslimin kiranya telah membuat suatu kekeliruan yang amat membahayakan setelah mereka mengalihkan pandangannya dari tujuan pokok yang terkandung dalam pelajaran ini, yang diberikan oleh Rasulullah s.a.w. dan diperkembangkan oleh sekalian sahabatnya. Ajaran-ajaran beliau s.a.w. itu berinti pada penghapusan syirik dan pemujaan kepada selain Allah, semacam berhala dan lain-lain, kemudian setelah itu ajaran-ajaran Tauhid tadi adalah untuk membentuk kaum Muslimin sebagai perintis

kebaikan, pemimpin keutamaan, menjadikan mereka orang-orang yang mulia sebab keimanan mereka yang mendalam, juga menjadikan mereka orang-orang yang kuat memegang yang hak...... sebagaimana halnya Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali radhiallahuanhum.

Dasar didikan Rasulullah s.a.w. pada taraf pertama adalah penanaman aqidah ketuhanan dalam jiwa kaum Muslimin yang akhirnya dapat dirasakan buahnya di seluruh Semenanjung Arabia, bahkan di seluruh penjuru dunia. Langkah yang ditempuh oleh Rasulullah s.a.w. ini adalah merupakan langkah yang harus kita contoh dan kita jadikan tauladan untuk seterusnya dan samasekali kita tidak boleh beralih pada cara yang lain, sebab tentu akan menyimpang dari yang dikehendaki semula. Sistem demikian itu harus tetap menjadi pegangan kita, sehingga kita memiliki aqidah yang benar-benar lurus dan dapat mendorong kita kepada kemajuan kehidupan yang hakiki dan demi untuk kemuliaan kita di akhirat nanti.

Pelajaran Tafsir

Al-Quran adalah Kitab Suci Agama Islam yang satu-satunya. Itulah undang-undang dasar yang menyingkapkan hakikat-hakikat agama. Di dalamnya digariskan pokok-pokok ajaran hidup untuk orang seorang, keluarga, masyarakat serta negara. Kitab Suci itu pulalah yang dapat membangunkan ummat. Al-Quran sentiasa dapat memberi jaminan pada ummat itu untuk memperoleh kehidupan yang kokoh kuat, aman sentosa dan karta raharja. Hanya al-Quran sajalah yang kuasa mengilhami ummat itu dengan roh yang baru, darah yang baru, tenaga yang baru dan dalam gaya yang baru.

Cukup jelas kiranya, bahwa tidak ada suatu ilmu pun yang dapat mengganti kedudukan al-Quran dalam hal menerangi akal, mencucikan hati, membersihkan jiwa, menghidupkan sanubari, memberikan petunjuk pada manusia terhadap Maha Pencipta dan Pengaturnya, bahkan al-Quran pula yang dapat meningkatkan sesuatu ummat ke tingkat kepemimpinan dan kepemukaan. Oleh sebab itu mempelajari al-Quran dan isinya adalah mutlak, perlu dan penting.

Tentu saja untuk memperoleh buah yang sesempurna-sempurnanya dari pelajaran ini, haruslah diketahui dan harus dipelajari pula bahasa Arab, maudhu'-maudhu'nya, kesusastraannya, sehingga dapat dirasakan betapa keindahan dan ketinggian mutu yang terdapat dalam firman-firman Allah yakni al-Quran al-Karim itu.

Sekalipun demikian masih sangat diperlukan adanya kitab Tafsir al-Quran yang mudah dapat ditangkap, tidak menyukarkan karena banyaknya uraian—uraian yang kurang dirasakan guna-

nya, sebagaimana masih diperlukan juga adanya penjelasan-penjelasan mengenai kebagusan al-Quran dari segenap seginya, penguraian mengenai kandungan ibarat yang harus dipentingkan dan lain-lain.

Untuk mendapatkan yang sedemikian itu perlu diadakan ancar-ancar dalam penyusunan kitab Tafsir sebagai berikut:

1. Bentuk kitab itu tidak lebih dari dua kali bentuk al-Quran sendiri.

2. Al-Qurannya ditulis dengan disertai nomor ayat-ayatnya di tengah dan di bahagian bawah halaman ditulislah nomor ayat itu di samping maknanya dan makna-makna tadi disebutkan secara berantai (menurut urutannya).

3. Tidak perlu menyebutkan sebab-sebab turunnya sesuatu ayat, kecuali apabila pengertian ayatnya itu sendiri erat hubungannya atau tergantung pada sebab turunnya.

4. Makna ayat-ayat itu diuraikan tanpa memperinci lafaz-lafaznya secara pengertian bahasa (lughawi).

5. Tidak perlu menyebutkan hukum-hukum fiqh yang termuat dalam ayat-ayat itu, kecuali sebagaimana yang ada saja dalam bunyi nas ayatnya. Tetapi sekiranya masih sangat diperlukan tambahan, bolehlah tambahannya itu diletakkan di tepi halaman atau di tafsirnya itu sendiri sekadar yang diperlukan.

6. Cara memberikan tafsirannya itu hendaklah diusahakan jangan sampai ada pengertian yang bertentangan antara sebuah ayat dengan lainnya.

7. Pada mukaddimah dari tiap-tiap surat dicantumkan isi tujuan pokok dari surat itu masing-masing.

8. Sekiranya dapat persamaan, maka yang dapat ditafsiri hendaknya diuraikan pula jalan penafsirannya. Manakala huruf-huruf bunyi yang terdapat di permulaan surat, cukuplah diuraikan hikmatnya yakni merupakan perhatian pada i'jaznya atau perhatian untuk istima'nya.

9. Ayat yang berulang-ulang ditafsiri sebagaimana adanya di dalam al-Quran al-Karim. Di samping itu perlu dijelaskan pula apa hikmat pengulangan tadi, sekiranya hal itu dirasa sangat perlu untuk diuraikan.

10. Ceritera-ceritera dalam al-Quran harus ditafsiri sebagaimana yang ada dalam kandungan al-Quran dengan cara yang secukupnya saja. Juga diperlukan sekali menguraikan perincian sejarahnya atau hakikat-hakikatnya secara ilmiah dan semuanya diletakkan di tepi halaman.

11. Ayat-ayat yang mengandung pengertian secara ilmiah ditafsir sesuai dengan apa yang terdapat dalam al-Quran, sedang keterangan-keterangan sebagai pembuktiannya dapat diletakkan di tepinya.

Pelajaran Hadis

Hadis atau Sunnah yang dimaksudkan ialah sabda, perbuatan serta ikrar (yang dilakukan oleh orang lain dan beliau s.a.w. mendiamkan) Nabi s.a.w. Sunnah adalah merupakan sumber kedua yang menyampingi al-Quran dalam tugasnya sebagai penjelas aqidah Islam, cara peribadatannya, kesopanan-kesopanannya, syariat-syariatnya dan jalan-jalan yang harus dilaluinya.

Jadi bolehlah dikatakan bahwa Sunnah itu sebagai penafsir dari al-Quran itu sendiri. Sementara itu Sunnah juga membentuk objek yang tersendiri misalnya dalam pembentukan syariat, dalam menunujukkan mana yang halal dan yang haram, yang kesemuanya belum ada atau tidak terdapat dalam al-Quran.

Persoalan semacam ini telah ditetapkan dan disepakati oleh seluruh alim-ulama salaf (yang dahulu-dahulu), sehingga beliau-beliau itu merasa perlu untuk mengusahakan tercatatnya Sunnah tadi menurut masing-masing keadaannya. Maka banyak sekali di antara mereka tadi yang menghabiskan usianya semata-mata mengabdi dalam hal ini, maka diusahakanlah Hadis-hadis itu sesuai dengan masing-masing babnya dan dibedakan antara Hadis yang dapat diterima dan yang harus ditolak.

Kesemuanya itu adalah usaha perorangan, maka tidak banyaklah yang dapat menyempurnakan usaha ini sampai ke puncaknya. Sekalipun demikian kumpulan buahtangan yang telah mereka laksanakan itu dapatlah dibanggakan dan merupakan pusaka yang maha besar yang jarang sekali tandingannya di dunia ini.

Mengikut hal-hal di atas, maka sangat dirasakan perlu adanya suatu dewan yang anggota-anggotanya harus terpilih dari golongan ulama-ulama ahli Hadis untuk melaksanakan tugas berat yaitu:

1. Mengumpulkan beberapa Hadis Sahih yang tersebar di Dewan-dewan Sunnah (catatan-catatan Hadis yang dilakukan oleh masing-masing ahli Hadis).
2. Meletakkannya dalam bab-bab yang tersendiri secara moden dan gaya terbaru.
3. Memberikan syarah Hadis-hadis itu dengan cara yang semudah-mudahnya, tidak terlampau panjang, cocok dengan tujuannya dan di samping itu tetap harus dipelihara dalil-dalil yang hakiki dari tiap-tiap kata dari bahasa Arabnya. Dianggap baik juga sekiranya syarah tadi disertai pula dengan menyebutkan ayat-ayat al-Quran.
4. Hendaklah diusahakan sedapat mungkin untuk mempertemukan pengertian antara Hadis-hadis yang nyata-nyata tampak adanya perbedaan di dalam memahamkannya.
5. Sebaiknya diadakan pengkelompokan dalam majlis pembuat syarah Hadis-hadis itu. Jadi ulama yang berbakat dalam masa-

lah aqaid ditugaskan mensyarahi Hadis-hadis yang bersangkutan dengan keimanan dan yang sesama itu, ulama fiqh mensyarahi Hadis-hadis yang berisikan hukum-hukum agama secara wajar tanpa mengemukakan banyak perselisihan (masalah khilafiah) kecuali di dalam hal-hal yang sangat dianggap penting dan mutlak. Demikian pula ulama dalam ilmu jiwa, kemasyarakatan dan tarbiah, ditugaskan menjelaskan makna Hadis mengenai pendidikan jalan menempuh keluhuran, keutamaan, menghuraikan mana-mana yang termasuk budi yang rendah. Selanjutnya ulama yang berbakat dalam kedoktoran mengemukakan pula penjelasan mengenai Hadis-hadis yang erat hubungannya dengan cara pengubatan yang dilaksanakan Nabi s.a.w.

Dengan demikian tiap-tiap kelompok yang tertentu itu mendapatkan tugas yang sesuai dengan bidang dan bakat serta kecakapannya. Rasanya demikian inilah satu-satunya jalan kalau kita hendak mensucikan pengertian Sunnah dan di samping itu kita lemparkan jauh-jauh Hadis-hadis yang hanya buatan orang lain (maudhu') dha'if dan lain-lain Hadis khurafat yang kesemuanya itu hanya makin menodai nama baik Islam dan bahkan kadang-kadang menyelewengkan ajaran-ajaran Islam itu sendiri.

Sementara itu kita akan dapat memberikan kemanfaatan yang sebesar-besarnya kepada masyarakat umum, sehingga mereka itu akan menjadi gemar membaca dan mempelajarinya. Jalan inilah sebaik-baik usaha yang dapat disumbangkan untuk berkhidmat pada Sunnah. Ini pulalah rasanya yang dapat membawa kemajuan kepada seluruh manusia di bidang rohaniah, suatu pusaka yang ditinggalkan oleh manusia terbesar yang dikenal oleh dunia.

Pelajaran Fiqh

Fiqh adalah yang merupakan dasar beramal dalam syariat Islam. Mengenai tujuan fiqh ini telah kami kemukakan dalam mukaddimah kitab *Fiqhus-Sunnah*. Yang kini ingin kami kemukakan ialah supaya cara penyusunan itu dapat dilakukan sekali lagi, dengan cara terbaru dengan melalui jalan fiqh yang sebenarnya yang disesuaikan dengan Sunnah Rasulullah s.a.w. yakni dengan mengemukakan nas-nas yang sahih, baik dalam masalah peribadatan, kehalalan dan keharaman serta dalam urusan had dan qisas.

Untuk ini perlu dihindarkan penyelaman secara mendalam mengenai masalah-masalah atau contoh-contoh yang belum pernah terjadi atau yang tidak mungkin terjadi. Adapun masalah-masalah yang memang belum ada nasnya hendaklah diputuskan dengan dasar kemaslahatan atau kemafsadahan yakni untung-ruginya, kemanfaatan serta kemadharatannya. Jadi segala kemusykilan haruslah ditimbang dengan menggunakan neraca yang sedemikian itu.

Penyusunan karya yang maha besar ini memerlukan ketekunan dan kesungguh kesungguhan kaum alim-ulama, kaum ahli ilmu fiqh yang benar-benar berbakat dalam ilmu itu yang betul-betul telah mendalam dalam kesyariatan serta memahami jiwa dari syariat itu sendiri.

Rasanya kurang patut kalau karya semacam ini dibebankan pada perorangan, sebab sekalipun bagaimana juga pengusahaannya, jikalau perorangan saja yang melaksanakan tentu mudah keliru tanpa disengaja. Juga perincian-perinciannya serta keharusan-keharusannya sendiri dalam kehidupan itu tidak memungkinkan seseorang itu secara tersendiri dapat menyelesaikan karya yang amat besar sebagaimana penyusun kitab fiqh yang diharapkan itu. Perlu dimaklumi bahwa ijtihad secara perseorangan itu tentu mempunyai bekas yang sampai kini masih dapat dirasakan oleh ummat. Ingatlah hal-hal yang berhubungan dengan perselisihan atau perbedaan pendapat antara berbagai-bagai mazhab, kadang-kadang sampai mendatangkan ta'assub (fanatik) kemazhaban. Perbedaan-perbedaan pendapat semacam ini menyebabkan timbulnya macam-macam golongan dan menumbuhkan adanya perpecahan ummat, melemahkan ikatan-ikatan yang semestinya harus malahan dipereratkan, diperkuat dan dipersatukan.

Oleh karena itu kami mengusulkan supaya kita mengusahakan terbentuknya dewan penyusun sesuatu yang dapat disebutkan "Himpunan Fiqh Islam". Untuk itu kita menyatukan suara dengan saudara-saudara yang menganjurkan betapa pentingnya persoalan ini dapat direalisasikan dan dijelmakan dalam alam kenyataan.

Pelajaran Sejarah

Rasulullah s.a.w. bukanlah manusia biasa, tetapi beliau s.a.w. adalah manusia luarbiasa yang memiliki keistimewaan, baik urusan kekuatan badaniah atau rohaniahnya, mahupun keistimewaan dalam kebesaran jiwa dan kehebatan akalnya. Hampir-hampir semuanya merupakan hal yang luar batas. Lebih dari itu pula, sebab Rasulullah s.a.w. adalah merupakan suri tauladan yang tertinggi dalam tindakannya secara peribadi, dalam penunaiannya terhadap hak-haknya Allah, dalam pereratan hubungannya dengan keluarga, saudara-saudara atau sahabat serta semua yang pernah bergaul dengannya itu. Bahkan juga merupakan cermin benggala yang terluhur dalam pembelaannya terhadap yang hak, pengorbanannya untuk tegaknya yang hak itu, ketiadaan gentarnya menghadapi segala macam kesukaran yang menimpanya, penghalang yang merintanginya dengan sikap yang tegas dan keperwiraan. Malahan juga sebagai percontohan perihal kepandaiannya dalam siasat perang dan kecerdikannya dalam politik di saat damai, juga

cara menentukan hukum atau mengambil keputusan, dalam kepemimpinan dan taktiknya, juga dalam zuhudnya pada keduniaan serta ketiadaan perhatiannya pada kebendaan.

Ya, beliau s.a.w. adalah ahli ibadat yang tekun, hakim yang adil, ahli politik yang ulung, penunjuk yang lurus, sebagai ayah yang penyantun, mahaguru yang berbakti, panglima perang yang penuh kegemilangan, sebagai kawan yang patuh, suami yang pandai mengambil hati, juga sebagai Nabi yang saleh yang tidak ada tolok bandingnya di kalangan seluruh manusia, baik yang dahulu dan yang akan datang, perihal kesempuranaannya. Rasanya menghampiri persamaannya saja dengan beliau s.a.w. tidak mungkin akan terdapat di alam semesta ini.

Dengan berbekal sifat-sifat itulah, maka beliau s.a.w. menjadi pemimpin yang baik dan dapat dibanggakan, menjadi percontohan yang bagus dan patut ditiru, keperibadiannya sempurna dan dapat dirasakan bekasnya, tuntunannya mengesan dan mendalam sekali.

Maka penyusunan kitab sejarah yang mengenai biografi beliau s.a.w. haruslah dapat menunjukkan sifat-sifat utama, sebagaimana yang tersebut itu dalam diri peribadi pemimpin besar dunia, di saat hidupnya yakni Nabi Besar Muhammad Rasulullah s.a.w.

Kehidupannya bukanlah sekadar kehidupan yang biasa, maka cara penyusunan dari kitab itupun tidak boleh merupakan sejarah yang biasa saja, sebagaimana yang banyak kita saksikan sampai detik itu.

Kita wajib menyusun sebuah kitab sejarah untuk ini, kita wajib menonjolkan kesempurnaan yang dimiliki oleh beliau s.a.w. Tujuan utamanya ialah supaya segala sesuatu itu menjadi kenyataan yakni mengenai cara kita mengikuti dan mengamalkan sabda-sabdanya, mencontoh kelakuan-kelakuannya, meniru akhlak dan budipekertinya, bersiasat di saat perang dan damai. Dengan demikian tadi agaknya dapatlah kita mencapai tingkat kemanusiaan yang tertinggi, sedapat yang kita usahakan.

Peraturan-peraturan Islam

Islam adalah berisi peraturan-peraturan umum yang meliputi segala segi kehidupan dan penghidupan. Di dalamnya terdapatlah:

1. Peraturan cara peribadatan.
2. Peraturan berkeluarga.
3. Peraturan bermasyarakat.
4. Peraturan menuju kemoderen.
5. Peraturan pengi'tirafan hukuman.
6. Peraturan perekonomian.
7. Peraturan mengatur roda pemerintahan.
8. Peraturan melaksanakan siasat.

Semuanya itu dapat diambil pedomannya dari Kitab Suci

al-Quran, Sunnah Nabi s.a.w. dan hal-hal yang telah dilaksanakan oleh para Khalifah ar-Rasyidin. Sementara itu ada pula yang dapat diambil dari pendapat dan ijtihadnya para alim-ulama al-Mujtahidin.

Nizam-nizam yang sedemikian ini belum lagi diusahakan secara menyeluruh dan cukup memuaskan, baik dalam hal memperinci masing-masing bab-babnya, penyusunannya, isi fahrasatnya dan lain-lain. Oleh sebab sangat banyak dan rumitnya, maka tersebarlah di sana-sini sehingga bagi seseorang yang sudah berbakat dalam bidang itupun masih mendapatkan kesulitan untuk mempelajarinya, apalagi bagi orang yang memang bukan bidangnya.

Oleh sebab itu, perlu sekali pelajaran mengenai hal ini ditertibkan, dihimpun dari sumbernya yang bertebaran di sana-sini itu, difahrasatkan dengan teratur dan baik, selanjutnya diterbitkan secara gaya yang terbaru, sesuai dengan perkembangan masa yang kita hidup di dalamnya pada zaman sekarang ini.

Nizam-nizam yang tertera dalam Islam itu tidak memerlukan lagi tambahan pada yang lainnya, sedang yang lainnya masih sangat menghajatkan padanya. Bahkan itulah yang tertinggi dan terluhur dari nizam-nizam dunia yang dibanggakan oleh kaum cerdik-cendekiawan ummat barat sekarang. Namun demikian mempelajari nizam-nizam Islam itu belum akan tampak keserasian dan keistimewaannya sebelum diketahui pula nizam-nizam buatan manusia. Oleh karenanya menyertakan pelajaran kedua nizam-nizam tadi (Islam dan lainnya) itulah yang harus kita arahkan dalam memperdalami pelajaran peraturan-peraturan (nizam-nizam) Islam tadi.

Sejarah Islam

Sejarah Islam adalah pusaka nenek-moyang, pusaka para pahlawan, dan para leluhur. Itulah yang merupakan suatu bekal kebudayaan yang tidak dimiliki oleh ummat manapun di dunia ini. Tetapi sayang sekali bahwa hingga kini cara mempelajarinya belum lagi mendapatkan perhatian yang memuaskan, sehingga dapat menggali hakikat-hakikat dari sejarah Islam itu sendiri.

Oleh sebab itu dirasakan sangat perlunya mencemerlangkan kembali pusaka besar ini, dengan jalan meletakkan langkah dan sistem pelajaran yang sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian akan mudahlah memperoleh gambaran yang sebenarnya dari pelajaran Islam tadi, juga akan terbukalah di mata kita betapa kemajuan dan kehebatannya, betapa mendalam kesannya pada alam Islam, betapa pula membekasnya yang berhubungan dengan kemajuan ummat barat yang serba moden semacam zaman sekarang ini dan apa pula kelebihan kemajuan Islam itu di atas yang lain-lainnya terutama yang bersangkutan dengan bidang kerohanian.

Sementara itu dapat pula diperiksa apa sebab-sebabnya hingga peradaban dan kebudayaan Islam itu akhirnya lemah dan mundur, mengapa sampai terhenti perkembangannya padahal sebelumnya itu sangat pesat dan luarbiasa hebatnya.

Bukan hanya itu saja yang perlu diuraikan dalam pelajaran sejarah Islam itu, tetapi juga perlu diuraikan apa penawar dan obatnya serta bagaimana jalan dan caranya sehingga kita dapat menghidupkan kembali kemajuan dan kehebatan Islam itu dari zaman yang kita alami kini serta bagaimana pula membangkitkan kembali pusaka lama yang kini telah menjadi padam itu.

Semua itu harus menjadi perhatian dalam penyusunan sejarah Islam dalam gaya yang terbaru dan terbaik sesuai dengan kemajuan zaman kita sekarang ini.

Pelajaran Tasauf

Tasauf adalah salah satu macam pengetahuan dari berbagai-bagai ilmu pengetahuan Islam yang ada. Tasauf itu sebenarnya adalah jiwa Islam dan jauhar serta intinya. Tasauf pernah menduduki tempat yang jaya dan dahsyat pada zaman dahulu, ia menempati suatu tempat yang luarbiasa tingginya dalam masyarakat Islam, tetapi sebagaimana halnya pengetahuan Islam yang lain-lain, tasauf lalu dicampuri dengan suatu ajaran yang bukan sebenarnya termasuk dalam tasauf Islam yang sejati, tasauf dikotori dengan segala macam pengertian-pengertian yang benar-benar bertentangan dengan kehendak tasauf Islam sendiri. Di dalam tasauf itu masuklah kaum Dajjal, kaum pencipta khurafat dan khayalan serta kaum penganggur, sehingga ketasaufan itu lalu digunakan sebagai lapangan kedajjalannya, bidang perkembangan khurafatnya serta sebagai mata pencaharian hidupnya. Oleh sebab tasauf dirusakkan dengan cara yang sangat menyedihkan dan akhirnya ilmu tasauf hanyalah merupakan alamat kefakiran, kemiskinan, kebodohan, kelemahan, kehinaan, kerendahan, menyerah tanpa syarat, menganggur tanpa bekerja dan lain-lain noda yang sangat buruk kesannya di kalangan masyarakat ramai.

Oleh kerana itu, maka sangat diperlukan adanya usaha untuk mengembalikan Ilmu Tasauf Islam menurut proporsi yang sewajarnya, yakni membentuk khususiatnya sendiri, menjelmakan rohaniah yang suci dan bersih, mempertontonkan jauharnya yang sejati dan di samping itu menghapuskan segala macam kebid'ahan, kekhurafatan, kekosongan pengertian yang tidak ada kemanfaatannya samasekali itu.

Mengembalikan ilmu tasauf pada keasliannya itu tidak akan membuat kesukaran apa-apa dan tidak akan menemui kesulitan sedikitpun, asalkan kita suka berhukum kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah s.a.w., juga suka kembali kepada imam-imam

ketasaufan yang dapat dijadikan pengikut dan pendapat-pendapat mereka yang dapat digunakan sebagai pedoman.

Yang mulia Syeikh Mahmud Syaltut, Mahaguru Universitas al-Azhar telah mengeluarkan sebuah penetapan untuk merencanakan penyusunan Dewan penggerak Tarikat-tarikat Sufiah, sedang pengarang sendiri (Sayid Sabiq) adalah termasuk salah seorang anggotanya.

Saya (Sayid Sabiq) telah menulis sebuah dekrit dan sudah saya majukan pula pada dewan tersebut. Akhirnya dewan dapat menyetujui dan dilangsungkan pula kepada Syeikh Mahmud Syaltut. Beliau menyetujui pula, menyuruh menerbitkan dan menyiarkannya dan menetapkan supaya dilaksanakan.

Isinya adalah sebagai berikut:

1. Di daerah bahagian selatan dari negeri Mesir terdapat hampir enampuluh buah tarikat tasauf dan tiap-tiap tarikat itu ada guru dan pengikutnya.

Mereka merupakan suatu ikatan yang teratur yang pendukung-pendukungnya terdiri dari para pengikut tarikat. Selain tarikat itu dipimpin oleh seorang guru (syeikh) yang diangkat oleh para pemimpin dari Majlis Sufi Tertinggi. Anggotanya terdiri dari empat orang yang dipilih oleh syeikh dari tarikat-tarikat itu, dari setiap delapan syeikh diangkatlah seorang sebagai wakil mereka. Pemilihan ini di bawah pengawasan dewan. Pemilihan semacam ini diperbaharui setiap tiga tahun.

Sebagai ketua dari dewan tersebut adalah syeikh dari semua kepala-kepala tarikat yang ada yang ditetapkan pengangkatannya oleh Ketua Negara.

2. Tarikat-tarikat itu mempunyai pengaruh yang luarbiasa luasnya, sebab jumlah pengikutnya dapat mencapai berjuta-juta orang, demikian pula dapat amat mengesan sekali isi ajarannya terhadap diri para pengikut-pengikut itu dalam kehidupan dan tindakan mereka. Tarikat itulah yang berkuasa untuk mengarahkan pandangan pengikut-pengikutnya ke suatu tujuan yang tertentu, dengan meluasnya ajaran-ajaran yang diberikan, cara berfikir yang ditentukan dan lain-lain. Oleh sebab itu pengikut-pengikutnya sama menujukan perhatiannya khusus terhadap ketentuan-ketentuan yang diberikan itu, dilaksanakannya dengan cermat dan mereka meyakinkan bahwa dengan melaksanakan ketentuan-ketentuan tadi, mereka akan mendapatkan keredhaan Allah, mendapatkan keberkahan syeikh dan akhirnya akan membawa kebahagiaan dunia akhirat. Persoalan keyakinan semacam ini sudah merata di kalangan pengikut semua tarikat, jadi bukan terbatas pada suatu kelompok saja, tetapi semuanya demikian, baik pengikutnya itu terdiri dari alim-ulama, para guru dan lain-lain.

3. Tarikat-tarikat itu telah melangkahkan kaki sedemikian

pesatnya dalam hal penilaian dan penghormatannya, bahkan kekuasaannya meliputi sejumlah besar penduduk di dalam negara Mesir ini. Keadaan semacam ini terjadi pula di luar daerah Mesir juga, yakni di seluruh daerah Afrika dan Asia. Tarikat ini banyak benar jasanya dalam perjuangan melawan perkembangan gereja dan penjajahan di kedua benua itu. Juga banyak perhatian dan pembelaannya terhadap ajaran-ajaran Agama Islam di daerah-daerah yang jauh letaknya dari daerah-daerah yang masih menampakkan kegiatannya di seluruh alam Islam ini.

4. Sekalipun sudah jelas adanya kemanfaatan yang dapat dipetik dari pertumbuhan-pertumbuhan tarikat-tarikat tadi, tetapi dengan sebab bergantinya masa dan zaman, sehingga sebahagian tarikat ini dimasuki oleh anasir-anasir yang berbahaya, sehingga terdapatlah titik-titik noda yang mengotori kemurniannya dan akhirnya menyukarkan tarikat itu sendiri untuk mencapai tujuan semula yang dicita-citakan.

Salah sebuah contoh bencana keagamaan dan kemasyarakatan yang timbul di kalangan tarikat-tarikat itu ialah seolah-olah merupakan penolong kuat dalam menyebarkan khurafat-khurafat, khayalan-khayalan dan kebatilan-kebatilan yang nyata-nyata tidak dapat dicocoki oleh akal yang sehat, nas-nas agama yang sahih atau sendi-sendi pengetahuan kemanusiaan yang hakiki. Misalnya saja adanya anggapan bahwa para syeikh atau pemimpin tarikat itu adalah orang-orang suci, keyakinan bahwa mereka itu perlu dijunjung tinggi sampai-sampai hampir menyerupai pemujaan. Lagi pula seperti penyiaran pendapat-pendapat yang jelas salahnya atau i'tikad-i'tikad yang nyata-nyata kelirunya, umpamanya menganggap bahwa seorang wali itu dapat memberikan kemanfaatan atau kemadharatan, dapat menyembuhkan sesuatu penyakit, dapat memanjangkan usia, dapat melapangkan rezeki, mengampuni dosa dan lain-lain yang hanya khusus dimiliki oleh Zat Yang Maha Esa yakni Allah Ta'ala sendiri. Juga semacam anggapan bahwa seseorang wali itu mempunyai kedudukan yang sangat istimewa di sisi Allah, sehingga apa saja yang diingini pasti dikabulkan olehNya, semua doanya pasti dikabulkan, keberkahan itu terletak di masjid atau kuburnya dan bahkan ada anggapan bahwa wali itu sudah tidak perlu melakukan kewajiban-kewajiban syariat lagi, malahan mereka telah terlepas dan dibebaskan dari segala tugas keagamaan tadi.

Ada pula beberapa kerusakan yang ditimbulkan oleh sementara ahli tarikat itu pula seperti mengadakan upacara yang melampaui batas dalam pesta-pesta keagamaan, peringatan-peringatan hari besar semacam mauludan dan lain-lain dengan disertai macam-macam instrument, nyanyian-nyanyian, kebebasan bergaul antara kaum pria dan wanita, pertunjukan permainan pedang dan lain-lain

seperti makan kaca, beling, menelan api atau makan ular dan sebagainya.

Bahkan terdapat pula berbagai-bagai kerusakan jiwa, kerusakan cara berfikir yang akhirnya menyebabkan timbulnya keburukan dan kemacetan dalam segala bidang seperti lenyapnya semacam kegiatan bekerja, semata-mata menyerahkan diri pada bantuan dan pertolongan orang lain, malas berusaha dan tidak sedikit yang menggunakan cara yang kotor dalam menggaruk wang segolongan orang, kaum pekerja dan petani dengan menggunakan nama agama.

6. Demikianlah banyaknya macam-macam penyelewengan yang menimpa tarikat-tarikat sufiah itu. Bahayanya bukan hanya mengenai perorangan yang menjadi pengikut-pengikut tarikat itu belaka, tetapi merata kepada seluruh kaum Muslimin, merata kepada seluruh ummat dan negara. Akhirnya menimbulkan ketumpulan otak, kebekuan cara berfikir, penyerongan dalam menempuh jalan menuju kesempurnaan materi dan peradaban yang murni.

Lebih-lebih lagi dari yang tercantum di atas itu. Di situ dapat dilihat adanya gejala-gejala salah penggunaan nama agama yang suci ini karena ada sebahagian tarikat menampakkan sesuatu yang sebenarnya bukan hal-hal yang termasuk agama, lalu ditampakkannya seolah-olah hal itu adalah ajaran agama, padahal yang dikatakannya sebagai agama tadi adalah merupakan kekhurafatan, kekhayalan dan kebid'ahan. Dengan demikian tarikat itu dengan tidak langsung telah meredhai kebodohan merajalela, menyukai kelalaian pada kemurnian agama menjadi berkembang dan memberkahi timbulnya angan-angan dan perkira-kiraan yang samasekali sesat dari tuntunan Agama Islam.

Masih banyak lagi kemadharatan-kemadharatan keagamaan dan kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh tarikat-tarikat yang salah ini, suatu penyelewengan yang sangat menyakiti telinga kita bila mendengarnya, melukai perasaan kehormatan kita ummat Islam di hadapan alam luar, terutama di luar Islam dan yang anti agama. Jangan disebutkan pula tentang banyaknya lawan kita yang berusaha hendak merusak dan merobohkan keyakinan suci kita dengan jalan dan dalih yang serbaneka, seperti adanya persatuan-persatuan yang bertujuan menentang Islam dan kaum Muslimin seluruhnya di zaman modern seperti sekarang ini, padahal kita sendiri masih belum cukup dapat menghadapi apa yang timbul di dalam tubuh kita, kita masih berpayah-payah di bawah terik matahari kesengsaraan di kalangan kita sendiri.

Selanjutnya dalam pengumuman yang dikeluarkan oleh Ketua Dewan Tertinggi Universitas al-Azhar yakni Syeikh Mahmud Syaltut disebutkan bahwa untuk menertibkan kedudukan syeikh-syeikh tarikat tadi akan diusahakan dengan melaksanakan cara yang sebaik-baiknya yakni mengadakan ujian kepada calon-calon

syeikh yang akan memimpin tarikat-tarikat itu, sehingga jalan yang akan ditempuhnya tidaklah menyimpang lagi dari ketentuan-ketentuan serta norma-norma agama yang sesungguh-sungguhnya.

Penetapan penertiban tarikat

Dewan Syarikat Penertiban Tarikat ini terbentuk dari Dewan Tertinggi Universitas al-Azhar, Departemen Urusan Perwakafan dan Departemen Urusan Masyarakat serta Kepala-kepada Tarikat Sufiah, dipimpin oleh yang mulia Ustaz Syeikh Mahmud Syaltut, Ketua Dewan Universitas al-Azhar.

Menetapkan terbentuknya Dewan Penertiban Tarikat dengan keputusannya nomor 614 tertanggal 26.4.1959 sesudah mengadakan empat kali persidangan.

Memutuskan beberapa ketentuan sebagai di bawah ini:

1. Mengadakan ujian umum bagi para guru (syeikh) Tarikat Sufiah serta wakil-wakilnya dalam mata pelajaran: a) Al-Quran al-Karim, b) Sejarah Nabi, c) Tauhid, d) Tasauf dan e) Fiqh Ibadat.

Yang lulus dalam ujian itu ditetapkan untuk memangku terus jabatannya, sedang yang belum lulus diberi kesempatan selama setahun untuk menempuhnya hingga berhasil. Setelah setahun belum berhasil, maka akan diberhentikan dari jabatannya sebagai syeikh tarikat atau wakilnya.

Ujiannya dilaksanakan oleh para alim-ulama al-Azhar serta para alim-ulama tasauf yang dipilih oleh Majlis Guru al-Azhar dan Kepala Syeikh-syeikh Tarikat. Pemilihan mereka itu disaksikan oleh yang mulia, Ketua Dewan al-Azhar yakni Syeikh Mahmud Syaltut tersebut.

2. Bahan-bahan ujian itu berisi pokok-pokok ajaran mengenai sendi-sendi yang sahih dalam hal tasauf yang hakiki, dengan garis-garis yang tertentu yang dapat digunakan sebagai jalan kebangunan dan menunaikan kewajiban dengan sebaik-baiknya.

Sebagai pembuat bahan-bahan ujian itu ialah Kepala Direktorat Kebudayaan Islam bersama-sama dengan Ketua Syeikh-syeikh Tarikat Sufi, penelitian dilakukan oleh segolongan alim-ulama yang berbakat dalam tiap-tiap mata ujian itu, kemudian disetujui oleh Ustaz Syeikh Mahmud Syaltut.

3. Diadakan syarat-syarat khusus seseorang yang akan menjabat kepemimpinan dalam tarikat itu yakni dengan menilik riwayat hidupnya yang baik dan dikuatkan pula dengan tindak-lakunya yang baik pula. Untuk ini lebih diutamakan orang-orang yang mempunyai kegiatan dalam bidang kemasyarakatan atau keagamaan. Dijaga pula jangan sampai terjadi pemindahan kepemimpinan itu semacam hak waris. Juga dijaga keadaan keuangan

yang tentu-tentu untuk menghindari jangan terjadi sesuatu penipuan atau pemerasan sedapat mungkin.

4. Setiap pemegang pimpinan tasauf harus berjanji untuk menjaga kemurniaan syariat. Untuk ini pelanggarnya dapat dituntut sebagai tindak pidana. Hal ini diadakan demi menjaga timbulnya kemungkaran-kemungkaran yang lazim terjadi dalam upacara hadrah, peringatan-peringatan atau haflah maulid (perayaan memperingati hari lahirnya Nabi s.a.w.).

5. Menetapkan ketentuan untuk mengikut-sertakan syeikh-syeikh dan pengikut-pengikut tarikat dalam berkhidmat untuk kepentingan umum di daerah, dimana mereka bertempat tinggal dan usaha apa saja yang mereka dapat ikut menyertainya. Juga membuka beberapa kursus-kursus untuk melenyapkan buta huruf para pengikut-pengikut itu serta mempelajari ketasaufan berdasarkan Agama Islam yang sebenar-benarnya. Selain itu waktu-waktu yang terluang harus digunakan untuk sesuatu kemanfaatan, baik dalam bidang mencari ilmu atau menggerakkan usaha keagamaan, kemasyarakatan, kesehatan atau lain-lain kepentingan umum di desa-desa masing-masing.

6. Menetapkan anggaran routin yang berlaku menurut masing-masing daerah, wilayah dan tempat, dengan menjaga terjaminnya pengeluaran yang sehat yang harus dipergunakan oleh pengikut-pengikut tarikat dan dengan mengingat pula pemasukan-pemasukan untuk masing-masing tarikat serta biaya-biaya yang diperlukan bagi gerakan itu.

Untuk mengawasi kelancaran usaha ini diangkatlah dua orang anggota dari al-Azhar. Maksudnya supaya al-Azhar dapat pula memberikan saran-sarannya, sebagaimana yang ditetapkan dalam peraturan dasarnya fasal keenam.

7. Pemilihan dua anggota itu dilakukan oleh yang mulia Ustaz Syeikh Mahmud Syaltut.

8. Diadakan ketentuan untuk mengawasi penghasilan kas-kas yang berasal dari penazaran dan dibelanjakan untuk kepentingan umum atau dibagi-bagikan kepada yang berhak, selain pegawai yang ditentukan.

9. Mengadakan pembahasan secara mendalam perihal perbedaan-perbedaan pendapat yang timbul antara yang satu dengan lain.

10. Menyerukan supaya mengadakan dakwah-dakwah keagamaan dan kemasyarakatan, serta menyebarkan suara-suara atau pendapat-pendapat ummat mengenai kebudayaan, kesehatan dan lain-lain.

11. Melaksanakan semua peraturan yang ditetapkan oleh Dewan yang terbentuk dari Departemen Urusan Masyarakat

al-Azhar, Syeikh-syeikh Tarikat dan yang bersangkutan dalam urusan ini.

Oleh sebab banyak adat istiadat buruk yang tersebar di waktu adanya perayaan maulid yang sebab-musababnya hanya karena kurang teliti dalam menjaga peraturan syariat, maka perlu sekali dibuatkan suatu undang-undang pula yang maksudnya supaya kaum pengikut tarikat tidak mengadakan hal-hal yang sifatnya menyimpang dari hukum-hukum agama yang sebenar-benarnya.

12. Dilarang memperkeraskan memberi pengertian sesuatu syariat yang dapat mengakibatkan pelanggaran, semacam menulis mentera-mentera, azimat-azimat atau menyebarkan usaha-usaha yang bersifat penipuan dan kebohongan.

Dalam kitab Undang-undang Hukum Pidana Mesir terdapatlah fasal nomor 336 yang dapat digunakan sebagai bahan penuntutan terhadap orang yang berusaha menghasilkan harta dengan cara penipuan dan pemerasan, yaitu:

"Dihukum penjara dan denda yang setinggi-tingginya limapuluh pon Mesir atau dengan salah satu hukuman dari kedua macam hukuman di atas, barangsiapa yang berhasil menguasai atau mendapatkan harta atau wang, cek ataupun benda yang bergerak dan diperolehnya dengan jalan penipuan yang berasal dari milik orang lain, baik dengan cara mengada-adakan peraturan yang dusta ataupun karena sesuatu kejadian atau memberikan harapan akan mendapatkan keuntungan yang kosong. Demikian pula barangsiapa yang memberikan ketetapan sejumlah uang yang diperolehnya dengan jalan kebohongan atau pengelabuan dengan sandaran hutang-piutang yang dibuat-buat. Ini berlaku juga untuk harta yang menetap atau yang dapat bergerak yang samasekali bukan miliknya dan tidak ada hak untuknya guna membelanjakan, atau membuat nama palsu atau dalam keadaan yang tidak sebenarnya.

Barangsiapa yang masih hendak melakukan perbuatan di atas dan belum terlaksana, dapat dihukum kurungan selama-lamanya setahun atau denda setinggi-tingginya duapuluh pon Mesir.

Dapat juga pelanggar ketentuan ini, setelah kembalinya dari tahanan, diletakkan di bawah pengawasan polisi sedikit-sedikitnya selama setahun dan sebanyak-banyaknya dua tahun.

13. Menyusun sebuah karangan singkat untuk menguraikan hukum-hukum Islam dalam bab-bab yang tertera di bawah ini:

i Tasauf: Artinya, perkembangannya, orang-orangnya, falsafatnya.

ii Apakah arti syariat, apa hakikat? Apakah ada perbedaan antara kedua pengertian itu?

iii Siapakah wali itu? Apakah keramat itu? Apa artinya maqam? Apakah maksudnya reinkarnasi? Kesenyawaan? Penitisan berganda?

iv Sebutkan nama-nama tarikat dan orang-orang sebagai perintisnya! Apakah artinya Qutub, Ghauts, al-Khidhir? Siapakah Ahlullah? Siapakah as-Habud-Diwan?

v Apakah zikir secara syara' itu dan bagaimanakah caranya?

vi Apakah arti tawassul yang sebenar-benarnya dan bagaimanakah cara berdoa?

vii Uraian hukumnya bernazar!

viii Uraian perihal ziarah menurut syara' kepada maqam-maqam (kubur-kubur) dan bagaimanakah hukumnya pergi ke tempat itu!

ix Uraian perihal maulid, hukum mengadakannya dan siapakah yang mula-mula mengadakannya!

x Uraian perihal masuk masjid, menetap di dalamnya dan tidur di dalamnya!

14. Setiap jawatan diminta bantuannya dalam melaksanakan peraturan ini dan ikut pula menjaga ketertibannya. Yang dimaksudkan ialah seperti jawatan-jawatan: Penerangan, pers, penyiaran radio, propaganda; juga kepada imam-imam masjid, para mufti (pemberi fatwa), Departemen Urusan Masyarakat, Departemen Dalam Negeri serta para alim-ulama dari Universitas al-Azhar.

15. Menyelidiki kitab-kitab yang mengandung ilmu pengetahuan ketasaufan dan memeriksa benar-benar asal-usul ajaran-ajaran yang menyalahi syariat agama yang sebenarnya.

Nilai Harta

Islam memandang dan menganggap bahwa harta adalah tulang punggung kehidupan, penegak kehidupan, suatu hal yang maha penting dan mutlak dalam kehidupan dan samasekali tidak dapat diabaikan oleh perorangan ataupun masyarakat. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا

"Jangan kamu memberikan harta itu kepada orang-orang safih (pengobral harta) yang oleh Allah dijadikan untukmu sebagai penegak kehidupan." (an-Nisa' : 5)

Allah s.w.t. menyebut harta itu dengan kata khair (kebaikan), sebagaimana firmanNya:

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

"Bahwasanya manusia itu amatlah cintanya pada khair atau harta itu." (al-Adiyat : 8)

Yakni bahwa manusia itu luarbiasa kecintaannya dan bukan main sayangnya pada harta. FirmanNya pula:

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

"Dan kamu semua mencintai harta itu dengan kecintaan yang sangat." (al-Fajr : 20)

Disebutnya pula sebagai *fadhal* (keutamaan) dalam firman-Nya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

"Apabila shalat telah diselesaikan, maka menyebarlah di bumi dan carilah dari keutamaan Allah. (Yakni carilah harta itu)."
(al-Jumu'ah : 10)

Juga dianggapnya sebagai hiasan dalam firmanNya:

. اَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Harta dan anak-anak itu adalah hiasan hidup di dunia."
(al-Kahf : 46)

Harta juga diidhafahkan (dihubungkan) dengan ZatNya, firmanNya:

وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللهِ الَّذِي آتَاكُمْ

"Berilah mereka (kaum fakir miskin) itu dari harta Allah yang telah dikaruniakan padamu." (an-Nur : 33)

Allah s.w.t. menyebutnya pula dalam hubungan kekayaan ternak sebagaimana yang difirmankan:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ وَلَكُمْ
فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَى
بَلَدٍ لَمْ تَكُونُوا بَالِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ
وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Allah menciptakan binatang ternak untukmu semua, di situ ada yang dapat kamu gunakan penahan dingin (selimut) dan banyak lagi kemanfaatan yang lain dan sebahagian binatang-binatang itu ada yang dapat kamu makan. Untukmu juga merupakan kesenangan dalam memelihara binatang itu yakni di kala kamu giring ke kandang dan di kala kamu lepaskan di penggembalaan. Binatang-binatang itu dapat pula membawa barang-barangmu yang berat-berat (beban-beban berat) yang tidak dapat kamu sampaikan sendiri, melainkan dengan kesengasraan badan. Sesungguhnya Tuhanmu itu Maha Pengasih lagi Penyayang. Allah menciptakan kuda, baghal dan keledai untuk kamu jadikan kendaraan dan hiasan dan Allah juga menciptakan apa-apa yang tidak kamu ketahui." (an-Nahl : 5–7)

Di samping itu Allah juga menyebut harta tadi dalam hubungan kekayaan tanaman, sebagaimana firmanNya:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ

وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ
كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

"Allah itulah yang menciptakan kebun-kebun yang tanamannya ada yang menjalar dan ada yang tidak menjalar, juga korma dan beberapa tanaman yang berlain-lainan rasanya, zaitun dan delima yang bersamaan rupanya dan yang tidak bersamaan. Makanlah buah-buahan itu apabila telah berbuah dan tunaikan pula zakatnya di waktu telah menuai." (al-An'am : 141)

Juga dihubungkannya dengan kekayaan perairan, sebagaimana firmanNya:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ
حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah itulah yang menundukkan lautan, supaya kamu dapat makan ikan yang segar (baru) dari situ dan kamu dapat mengeluarkan hiasan-hiasan yang dapat kamu pakai dari lautan itu pula. Demikian pula kamu dapat melihat perahu yang menyeberang lautan itu dengan membelah alunannya, supaya kamu dapat mencari keutamaan (karunia harta Tuhan) dan pula supaya kamu suka bersyukur pada-Nya." (an-Nahl : 14)

Mencari Harta Dan Cara Memperolehnnya

Apabila telah kita maklumi betapa kedudukan harta itu dan betapa pula tinggi nilainya, maka tidak boleh tidak setiap manusia itu wajib berusaha untuk mencari dan menghasilkannya dengan bekerja keras di bumi Allah ini dan menempuh segala kesukarannya dengan ketabahan hati. Allah Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ

"Allah itulah yang menjadikan bumi tunduk pada kemahuanmu, maka berjalanlah di seluruh pelosok bumi itu dan makanlah dari rezeki Allah yang dikeluarkan daripadanya." (al-Mulk : 15)

Bagi kita yang telah menunaikan kewajiban shalat diperintahkan untuk mengarahkan usaha kita pada melaksanakan pekerjaan, firmanNya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

"Apabila shalat telah diselesaikan, maka menyebarlah di bumi dan carilah dari keutamaan atau rezeki Allah." (al-Jumu'ah : 10)

Sebahagian sahabat ada yang merasa segan untuk mengerjakan dagang ketika melakukan ibadat haji, kemudian Allah menurunkan ayat:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ

"Tidak ada halangan atasmu (tidak berdosa) kalau kamu mencari keutamaan (harta dari perdagangan) dari Tuhanmu."
(al-Baqarah : 198)

Mengusahakan rezeki adalah merupakan salah satu sebab rasa ringan melakukan shalat sunnah di waktu malam bagi kaum Muslimin pada zaman dahulu, sebagaimana Allah Ta'ala memfirmankan:

عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Allah sudah Maha Mengetahui bahwa akan ada di antara kawan-kawanmu yang tertimpa penyakit dan ada yang sedang berpergian mencari rezeki dari karunia Allah dan ada pula yang sedang berperang fi-sabilillah." (al-Muzzammil : 20)

Rasulullah s.a.w. menjelaskan bahwa cinta kepada Allah itu dapat menjadi kenyataan bagi seseorang Mu'min yang dapat menguatkan hidupnya dengan bekerja sendiri dan berusaha untuk kesejahteraannya sendiri......, sebagaimana juga halnya pengampunan Allah s.w.t. itulah yang dapat menghapus serta melenyapkan segala dosanya. Diceriterakan dari Ibnu Umar radhiallahu-anhuma bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ

"Bahwasanya Allah itu cinta kepada orang Mu'min yang bekerja (tidak menganggur)." — Diriwayatkan oleh Tabrani dan Baihaqi.

Diriwayatkan pula dari Aisyah radhiallahu anha, katanya: Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ أَمْسَى كَالًّا مِنْ عَمَلِ يَدِهِ أَمْسَى مَغْفُورًا لَهُ

"Barangsiapa yang di waktu sorenya merasakan kelelahan sebab kerja tangannya, maka di waktu sore itu pulalah ia terampuni dosanya." — Diriwayatkan oleh Tabrani dan Baihaqi.

Dijelaskan pula bahwa seutama-utama pekerjaan ialah yang diusahakan dengan tangannya sendiri sebagaimana dijelaskan dalam sebuah Hadis dari Rafi' bin Khadij, katanya:

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَفْضَلُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورًا

"Rasulullah s.a.w. ditanya: Pekerjaan apakah yang paling utama?" Beliau s.a.w. menjawab: "Pekerjaan orang dengan tangan (usaha)nya sendiri dan pula semua cara berdagang yang suci."

Dagang yang suci maksudnya di dalamnya tidak dicampuri dengan cara penipuan, pengkhianatan atau pengelabuan mata. Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Bazzar.

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ
أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

"Andainya seseorang yang mencari kayu bakar dan dipikulkan di atas punggungnya itu lebih baik daripada kalau ia meminta-minta pada seseorang yang kadang-kadang diberi atau ditolak." — Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Beliau s.a.w. bersabda pula:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ
نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

"Tiada seorang pun yang makan makanan yang lebih baik daripada makan yang diperoleh dari karyanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud itupun makan dari hasil karyanya sendiri juga."

Maka barangsiapa yang dengan sekuat tenaga, membanting tulang, mencucurkan keringat untuk menghasilkan rezekinya, maka semua usaha dan kegiatannya itu adalah fi-sabilillah. Itu adalah sedekah selama masih dapat dirasakan kemanfaatannya.

Diriwayatkan dari Ka'ab bin Umrah, katanya: Ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah s.a.w. Orang itu dilihat oleh para sahabat Rasulullah s.a.w. Ia sedang bekerja dengan giat dan tangkasnya. Para sahabat lalu berkata: "Ya Rasulullah. Andaikata bekerja semacam orang ini dapat digolongkan fi-sabilillah, alangkah baiknya." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Kalau ia bekerja itu untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil ia adalah fi-sabilillah. Kalau ia bekerja untuk membela kedua orang tuanya yang sudah lanjut usianya, ia adalah fi-sabilillah. Kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri supaya tidak memintaminta, ia adalah fi-sabilillah. Tetapi kalau ia bekerja dengan maksud hendak ria' (pamer supaya dipuji orang) atau untuk bangga-banggaan (kesombongan), maka ia adalah fi-sabilisy-syaitan (di jalan syaitan yakni mengikuti hawanafsu semata-mata)," — Diriwayatkan oleh Tabrani dan perawi-perawinya dapat dianggap sahih.

Juga diriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ
أَوْ إِنْسَانٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

"Tiada seorang Muslimin pun yang menanam tanaman atau menancapkan tumbuhan-tumbuhan, lalu dimakan buahnya oleh burung ataupun manusia, melainkan itu adalah merupakan sedekahnya, sebab usahanya itu." — Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Ada pula Hadis diriwayatkan dari beliau s.a.w. demikian:

سَبْعٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ وَهُوَ بَعْدَ مَوْتِهِ
مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا أَوْ كَرَى نَهْرًا أَوْ حَفَرَ بِئْرًا أَوْ غَرَسَ نَخْلًا أَوْ بَنَى
مَسْجِدًا أَوْ وَرَّثَ مُصْحَفًا أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ

"Ada tujuh perkara yang pahalanya tetap mengalir, sekalipun orangnya itu sudah ada di dalam kuburnya yakni sesudah matinya, yaitu orang yang mengajarkan ilmu, mengalirkan sungai, menggali sumur, menanam korma (pohon-pohonan), mendirikan masjid, mewariskan Kitab Suci (mash-haf) atau meninggalkan anak yang suka memohonkan pengampunan untuknya setelah meninggalnya orang tadi." — Diriwayatkan oleh Bazzar, Baihaqi dan Abu Na'im.

Rasulullah s.a.w. memberikan petunjuknya kepada seluruh sahabatnya supaya mereka suka bekerja dengan sungguh-sungguh. Diriwayatkan dari Anas r.a. bahwa ada seseorang dari golongan kaum Ansar datang di tempat Rasulullah s.a.w. dan meminta sesuatu pada beliau s.a.w. itu, lalu beliau s.a.w. bertanya: "Apakah di rumahmu tidak ada sesuatu benda pun?" Ia menjawab: "Saya mempunyai tikar, sebahagian saya pakai atau saya hamparkan, juga sebuah mangkuk yang saya pakai untuk minum." Beliau s.a.w. menyuruh supaya benda-benda itu dibawa ke tempat Nabi s.a.w. Kemudian keduanya diambil dan beliau s.a.w. bersabda: "Siapa yang suka membeli ini?" Ada seorang sahabat menjawab: "Saya suka membelinya dengan harga sedirham." Beliau s.a.w. bertanya lagi: "Siapakah yang suka menambah harganya, dua atau tiga dirham?" Ada yang berkata pula: "Saya suka dua dirham." Kedua benda itu diberikan pada penawar tadi. Kedua dirham itu diambil oleh beliau s.a.w. sambil bersabda kepada orang Ansar tadi: "Yang satu dirham, gunakanlah untuk membeli makanan lalu berikan kepada keluargamu, sedang yang satu dirham lagi belikanlah pecak lalu bawalah ke mari." Orang itu pergi lalu kembali lagi

membawa pecak. Rasulullah s.a.w. lalu mengikatkan setangkai dahan dengan tangannya dan bersabda lagi: "Pergilah sekarang, carilah kayu bakar dan juallah. Jangan engkau menampakkan diri selama limabelas hari." Orang itu mengerjakan perintah Nabi s.a.w. tadi. Dalam waktu selama itu ia telah memperoleh sepuluh dirham, sebahagian dibelikan pakaian dan sebahagian yang lainnya dibelikan makanan. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Cara ini adalah lebih baik untuk dirimu daripada engkau meminta-minta dan itu akan merupakan suatu noda di dahimu nanti pada hari kiamat." Ini adalah Hadis Hasan yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

Kini cobalah perhatikan betapa tandasnya sabda Rasulullah s.a.w. dalam sebuah Hadis yang berbunyi:

مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالًا اِسْتِعْفَافًا عَنِ الْمَسْأَلَةِ وَسَعْيًا عَلَى أَهْلِهِ وَتَعَطُّفًا عَلَى جَارِهِ بَعَثَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ مِثْلُ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَمَنْ طَلَبَهَا حَرَامًا مُكَاثِرًا بِهَا مُفَاخِرًا لَقِيَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

"Barangsiapa yang mencari harta dunia secara halal dengan maksud untuk menghindarkan diri dari meminta-minta dan untuk membela kehidupan keluarganya, juga untuk memberikan sekadar belaskasihan pada tetangganya, maka nanti akan dibangkitkan oleh Allah pada hari kiamat dan keadaan wajahnya berseri-seri bagaikan bulan purnama. Tetapi barangsiapa yang mencarinya dengan jalan haram, dengan maksud kesombongan, bangga-banggaan, maka nanti akan bertemu di hadapan Allah azzawajalla dan Allah sangat murka padanya itu."

Islam juga menganjurkan betul-betul supaya kita suka memakmurkan tanah hingga dapat ditanami dan mengeluarkan hasil yang lezat. Bagi orang yang mengusahakannya, tanah itu dijadikan miliknya selama ia masih kuasa memakmurkannya dan mengerjakannya dengan baik. Dalam hal ini Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang memakmurkan tanah (menghidupkan setelah matinya) yang memang bukan milik seseorang, maka orang itulah yang lebih berhak untuk memilikinya." — Diriwayatkan oleh Bukhari.

Beliau s.a.w. bersabda pula:

الْتَمِسُوا الرِّزْقَ مِنْ خَبَايَا الْأَرْضِ

Usahakanlah rezeki itu dari dalam kandungan tanah."
Bagaimanakah sikap seseorang hakim terhadap masalah ini?
Juga sabdanya:

مَنْ أَحْيَا مَوَاتًا فَهُوَ لَهُ

"Barangsiapa yang menghidupkan tanah mati, maka tanah itu adalah miliknya."

Hakim boleh memberikan sebahagian tanah kepada seseorang yang dipandangnya cukup cakap untuk memakmurkan serta menghidupkannya. Nabi s.a.w. sendiri pernah memberikan sebidang tanah yang baru dibuka. Hal ini dilakukan pula oleh sahabat-sahabatnya.

Untuk memberikan tanah tadi disyaratkan pula supaya yang diberi itu menyatakan sanggup memakmurkan dan kesanggupannya betul-betul dipenuhi, sebagaimana yang pernah terjadi pada diri Bilal bin Haris al-Muzani. Ia diberi oleh Rasulullah s.a.w. sebidang tanah yang meliputi seluruh lembah Aqiq. Tetapi ternyata ia tidak sanggup mengusahakannya dengan baik. Di saat khilafah dipegang oleh Umar Ibnul-Khattab, Bilal dipanggil dan Umar berkata: "Dahulu engkau pernah meminta kepada Rasulullah s.a.w. sebidang tanah yang sangat luas dan panjang. Beliau pun meluluskan permintaanmu itu dan memang Rasulullah s.a.w. tidak pernah menolak permintaan seseorang. Tetapi kini ternyata engkau tidak dapat mengerjakan seluruh tanahmu itu dengan baik, bukankah demikian?" Bilal menjawab: "Benar." Umar berkata lagi: "Kalau demikian halnya, maka sebaiknya engkau ambil saja mana yang engkau kuasa mengerjakannya, sedang selebihnya yang rasanya tenagamu tidak cukup untuk mengusahakannya itu, kembalikan pada kami, supaya dapat kami bagi -bagikan kepada kaum Muslimin." Bilal dengan keras berkata: "Tidak dapat saya menerima kemauanmu itu. Demi Allah, tanah itu sudah bulat-bulat diserahkan kepadaku oleh Rasulullah s.a.w." Umar berkata: "Demi Allah, engkau jangan bersikap sedemikian itu." Selanjutnya sebahagian tanah yang nyata-nyata Bilal tidak dapat mengusahakannya, lalu diambil oleh Umar dan diberikan kepada kaum Muslimin yang belum memiliki tanah.

Sementara itu dalam bidang perdagangan pun Islam banyak pula anjurannya, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.:

التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين والشهداء

"Pedagang yang dapat dipercaya adalah beserta sekalian Nabi, kaum shiddiqin dan para pahlawan syahid." —Hadis Hasan diriwayatkan oleh Tirmizi.

Usman bin Affan pernah berkata pada anaknya: "Hai anakku, cukupilah kebutuhanmu dengan bekerja yang halal agar jangan engkau menjadi fakir, sebab tidak seorang pun yang menjadi fakir, melainkan ia pasti terkena tiga macam perkara ini:

a) Lemah keagamaannya, b) Lemah pula akalnya dan c) Hilanglah keperwiraan hatinya. Yang terhebat dari ketiga perkara ini ialah bahwa seluruh manusia akan menganggapnya ringan dan kurang berharga padanya itu.

Abu Sulaiman ad-Darani berkata: "Bukannya ibadat yang sempurna kalau engkau hanya pandai memberiakan kakimu luruslurus, sedang untuk makanmu adalah menerima dari pemberian orang lain. Tetapi hendaklah engkau mulai dahulu mengusahakan makanmu secukupnya, lalu beribadatlah agar menjadi baik dan sempurna."

Syarat-syarat bekerja

Yang diterangkan di atas itu adalah jalan-jalan untuk memperoleh rezeki dari hasil bekerja dan bekerja, baik dengan jalan bercocok tanam, bekerja di pabrik, pertukangan dan lain-lain pekerjaan tangan, berdagang, ataupun apa saja yang dapat digunakan sebagai jalan yang halal menurut syariat agama.

Selanjutnya Islam memberikan ancar-ancar dalam cara menghasilkan rezeki itu, yakni dua hal:

Pertama: Jangan sampai menyebabkan kelalaian terhadap haknya Allah dan jangan pula menyeleweng dari ketentuan-ketentuan dan norma-norma akhlak yang luhur. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, jangan kamu dilalaikan oleh harta atau anak-anakmu dari berzikir kepada Allah; barangsiapa melakukan yang sedemikian itu, maka mereka itulah yang akan merugi." (al-Munafiqun : 9)

Allah sangat memuji pada orang yang tidak dapat dilalaikan hatinya dari kewajiban-kewajiban terhadap Allah serta berbakti

padanya, semata-mata hanya oleh kesibukannya mencari harta dunia, sebagaimana firmanNya:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

"Orang-orang yang taat ialah orang-orang yang tidak dilalaikan oleh dagangan atau jualbelinya dari berzikir kepada Allah, mendirikan shalat serta menunaikan zakatnya. Mereka sama takut akan datangnya suatu hari yang di situ goncanglah semua hati dan penglihatan." (an-Nur : 37)

Sementara itu Allah mencela sekali orang-orang yang meninggalkan Rasulullah s.a.w. di waktu beliau s.a.w. ini berkhutbah hari Jum'at. Mereka terpikat oleh harta dagangan yang baru datang di Madinah, sebagaimana firmanNya:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Orang-orang yang tidak baik itu apabila melihat dagangan atau sesuatu permainan, mereka itu lalu berdesak-desak mengerumuninya dan meninggalkan engkau (Muhammad) berdiri sendiri (di minbar). Katakanlah: Apa-apa yang ada di sisi Allah itu adalah lebih baik dari permainan serta perdagangan, Allah adalah sebaik-baik Zat yang mengaruniakan rezeki." (al-Jumu'ah : 11)

Kedua: Pekerjaan itu hendaklah dengan jalan yang diredhai oleh syariat agama, agar tidak membahayakan orang perorang ataupun masyarakat umum, tidak pula menyukarkan golongan segolongan dan pula tidak merusak ketertiban dan kesejahteraan negara.

Oleh sebab itu Islam mengharamkan segala yang membahayakan kepentingan diri peribadi, kepentingan masyarakat atau yang melanggar peraturan negara, misalnya:

1. Riba atau memperbungakan uang:

Riba adalah merupakan perampasan terhadap kelelahan orang lain, merupakan penghisapan tenaga oleh orang yang bermodal cukup, bahkan dapat melenyapkan jiwa gotong-royong dan tolong-menolong serta percaya-mempercayai. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah dan tinggalkan apa-apa yang tertinggal dari hal riba, kalau benar-benar kamu itu beriman." (al-Baqarah : 278)

2. Menyimpan bahan makanan atau keperluan-keperluan masyarakat yang primair:

Cara sebagaimana di atas itu sekalipun akan memberikan keuntungan pada orang yang melakukannya, tetapi sangat membahayakan masyarakat ramai. Ihtikar (penyimpanan) seperti itu merusakkan sendi-sendi perdagangan dan kemerdekaan berusaha dan bekerja. Tukang ihtikar itulah yang akan menentukan harga sesuatu benda yang disimpannya menurut kemauan hawanafsunya. Ia dapat mengeduk keuntungan sebesar-besarnya tanpa memperhatikan bahaya yang akan timbul di masyarakat dari akibat perbuatannya itu. Oleh sebab itu Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tidak akan melakukan ihtikar melainkan orang yang pasti bersalah (berdosa)." — Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah dan Tirmizi.

3. Berjudi atau berdagangkan sesuatu yang tersimpan:

Ini pasti akan melenyapkan tenaga dan kekuatan bekerja serta melumpuhkan tangan-tangan yang sebenarnya dapat berkarya baik dan berbakat cukup.

Dalam hal ini, Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hanyasanya minuman keras, berjudi, berhala dan panahan (untuk mengetahui nasib baik atau jelek) itu termasuk pekerjaan yang hina dari kelakuan syaitan. Karena itu jauhilah supaya kamu berbahagia." (al-Maidah :90)

4. Mengurangi takaran atau mempermainkan timbangan:

Allah Ta'ala berfirman:

وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ
أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ

"Celakalah bagi orang-orang yang suka mengurangi takaran. Yaitu orang-orang yang kalau menerima takaran dari orang lain selalu meminta yang penuh (cukup dan tidak kurang sedikitpun), tetapi kalau menakarkan untuk orang lain, pasti dikurangi. Apakah orang-orang itu tidak mengira (meyakini) bahwa mereka itu pasti

akan dibangkitkan dari kuburnya, yakni pada suatu hari yang penuh pancaroba." (al-Mutaffifin : 1–5)

5. **Mencuri:**

Allah Ta'ala berfirman:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوٓا أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Pencuri lelaki atau perempuan itu potonglah tangannya, sebagai balasan dari apa yang telah dikerjakannya dan sebagai tauladan yang menakutkan dari sisi Allah. Allah adalah Maha Mulia dan Bijaksana." (al-Maidah : 38)

6. **Makan harta orang lain dengan cara batil:**

Allah Ta'ala berfirman:

لَا تَأْكُلُوٓا أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِالْبَٰطِلِ

"Jangan kamu makan harta di antara kamu dengan kebatilan." (an-Nisa' : 29)

Kebatilan maksudnya ialah seperti merampas, menggunakan sesuatu tanpa izin pemiliknya, mengelabui mata, menipu, menyuap dan lain-lain yang jelas keburukannya. Semuanya itu melenyapkan sendi-sendi akhlak yang luhur, bahkan dapat menyebabkan kesengsaraan orang lain. Itulah pula salah satu hal yang menyebabkan kegoncangan keamanan masyarakat umum. Lebih-lebih kejinya lagi, sebab semua itu adalah pekerjaan yang samasekali tidak mencucurkan keringat dan tidak menyebabkan kelelahan yang wajar.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa yang melakukan penipuan pada kita, maka bukanlah ia termasuk golongan kita (ummat Islam)." — Diriwayatkan oleh Muslim.

Beliau s.a.w. bersabda pula:

أَلْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذِبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

"Dua orang yang berjualbeli itu boleh mengadakan pilihan selama keduanya belum berpisah (yakni boleh jadi atau urung). Apabila keduanya benar kata-katanya, suka menjelaskan (barangkali ada celanya dalam barang yang diperjualbelikan), maka keduanya diberkahi dalam jualbelinya. Tetapi kalau keduanya saling menutupi dan berdusta, maka dilenyapkanlah keberkahan jualbeli mereka itu." — Diriwayatkan oleh Bukhari.

Beliau s.a.w. bersabda lagi:

الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي فِي النَّارِ

"Penyuap dan yang diberi suap sama-sama dalam neraka."

Juga sabdanya:

مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ أَوْجَبَ اللهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ فَقَالَ رَجُلٌ وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ وَإِنْ كَانَ قَضِيبًا مِنْ أَرَاكٍ

"Barangsiapa yang merebut hak seseorang Islam dengan tangannya, maka Allah mewajibkan orang itu masuk neraka dan diharamkan untuk masuk syorga." Ada orang yang bertanya: "Kalau hanya merupakan benda yang sedikit (tidak begitu berharga), bagaimana ya Rasulullah?" Beliau s.a.w. bersabda: "Sekalipun hanya sebesar batang arak (yang dibuat bersiwak)."

Menjaga harta dan memperkembangkan kekayaan

Dari uraian—uraian di muka, jelaslah bahwa Islam benar-benar menyuruh supaya kita suka dan giat bekerja, tidak ada halangannya apa saja jalan yang akan kita tempuh, asalkan diredhai oleh syariat. Sementara itu Islam juga mewajibkan setiap pemeluknya supaya menjaga baik-baik harta-harta yang telah dikumpulkan dan diperolehnya itu, sehingga tidak akan tercicir atau terhambur-hamburkan tanpa tujuan yang benar.

Menjaga harta agar jangan sampai hilang atau berkurang adalah merupakan hal yang diwajibkan oleh Islam. Menjaga itu dengan jalan memperkembangkan, mengulur-ulurkan supaya menjadi banyak, melindunginya dari kerusakan ataupun lain-lainnya. Mengapa melindungi harta itu diwajibkan?

Sebab dengan rusaknya seluruh harta atau sebahagian harta itu akan menyebabkan pula timbulnya kekacauan dan bencana bagi perorangan dan masyarakat umum. Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ وَلَا تَفَرَّقُوا وَأَنْ تَنَاصَحُوا مَنْ وَلَّاهُ اللهُ عَلَيْكُمْ وَيَكْرَهُ لَكُمُ الْقِيلَ وَالْقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

"Sesungguhnya Allah itu meredhai untukmu tiga perkara dan Allah membenci tiga perkara pula. Allah redha apabila kamu menyembah kepadaNya dan tidak menyekutukan sesuatu denganNya dan apabila kamu memegang teguh agamaNya serta tidak bercerai-berai dan apabila kamu saling nasihat-menasihati kepada orang yang diangkat oleh Allah sebagai pemimpinmu. Yang dibenci oleh Allah ialah qil dan qal (ucapan-ucapan yang tidak jelas dari mana asalnya, ini berkata dari sana dan itu berkata dari situ), banyak bertanya (yang tidak berguna samasekali) serta menyia-nyiakan harta."

Untuk menjurus ke arah penyelamatan harta, penjagaan kekayaan, maka Islam mensyariatkan hal-hal sebagai berikut:

1. Melarang orang safih yakni orang yang tidak pandai menggunakan harta menurut sewajarnya dan belum dapat membelanjakannya sebagaimana mestinya, kalau harta itu akan diperkembangkan, sebagaimana firmanNya:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

"Jangan kamu memberikan hartamu itu kepada orang-orang yang safih (pengobral harta) yang oleh Allah dijadikan untukmu sebagai penegak kehidupan, tetapi berilah rezeki mereka itu dengan hartamu tadi dan beri pulalah pakaian pada mereka serta berkatalah kepada mereka dengan kata-kata yang baik." (an-Nisa' : 5)

2. Memberikan sekadar ujian kepada anak-anak yatim setelah mereka itu menjadi baligh (dewasa), sebelum wang mereka itu diserahkan pada tangan mereka sendiri. Jadi apabila dianggap sudah cukup cakap untuk memegang hartanya dan dapat dijamin keselamatan hartanya itu, barulah boleh diterimakan dan sekiranya belum cakap, hendaklah ditahan sementara waktu lagi. Allah dalam hal ini berfirman:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ
رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ

"Ujilah anak-anak yatim itu, sehingga tiba saat mereka hendak kawin. Apabila kamu telah meyakini bahwa mereka itu sudah cukup pandai, maka serahkanlah harta-harta mereka itu kepada mereka (sebab memang miliknya)." (an-Nisa' :6)

3. **Mencatat hutang dan gadaian. Mengenai ini Allah Ta'ala berfirman:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan hutang-piutang sampai suatu saat yang ditentukan, maka catatlah." (al-Baqarah : 282)

Lagi firmanNya:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَقْبُوضَةٌ

"Apabila kamu dalam perjalanan dan tidak menemukan orang yang dapat mencatatnya, maka bolehlah secara bergadai yang dipegangkan." (al-Baqarah : 283

4. Mengharamkan berlebih-lebihan dan pengobralan serta menyuruh berlaku sedang dan sederhana. Mengenai ini ada beberapa firman Allah Ta'ala, yaitu:

وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ

"Janganlah engkau membazirkan (meroyalkan harta) yang melebihi batas. Orang mubazir itu saudara kandungnya syaitan." (al-Isra' : 26–27)

كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Makanlah dari buahnya pohon-pohonan itu setelah berbuah dan tunaikanlah hak zakatnya di kala menuainya, tetapi jangan berlebih-lebihan makannya, sebab Allah itu tidak senang sekali kepada orang-orang yang berlebih-lebihan." (al-An'am : 141)

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

"Apabila Kami berkehendak akan merusakkan sesuatu negara, maka Kami perbanyakkanlah di situ kaum hartawan dan berpangkat tinggi. Mereka itu lalu bersuka-sukaan (berfoya-foya) saja di situ. Kemudian wajiblah datangnya putusan siksa Kami, lalu Kami hancurkanlah negara itu dengan kehancuran yang sehebat-heabtnya."
(al-Isra' : 16)

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا

"Jangan engkau menjadikan tanganmu terbelenggu di lehermu (kikir) dan jangan pula membeberkannya melebihi batas (terlampau dermawan), sebab akhirnya engkau akan menjadi hina dan miskin."
(al-Isra' : 29)

Dalam beberapa Hadis disebutkan:

مَا عَالَ مَنِ اقْتَصَدَ

"Tidak akan menjadi miskin orang yang berlaku sedang."

اَلتَّدْبِيرُ نِصْفُ الْمَعِيشَةِ

"Berfikir-fikir (dalam membelanjakan harta) adalah separuh kehidupan."

إِنَّ مُحَمَّدًا وَأَهْلَهُ أَوَّلُ مَنْ يَجُوعُونَ إِذَا جَاعَ النَّاسُ وَآخِرُ مَنْ يَشْبَعُونَ إِذَا شَبِعَ النَّاسُ

"Bahwasanya Muhammad dan keluarganya itu adalah pertama-tama golongan yang akan kelaparan kalau semua orang kelaparan, tetapi seakhir-akhirnya golongan yang kenyang kalau semua orang itu kenyang."

Milik Peribadi Menjadi Tugas Kemasyarakatan

Islam dan milik peribadi

Menilik uraian- uraian yang di muka, jelaslah pada kita bahwa Islam mengakui adanya milik peribadi serta menghormatinya, sebab milik peribadi itu merupakan pendorong yang dapat memberikan semangat, lebih-lebih lagi bahwa itu juga sebagai fitrah yakni sejak lahirnya manusia itu sudah dikaruniai hak milik secara keperibadiannya. Islam bukannya menutup mata mengenai persoalan ini, Islam bukannya tidak mengerti dan menginsafi adanya pendorong-pendorong dan penggerak yang mengilhami semangat bekerja ini, sebagaimana Islam juga mengetahui bahwa harta adalah penegak kehidupan.

Ini adalah sejalan dengan kehendak dan kemauan Islam yang setiap yang berhak itu akan diberi menurut haknya masing-masing. Selain itu memang sewajarnya dan adillah rasanya apabila seseorang pekerja itu diberi hak memiliki dan menguasai hasil dari jerih-payahnya, buah cucuran keringat dan kelezatan usahanya.

Tetapi di samping itu dari sudut lain Islam juga menjaga dan mengamankan agar tidak akan timbul keburukan-keburukan akibat adanya milik peribadi yang tanpa dikendalikan, adanya milik peribadi yang hanya jatuh di tangan beberapa gelintir manusia saja yakni jangan kiranya harta-harta kekayaan itu hanya dinikmati oleh segolongan terbatas semata-mata. Oleh sebab itu Islam menetapkan bahwa milik peribadi adalah tugas masyarakat, untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat dan untuk keamanan negara. Maka ditetapkanlah beberapa hak yang harus dipenuhi oleh pemiliknya itu dan di samping itu diperkecilkan kemadharatannya dengan jalan memindahkan harta banyak itu kepada pemilik-pemilik yang lebih kecil misalnya dengan jalan pembahagian harta pusaka, hibah atau hadiah, wasiat atau pesanan setelah mati. Selain itu milik peribadi haruslah dapat mempereratkan serta mendekatkan hubungan antara berbagai-bagai tingkat dari lapisan masyarakat yang ada, menyedikitkan perbedaan-perbedaan antara golongan yang satu dengan yang lainnya yang hingga sekarang masih dapat dirasakan yakni pertengkaran, kegoncangan dan kekacauan di kalangan rakyat ramai.

Hak-hak yang diwajibkan dalam harta

Di antara hak-hak yang wajib dipenuhi bagi pemilik harta itu ada yang harus ditujukan pada dirinya sendiri, ada pula yang harus digunakan untuk kepentingan orang lain dan ada pula yang untuk kesejahteraan ummat.

Hak-hak yang harus dipenuhi terhadap diri sendiri

Pemilik harta memiliki hak yang wajib dipenuhi terhadap dirinya sendiri. Maka diri sendirilah yang harus diutamakan lebih dulu, baik mengenai makan-minumnya, pakaian dan perumahannya secara pantas dan lain-lain keperluan yang tidak melampaui batas, selanjutnya untuk kepentingan keluarga yang harus dihidupi dan dinafkahi seperti anak-anaknya, isterinya dan keluarganya yang lain-lain. Termasuk dalam keperluan-keperluan itu ialah seperti memberikan didikan, memasukkan ke sekolah, memberikan pengobatan dan pendeknya semua yang diperlukan dalam kehidupan secara mutlak.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda kepada sahabat-sahabatnya demikian:

"Bersedekahlah!" Lalu ada seorang sahabat yang berkata: "Saya mempunyai sedinar." Beliau s.a.w. bersabda: "Gunakanlah untuk kepentingan dirimu sendiri." Orang itu berkata pula: "Saya masih mempunyai sedinar lagi." Beliau s.a.w. bersabda: "Gunakanlah untuk keperluan isterimu." Orang itu berkata pula: "Masih ada lagi sedinar." Beliau s.a.w. bersabda: "Gunakanlah untuk keperluan anakmu." Orang itu sekali lagi berkata: "Masih ada lagi sedinar." Beliau s.a.w. bersabda: "Berikanlah kepada pelayanmu." Katanya pula: "Masih sedinar lagi." Beliau s.a.w. bersabda: "Engkau tentu lebih mengerti cara menggunakannya."

Di dalam membelanjakan harta itu disyaratkan oleh Islam supaya dengan cara yang sedang, sederhana, jangan berlebih-lebihan, tetapi juga jangan kikir, sebab berlebih-lebihan atau kikir itu sama-sama berbahayanya. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

"Orang-orang yang baik yakni orang-orang yang membelanjakan hartanya, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, tetapi antara kedua sifat itu." (al-Furqan : 68)

Juga firmanNya:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ
فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

"Jangan engkau menjadikan tanganmu terbelenggu di lehermu (kikir) dan jangan pula membeberkannya melebihi batas (terlampau dermawan), sebab akhirnya engkau akan menjadi hina dan miskin."
(al-Isra' : 29)

Perhatikanlah! Allah s.w.t. melarang kekikiran dan digambarkannya sebagai seorang yang mengikat tangannya sendiri dan dibelenggukannya di lehernya. Jadi tidak akan ada kebaikan yang timbul dari tangannya itu. Demikian pula Allah melarang berlebih-lebihan dan digambarkannya sebagai seorang yang terlampau lebar membeberkan tangannya. Jadi tidak sesuatu benda pun yang dapat dipegangnya erat-erat. Semua meluncur dan habis.

Kekikiran menyebabkan timbulnya hinaan dan cacian orang banyak, membuat kemarahan masyarakat, sedang berlebih-lebihan akan menyebabkan si pelakunya itu sendiri menyesal dan meratapi kesalahannya sendiri.

Hak orang lain

Hak orang lain di dalam harta seseorang itu terdiri dari berbagai-bagai jurusan.

Hak pertama: Hak kewajiban zakat. Ini ditentukan untuk diberikan kepada delapan macam golongan. Kewajiban menunaikan zakat ini penting sekali untuk menenangkan kaum fakir miskin, menolong orang-orang yang mempunyai kebutuhan, mengukuhkan hubungan yang erat dan menimbulkan rasa cinta-mencinta antara kaum fakir dan kaum kayaraya, bahkan juga dapat mendekatkan perbedaan-perbedaan yang terjadi di antara beberapa tingkat dan golongan lapisan masyarakat. Selain itu juga sebagai obat atau penawar untuk bahaya kemiskinan dan kefakiran yang dianggap sebagai suatu bahaya yang sangat mengkhuatirkan di kalangan rakyat dan dapat merobohkan sendi-sendi kesejahteraan ummat.

Dalam hal ini Allah berfirman:

"Ambillah dari harta mereka itu suatu sedekah (zakat) yang akan membersihkan serta mensucikan mereka dengan sedekahnya tadi." (at-Taubah : 103)

Jadi jelaslah bahwa zakat itu bertugas sebagai pembersih dan pencuci jiwa dan hati sanubari.

Membersihkan jiwa kaum kayaraya dari sifat kikir dan bakhil dan membersihkan jiwa kaum fakir miskin dari sifat dengki, benci dan memusuhi serta irihati.

Hak kedua: Hak yang harus dilaksanakan terhadap saudara-

saudaranya, kawan-kawannya, tetangga-tetangganya, tamu-tamunya dan siapa saja yang ditemuinya. Hal ini dapat menjelmakan rasa peri-kemanusiaan yang mendalam, rasa keperwiraan yang luhur dan tinggi. Orang yang gemar melaksanakan demikian inilah yang patut dimasukkan dalam golongan kaum dermawan dan berhati murah dan sayang.

Hak tetangga

Diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari neneknya dari Nabi s.a.w. sabdanya:

مَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ دُوْنَ جَارِهِ مَخَافَةً عَلَى أَهْلِهِ وَمَالِهِ فَلَيْسَ ذٰلِكَ بِمُؤْمِنٍ وَلَيْسَ بِمُؤْمِنٍ مَنْ لَمْ يَأْمَنْ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Barangsiapa yang menutup pintu di kala didatangi tetangganya, karena takut kekurangan pada keluarga atau hartanya, maka ia bukanlah orang Mu'min yang sempurna. Juga bukan termasuk orang Mu'min apabila tetangganya tidak aman dari kejahatan-kejahatannya."

Selanjutnya beliau s.a.w. memberikan sambungannya:

أَتَدْرِي مَا حَقُّ الْجَارِ إِذَا اسْتَعَانَكَ أَعَنْتَهُ وَإِذَا اسْتَقْرَضَكَ أَقْرَضْتَهُ وَإِذَا افْتَقَرَ عُدْتَ عَلَيْهِ وَإِذَا مَرِضَ عُدْتَهُ وَإِذَا أَصَابَهُ خَيْرٌ هَنَّأْتَهُ وَإِذَا أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ عَزَّيْتَهُ وَإِذَا مَاتَ اتَّبَعْتَ جَنَازَتَهُ وَلَا تَسْتَطِلْ عَلَيْهِ بِالْبُنْيَانِ فَتَحْجُبَ عَنْهُ الرِّيحَ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا تُؤْذِهِ بِقُتَارِ رِيحِ قِدْرِكَ إِلَّا أَنْ تَغْرِفَ لَهُ مِنْهَا وَإِذَا اشْتَرَيْتَ فَاكِهَةً فَاهْدِ لَهُ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَأَدْخِلْهَا سِرًّا وَلَا يَدْخُلْ بِهَا وَلَدُكَ لِيَغِيظَ بِهَا وَلَدَهُ

"Adakah engkau tahu apakah haknya tetangga? Jikalau ia meminta tolong padamu engkau tolonglah ia. Jikalau meminta pinjaman, engkau pinjami ia. Jikalau membutuhkan sesuatu, engkau usahakan ia. Jikalau sakit engkau tinjau ia. Jikalau mendapatkan kebaikan, engkau ucapkan selamat dan menyatakan ikut gembira padanya.

Jikalau mendapatkan musibah, engkau ikut menyatakan berkabung padanya. Jikalau ia mati, engkau ikut menghantarkan janazahnya. Jangan engkau naungi rumahnya karena ketinggian rumahmu, sehingga akan terhalanglah datangnya angin di tempatnya, kecuali kalau ia mengizinkan hal itu. Jangan pula mengganggu ia dengan sebab asap angin belangamu (asap dari dapur), kecuali kalau akan engkau berikan sebahagian dari masakanmu itu padanya. Apabila engkau membeli buah-buahan, hadiahilah ia. Kalau engkau tidak menghadiahi, maka masukkan sajalah dengan diam-diam (jangan ditunjuk-tunjukkan) dan jangan pula anakmu masuk ke tempatnya dengan membawa buah-buahan tadi sebab nanti anak tetangga itu akan marah (menangis meminta seperti itu) sebab perbuatan anakmu itu." — Diriwayatkan oleh al-Kharaithy.

Diriwayatkan pula dari Mujahid, bahwa Abdullah bin Umar radhiallahu-anhuma datang di tempatnya dan ketika itu ia sedang menyembelih seekor kambing untuk keluarganya. Ia berkata: "Adakah akan kamu hadiahkan juga pada tetanggamu orang Yahudi itu." Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَازَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

"Jibril sentiasa memesan (berwasiat) padaku agar berbuat baik pada tetangga, sehingga aku mengira bahwa Jibril akan menganggap tetangga sebagai orang yang dapat menerima warisan (pusaka)." Yakni dijadikan sebagai ahli waris. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmizi sebagai Hadis Hasan gharib.

Juga dari Anas bin Malik radhiallahu-anhuma, katanya: Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَا آمَنَ بِي مَنْ بَاتَ شَبْعَانَ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ

"Tidaklah beriman padaku seseorang yang bermalam dengan perut kenyang, sedangkan tetangganya lapar perutnya dan ia juga mengetahui keadaan tetangganya itu." — Diriwayatkan oleh Tabrani dan Bazzar dengan isnad sahih.

Hak tetamu

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar radhiallahu-anhuma, katanya: Rasulullah s.a.w. pada suatu ketika mengunjungi rumahku, lalu bersabda: "Betulkah berita yang sampai kepadaku bahwa engkau sembahyang di waktu malam dan berpuasa di waktu siangnya." Saya menjawab: "Benar." Beliau s.a.w. bersabda: "Jangan terlampau sangat melakukan itu, bangunlah dan juga tidurlah, puasalah dan juga berbukalah, sebab atasmu ada hak

untuk dirimu sendiri, ada hak pula untuk kedua matamu. Juga atasmu ada hak untuk tamumu bahkan atasmu ada pula hak yang harus engkau penuhi untuk isterimu." — Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan lain-lain.

Juga diriwayatkan dari Abu Syuraih bin Khuwailid bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya. Jamuan untuk tamu itu selama tiga hari, maka apabila lebih dari itu jatuhlah sebagai sedekah. Seseorang tamu itu tidak boleh terus menetap sehingga menyusahkan orang yang ditamuinya." — Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Malik dan Abu Daud.

Al-Munziri berkata: Berkata at-Tirmizi: "Yang dimaksud dengan kata: jangan terus menetap ialah yang sekiranya sampai menimbulkan rasa kurang enak atau kurang senang pada diri yang ditamuinya tadi atau membuat kesukaran padanya." Al-Khattabi berkata yang isinya demikian: "Seseorang tamu tidak boleh dan tidak halal untuk menetap di tempat yang ditamuinya lebih dari tiga hari, kecuali kalau memang ada permintaan dari tuan rumah itu. Kepentingannya ialah tuan rumah itu jangan merasa yang bukan-bukan sehingga akan menyebabkan lenyapnya pahala menjamu yang tiga hari sebelum itu." Al-Munziri berkata lagi: "Para alim-ulama dalam hal menjamu tamu sebagaimana uraian Hadis di atas itu, mempunyai dua pendapat. Pertama ialah memberi sekedar adanya dan sekedar patutnya selama sehari-semalam kalau tamu itu maksudnya hanya singgah saja, sedang kalau memang maksudnya untuk datang di tempat tuan rumah itu, hendaklah dijamu sampai tiga hari. Kedua cukuplah diberi jamuan selama sehari-semalam saja dan menemuinya sehabis menjamunya itu."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jamuan untuk tamu itu selama tiga hari, maka selebihnya adalah sedekah dan setiap berbuat baik adalah sedekah pula." — Diriwayatkan oleh al-Bazzazi, sedang perawi-perawinya dapat dipercaya.

Hak bagi seseorang tamu ialah apabila tuan rumah itu menolak dirinya untuk ditamui, maka si tamu itu boleh mengambil sekedar cukupnya sekalipun tidak diizinkan oleh tuan rumah tadi, sebagaimana Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Siapa saja yang bertamu di tempat seseorang, lalu ia ditolak (tidak dijamu), maka tamu itu boleh mengambil sekedar jamuan yang semestinya diberikan padanya dan

tamu yang berbuat demikian itu tidak berdosa." Diriwayatkan oleh Ahmad. Al-Munziri berkata bahwa perawi-perawinya dapat dipercaya. Ia berkata pula bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh Hakim dengan isnad sahih.

Dari Abu Hurairah r.a. pula bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Orang dermawan itu dekat pada Allah, dekat pada syorga, dekat pada manusia, jauh dari neraka. Orang kikir itu jauh dari Allah, jauh dari syorga, jauh dari manusia, dekat pada neraka. Seorang bodoh yang dermawan itu lebih dicintai oleh Allah daripada orang yang beribadat yang kikir." Al-Munziri berkata bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmizi dari Hadisnya Said bin Muhammad al-Warraq dari Yahya bin Said dari A'raj dari Abu Hurairah.

Hak negara

Ada pula hak-hak yang lain yang wajib dipenuhi oleh pemilik harta itu terhadap ummat dan negara, seperti berjihad dan memberikan hartanya untuk kepentingan jihad tadi. Juga seperti memberikan hartanya untuk membantu kemaslahatan umum, pembangunan-pembangunan yang bermanfaat yang merupakan penegak dari ummat itu sendiri serta memperbaiki keadaan mereka. Selain itu juga seperti menyempurnakan pembangunan gedung-gedung sekolah, masjid-masjid dan lain-lain yang kemanfaatannya akan dapat dirasakan oleh setiap orang dan masyarakat umum. Dalam hal ini Allah berfirman:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي
سَبِيلِ اللهِ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Pergilah dengan rasa ringan ataupun berat dan berjihadlah dengan harta dan dirimu dalam sabilillah. Demikian itu adalah lebih baik untukmu apabila kamu mengerti." (at-Taubah : 41)

إِنَّ اللهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah itu telah mengontrak diri dan harta orang-orang yang beriman bahwa mereka akan dibalas dengan syorga." (at-Taubah : 111)

Hubungan Pemilik Dengan Hartanya

Harta itu sesungguhnya bukanlah milik yang murni dari orang yang mempunyainya itu, tetapi harta itu adalah milik Allah, sebagaimana firman Allah:

وَآتُوهُم مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ

"Berikanlah kepada orang-orang itu dari harta Allah yang telah diberikan padamu." (an-Nur : 33)

Tangan pemilik adalah tangan yang diamanati atau dititipi, yang Allah telah mengamanatkan (menitipkan) padanya, sebagaimana firmanNya:

وَأَنفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ

"Belanjakanlah dari harta yang kamu telah diberi kekuasaan oleh Allah untuk mengurus harta itu." (al-Hadid : 7)

Oleh sebab itu, maka setiap manusia wajiblah meletakkan dan menggunakan harta itu pada tempat yang semestinya, membelanjakan harta yang diamanatkan oleh Allah itu pada jalan yang disyariatkan olehNya. Maka si pemilik itu bolehlah memakainya untuk segala macam keperluan dan kebutuhannya, sedang selebihnya dari yang diperlukan sendiri itu hendaklah diberikan pada siapa yang lebih berhak untuk menerimanya seperti kaum fakir miskin, kaum lemah dan sengsara kehidupannya.

Harta sebagai fitnah dan ujian

Harta adalah merupakan fitnah. Membelanjakan harta menurut aturan-aturan yang diredhai oleh syariat adalah suatu tanda lulus dari menempuh ujian itu, sebab harta yang dititipkan itu sebenarnya memang merupakan fitnah yang sebesar-besarnya bagi orang yang memilikinya. Firman Allah:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

"Ketahuilah bahwa harta dan anak-anakmu itu adalah fitnah."
(al-Anfal : 28)

Yakni sebagai ujian dan percobaan. Yang benar dalam menggunakannya akan berbahagia dan yang salah menggunakannya pasti celaka dunia dan akhirat.

Persamaan ujian antara orang kaya dan miskin

Allah Ta'ala memberikan percobaan atau ujian pada orang kaya dengan kekayaan yang diberikannya, supaya keluarlah rasa syukur dan terimakasih dari orang itu. Juga Allah Ta'ala memberikan ujian pada orang fakir dan miskin, supaya tampaklah rasa sabar dan tabahnya.

Jadi bukan sekali-kali pemberian kekayaan itu sebagai tanda bahwa Allah memberikan kemuliaan pada orang tadi atau sebagai tanda bahwa Allah benar-benar meredhai diri dan amalannya. Demikian pula kemiskinan, bukanlah ini sebagai tanda bahwa Allah memurkai orang tadi atau sebagai tanda bahwa Allah menghinakannya. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

فَأَمَّا الْإِنسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي
أَكْرَمَنِ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ كَلَّا

"Manusia yang kufur itu apabila dicoba oleh Allah dengan diberi kemuliaan dan kenikmatan (kekayaan), maka berkatalah ia: Allah benar-benar memuliakan diriku. Tetapi apabila manusia itu diberi cobaan oleh Allah berupa kekurangan rezeki, maka iapun berkata: Allah telah menghinakan diriku. Ah, jangan bersikap demikian itu."
(al-Fajr : 15–17)

Seseorang kaya apabila suka bersyukur, membelanjakan hartanya sesuai dengan apa yang diredhai oleh Allah dan seseorang yang fakir, tetapi tetap bersabar, tidak banyak mengeluh dan tidak berputusasa, maka keduanya boleh dikata telah lulus dari ujian yang diadakan oleh Allah. Keduanya berhak mendapatkan keredhaan Allah, keduanya mendapat keuntungan sebab sudah dapat mendekat atau bertaqarrub padaNya. Jadi keduanya itu dalam kedudukan dan keadaannya adalah sama, sebab semuanya itu sudah melakukan persembahan sesuai dengan hal-ehwalnya dan pula sudah sama-sama menetapi kebawahannya masing-masing.

Kecurangan dalam penggunaan harta

Jelas sekali bahwa harta itu dapat menguasai jiwa, sebab sudah menjadi sunnatullah bahwa jiwa itu sifatnya adalah menyukai harta, cinta harta. Ini disebabkan karena hartalah yang kuasa me-

wujudkan kelezatan yang diinginkan serta syahwat-syahwat yang dikehendaki jiwa tadi. Allah berfirman:

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

"Sesungguhnya manusia itu sangat cintanya pada harta banyak." (al-Adiyat : 8)

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

"Dan kamu semua mencintai harta itu dengan kecintaan yang luarbiasa." (al-Fajr : 20)

Kecintaan yang melampaui batas ini acapkali menyebabkan kecurangan, kekeliruan dan kesesatan, juga melanggar batas-batas yang telah ditentukan oleh Zat Yang Maha Mengaruniakannya itu yakni Allah s.w.t.

Dalam sebuah Hadis disebutkan:

حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمِي وَيُصِمُّ

"Cintamu pada sesuatu itu membuta-tulikan dan memekakkan dirimu."

Allah juga berfirman:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَٰكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ

"Andaikata Allah meluaskan rezeki pada hamba-hambaNya, niscaya mereka itu melakukan kecurangan di bumi, tetapi Allah menurunkan rezeki itu menurut kepastian yang dikehendaki olehNya." (asy-Syura : 27)

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَىٰ أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَىٰ

"Jangan demikian, sesungguhnya manusia itu sangat curangnya, karena merasa dirinya telah kaya." (al-Alaq : 6–7)

Apabila harta itu merupakan suatu faktor yang dapat menyebabkan kecurangan dan pelanggaran pada batas-batas yang ditentukan oleh Allah, maka yang sedemikian itu haruslah menjadi penghalang bagi seseorang Mu'min supaya ia jangan terlampau tamak dan loba sehingga menyebabkan ia akan menjadi curang

pula sebagaimana halnya orang selain yang Mu'min. Oleh sebab itu seorang Mu'min janganlah merasa gembira apabila kedatangan kekayaan banyak, tetapi jangan pula berputusasa dari mengusahakannya apabila sedang kekurangan harta itu dan mendapatkan kesulitan hidup. Dengan demikian seorang Mu'min itu akan sedikit saja kecintaan dan kerakusannya pada harta. Ia tidak akan bakhil atau kikir di saat sedang kelapangan rezeki, tetapi orang Mu'min yang miskin tidak pula sangat berharap untuk memiliki harta yang sebanyak-banyaknya.

Harta sebagai nilai peribadi seseorang

Harta itu sekalipun sudah nyata merupakan sesuatu yang sangat bernilai dari segi materi, tetapi ia tetap tidak memiliki nilai yang amat tinggi atau kedudukan yang teristimewa. Sebab ada sesuatu yang lebih bernilai, lebih berharga dan lebih penting.

Tidak seorang pun akan sempurna kebahagiaannya sematamata karena ia memiliki harta, jiwa tidak akan menjadi mulia dengan sebab menggantungi harta dan harta itupun tidak pula dapat mendekatkan diri atau untuk bertaqarrub kepada Allah, kecuali apabila disertai dengan suatu hal yakni sifat dermawan, suka membelanjakannya pada hal-hal yang diperintahkan dan diredhai oleh agama. Demikian pula seseorang itu belum dapat dianggap beruntung, jiwanya belum dapat disebut mulia, tingkatnya belum dapat dikatakan luhur selama ia hanya memiliki harta banyak saja. Di situ ada hal-hal lain yang memungkinkan demikian yakni selain ia memiliki harta harus pula melaksanakan kebaikan-kebaikan dan harus pula menjadi percontohan yang luhur di kalangan masyarakat. Allah Ta'ala berfirman:

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ
خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah hiasan kehidupan dunia, tetapi segala amal kebaikan yang tetap itulah yang terbaik balasannya di sisi Tuhanmu dan sebaik-baik yang diangan-angankan oleh manusia."

(al-Kahf : 46)

Baqiat salihat atau kebaikan-kebaikan yang tetap, keutamaan yang terus langsung dan tiada henti-hentinya itulah yang wajib kita cari. Kebaikan-kebaikan ini sebenarnya bukan hanya dimonopoli oleh kaum kayaraya, tetapi kaum fakir miskin pun dapat pula mencari dan mengamalkannya, sebab pintu-pintunya terbuka lebar bagi setiap orang yang hendak melaksanakannya, jalannya mudah ditempuh oleh siapa saja yang menginginkannya. Di situ tidak ada

tabir yang dapat menghalang-halangi, tiada tirai besi yang dapat mematahkannya.

Apabila untuk mencapai kebaikan-kebaikan langsung itu, orang-orang kaya dapat mengerjakannya dengan pertolongan harta dan wangnya, kekayaan dan kelapangan rezekinya, maka kaum fakir miskinpun dapat mengerjakannya dengan jalan yang lain. Jalan lain ini bahkan lebih hebat kesannya, lebih kekal dapat dinikmati oleh dunia, lebih bermanfaat dan berharga daripada kenikmatan-kenikmatan yang tampak di mata, daripada harta yang dapat dirasakan kelezatannya dan dari kekayaan yang mudah diperiksa. Cobalah perhatikan firman-firman Allah Ta'ala di bawah ini:

زين للناس حب الشهوات من النساء والبنين والقناطير
المقنطرة من الذهب والفضة والخيل المسومة والأنعام والحرث
ذلك متاع الحياة الدنيا والله عنده حسن المآب

"Telah dijadikan sebagai hiasan untuk seluruh manusia itu yakni wanita-wanita, anak-anak, hartabenda yang melimpah-limpah dari emas ataupun perak, kuda yang baik, binatang ternak dan tanaman-tanaman. Itulah yang merupakan kesenangan kehidupan di dunia ini dan Allah mempunyai sebaik-baik tempat untuk kembali."
(ali-Imran : 14)

قل أؤنبئكم بخير من ذلكم للذين اتقوا عند ربهم جنات تجري
من تحتها الأنهار خالدين فيها وأزواج مطهرة ورضوان من الله
والله بصير بالعباد الذين يقولون ربنا إننا آمنا فاغفر لنا ذنوبنا
وقنا عذاب النار الصابرين والصادقين والقانتين والمنفقين
والمستغفرين بالأسحار

"Katakanlah hai Muhammad: Adakah kamu sekalian suka saya beritahukan sesuatu yang lebih baik daripada yang tersebut di atas itu? Bagi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah, mereka itu nanti di sisi Allah akan mendapatkan syorga yang di bawahnya mengalirkan beberapa sungai. Mereka kekal di situ selama-lamanya. Juga akan memperoleh isteri yang disucikan serta keredhaan dari Allah. Allah

itu Maha Memeriksa keadaan sekalian hambaNya. Mereka itu sama mengucapkan: Hai Tuhan kita, kita sudah beriman, maka ampunilah dosa-dosa kita dan lindungilah kita dari siksa api neraka. Itulah orang-orang yang sabar, yang benar, yang berbakti, yang membelanjakan hartanya untuk kebaikan dan yang memohonkan pengampunan di waktu tengahmalam." (ali-Imran : 15–17)

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُم بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ

"Bukannya hartabenda dan anak-anakmu yang dapat menyebabkan kamu sekalian mendekat di sisi Kami (Allah), tetapi yang dapat demikian itu ialah orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh. Orang yang sedemikian itu akan mendapatkan balasan yang berlipat-lipat ganda banyaknya karena amal perbuatan yang telah dilakukannya dan mereka itulah yang akan menempati rumah bertingkat dengan sentosanya." (Saba' : 37)

Renungkanlah, betapa indahnya jalan yang telah dibukakan oleh Allah untuk memperoleh nilai dan tingkat yang teristimewa itu dan dapat merupakan suri tauladan bagi seluruh manusia yang lainnya, baik yang kaya atau yang miskin dan fakir. Itulah yang dapat membuat jiwa kita bersifat *qana'ah* (menerima dengan arti yang benar) dan pula sifat suci. Itulah sebagai penggantian apa-apa yang tidak dapat diperolehnya dan sebagai penukaran harta keduniaan yang telah dilampauinya.

Jelaslah kiranya bahwa kaya yang hakiki atau yang sebenar-benarnya bukan terletak pada kekayaan hartabenda, melimpah-ruahnya emas dan perak tetapi di dalam kekayaan jiwa, ghinan nafsi. Kekayaan inilah yang dianjurkan oleh Islam supaya setiap orang berusaha memperolehnya. Bukan hanya dianjurkan, tetapi bahkan diperintahkan dengan sungguh-sungguh.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

"Bukannya kekayaan itu karena memiliki harta banyak, tetapi kekayaan yang sebenarnya ialah kaya jiwa atau ghinan nafsi."

Itulah perkara yang tertinggi dalam hal keluhuran seseorang.....

Seluruh kaum Mu'min adalah saudara

Seluruh kaum Mu'min, baik yang kaya atau yang miskin adalah saudara, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Sesungguhnya seluruh kaum Mu'min itu hanyalah saudara belaka." (al-Hujurat : 15)

Tujuan persaudaraan yang dimaksudkan di sini ialah yang kaya memberikan bantuannya kepada yang miskin, yang kuat memberikan pertolongan pada yang lemah, yang kuasa memberikan belaskasihannya pada yang tidak kuasa. Tidak ada pengertian lain yang dapat diambil mengenai ini selain yang tersebut di atas itu. Apabila terlepaslah tujuan pengertian semacam itu, maka kata-kata *bersaudara* hanyalah merupakan kata-kata kosong yang tidak berisi samasekali, kata-kata yang tidak berguna untuk difahami dan diinsafi, apalagi dilaksanakan. Perhatikanlah firman Allah s.w.t. ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu semua ada yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan sesuatu golongan yang Dia mencintai mereka itu dan mereka pun mencintai Dia, yang bersikap lemah-lembut pada sesama kaum Mu'min, tetapi merasa mulia di atas kaum kafir." (al-Maidah : 54)

Dari ayat itu jelaslah bahwa sifat-sifat orang-orang Mu'min itu ialah bersikap lemah-lembut pada sesama kaum Mu'minnya yakni yang seorang belaskasihan pada yang lain, saling hormat-menghormati, saling bantu-membantu dan sebagainya. Oleh sebab itu dalam ayat itu di*muta'addi*kan dengan lafaz *'ala* (atas atau kepada). Lemah-lembut atau merendah yang bahasa Arabnya *dzillah* bukanlah berarti menganggap bahwa dirinya lebih hina dari yang lain, harus tunduk tanpa meneliti kebenaran dan kekeliruan. Lemah-lembut berarti kepenuhan rasa kasihsayang dan kecintaan. Itulah yang dikehendaki dengan tujuan *bersaudara* dalam ayat di atas. Itulah pula yang dimaksudkan dalam kata *tarahum* atau saling sayang-menyayangi dalam firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

"Muhammad adalah pesuruh Allah dan orang-orang yang besertanya (mengikuti agamanya) adalah bersikap keras (tegas) kepada kaum kafir, tetapi sayang-menyayangi antara mereka sesamanya (yakni golongan kaum Mu'min sendiri)." (al-Fath : 29)

Jadi kesayangan, belaskasihan, persaudaraan dan lemah-lembut yang tertera dalam ayat-ayat di atas itu bermakna satu dan bertujuan satu pula.

Apabila persaudaraan itu sudah merupakan faktor utama untuk mewujudkan persatuan ummat Islam, maka tidak patut sekali-kali kalau seseorang yang kaya itu bersikap mengekang haknya kaum fakir atau si kaya itu membiarkan si fakir itu menjadi hina-dina, sentiasa kekurangan dan menderita kesukaran hidup dan sebagainya: Untuk maksud inilah Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِى يَبِيْتُ شَبْعَانَ وَجَارُهُ جَائِعٌ وَهُوَ يَعْلَمُ

"Bukan seorang Mu'min yang sempurna keimanannya apabila ia bermalam dalam keadaan kenyang, sedang tetangganya dalam keadaan lapar dan ia sendiri mengetahui hal itu."

Memang begitulah yang sewajarnya, sebab keimanan itu tidak akan berarti apa-apa, keimanan itu akan menjadi nihil dan kosong kalau tidak disertai sifat-sifat mulia yang sedemikian itu. Keimanan harus dapat meninggalkan bekas, harus menampakkan kesan. Apabila keimanan itu tidak berbekas dan tidak berkesan, maka samalah halnya dengan sebatang pohon yang samasekali tidak mengeluarkan buah, tidak memberikan naungan. Pohon yang demikian rasanya lebih baik dilenyapkan daripada dibiarkan mengotori jalanan atau halaman rumah......

Perhatian Terhadap Golongan Fakir Miskin

Al-Quran menyebut kata *Fuqara'* atau kaum fakir miskin itu dalam beberapa tempat yakni dalam hubungan pekerjaan, harta, kebaktian dan perbuatan baik. Hal yang sedemikian itu dimaksudkan supaya kita suka mengusahakan sedapat-dapatnya agar kefakiran dan kemiskinan dilenyapkan, bahayanya dikurangi dan diperingankan tekanannya, dengan harapan agar tidak terdapatlah di dunia ini seorang fakir yang disia-siakan nasibnya, atau seorang miskin yang tidak dapat mencukupi keperluannya, atau seorang sengsara yang tidak dapat pertolongan sewajarnya. Allah menyebut kaum fakir miskin dalam firmanNya yang berhubungan dengan kewajiban zakat, yaitu:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ

"Hanyasanya sedekah (zakat) itu adalah untuk kaum fakir dan miskin." (at-Taubah : 60)

Disebutnya pula dalam hubungan harta rampasan hasil peperangan, sebagaimana firmanNya:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ

"Ketahuilah bahwa sesuatu yang kamu dapatkan dari harta rampasan itu seperlimanya adalah untuk Allah dan RasulNya, para keluarga Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang bepergian (kehabisan bekal)." (al-Anfal :41)

Disebutkan pula oleh Allah Ta'ala dalam hubungan pembahagian harta fai sebagaimana firmanNya:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

"Mengenai harta fai yang diserahkan Tuhan kepada Rasul yang dari orang-orang kafir dari penduduk negeri itu pelaksanaannya adalah untuk mengagungkan agama Allah dan RasulNya dan untuk keluarga Rasulullah, juga untuk anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang yang sedang bepergian yang kehabisan bekal, agar harta itu tidak hanya berputar di kalangan kaum kayaraya saja yang ada di antara kamu semua." (al-Hasyr : 7)

Juga disebutnya dalam hubungan perintah ibadat, firmanNya:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

"Sembahlah Allah dan jangan kamu menyekutukan sesuatu denganNya, juga berbuat baiklah pada kedua orang tua, keluarga yang dekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, para tetangga yang dekat dan yang jauh, kawan yang erat dan orang yang sedang bepergian (kehabisan bekal) serta sahaya yang menjadi milikmu." (an-Nisa' : 36)

Selain itu disebutnya pula dalam hubungan kebaktian (bir), firmanNya:

لَيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى
الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ

"Bukannya yang disebut kebaktian (kebaikan) itu kalau kamu menghadapkan mukamu ke arah timur atau barat, tetapi kebaktian itu ialah orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, Malaikat, Kitab Suci dan para Nabi dan suka memberikan harta yang sangat dicintainya kepada keluarganya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang yang sedang bepergian (kehabisan bekal), para peminta-peminta dan untuk menebus para sahaya (agar dapat dimerdekakan)." (al-Baqarah : 177)

Demikian pula Allah Ta'ala menyebutkannya dalam hubungan perintah menunaikan hak kaum keluarga, sebagaimana firmanNya:

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ

"Berikanlah kaum keluarga itu menurut haknya, juga orang miskin dan orang yang sedang bepergian (kehabisan bekal)."

(al-Isra' : 26)

Di dalam mempercakapkan sifat-sifatnya orang yang baik, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang baik suka melaksanakan kebaktiannya terhadap golongan fakir miskin itu, sebagaimana firmanNya:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

"Mereka itu suka memberi makanan yang digemari kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang tertawan." (al-Insan : 8)

Allah Ta'ala mengemukakan pula hak-hak kaum fakir miskin itu yakni berhak menerima zakat fitrah pada Hariraya Fitri supaya dapat ikut merasakan kelezatan hariraya itu. Demikian pula di waktu Hariraya Adhha mereka berhak menerima bahagian dari daging korban dan apa-apa yang dihadiahkan pada Ka'bah. Allah berfirman:

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

"Makanlah dari korban itu dan berikan pula pada orang yang kekurangan dan fakir."

(al-Haj : 28)

Dalam hubungan penebusan bersumpah, Allah memfirmankan:

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ

"Maka tebusannya bersumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin yaitu makanan yang sederhana sebagaimana yang biasa diberikan kepada keluarga atau memberi pakaian kepada sepuluh orang miskin tadi."

(al-Maidah : 89)

Juga di dalam tebusan karena mengucapkan zihar kepada isterinya, disebutkan:

فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا

"Barangsiapa yang tidak kuasa (memerdekakan sahaya atau berpuasa dua bulan berturut-turut), maka haruslah ia memberi makan enampuluh orang miskin." (al-Mujadalah : 5)

Demikian pula dalam denda puasa Ramadhan, Allah menyebutkan:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ

"Dan wajib atas orang-orang yang kuat berpuasa, tetapi dengan kepayahan yang sangat, ia boleh tidak berpuasa. Sebagai dendanya ia harus memberikan dendanya yakni memberi makan seorang miskin (tiap sehari yang ditinggalkan). Maka barangsiapa yang menambah kebaikannya, itu adalah lebih baik lagi untuknya."
(al-Baqarah : 184)

Juga di waktu ada halangan karena musuh di waktu berhaji, sebagai dendanya diberikan kaum fakir miskin, sebagaimana firmanNya:

فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ

"Apabila kamu mendapat halangan dari musuh, maka sembelihlah korban sedapatnya." (al-Baqarah : 196)

Selain itu juga dalam melakukan salah satu larangan dari larangan-larangan di waktu berhaji:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ
أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

"Barangsiapa yang sakit atau ada suatu penyakit di kepalanya, maka orang itu wajib membayar denda yaitu berpuasa atau memberi sedekah ataupun berkorban." (al-Baqarah : 196)

Bahkan dalam masalah memperhatikan kaum fakir miskin ini sampai-sampai kepada suatu batas yang luarbiasa sekali yakni Allah mengutus seseorang waliNya (kekasih di sisi Allah) untuk melindungi kezaliman seorang raja yang gemar merampas, firmanNya:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ
أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

"Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di lautan. Aku hendak membuat kecacatan di perahu itu, sebab di belakang mereka itu ada seorang raja yang zalim yang merampas semua perahu yang baik-baik secara semena-mena." (al-Kahf : 79)

Sebagai akhir uraian ini, marilah kita tinjau siksa yang telah ditimpakan oleh Allah kepada orang-orang yang bermaksud hendak mengingkari hak-haknya kaum fakir miskin itu, sebagaimana firmanNya:

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا
مُصْبِحِينَ وَلَا يَسْتَثْنُونَ فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِنْ رَبِّكَ وَهُمْ
نَائِمُونَ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ
حَرْثِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَارِمِينَ فَانْطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ أَنْ لَا يَدْخُلَنَّهَا
الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مِسْكِينٌ وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ قَادِرِينَ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا
إِنَّا لَضَالُّونَ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ
لَوْلَا تُسَبِّحُونَ قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ
عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَاوَمُونَ قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ عَسَىٰ رَبُّنَا
أَنْ يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ

"Kami telah menguji kepada mereka itu sebagaimana Kami menguji orang-orang yang memiliki perkebunan ketika mereka bersumpah hendak mengambil buah-buahannya di waktu pagi hari. Mereka itu tidak suka menyandarkan diri pada kehendak Tuhan. Kemudian Allah Tuhanmu menurunkan bencana yang meliputi dalam merusak perkebunan itu di saat mereka itu sedang tidur. Maka jadilah pohon-pohonan di perkebunan tadi bagaikan baru dipotong. Pemilik-pemilik kebun itu pagi-pagi benar telah memanggil kawan-kawannya. Mereka berkata: Marilah kita berpagi-pagi ke perkebunan memetik buah-buahan. Mereka pun berangkatlah dengan bersembunyi jalannya. Perlunya supaya pada hari itu jangan sampai ada seorang miskin pun yang masuk di perkebunannya. Terlaksanalah mereka itu dapat berangkat pagi-pagi sekali dengan payah benar badannya. Ketika mereka telah mengetahui keadaan perkebunannva (pohon-pohonannya telah bersih buahnya).

mereka pun berkatalah: Aduh, kita benar-benar kehilangan ini. Bahkan kita jadi tidak dapat memetik buah-buahannya. Ada seorang yang dapat dianggap betul bicaranya, ia berkata: Bukankah aku sudah berkata padamu, alangkah baiknya kalau kamu suka memahasucikan Allah. Orang-orang itu lalu mengucapkan: Maha Suci Allah, Tuhan kita, kita ini sungguh-sungguh menganiaya diri sendiri. Orang-orang tadi yang setengah dengan setengahnya sama tuduh-menuduh. Kata mereka: Aduhai, celaka kita ini, benar-benar kita telah melakukan kedurhakaan. Semoga saja Tuhan kita akan mengganti yang lebih baik dari perkebunan itu. Kita kini sungguh-sungguh ingin kembali bertaubat kepada Tuhan kita." (al-Qalam : 17–32)

Apakah tujuan Islam yang sebenarnya terhadap kaum fakir miskin itu?

Tujuan utamanya ialah hendak membersihkan kefakiran, melenyapkan kemiskinan dari seluruh masyarakat yang kita hidup di dalamnya ini, sebab kefakiran itu hampir saja merupakan kekafiran yakni apabila tidak tabah menderitanya, pasti akan mudah terjerumus dalam kekafiran tadi. Tujuan Islam lagi ialah supaya terjagalah kekuatan jasmaniah kaum fakir miskin itu dengan adanya perhatian dan perlindungan yang sebaik-baiknya. Kita tentu menginsafi bahwa kaum fakir miskin pun mempunyai mulut, mempunyai perut dan tubuh, juga memiliki hati sanubari, perasaan dan pengertian. Selain itu mereka pun memiliki kemuliaan diri dan jiwa. Sudah tentulah bahwa tubuh-tubuh yang melarat ini harus dijaga keselamatannya, hati dan perasaan-perasaan itu dipelihara, kemuliaan itupun dilindungi.

Sangat salah apabila kemuliaan hati kaum fakir miskin itu dienyahkan tanpa belaskasihan, sedang kefakiran dan kemiskinan sendiri sudah merupakan sebab utama untuk hilangnya kemuliaan hati dan jiwa. Tubuh mereka samasekali tidak boleh menjadi terlantar sehingga lemah dan kurus-kering, sedangkan kefakiran dan kemiskinan adalah penyebab yang mendatangkan kelemahan dan kekurusan itu. Demikian pula jangan sampai ada pandangan yang merupakan ejekan terhadap mereka itu, juga hinaan atau kurang menghargai, semata-mata karena kemiskinannya. Belum tentu bahwa di antara mereka itupun tidak dapat melebihi orang-orang lain, andaikata mereka itu memiliki syarat cukup sebagaimana orang-orang lain itu. Mungkin di antara mereka ada yang berbakat istimewa, berkudrat luarbiasa, sedang dari segi kecerdikan akal mungkin ada pula di antara mereka itu yang dapat sampai ke puncak kepemimpinan, kemukaan, ketinggian ilmu dan kedahsyatan bekerja.

Setiap ummat tidak akan sunyi dari kaum lemah, kaum sengsara, kaum fakir dan miskin, bahkan merekalah yang merupakan jumlah terbanyak dalam lingkungan masyarakat ini. Maka peme-

liharaan terhadap tubuh dan jiwa mereka adalah suatu hal yang mutlak wajib dilaksanakan.

Ajakan untuk memberikan bantuan

Islam datang di dunia dengan tugas untuk memberikan didikan rohaniah dan mengajak berhati dermawan. Islam menganjurkan agar kita gemar sekali memberikan bantuan dengan cara dan jalan apa saja yang dapat menarik dan menawan hati. Islam bertugas menumbuhkan rasa tenang dan tenteram dalam jiwa, menyuruh agar jiwa itu selalu berbuat kebaktian dan kebaikan, juga menghidupkan rasa belaskasihan dan kesayangan kepada sesama makhluk.

Allah Ta'ala dalam hal ini berfirman:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً
وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Barangsiapa suka meminjami Allah dengan suatu pinjaman yang baik, maka Allah akan memperlipat-gandakan pahalanya dengan lipatan ganda yang amat banyak. Allah itu yang mengaruniai rezeki sedikit atau banyak dan kepadaNya kamu dikembalikan."

(al-Baqarah : 245)

Ayat di atas ini menjelaskan bahwa seseorang itu waktu memberikan bantuan dan sokongannya kepada orang-orang yang sengsara dan menghajatkan atau di waktu memberikan sedekahnya kepada kaum fakir miskin, sebenarnya bukan hanya sekadar pemberian, sokongan atau sedekah yang tidak ada artinya. Tetapi kedermawanannya itu berarti bahwa ia telah memberikan pinjaman kepada Allah menurut kadar sedikit atau banyaknya yang disedekahkan. Allah telah berjanji — dan Allah adalah Maha Menetapi janjinya dan tidak suatu janji pun yang tidak dipenuhi — bahwa pinjaman itu akan dibalas dengan pahala yang berlipatganda banyaknya. Alangkah bahagianya orang itu, sebab sudah dapat bermu'amalah secara langsung dengan Tuhannya. Selain itu Allah juga berjanji akan menambahkan rezekinya itu dan memberikan keberkahan yang sebanyak-banyaknya.

Tambahan dan keberkahan ini oleh Allah s.w.t. dijelaskan dalam ayat lain, sebagai suatu perumpamaan. FirmanNya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ
سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Contohnya orang-orang yang suka membelanjakan hartanya di jalan Allah itu adalah sebagai sebuah biji yang menumbuhkan tujuh tangkai dan di dalam setiap tangkai itu terdapat seratus biji pula. Allah memperlipat-gandakan pahala itu untuk siapa saja yang dikehendaki dan Allah adalah Maha Luas rezekiNya dan Maha Mengetahui." (al-Baqarah : 261)

Dalam urusan ini ada sebuah Hadis Rasulullah yang mengemukakan sebagai berikut. Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang bersedekah dengan nilai sebuah korma yang diperolehnya dari pekerjaan yang baik (halal) dan memang Allah tidak akan menerima selain dari yang halal, maka sedekah itu diterima oleh Allah dengan tangan kanannya (kata kiasan bagi kekuasaan Tuhan), selanjutnya Allah akan memperkembangkannya sebagaimana seseorang dari kamu memperkembangkan kuda ternaknya, sehingga akhirnya akan memenuhi sebuah gunung."

Perlu diinsafi pula bahwa harta itu sebenarnya hanyalah amanat atau titipan Allah yang diberikan kepada kaum hartawan dan kayaraya. Golongan inilah yang ditunjuk oleh Allah sebagai pengurus harta itu dengan kekuasaan yang penuh di tangannya. Maka mereka itu pulalah yang diwajibkan oleh Allah untuk memikirkan keadaan kaum fakir miskin, mencukupi apa-apa yang dibutuhkan, demi untuk menjaga kehormatan dan keperibadian mereka yang luhur dan mulia. Selain itu Allah mewajibkan pula kepada golongan pemegang harta-harta itu supaya menggunakan hartanya untuk dibelanjakan di segala macam usaha yang memberikan kemanfaatan umum, kemaslahatan-kemaslahatan masyarakat dan kesejahteraan ummat. Dengan demikian akan hiduplah ummat itu dalam keadaan yang tenang dan tenteram, di tingkat kehidupan yang baik dan menggembirakan.

Dalam mengupas kenyataan yang sedemikian ini, Allah berfirman:

وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

"Belanjakanlah dari harta yang kamu telah diberi kekuasaan oleh Allah untuk mengurusnya itu. Maka orang-orang yang Mu'min dan suka membelanjakan hartanya, mereka itulah yang akan mendapatkan pahala yang besar." (al-Hadid : 7)

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Mengapa kamu semua tidak suka membelanjakan hartamu untuk sabilillah, padahal bagi Allah itulah yang mewariskan langit dan bumi." (al-Hadid : 10)

Kita maklum bahwa harta itu memiliki daya kekuatan yang luarbiasa besarnya. Ia dapat berkuasa pada jiwa, dapat memerintah hati. Kekuasaan itu menurut aslinya ialah mengajak manusia yang memiliki harta tadi supaya melakukan kerusakan-kerusakan dan kehancuran dengan menggunakan hartanya pula. Diajaknya untuk melakukan sifat-sifat hina dan tercela, semacam kikir, tamak, loba, rakus, kerendahan budi, suka terus menumpuk-numpuk sebab merasa kurang puas dan pula sifat lebih mementingkan diri sendiri atau agoistis. Pendekkata ajakannya itu semua menjurus kepada suatu hal yang mengakibatkan kerusakan dan kebobrokan, baik dirinya sendiri, orang lain atau masyarakat ramai. Juga ajakan itu pasti keluar menyimpang dari tabiat manusia yang baik. Oleh sebab itu Allah s.w.t. memberikan tuntunan, memberikan ubat dan jalan keluar, agar kecintaan dan kerakusan pada harta itu jangan terlampau besar, jangan melebihi batas, hendaknya diperkecil dan dipimpin. Jalannya ialah dengan melatih jiwanya itu sendiri yakni hendaklah gemar bersedekah, gemar membantu, gemar membelanjakan hartanya pada kebaikan. Dengan demikian kekuasaan harta pada jiwa itu pasti lenyap dan ajakan jahatnya pasti terkikis habis. Allah Ta'ala berfirman:

لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

"Tidak mungkin kamu akan mendapatkan kebaikan sehinggu kamu suka membelanjakan dari sebahagian harta yang kamu cintai dan segala sesuatu yang kamu belanjakan itu, sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya." (ali-Imran : 96)

Allah Ta'ala berfirman pula:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا

"Ambillah dari sebahagian harta orang-orang kaya itu sebagai sedekah (zakat) yang akan mencucikan dan membersihkan mereka dengan harta itu." (at-Taubah : 103)

Orang-orang yang berlomba-lomba memberikan pertolongan dan bantuan kepada kaum fakir miskin serta yang menghulurkan tangannya untuk meringankan penderitaan mereka itu pasti akan mendapatkan keberkahan Allah. Para Malaikat pun memanjatkan

doa untuk mereka itu dengan suatu karunia yang tidak dapat dikira-kirakan dan tidak terbatas pula hitungannya. Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا وَمَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا
اَللّٰهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللّٰهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

"Tiada sehari pun yang dilalui oleh para hamba, melainkan dalam hari itu ada dua Malaikat yang turun ke dunia. Yang seorang berkata: Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang suka membelanjakan hartanya (pada kebaikan), sedang yang seorang lagi berkata: Ya Allah, musnahkanlah harta orang yang enggan membelanjakan hartanya pada kebaikan itu."

Beliau s.a.w. juga bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia ialah yang lebih banyak memberikan kemanfaatan kepada seluruh manusia."

Orang-orang yang selalu melakukan amal kebaikan itu sentiasa dilindungi oleh Allah dengan kesejahteraan dan ketenangan. Mereka dijaga dari segala keburukan yang akan menimpanya, dijaga pula dari segala bencana yang akan mendatangi dirinya. Rasulullah s.a.w. dalam hal ini bersabda:

صَنَائِعُ الْمَعْرُوفِ تَقِي مَصَارِعَ السُّوءِ وَالصَّدَقَةُ فِي خَفَاءٍ تُطْفِئُ
غَضَبَ الرَّبِّ وَصِلَةُ الرَّحِمِ تَزِيدُ فِي الْعُمْرِ وَكُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ
وَأَهْلُ الْمَعْرُوفِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْمَعْرُوفِ فِي الْآخِرَةِ وَأَهْلُ
الْمُنْكَرِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْمُنْكَرِ فِي الْآخِرَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ
أَهْلُ الْمَعْرُوفِ

"Kelakuan-kelakuan baik itu menjaga pintu-pintu keburukan. Sedekah dengan jalan diam-diam itu memadamkan kemurkaan Tuhan, mempereratkan kekeluargaan itu menambah keberkahan umur. Semua amal kebaikan itu merupakan sedekah, ahli kebaikan di dunia adalah ahli kebaikan pula di akhirat, ahli kemungkaran di dunia adalah ahli kemungkaran pula di akhirat. Pertama-tama orang yang dapat memasuki syorga adalah ahli kebaikan."

Setiap orang hendaklah berlomba-lomba beramal yang baik, melakukan yang ma'ruf sekuat tenaga dan kekuasaannya. Rasulullah s.a.w. bersabda.

"Setiap orang Islam itu harus bersedekah. Para sahabat bertanya: Ya Nabiullah, kalau tidak ada yang disedekahkan, bagaimana? Beliau s.a.w. menjawab: Ia bekerja dengan tangannya lalu memberikan kemanfaatan pada dirinya sendiri dan itupun bersedekah. Mereka bertanya pula: Kalau tidak dapat? Beliau s.a.w.: Memberi pertolongan pada orang yang memerlukan sesuatu dan dalam kesengsaraan, itupun sedekah. Mereka bertanya lagi: Apabila tidak dapat? Beliau s.a.w. menjawab: Hendaklah ia melakukan ma'ruf (kebaikan) dan menahan diri dari keburukan, itupun sedekah namanya."

Diriwayatkan dari Abu Zar al-Ghifari r.a., katanya, Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Setiap orang dalam setiap hari sejak terbitnya matahari itu hendaklah memberikan sedekahnya pada dirinya sendiri. Saya bertanya: Ya Rasulullah, dari mana sedekah akan diberikan kalau tidak mempunyai harta? Beliau s.a.w. bersabda: Termasuk pintu sedekah ialah bertakbir (mengucapkan Allahu Akbar), mengucapkan Subhanallah, al-Hamdulillah, Laa Ilaaha Illallah, Astaghfirullah, memerintah kebaikan, mencegah kemungkaran, membuangkan duri (dan sesamanya yang membahayakan) dari jalan yang dilalui orang, membuangkan tulang ataupun batu, menunjukkan orang buta, mendengarkan orang tuli atau bisu sehingga ia mengerti, menunjukkan orang yang meminta petunjuk pada suatu keperluan yang kamu tahu di mana tempatnya, kamu berusaha dengan kekuatan kedua kakimu untuk menolong orang yang dalam bahaya yang memerlukan pertolongan, kamu mengangkat dengan kekuatan tanganmu pada orang yang lemah, semua itu termasuk pintu-pintu sedekah pada dirimu sendiri."[1]

Di dalam sebuah Hadis Qudsi, tersebut pula sabda Rasulullah s.a.w. sebagai berikut:

"Sesungguhnya Allah azzawajalla pada hari kiamat nanti berfirman: Hai anak Adam (manusia), Aku pernah sakit, mengapa kamu tidak menjenguk Aku. Manusia berkata: Ya Tuhanku, bagaimana hamba hendak menjenguk Tuhan, padahal Engkau adalah Maha Menguasai seluruh alam? Allah berfirman: Tidak tahukah kamu bahwa seseorang hambaKu si Anu itu sakit dan kamu tidak menjenguknya. Andaikata kamu menjenguknya, tentu kamu mendapatkan Aku di sisinya......Hai anak Adam, mengapa Aku meminta makan padamu, tetapi kamu tidak memberikan makanan itu kepadaKu? Manusia berkata: Ya Tuhan, bagaimana hamba akan memberi makan pada Tuhan, padahal Engkau adalah Maha Menguasai seluruh alam ini? Allah berfirman: Tidak tahukah kamu,

bahwa hambaKu si Anu itu meminta makan padamu, tetapi kamu tidak memberinya makan. Tidak tahukah kamu, andaikata kamu memberinya makan, pasti kamu menemukan Aku di sisinya...... Hai anak Adam, Aku meminta minum padamu, tetapi kamu tidak memberikan minuman itu padaKu? Manusia itu berkata: Ya Tuhan, bagaimana hamba memberikan minuman kepada Tuhan, padahal Engkau adalah Maha Menguasai seluruh alam ini? Allah berfirman: Ada seorang hambaKu yang meminta minum padamu, tetapi kamu tidak memberinya minum. Tidak tahukah kamu, andaikata kamu memberinya minum, pasti kamu mendapatkan Aku di sisinya."

Kewajiban negara terhadap kaum fakir miskin

Negara yakni pemimpin-pemimpinnya, selain wajib melaksanakan hal-hal yang bertujuan untuk keselamatan negara dan rakyatnya, juga diwajibkan memberikan perlindungan secukupnya kepada kaum fakir miskin ini. Oleh sebab itu kita lihatlah betapa sikap Abu Bakar as-Siddiq r.a. terhadap orang-orang yang enggan mengeluarkan zakatnya. Beliau tegas-tegas memerangi dan menumpas golongan pengingkar kewajiban zakat ini sambil mengucapkan uraiannya yang amat termasyhur dalam sejarah, katanya:

"Demi Allah, apabila orang-orang itu menahan (tidak memberikan) zakat yang lazim mereka berikan kepada Rasulullah s.a.w., pasti mereka akan kuperangi karena keengganannya itu......... Demi Allah, aku pasti akan memerangi orang yang membeda-bedakan kewajiban shalat dengan kewajiban zakat, sebab zakat adalah haknya harta."

Ibnu Hazm berkata: "Orang-orang kaya itu diwajibkan mengurus kepentingan kaum fakir miskin yang ada di lingkungannya masing-masing. Hal ini oleh Sultan (pemerintah) harus dijadikan keharusan dengan mengadakan tekanan seperlunya. Sultan (pemerintah) wajib mencukupi kekurangan-kekurangan dari tiap-tiap daerah itu yang diperuntukkan kaum fakir miskin tadi, sekiranya hasil pemungutan zakat belum mencukupi untuk kepentingan seluruhnya. Dengan demikian akan tetap tersedia apa-apa yang seharusnya mereka perlukan, baik makanan, pakaian waktu musim hujan atau kemarau, juga tempatinggal yang dapat melindungi mereka dari hujan, panas atau teriknya matahari atau penglihatan matanya orang yang melalui tempat-tempat mereka tadi......"

Pendapat sedemikian ini dikuatkan dengan firman Allah Ta'ala, yaitu:

"Berikanlah semua keluarga akan haknya, juga orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan yang kehabisan bekal." (al-Isra' : 26)

Juga berdasarkan firmanNya:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

"Haruslah kamu berbuat baik kepada kedua orang tua, para keluarga, anak-anak yatim, para fakir miskin, tetangga yang dekat atau yang jauh, kawan erat, orang bepergian yang kehabisan bekal dan hamba sahaya yang menjadi milikmu." (an-Nisa' : 36)

Jadi jelaslah bahwa Allah itu menetapkan hak orang miskin, orang bepergian kehabisan bekal, hamba sahaya serta para keluarga. Allah juga menetapkan apa yang menjadi kewajiban kita terhadap kedua orang tua, kaum fakir miskin, tetangga dan hamba sahaya yang kita miliki.

Ihsan atau berbuat baik ialah dengan menetapi apa-apa yang telah diuraikann di muka. Lain daripada itu adalah suatu pelanggaran dan perlakuan secara tidak wajar dan buruk dan bahkan terkutuk. Allah Ta'ala berfirman:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ

"Apakah yang menyebabkan kamu masuk Neraka Saqar? Mereka menjawab: Kita tidak melakukan shalat dan tidak memberi makan orang miskin." (al-Muddassir : 42-44

Camkanlah ayat ini. Allah telah menghubungkan kewajiban shalat dengan kewajiban memberi makan orang miskin.

Dari Rasulullah s.a.w. yang dikutip dari beberapa jalan isnad yang cukup memberikan jaminan kesahihan Hadis itu, tersebutlah sabda beliau s.a.w. demikian:

مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ لَا يَرْحَمْهُ اللهُ

"Barangsiapa yang tidak belaskasihan pada sesama manusia, tidak akan dibelaskasihani oleh Allah."

Maka barangsiapa mempunyai kelebihan dan mengetahui bahwa di sana ada saudaranya sesama Muslim dalam keadaan kelaparan, telanjang dan kehabisan, kemudian ia tidak suka memberikan bantuannya, jelaslah bahwa orang itu berarti tidak belaskasihan pada saudaranya tadi.

Diceriterakan dari Usman Nahdi bahwa Abdul Rahman bin Abu Bakar as-Siddiq mengatakan padanya bahwa Ahlus-Suffah itu terdiri dari beberapa orang yang fakir miskin, lalu Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Siapa yang makanannya cukup untuk dua orang, baiklah mengajak makan tiga orang dan siapa yang makanannya cukup untuk empat orang, baikiah mengajak lima atau enam orang."

Dari Ibnu Umar radhiallahu-anhuma bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

"Orang Muslim itu saudaranya orang Muslim, maka jangan ia menganiaya saudaranya itu atau membiarkannya."

Apabila ada orang mengetahui saudaranya itu dalam keadaan lapar, telanjang atau sengsara dan sebenarnya ia kuasa memberikan bantuannya, memberinya makan-minum atau pakaian, tetapi hal itu tidak dilakukannya, jelaslah bahwa ia membiarkan saudaranya tadi.

Dari Abu Said al-Khudri r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang mempunyai kelebihan makan siang, maka hendaklah ia memberikannya pada orang yang tidak mempunyai makanan siang harinya. Barangsiapa yang mempunyai kelebihan bekal, maka hendaklah ia memberikannya pada orang yang tidak mempunyai bekal lagi. Beliau s.a.w. lalu menyebutkan berbagai-bagai macam harta, sehingga setiap orang dari kita merasa ada kelebihannya."

Ini adalah ijma'nya para sahabat radhiallahu-anhum yang diberitakan oleh Abu Said al-Khudri r.a. Sebagai ungkapan keseluruhan dari berita-berita itu kami sebutkan:

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. dari Nabi s.a.w. sabdanya:

أَطْعِمُوا الْجَائِعَ وَعُودُوا الْمَرِيضَ وَفُكُّوا الْعَانِيَ

"Berilah makan orang yang lapar, jenguklah orang yang sakit dan lepaskanlah kesengsaraan orang yang sengsara."

Nas-nas dari kitab suci al-Quran dan Hadis-hadis Sahih yang menjelaskan persoalan ini amat banyak sekali jumlahnya.

Umar r.a. berkata: "Andaikata kini aku menghadapi yang sudah kulalui dulu-dulunya, pasti akan kuambil kelebihan harta kekayaan orang-orang yang kaya, kemudian kubagi—— bagikan kepada kaum fakir miskin dari golongan muhajirin."

Ini adalah suatu keterangan yang cukup benar dan indahnya.

Ali r.a. berkata: "Bahwasanya Allah itu mewajibkan kepada kaum kaya untuk mengeluarkan hartanya sekadar dapat mencukupi kaum fakir miskinnya. Jadi sekiranya di situ ada kaum yang kelaparan, telanjang atau sengsara, maka pasti disebabkan keengganannya kaum kaya itu dalam membelanjakan harta mereka. Mereka yang bersikap demikian itu pasti berat hisabnya pada hari kiamat dan pasti disiksa oleh Allah."

Ibnu Umar radhiallahu-anhuma berkata: "Di dalam harta memang ada kewajiban lagi selain kewajiban zakat."

Aisyah Ummul Mu'minin, Hasan bin Ali dan Ibnu Umar radhiallahu anhum, semua pernah berkata kepada orang yang pernah bertanya pada mereka itu, kata mereka: "Jikalau kamu meminta itu untuk menutupi darah yang menyakitkan (kelaparan) atau mempunyai hutang yang mengikat atau kefakiran yang menyulitkan, maka sudah wajiblah hakmu (wajib yang kaya membantunya)."

Dari Abu Ubaidah Ibnul-Jarrah dan sebanyak tigaratus sahabat pernah terjadi bahwa bekal mereka habis, lalu diperintah oleh Abu Ubaidah supaya berhenti di tempat yang disediakan untuk tamu-tamunya. Mereka semua diberi makan secara samarata.

Demikianlah sekadar uraian yang berhubungan dengan hal-hal yang pernah terjadi dan ditentukan oleh sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. dan tidak seorang pun yang berpendapat selisih atau menjalani yang sedemikian itu.

Asy-Sya'bi, Mujahid, Thawus dan lain-lainnya juga mengatakan bahwa selain kewajiban zakat, di dalam harta itu memang ada kewajiban yang lain lagi.........

Asy-Sya'bi berkata selanjutnya: "Seseorang Muslim yang rupanya sudah terpaksa harus makan bangkai atau daging babi, tetapi ia masih dapat memperoleh kelebihan makanan yang dimiliki oleh kawannya sesama Muslim atau dari seorang kafir zimmi, apakah ia sudah dihalalkan untuk makan bangkai atau babi itu? Jawabnya tetap tidak dihalalkan, sebab orang yang memiliki makanan (kawannya yang sesama Muslim atau orang kafir zimmi) itu mempunyai kewajiban memberi makanan kepada orang yang dalam keadaan lapar. Jadi kalau demikian halnya, maka belumlah orang di atas tadi dapat dinamakan terpaksa lalu boleh makan bangkai atau babi. Kemudian bagaimana sekiranya yang memiliki makanan itu enggan memberikan padanya? Ia (yang lapar tadi) halal mengadakan perlawanan atau memintanya dengan paksa.

Andaikata dalam mengadakan perlawanan atau pemaksaan itu, si lapar tadi sampai terbunuh, maka yang membunuhnya wajib diberi hukuman kisas (balasan pembunuhan). Selanjutnya bagaimana kalau si pemilik makanan yang enggan memberikan makanannya itu sampai terbunuh? Orang yang enggan memberikan itu berarti melawan kewajiban, maka kalaupun ia mati adalah dalam kelaknatan Allah, sebab dia menolak sesuatu yang hak. Ia boleh dimasukkan dalam golongan kaum pembangkang atau pemberontak.........Untuk hukuman golongan yang sedemikian ini, telah dijelaskan oleh Allah Ta'ala dalam firmanNya:

فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ

"Maka apabila salah satu ada yang menganiaya pada yang lainnya, maka perangilah pihak yang menganiaya itu sampai suka kembali tunduk pada perintah Allah." (al-Hujurat:9)

Orang yang enggan menunaikan hak saudaranya adalah termasuk menganiaya orang yang mempunyai hak.

Oleh sebab itulah Abu Bakar as-Siddiq memerangi dan menumpas habis-habisan kaum yang enggan memberikan zakatnya. Selesai.

Islam dengan memberikan ajaran-ajaran yang sedemikian ini sebenarnya telah jauh mendahului ajaran-ajaran yang baru kini kita ketahui yakni jauh sebelum para cerdik-cendekiawan dapat menyatakan gagasan dan buah fikirannya mengenai kemerdekaan dan kebebasan dari kemiskinan itu, jauh sebelum itu Islam telah menampakkan ajaran hakikinya yang indah cemerlang. Andaikata kita letakkan secara berdampingan ajaran-ajaran Islam itu dengan ajaran-ajaran lainnya yang dibuat manusia, maka tak ubahnya sebagai cahaya matahari, yang jelas dapat menutup dan melenyapkan cahaya lilin yang suram-suram. Cahaya matahari tetap cemerlang, memberikan cahaya petunjuk dan ketenteraman.

Adakah sama...........
Wahyu dari Tuhan yang diturunkan...........
Dan tekanan yang menghimpit........
Jauh........... Jauh berbeda di pandangan alam........

Kekuatan Ikatan Masyarakat

- ***Kemerdekaan***
- ***Keadilan***
- ***Beramal***
- ***Rezeki Yang Baik***
- ***Melaksanakan Syariat***
- ***Ikatan Adabiah***
- ***Hukum***

Kemerdekaan

Hurriah atau kemerdekaan adalah suatu fitrah yang di atas fitrah itulah Allah menciptakan seluruh manusia.

Kemerdekaan adalah hak mutlak bagi tiap seseorang...........

Kemerdekaan adalah kepentingan pokok bagi setiap peribadi, sebagaimana pentingnya udara bagi paru-paru dan pentingnya cahaya bagi mata.

Kemerdekaan adalah nyanyian merdu yang dilagukan oleh para ahli syair dan sastrawan......

Kemerdekaan adalah merupakan cita-cita manis yang untuk memperolehnya itu para pejuang dan penganjurnya suka dengan senang hati menderita dan mendapatkan siksaan sehebat-hebatnya.

Bahkan kemerdekaan adalah salah satu sendi yang ditetapkan oleh semua undang-undang dasar negara, agar hak setiap orang dan hak seluruh ummat dilandaskan di atasnya itu.

Dengan menilai sampai di mana kesungguhan sesuatu pemerintahan dalam melaksanakan dan melindungi hak kemerdekaan itulah dapat diketahuinya pula betapa besar atau kecilnya penghargaan rakyat terhadap pemerintahan itu. Dengan kata lain, ialah apabila pimpinan-pimpinan negara itu dengan seenaknya saja suka mempermainkan hak kemerdekaan rakyatnya, maka janganlah diharapkan bahwa kecintaan rakyat pada mereka itu akan meresap dan mendalam.

Oleh sebab itu salah satu tugas utama yang dibawa oleh Islam ialah memberikan hak kemerdekaan penuh pada seluruh manusia, melindunginya dari kekuasaan yang semena-mena, baik yang berupa kemerdekaan beragma, berpolitik, berusaha, memutar kekayaan, memperkembangkan harta, beramal, bertempatinggal dan lain-lain kemerdekaan yang sifatnya merupakan penegak dan pendorong kepada kemajuan dan keluhuran setiap peribadi manusia itu.

Rasanya ada baiknya juga kalau di bawah ini dijelaskan sekedarnya mengenai macam-macam kemerdekaan itu.

Kemerdekaan beragama

Kemerdekaan beragama itu berwujud dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

Pertama: Tidak mengadakan paksaan untuk meninggalkan agama yang telah diyakini atau paksaan memeluk sesuatu agama atau kepercayaan yang tertentu. Jadi sebagai dasar umum yang harus digunakan sebagai pedoman ialah: "Orang lain boleh mengikuti kepercayaan apa saja yang mereka yakini, sedangkan kita pun akan tetap memeluk agama yang kita yakini pula kebenarannya." Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

لَآ إِكْرَاهَ فِى الدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

"Tidak ada paksaan dalam beragama. Sudah nyatalah mana yang benar dari yang salah." (al-Baqarah : 356)

Juga firmanNya:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِى الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ قُلِ انظُرُوا مَاذَا فِى السَّمَٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِى الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ

"Andaikata Tuhanmu menghendaki, pastilah seluruh penduduk bumi ini akan dijadikan beriman semua. Maka apakah kamu membenci kepada manusia-manusia itu sehingga mereka itu suka beriman. Seseorang itu tidak akan menjadi Mu'min melainkan dengan izin Allah dan Allah akan memberikan siksa kepada orang-orang yang tidak mahu mengerti (terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan Tuhan). Katakanlah: Lihatlah apa-apa yang ada di langit dan di bumi, tetapi ayat-ayat dan pengingat-pengingat itu belum juga dapat mencukupi pada kaum yang tidak suka beriman."

(Yunus : 100–102)

Renungkanlah pula ayat-ayat di bawah ini:

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ

"Katalanlah: Yang hak itu adalah dari Tuhanmu, maka barangsiapa suka bolehlah beriman dan barangsiapa yang suka bolehlah menjadi kafir." (al-Kahf : 29)

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ
تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

"Apabila mereka membantah kepadamu (Muhammad), maka katakanlah: Aku telah menyerahkan diriku kepada Allah, juga orang-orang yang mengikuti jejakku. Katakanlah pula kepada orang-orang yang sudah menerima kitab, juga kepada orang-orang yang bodoh: Apakah kamu semua suka mengikuti Agama Islam: Kalau mereka suka mengikuti, mereka telah mendapatkan petunjuk. Tetapi kalau mereka masih tetap enggan, maka sesungguhnya kewajibanmu itu hanyalah bertabligh semata-mata (menyampaikan firman Tuhan). Allah itu Maha Memeriksa terhadap hamba-hambaNya."

(ali-Imran : 20)

Kedua: Sudah menjadi hak kaum ahlil-kitab (Yahudi dan Nasrani) supaya mereka benar-benar menampakkan syiar agamanya sendiri. Oleh sebab itu tidak boleh sebuah gereja pun dirobohkan, tidak boleh sepotong tanda salib pun dipatahkan. Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Biarkanlah mereka itu dengan agama yang mereka yakini."

Bahkan jikalau ada seorang Muslim lelaki kahwin dengan seorang wanita kafir yang beragama Nasrani atau Yahudi, suami samasekali tidak ada hak untuk melarang atau menghalang-halangi isterinya di waktu hendak pergi ke gereja atau tempat pemujaannya. Ini dilarang keras oleh Islam. Islam memberi kemerdekaan yang seluas-luasnya bagi isteri itu untuk menunaikan agamanya.

Ketiga: Islam memperbolehkan dan harus melindungi apa saja yang dihalalkan oleh agama mereka itu, baik dalam hal makanan atau minuman. Maka samasekali tidak diperkenankan adanya pembunuhan babi atau pelemparan minuman keras, sebab hal-hal ini dihalalkan dalam agama mereka.

Jadi Islam lebih memberikan keleluasaan terhadap pemeluk-pemeluk selain Islam itu daripada keleluasaan yang diberikan kepada penganut-penganut Agama Islam sendiri, sebab untuk kaum Muslimin memang diharamkan babi dan minuman keras itu.

Keempat: Kaum pemeluk selain Islam diberi kemerdekaan dalam persoalan rumahtangga, hubungan antara seorang suami dengan isterinya, menceraikan, memberi nafkah. Bahkan mereka itu dimerdekakan pula dalam melaksanakan hukum-hukum mereka

itu sekehendak hati mereka tanpa ada syarat-syarat yang mengikat atau batas-batas yang menentukan.

Kelima: Islam melindungi kehormatan mereka, menjaga hak-hak mereka. Bahkan lebih dari itu yakni mereka diberi kemerdekaan untuk mengadakan perbantahan dan pertukaran pendapat dalam batas akliah dan etika perdebatan, tetapi harus pula dijaga kesopanan dan keramah-tamahan, menjauhi cara kekerasan dan paksaan. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوٓا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ
ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوٓا آمَنَّا بِالَّذِيٓ أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ
وَإِلٰهُنَا وَإِلٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Jangan kamu mengadakan perdebatan dengan kaum ahlil-kitab melainkan dengan penjelasan yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang menganiaya di antara mereka itu. Katakanlah: Kita telah mempercayai akan kebenarannya kitab yang diturunkan pada kita dan yang diturunkan padamu semua (Zabur, Taurat dan Injil). Tuhan kita dan Tuhanmu adalah satu (Maha Esa) dan kita ini menyerahkan diripadaNya." (al-Ankabut:46)

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Ajaklah mereka itu ke jalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan peringatan yang bagus serta berdebatlah dengan mereka dengan memberikan penjelasan yang lebih baik." (an-Nahl : 125)

Kemerdekaan berfikir dan mengeluarkan pendapat

Islam memerintah dan mengharuskan supaya kita suka memikir-mikirkan, mengenang-ngenangkan kepada kerajaan langit dan bumi ini, sebab berfikir itu memang pekerjaan otak. Dengan otak itulah manusia dapat dibedakan dari makhluk yang lain-lain seperti binatang atau tumbuh-tumbuhan. Jadi jikalau otak itu sudah tidak digunakan menurut tugas yang sewajarnya, tidak dipakai sebagaimana kemestiannya, maka keistimewaan yang didimiliki oleh seseorang itu menjadi lenyap dan tidak berarti samasekali, tidak pula akan bertugas sebagai pendorong kemajuan ummat atau keluhuran dalam kehidupan ini.

Seluruh ahli fikir berpendapat bahwa kemajuan ummat itu terletak terutama pada cara berfikir. Inilah rahasianya. Beku otak dan sentiasa mengekor atau bertaklid adalah sebab utama dari padamnya kecerdasan otak itu sendiri, bahkan sebagai hal yang menyebabkan manusia dapat tersesat, terjerumus ke lembah kemunduran dan kerendahan darjat.

Oleh sebab itu Islam datang dengan membawa ajaran yang terpenting yakni membebaskan akal tiap manusia itu dari belenggu perbudakannya, ditanggalkanlah semua sisa-sisa kebekuan otak itu, dikikisnya habis-habis, sekalipun belenggu-belenggu tadi telah mengikatnya bertahun-tahun bahkan berabad-abad lamanya. Dalam hal ini Allah s.w.t. berfirman:

قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Katakanlah: Periksalah baik-baik apa-apa yang ada di dalam langit dan bumi." (Yunus : 101)

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ

"Adakah mereka tidak memeriksa tentang kerajaan langit dan bumi dan apa saja yang diciptakan oleh Allah." (al-A'raf : 185)

Islam tidak memberikan batas samasekali dalam persoalan kemerdekaan berfikir ini. Akal harus digunakan untuk berfikir dan digiatkan untuk melaksanakan tugasnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Demikianlah Allah menunjukkan ayat-ayatNya kepadamu semua, semoga kamu suka menggunakan akalmu di dunia dan akhirat." (al-Baqarah : 219)

Hanya satu yang dilarang oleh Islam untuk difikirkan atau diperdalamkan cara pemecahannya, yaitu dalam hal Zatullah atau Zatnya Allah Ta'ala sendiri sebab ZatNya itu pasti tidak akan dapat dijangkau oleh otak dan tidak akan dapat dicapai oleh fikiran manusia manapun juga.

Aqidah Islamiah ini asasnya adalah berfikir, sendinya adalah akal, dasarnya ialah otak. Jadi semua yang diperoleh itu harus didasarkan kepada sesuatu yang telah diyakini dan hatinya tenang sudah dengan hasil otaknya itu. Bukan sekali-kali dengan dasar mengekor atau mengembik, bukan pula dengan asas bertaklid dan kebekuan otak, juga bukan dengan sendi ikut-ikutan apa yang

telah ada di kala nenek-moyangnya. Sebab dengan cara sedemikian ini kemantapan keyakinan masih diragu-ragukan, sudah diombang-ambingkan oleh badai yang datang dengan dahsyatnya dari kiri dan kanan, dari muka dan belakang.

Kemerdekaan berfikir mengandung pula pengertian kemerdekaan mengeluarkan pendapat. Baik itu dilakukan dengan cara bercakap-cakap, dengan coretan pena dan tinta ataupun lain-lain, sebagaimana juga halnya kemerdekaan berpendapat serta menyatakan sesuatu yang dianggapnya benar dan hak.

Rasulullah s.a.w. dalam membimbing ummatnya, selalu menganjurkan dan bahkan mewajibkan supaya mereka itu suka mengucapkan yang dianggapnya hak atau benar, sekalipun andaikata makanan, rasanya pahit. Mereka dilarang keras bersikap takut omelan si tukang omel atau cemohan si tukang cemoh dalam menyatakan yang benar itu. Beliau s.a.w. bersabda:

السَّاكِتُ عَنِ الْحَقِّ شَيْطَانٌ اَخْرَسُ

"Pendiam darihal yang benar itu adalah syaitan bisu."

Wanita pun oleh Islam diberi hak kemerdekaan berpendapat itu. Mengenai ini pernah terjadi juga peristiwanya di zaman Amirul Mu'minin Umar Ibnul-Khattab r.a. Memang Umar itu demikianlah orangnya.

Suatu ketika Umar bermaksud hendak melarang terlampau mempersukarkan masalah maskahwin (mahar), sebab umumnya pada zaman itu maskahwin merupakan tawar-menawar antara calon menantu lelaki dengan pihak calon isterinya. Seolah-olah merupakan dagangan yang harus dinilai tinggi karena cantik atau keturunan bangsawan atau dinilai rendah karena kurang cantik atau bukan keturunan bangsawan. Dalam hal ini banyak yang setuju dan tidak kurang pula yang bersikap kontra. Akhirnya datanglah seorang wanita dan berkata: Hai Amirul Mu'minin, Allah Ta'ala berfirman:

"Jikalau kamu bermaksud hendak mengganti isteri (yakni kahwin lagi) dan kamu telah memberi isteri yang telah kamu ceraikan itu harta yang banyak, maka jangan sekali-kali kamu mengambil sedikitpun dari harta itu. Adakah kamu sampai hati mengambilnya dengan cara aniaya dan dosa yang nyata." (an-Nisa' : 20)

Jelasnya adanya kesukaran dalam maskahwin itu bukanlah salah si isteri yang menerima, sebab mereka sudah diberi dengan

kesenangan hati pihak suami. Demi wanita itu selesai membacakan firman tadi, Umar lalu berkata pada dirinya sendiri:

"Ah, engkau ini Umar, semua orang lebih mengerti daripadamu, hai Umar, sampai-sampai pun kaum wanita. Wanita ini benar dan Umar bersalah." Bukankah jelas bahwa Umar pun suka mengakui kesalahannya dan menarik rencananya yang dianggapnya salah itu.

Selanjutnya dalam kemerdekaan berfikir itu termasuk pula kemerdekaan jurnalistik, berpidato dan berkhutbah, kemerdekaan kenyataan sesuatu yang diyakini mengenai ilmu falak, ilmu alam, ilmu binatang, ilmu manusia dan lain-lain lagi.

Islam tidak memberikan suatu ketentuan yang khusus atau membatasi penyelidikan sesuatu ilmu pengetahuan terhadap akal, sebab setiap manusia memang diberi hak untuk memecahkan soal-soal yang berhubungan dengan alam semesta ini, diberi keleluasaan menggunakan alat untuk memperdalam penyelidikan-penyelidikan yang dapat digunakan untuk menundukkan atau menguasai benda-benda di dalam alam semesta ini.

Lihatlah betapa besar dan dahsyatnya peninggalan-peninggalan yang dihasilkan oleh kemerdekaan berfikir itu. Berjuta-juta kitab kebudayaan yang disimpan dalam bibliotik-bibliotik, baik mengenai falsafat, mantiq, tauhid, usul, fiqh, tasauf, ilmu-ilmu kedoktoran, kimia, ilmu alam, teknik, falak dan lain-lain. Semua itu berjiwakan keislaman dan bahkan merupakan sebab utama dari kemajuan dan geraknya kebudayaan ummat barat (Eropah) pada zaman kita sekarang ini.

Hanya satu macam kemerdekaan berfikir yang dilarang keras oleh Islam dan ditentang habis-habisan yaitu peropaganda yang hendak melemahkan agama, merendahkan budipekerti, menyebabkan pembangkangan terhadap Tuhan dan faham ke arah kezindikan atau atheisme dan anti Tuhan.

Rasanya tidak perlu dijelaskan lagi bahwa propaganda-propaganda ke arah itu yakni untuk melemahkan dan meremehkan fungsi agama, merendahkan budi, ajakan kepada mengingkari Tuhan, pembangkangan kepada Zat Tuhan dan kezindikan itu adalah propaganda yang kotor dan sangat hina serta tercela. Maka harus dikikis, diberantas dan dimusnahkan samasekali.

Kemerdekaan berpolitik

Kemerdekaan berpolitik itu meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Mencampuri jalan pemerintahan dengan mencalonkan diri untuk dipilih agar dapat ikut memelihara kesentosaan dan keselamatan negara, memberikan suara di waktu pemilihan umum atau memberikan pandangan-pandangan yang berhubungan dengan itu.

2. Meneliti dan mengoreksi sikap dan tindakan serta langkah-langkah para pembesar negara, menilainya kemudian mengeluarkan pendapat mengenai buruk atau baiknya.

Dalam segi pertama yakni mencalonkan diri untuk mencampuri urusan pemerintahan dengan tujuan ikut menyelamatkan negara, juga memberikan suara dalam pemilihan adalah hak mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang Islam. Jadi sudah merupakan hak peribadi tiap manusia Muslim kalau ia mencalonkan dirinya sendiri, sekiranya ia menganggap bahwa dirinya cukup memiliki syarat-syarat yang diperlukan untuk itu. Di samping itu ia berhak pula menunjuk calon lain andaikata menurut pendapatnya ada orang yang lebih patut untuk menjabat sesuatu itu mengingat keahlian dan bakatnya, baik jabatan yang berkisar dalam kepamong-perajaan ataupun yang lain-lainnya.

Islam menetapkan bahwa untuk mengadakan pemilihan dalam pengangkatan seorang penguasa negara (kepala negara dan yang sebawahnya) ialah dengan jalan bai'at yakni pembai'atan dari wakil-wakil ummat (semacam Dewan Perwakilan Rakyat) atau dengan jalan pemilihan langsung oleh ummat itu sendiri. Boleh juga dengan perantaraan majlis pertimbangan umum yang pengaruhnya dapat meliputi seluruh lapisan masyarakat. Majlis inilah yang merupakan wakil ummat itu dalam hal perlindungan pada agama serta siasat hal-ehwal dunianya.

Samasekali tidak boleh diadakan ketentuan atau peraturan bahwa seseorang penguasa negara itu haruslah dari keturunan ini atau itu, dari keluarga ini atau itu. Bahkan tidak ada syarat-syarat lain yang mengikat kecuali bahwa penguasa negara itu haruslah seorang yang memiliki kecakapan yang cukup, kekuatan semangat untuk melaksanakan peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang berlaku serta memiliki sifat tabah dalam menanggungi segala kesulitan yang diakibatkan oleh sikapnya yang demikian itu.

Jadi apabila seseorang telah merasa cukup kecakapannya, kuat melaksanakan yang akan menjadi bebannya, maka bolehlah ia mengajukan diri sebagai calon. Bagi orang lain ada hak untuk menyetujui yakni ikut menjadi pemilih orang itu dan ada pula hak baginya untuk menolak yakni tidak memberikan suara kepada si calon tadi. Hanya saja apabila pilihan terbanyak sudah jatuh pada diri seseorang, maka setiap orang tidak ada hak lagi untuk mengadakan pertentangan atau perlawanan, sekalipun bagaimana sikap peribadinya terhadap orang yang mendapatkan pilihan terbanyak itu. Jadi apabila pembai'atan telah selesai, resmilah yang dibai'at itu sebagai penguasa yang wajib ditaati dan diikuti.

Seseorang penguasa yang telah dibai'at itu samasekali tidak dibolehkan menyimpangkan sesuatu perkara dari garis yang sudah ditentukan, kecuali kalau ia telah mengemukakan hal yang sede-

mikian pada ummat untuk meminta pendapat serta persetujuan mereka, sebab penguasa itu sebenarnya bukanlah berkuasa karena dirinya sendiri, ia adalah semata-mata wakil dari ummat yang memilihnya itu.

Perwakilan haruslah memenuhi apa saja yang dikehendaki oleh yang mewakilkan. Jadi dalam segala tindakan dan kemahuannya haruslah disesuaikan pula dengan pihak yang memberikan perwakilan itu. Andaikata orang yang dijadikan wakil itu menyimpang atau menyeleweng dari kemahuan ummat yang sebenarnya, tidak lagi mengikuti kehendak mereka, maka perwakilan yang sedemikian itu adalah batil semata-mata. Dengan demikian maka jabatan yang telah diberikan itupun batil pula dan cara demikian tidak boleh terajdi samasekali. Suatu percontohan agung dalam soal kepemimpinan ini ialah peribadi Rasulullah s.a.w. Dalam hal ini beliau s.a.w. mengemukakan wahyu yang diturunkan oleh Allah Ta'ala padanya yakni:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ

"Katakanlah: Hanyasanya aku ini manusia biasa saja seperti kamu semua juga, tetapi aku diberi wahyu bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa." (al-Kahf : 110)

إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ

"Hanyasanya engkau (Muhammad) itu adalah memberi peringatan. Bukannya engkau itu sebagai seorang pemaksa sesuatu yang dikehendaki." (al-Ghasyiah : 21–22)

وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ

"Engkau tidak boleh mengadakan suatu paksaan pada mereka itu." (Qaf : 45)

Seseorang Rasul Tuhan dengan seseorang penguasa negara itu sama halnya dalam tugas dan kewajibannya yakni memberi pimpinan dan perlindungan pada ummat, menetapi hukum-hukum yang telah ditentukan oleh Allah Ta'ala. Jikalau dalam nas agama tidak terdapat mengenai sesuatu persoalan, maka urusannya haruslah dikembalikan dan dirundingkan kepada ummat itu. Samasekali Rasulullah itu tidak pernah melakukan perkosaan hukum terhadap ummatnya, beliau s.a.w. sentiasa bermusyawarat, diambilnya mana yang disetujui oleh suara terbanyak dari ummatnya, sekalipun yang mereka setujui itu menyalahi atau tidak cocok dengan pendapatnya sendiri.

Hanya ada satu hal yang membedakan antara seseorang Rasul Tuhan itu dengan seseorang penguasa negara yakni bahwa Rasul itu dipilih oleh Tuhan, diberi wahyu dan dijaganya dari kekeliruan. Adapun penguasa negara, maka yang memilihnya adalah ummat, ia tidak menerima wahyu dan tidak mustahil ia melakukan kekeliruan.

Adapun yang berhubungan dengan mengeluarkan pendapat, kemerdekaan mengoreksi serta meneliti tindak-langkah dari dewan pelaksana atau eksikutif yang dibebani untuk menjalankan peraturan-peraturan yang telah dibuat, maka hal-hal yang sedemikian itupun menjadi hak setiap penduduk negeri itu. Hak sedemikian inipun ditetapkan oleh Islam sebagai kewajiban setiap anggota dari ummat yang bersangkutan itu.

Cobalah periksa, bagaimana bunyi pidato pertama Abu Bakar as-Siddiq r.a. setelah selesai dibai'at. Beliau berkata:

"Hai sekalian manusia, aku telah ditunjuk sebagai penguasa atasmu, padahal aku ini bukanlah seorang yang terbaik di antara kamu itu. Maka apabila kamu melihat aku berjalan di atas hak, haraplah kamu memberi pertolongan padaku, sedang apabila kamu melihat aku melakukan sesuatu di atas kebatilan, maka luruskanlah jalanku. Bersikap taatlah padaku selama aku menetapi ketaatan pada Allah dalam memimpin kamu semua ini. Tetapi jikalau aku telah bermaksiat pada Allah, maka samasekali kamu tidak boleh mentaati perintahku lagi."

Itulah sikap Abu Bakar as-Siddiq r.a. Bagaimana pula tentang Umar Ibnul-Khattab?

Pada suatu ketika ada seorang berkata kepadanya: "Takutlah kepada Allah hai Amirul Mu'minin." Tindakan orang itu dicela sekali oleh orang lain dan berkata: "Apa, engkau berkata: Takutlah kepada Allah, kepada seorang Amirul Mu'minin?" Tiba-tiba Umar r.a. berkata: "Biarkan, boleh saja ia berkata demikian, sebab tidak ada kebaikannya samasekali, jikalau di antara kamu semua tidak ada yang berani mengatakan demikian pada kami. Bahkan tidak ada kebaikannya samasekali bagi kami, jikalau tidak menerima ucapan yang sedemikian itu dari kamu."

Pernah pula pada suatu ketika Umar r.a. berpidato, katanya: "Hai sekalian manusia, barangsiapa di antara kamu ada yang melihat aku melakukan sesuatu kesalahan, hendaklah ia meluruskan tindakanku itu." Tiba-tiba ada seorang dari pegunungan yang terus saja berdiri dan dengan kerasnya ia berkata: "Demi Allah, wahai Amirul Mu'minin, jikalau kita melihat ada sesuatu kekeliruan yang engkau lakukan, pasti kita akan meluruskannya dengan pedang kita ini." Adakah beliau marah mendengar ucapannya? Beliau berkata selanjutnya: "Alhamdulillah bahwa di dalam ummat ini masih ada orang yang hendak meluruskan Umar

dengan pedangnya andaikata Umar melakukan kesalahan."

Usman bin Affan berkata: "Keputusan yang akan kami ambil adalah sesuai dengan apa yang kamu putuskan. Jadi kami mengikut saja."

Renungkanlah, kemerdekaan mana lagikah yang lebih luas dari apa yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. Beliau membiarkan kaum munafik tanpa diberi hukuman atau pembalasan samasekali, sedangkan mereka sudah menanti-nantikan akan datangnya balasan yang sedemikian itu. Mereka yakin bahwa balasan itu pasti akan dilaksanakan oleh beliau s.a.w. Tetapi mereka menyakiti dibalas dengan memaafkan, merintangi dibalas dengan kelapangan dada yang selebar-lebarnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya:

"Ketika peperangan Hunain telah selesai, Rasulullah s.a.w. memilih beberapa orang untuk membagi harta rampasan. Aqra' bin Habis diberi seratus ekor unta. Uyainah bin Hishin juga sebanyak itu, ada pula orang-orang mulia dari bangsa Arab yang pada hari itu diberi dahulu. Tiba-tiba ada seorang yang berkata: "Demi Allah, pembahagian secara tidak adil samasekali. Rupanya bukan mencari keredhaan Allah ini." Ucapan orang ini saya sampaikan kepada Rasulullah s.a.w. Saya datangi tempat beliau s.a.w., dan saya beritakan ucapan yang saya dengar tadi. Wajah beliau s.a.w. berubah bagaikan sumba merah lalu bersabda: "Siapa lagi yang dapat berlaku adil kalau Allah dan RasulNya sudah dikatakan tidak dapat berlaku adil?" Beliau s.a.w. bersabda lagi: "Semoga Allah merahmati Musa, beliau telah disakiti melebihi yang kualami saat ini."

Kemudian saya (perawi Hadis ini) berkata dalam hatinya: "Ah, sayang sekali, lain kali tidak perlulah saya menyampaikan ucapan yang sedemikian itu lagi pada beliau s.a.w." — Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas radhiallahu-anhuma, katanya: Uyainah bin Hishin pada suatu ketika datang dan menginap di rumah kemanakannya yang bernama Hur bin Qais. Hur termasuk orang yang dekat kedudukannya di sisi Umar r.a. Memang para ahli qiraat itu adalah kawan-kawan semajlis dengan Umar r.a., bahkan mereka itu selalu diajaknya bermusyawarat. Mereka itu ada yang tua dan ada pula yang muda. Uyainah berkata pada kemanakannya: "Nak, engkau dekat sekali dengan Umar, bukan? Cobalah memintakan izin padanya supaya saya dibolehkan menghadap. Hur meminta izin dan Umar mengizinkan. Setelah Uyainah masuk, ia berkata kepada Umar: "Hai putera al-Khattab, demi Allah, engkau jangan mengadakan pemaksaan pada kita dan rupanya engkau tidak dapat melaksanakan hukum secara adil pada kita itu." Tampaklah kemarahan di wajah beliau r.a., se-

hingga hampir saja Uyainah dipukul. Pada saat itu Hur berkata: "Hai Amirul Mu'minin, bahwasanya Allah telah berfirman kepada NabiNya s.a.w. demikian:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Berilah maaf, perintahlah kebaikan dan jangan hiraukan orang-orang yang bodoh." (al-A'raf : 199)

Orang ini (Uyainah) adalah termasuk orang bodoh (sebab Umar yang seadil itu masih dikatakan belum juga adil). Umar r.a. tidak suka melanggar perintah agama di kala ayat tadi dibaca. Ia tetap tunduk dan mematuhinya sesuai dengan yang tertera dalam kitabullah al-Quran. — diriwayatkan oleh Bukhari.

Kemerdekaan berusaha

Setiap manusia diberi kemerdekaan dalam usaha, ia boleh dengan segiat-giatnya bekerja, sekuat-kuatnya berusaha, baik di dalam lapangan lingkungan karya apapun.. Ia boleh pula bertasarruf sekehendaknya, ia boleh membanting tulang mencari rezeki di bumi Allah, menempuh lembah dan pegunungan, mengarungi lautan dan lain-lain, selama semua yang dilakukannya itu merupakan hal yang tetap dihalalkan oleh Allah Ta'ala. Dalam hal ini Allah s.w.t. berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا
أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ
الَّتِي فِي الصُّدُورِ

"Apakah mereka itu tidak suka berjalan di bumi, sehingga mereka itu mempunyai hati yang dapat digunakan untuk berfikir, telinga yang dapat digunakan untuk mendengar. Sesungguhnya saja bukan penglihatan matanya yang buta tetapi matahati yang ada di dalam dada mereka itulah yang buta." (al-Haj : 46)

Allah Ta'ala berfirman pula:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ
النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Katakanlah: Berjalanlah di bumi lalu periksalah bagaimana Allah memulai menciptakan makhluk kemudian Allah akan membangkitkan mereka sekali lagi di alam akhirat. Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (al-Ankabut : 20)

Juga firmanNya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Dia adalah Tuhan yang menjadikan bumi untukmu semua, tunduk pada kemahuanmu, maka berjalanlah di segenap penjuru bumi itu dan makanlah dari rezeki Allah itu. Kepada Allah pulalah tempat kembali." (al-Mulk : 15)

Dalam hal ini Rasulullah s.a.w. juga bersabda:

"Setiap orang Islam itu haruslah bersedekah. Para sahabat bertanya: Jikalau tidak mempunyai yang akan disedekahkan? Beliau s.a.w. bersabda: Ia dapat bekerja dengan kedua tangannya lalu bersedekah dan dapat memberikan manfaat pada dirinya sendiri" dan seterusnya.........

Jadi bekerja untuk dapat mencukupi dirinya sendiri itupun termasuk sedekah pula.

Jelaslah sudah bahwa tidak ada hak bagi siapapun untuk mengekang kemerdekaan orang lain, baik dalam bentuk apapun, kecuali kalau hal itu yakni dalam pengekangan itu akan terdapat kemaslahatan yang hakiki, sebagaimana yang pernah dilaksanakan oleh Umar r.a. Dalam suatu peristiwa beliau sedang mengamat-amati keadaan ummatnya di waktu malam. Di saat itu beliau r.a. mendengar seorang wanita mengatakan:

Alangkah baiknya......
Andaikata ada kemerdekaan dapat meminum arak sesukanya,
Aku pasti meminumnya......
Alangkah senangnya......
Andaikata dapat merebut Nashar bin Hajjaj,
Aku pasti merebutnya......

Seketika itu juga Umar mendekati wanita itu dan berkata: "Kemerdekaan semacam itu tidak mungkin terjadi di masa pemerintahan Umar ini."

Paginya Umar memangil Nashar bin Hajjaj. Tampaklah bahwa ia adalah seorang pemuda yang tampan wajahnya, ganteng sekali di antara seluruh penduduk Madinah. Umar lalu menyuruh mencukur rambutnya. Tetapi makin tampak kegantengannya dari sebelum dicukur itu. Nashar terus saja disingkirkan oleh Umar r.a. ke Syam, ia dikeluarkan dari Madinah tanpa ada suatu kesa-

lahan yang dibuatnya. Tetapi jelaslah bahwa Umar r.a. melakukan tindakan demikian ini semata-mata untuk menjaga kemaslahatan, menjauhkan kesangsian dan fitnahan terhadap diri kaum wanita. Setelah itu tersebarlah suatu ucapan: "Kegantengan Nashar itulah yang menyebabkan ia disingkirkan."

Keadilan

Melindungi hak-hak orang

Islam menetapkan dan mewajibkan secara mutlak, bahwa hak-hak tiap-tiap seseorang dari masyarakat itu harus dilindungi dan dijaga. Demikian pula dengan darah, kehormatan serta harta miliknya.

Hal itu tidak berbeda sedikitpun dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Islam mengenai kewajiban melindungi dan menjaga kemerdekaan setiap orang dari masyarakat itu, juga kemuliaan-kemuliaannya. Untuk melaksanakan ini haruslah digunakan segala macam usaha, agar hak-hak tersebut dapat dirasakan dan dinikmati. Dengan demikian seluruh ummat akan dapat mengenyam kelezatan buah peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang berjalan di negaranya.

Di antara berbagai jalan yang mengarah ke jurusan perlindungan hak itu ialah membela kebenaran secara konsekwen dan menegakkan keadilan antara seluruh ummat dan masyarakat tanpa memandang bulu dan aliran. Ini disebabkan karena membela kebenaran dan menegakkan keadilan itulah yang jelas dapat menjelmakan ketenagan hati, dapat menjamin berlangsungnya keamanan, dapat mempereratkan hubungan antara seorang dengan yang lain, dapat mengukuhkan kepercayaan antara pamong-peraja dengan rakyatnya, dapat memperkembangkan harta, menambah kemakmuran dan ketenteraman hidup, juga menguatkan kegotong-royongan, tolong-menolong dan lain-lain sebagainya. Dengan demikian tidak mudahlah hak-hak seseorang itu akan diperlakukan semena-mena, tidak/ gampang diombang-ambingkan oleh kehendak nafsu yang sedang berkuasa, sehingga akan membuahkan segala yang dicita-citakan, baik oleh perorangan ataupun masyarakat tadi. Selain itu pihak yang berkuasa dan pihak rakyat akan bekerja dengan kesukarelaan hatinya untuk mencapai idaman-idamannya, menghasilkan apa saja yang diinginkan, berkhidmat untuk bangsa dan negara, tanpa ada sesuatu penghambat atau penghalang yang merintangi jalan untuk menuju ke tingkat yang tinggi dan luhur dan terlepas dari segala macam ketakutan yang akan menghalangkan kegiatan bekerjanya.

Ajakan untuk berlaku adil

Banyak sekali ayat-ayat al-Quran ataupun Hadis-hadis yang mengajak kita supaya selalu menetapi keadilan itu, sementara itu kezaliman harus dikikis habis-habisan dan sewenang-wenang wajib dilemparkan jauh-jauh.

Allah s.w.t. menggunakan nama *al-'Adlu* untuk Zatnya sendiri. Memang jelas sekali bahwa tujuan utama Allah menurunkan Kitab SuciNya, mengutus utusanNya, memerintahkan segenap manusia menjalankan syariatNya, semata-mata adalah untuk melaksanakan hak dan keadilan tadi. Hak wajib dipenuhi dan keadilan wajib dibela. Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ
شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

"Sungguh Kami telah mengutus para Rasul Kami dengan membawa tanda-tanda yang jelas dan beserta mereka itu Kami turunkan pula kitab dan neraca (keadilan) supaya semua manusia menetapi dengan adil. Juga Kami turunkan besi yang mempunyai kekuatan yang besar dan banyak kemanfaatannya untuk semua manusia. Semua itu agar Allah dapat mengetahui siapa yang sebenarnya menolong agama Allah dan Rasul-rasulNya dengan mempercayai janji-janji Allah yang masih ghaib. Sesungguhnya, Allah adalah Maha Kuat dan Perkasa." (al-Hadid : 25)

Dengan keadilan pulalah didirikannya langit dan bumi itu, firmanNya:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا
الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

"Allah mengangkat langit itu dan meletakkan pula neraca di sana. Jangan kamu membuat kedurhakaan dalam hal neraca itu. Tetapilah neraca itu dengan adil dan jangan mengurangi dalam menggunakan neraca tadi." (ar-Rahman : 7–9)

Menegakkan keadilan adalah salah satu tugas Rasulullah s.a.w. yang diharuskan untuk ditetapi, sebagaimana firmanNya:

وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللّٰهُ
رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ
اللّٰهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

"Katakanlah: Saya beriman dengan kitab yang diturunkan oleh Allah dan saya diperintah supaya berlaku adil antara kamu semua. Allah adalah Tuhan kita dan Tuhanmu juga. Untuk kita adalah amal kita sendiri dan untukmu adalah amalmu sendiri pula. Tidak ada gunanya ada perdebatan antara kita denganmu. Allah akan mengumpulkan kita semua dan kepadaNyalah tempat kita semua kembali."
(asy-Syura : 15)

Allah s.w.t. samasekali tidak membuat penganiayaan kepada manusia dan Allah Ta'ala memang tidak menghendaki berbuat sedemikian itu, sebagaimana firmanNya:

وَمَا اللّٰهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ

"Allah tidak menginginkan akan berbuat aniaya kepada hamba-hambaNya."
(Ghafir : 31)

Dalam sebuah Hadis Qudsi disebutkan:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

"Hai hamba-hambaKu, sesungguhnya Aku mengharamkan berbuat penganiayaan atas diriKu sendiri dan juga Aku menetapkan bahwa itu adalah haram antara sesamamu, maka janganlah saling menganiaya."

Ummat yang dahulu tidak akan menjadi hancur binasa melainkan karena mereka melakukan penganiayaan serta kedurhakaan.

Allah s.w.t. berfirman pula:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا

"Sungguh Kami telah menghancur-leburkan ummat-ummat sebelummu ketika mereka melakukan penganiayaan." (Yunus : 13)

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا

"Rumah-rumah orang-orang itu semua hancur roboh karena mereka melakukan penganiayaan." (an-Naml : 52)

Dalam sebuah Hadis disebutkan lagi:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Takutlah untuk berbuat penganiayaan, sebab menganiaya itu adalah menyebabkan kegelapan di hari kiamat nanti."

Doa dari seseorang yang dianiaya itu akan diangkat oleh Allah di atas awan dan Allah berfirman, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah s.a.w.: "Demi kemuliaan dan keagunganKu (Allah), Aku pasti akan memberikan pertolongan padamu sekalipun nanti-nanti (sesudah sekarang ini)."

Orang-orang yang melakukan penganiayaan itu sekalipun menginsafi bahwa datangnya siksa itu tidak secepat yang diduga, tetapi keadaan mereka pasti tidak akan merasa aman hatinya dari tipudaya Allah di belakang hari, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ
تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ
طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ

"Jangan sekali-kali engkau (hai Rasul) mempunyai anggapan bahwa Allah akan terlupa mengenai tindakan orang-orang yang menganiaya. Sebenarnya Allah hanya memberikan peluang waktu sebentar saja kepada mereka itu yaitu pada hari yang semua penglihatan orang-orang kafir sama melutut tanpa berkedip. Mereka bergegas-gegas menghadap kepada yang memanggil sambil mengangkat kepala, matanya tidak berkedip sedikitpun dan hatinya kosong melompong." (Ibrahim : 42–43)

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ
سَبِيلًا

"Pada hari itu si penganiaya menggigit jari tangannya dan berkata: Aduhai, alangkah bahagianya andaikata aku mengambil jalan (agama) yang benar dengan mengikuti Rasul Tuhan."

(al-Furqan : 27)

يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

"Pada hari itu tidak bermanfaatlah alasan-alasan yang dikemukakan oleh orang-orang yang menganiaya itu, mereka tetap mendapatkan laknat dan mereka pasti memperoleh tempat yang buruk sekali (neraka)." (Ghafir : 52)

Jurusan-jurusan keadilan

Ada berbagai jurusan mengenai keadilan ini, maka baik jugalah di sini disebutkan keadilan-keadilan tersebut, yaitu:

(1) KEADILAN DALAM MELAKSANAKAN HUKUM

Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ أَن تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

"Sesungguhnya Allah itu memerintah kepadamu antara para manusia semua supaya kamu memberikan (mengembalikan) amanat-amanat itu kepada yang berhak memiliki dan apabila kamu semua memberikan keputusan, maka putusilah secara adil."

(an-Nisa' : 58)

Allah Ta'ala juga berfirman:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan engkau sebagai khalifah di bumi, maka berilah keputusan antara para manusia itu dengan hak (benar dan adil); jangan engkau mengikuti ajakan hawa-nafsu, sebab ia menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang tersesat dari jalan Allah itu akan mendapatkan siksa yang sangat dengan sebab mereka melupakan hari hisab (perhitungan amal)." (Shad : 26)

Sekalipun dalam tampaknya ayat di atas itu semata-mata ditujukan kepada Nabi Allah Daud a.s., tetapi pada hakikatnya ditujukan pula kepada seluruh penguasa negara, para pamongperaja, para hakim dan lain-lain yang ada hubungannya dengan kelancaran peradilan dari ummat sekarang. Allah menyebutkan

demikian itu tentulah dengan maksud untuk menjelaskan suatu percontohan yang tertinggi dalam melaksanakan hukum. Maka sekalipun Nabi Daud, sebagai seorang Nabi pasti terjaga dari perbuatan yang salah, sekalipun beliau a.s. adalah maksum, tetapi masih juga dipesan benar-benar oleh Allah dalam firmanNya di atas yakni: *"Jangan sekali-kali engkau mengikuti ajakan hawanafsu, sebab ia akan menyesatkan engkau dari jalan Allah."*

Jadi kalau Nabi yang sudah pasti maksum masih dikhuatirkan akan mengikuti hawanafsu kesyaitanan, dan ditakutkan kalau-kalau sampai terperosok dalam kesesatan, maka lebih-lebih lagi manusia biasa yang selain Nabi, yakni manusia yang tidak terjaga dari kekeliruan, yang tidak maksum sebagaimana kita semua ini.

Keadilan bagi seseorang hakim adalah suatu hal yang menyebabkan ia dapat tegak kokoh dan kuat, menyebabkan ia disegani dan dihormati. Sebaliknya apabila ia sudah menyeleweng dari keadilan, apabila sudah melakukan penganiayaan dan kecurangan, maka Allah pasti akan melenyapkan kekuasaannya dan meruntuhkan segala yang dimilikinva. Dalam hal ini Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Urusan pemerintahan ini adalah di tangan kaum Quraisy, selama mereka itu melaksanakan: (a) apabila dimintai belaskasihan mereka suka memberikan belaskasihan itu, (b) apabila memberikan keputusan hukum mereka berlaku adil dan (c) apabila bersumpah mereka berbuat jujur sebagaimana mestinya. Barangsiapa yang tidak melaksanakan yang sedemikian itu, maka ia pasti akan mendapatkan kelaknatan Allah, Malaikat dan seluruh manusia."

Melaksanakan jalannya keadilan hukum itu ialah setiap yang berhak harus diberi menurut haknya, hukum harus diterapkan sesuai dengan yang disyariatkan oleh Allah dan yang terpenting lagi ialah supaya hawanafsu dijauhkan benar-benar dalam memberikan keputusan dan memperlakukan semua orang yang bersangkutan dengan pandangan sama dan sekedudukan.

Allah Ta'ala berfirman:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ

"Hendaklah engkau menjalankan hukum antara seluruh manusia itu dengan mengikuti ajaran-ajaran yang telah diturunkan oleh Allah dan jangan mengikuti hawanafsu mereka." (al-Maidah : 49)

Suatu cermin tauladan yang terbaik untuk seseorang hakim ialah sebuah uraian yang ditulis oleh Hasan al-Basri yang ditujukan kepada Amirul Mu'minin Umar bin Abdul Aziz, katanya:

"Ketahuilah wahai Amirul Mu'minin, Allah mengangkat se-

orang kepala yang adil itu adalah untuk menegakkan setiap yang miring (tidak lurus), untuk melempangkan setiap yang menyeleweng, untuk membetulkan setiap yang rusak, untuk membantu setiap yang lemah, untuk menginsafkan setiap yang berbuat penganiayaan, untuk memberi kekuatan setiap yang dianiaya dan untuk menolong setiap yang sengsara.

"Imamyang adil itu, wahai Amirul Mu'minin, adalah sebagai seorang ayah yang sayang pada anak-anaknya, ia bekerja demi kepentingan mereka, ia memberikan pelajaran sesuatu yang berguna kelak di hari tuanya, berusaha membahagiakan anak-anaknya itu di kala ia masih hidup dan memberikan simpanan pusaka setelah ia mati dan meninggalkan mereka itu.

"Juga imam yang adil itu, wahai Amirul Mu'minin, adalah sebagai seorang ibu yang kasih dan bersikap ramah-tamah pada anak-anaknya, ia mengandungnya dengan menanggung segala kepayahannya, ia melahirkannya pun dengan menghadapi bermacam-macam kesukaran, dipeliharanya di waktu kecil, ia akan jaga terus karena anaknya tidak dapat tidur, ia akan tenang sebab melihat anaknya tenang, ia memberikan air susunya, tetapi juga melarangnya dalam waktu yang dirasakan kurang baik kalau diberikan, ia bergembira sebab melihat anaknya sehat dan berdukacita sebab mengaduhnya di kala sakit.

"Imam yang adil itu, wahai Amirul Mu'minin, adalah penanggungjawab dari seluruh anak yatim, pemelihara seluruh kaum fakir miskin. Maka yang kecil harus dipelihara dan yang besar harus diamat-amati.

"Imam yang adil itu, wahai Amirul Mu'minin, adalah bagaikan kedudukan hati di antara sekalian anggota tubuh. Seluruh anggota tubuh ini akan menjadi baik sebab baiknya hati itu, tetapi akan menjadi rusak dan bobrok dengan kerusakan dan kebobrokan hati itu pula.

"Imam yang adil itu, wahai Amirul Mu'minin, adalah penegak antara Allah dan antara seluruh hambaNya, ia harus benar-benar mendengar apa-apa yang difirmankan oleh Allah lalu memperdengarkan itu kepada ummatnya, ia wajib dapat melihat hukum-hukum Allah secara wajar dan memperlihatkan itu pula kepada ummatnya dan secara wajar pula dan ia harus merasa bahwa dirinya mau dipimpin dengan ajaran-ajaran Allah dan ia juga harus dapat memimpin ummatnya sesuai dengan ajaran-ajaran Allah itu pula.

"Oleh sebab itu, wahai Amirul Mu'minin, dengan adanya kekuasaan yang telah diberikan oleh Allah kepada tuan itu, janganlah kiranya tuan bersikap sebagai seorang hamba yang telah dipercaya oleh tuannya lalu bersikap khianat padanya, dipercaya untuk menyimpan harta kekayaan dan dipercaya pula untuk melayani

keluarganya, tetapi malahan menghambur-hamburkan harta kekayaan itu sesuka hatinya, keluarganya dibiarkan terlantar dan tidak terpelihara samasekali. Dengan demikian keluarganya akan merana dan harta kekayaannya pun berhamburan tidak keruan larinya.

"Ketahuilah, wahai Amirul Mu'minin, bahwa Allah telah memberikan batas-batas ketentuan agar dengannya itulah dapat tertolak segala kejahatan dan keburukan, kekotoran dan kenistaan. Bagaimanakah kiranya kalau yang diharuskan melaksanakan batas-batas ketentuan itu terhadap ummatnya, tiba-tiba ia sendiri yang mengabaikan dan melanggarnya? Allah menetapkan qisas sebagai jalan untuk memberi hidup kepada yang lain dengan berkurangnya tindakan yang salah itu. Pelaksanaannya diserahkan kepada penguasa-penguasa negara. Tetapi bagaimanakah kalau yang seharusnya menegakkan hukum qisas itu justru melakukan pembunuhan? Bukankah itu suatu keanehan.

"Ingatlah, wahai Amirul Mu'minin, bahwa setiap jiwa akan mati. Ingat pulalah apa yang akan terjadi setelah kematian itu nanti. Tuan akan tidak mempunyai pengikut lagi, tidak ada lagi pengantar yang mengelu-elukan dan tidak juga sambutan meriah di waktu menghadap kepada yang Maha Esa. Oleh karena itu, berbekallah sebanyak-banyaknya untuk menghadapi kematian, sejak dimasukkan dalam liang lahad sampai tibanya hari ketakutan yang terbesar yakni hari kiamat.

"Ketahuilah, wahai Amirul Mu'minin, bahwa tuan nanti akan menempati suatu perumahan yang jauh berbeda dengan perumahan tuan sekarang ini. Di sana akan lama sekali tuan menantikan, ditinggalkan oleh sekalian yang masih hidup, mereka menyerahkan tubuh dan roh tuan dalam dasar permakaman tuan, sebatang kara dan seorang diri. Oleh sebab itu berbekallah baik-baik apa-apa yang dapat menemani kehidupan tuan di sana nanti. Berbekallah amal saleh sebanyak-banyaknya. Ingatlah firman Allah Ta'ala:

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ

"Pada hari itu berlarilah (berpisahlah) seseorang dari saudaranya, ibunya, ayahnya, isterinya serta anak-anaknya."

(Abasa : 34–36)

"Ingat pulalah, wahai Amirul Mu'minin, firman Allah ini:

إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ

"Apabila telah dikeluarkan semua isi kubur dan dibuka apa yang ada di dalam hati." (al-Adiyat : 9–10)

Jelaslah bahwa yang dirahasiakan itu pasti akan tampak, terlihat dan dapat dimaklumi, sedang catatan-catatan Tuhan itu, sesuai dengan firmanNya yang berikut:

لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا

"Tidak meninggalkan baik amal yang kecil maupun amal yang besar, melainkan semua itu pasti diperhitungkannya."

(al-Kahf : 49)

"Kini, wahai Amirul Mu'minin! Tuan masih banyak kesempatan melaksanakan sesuatu sebelum tibanya ajal dan kematian. Tuan masih dapat berbuat sebelum segala angan-angan itu terhenti dan dipaksa untuk dihentikan.

"Wahai Amirul Mu'minin! Jangan sekali-kali memberikan keputusan hukum sebagaimana yang dilakukan oleh kaum bodoh. Jangan pula tuan mengikuti cara-cara yang dijalankan oleh kaum penganiaya. Jangan memenangkan kaum yang congkak dan sombong serta mengalahkan kaum yang lemah, sebab mereka (kaum congkak) itu tidak dapat melakukan kekeluargaan dengan setiap orang Mu'min pun dan tidak pula suka memegang janjinya. Maka sekiranya cara-cara yang salah dan keliru itu tuan gunakan juga, maka pertama tuan akan menempatkan diri dalam kedosaan dan kedua menumpuk-numpukkan kedosaan itu di atas dosa-dosa yang lain. Nanti tuan akan membawa beban berat dan bahan-bahan lain di atas beban-beban yang sudah berat itu dan bahkan yang lebih berat lagi. Maka itu jangan sekali-kali tuan tertipu oleh sahabat-sahabat tuan yang hanya akan merasakan kenikmatan dengan tindakan tuan yang kejam dan zalim. Jangan pula sahabat-sahabat busuk itu diberi kesempatan makan enak-enak dan lezat-lezat, tetapi dengan mengorbankan kesenangan dan ketenteraman tuan sendiri di akhirat nanti.

"Janganlah tuan hanya sekedar melihat dan mengingat kekuasaan yang ada di tangan tuan sekarang ini saja, tetapi periksalah dan telitilah baik-baik apa yang akan menjadi kekuasaan tuan di hari akhirat nanti. Aduhai, tuan nanti bagaikan tawanan dalam cengkeraman maut. Tuan akan dihadapkan sebagai hamba sahaya di hadhirat Allah, di sana...... berkumpul dengan seluruh Malaikat, para Nabi dan para Utusan serta seluruh hamba-hamba Allah yang lain-lain, sedang di saat itu......

وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ

"Semua wajah tunduk semata-mata kehadhirat Allah Yang Maha Hidup dan Qayyum. Berdiri dengan ZatNya sendiri." (Taha : 111)

"Dan saya (penulis uraian ini yakni Syekh Hasan al-Basri) ini, wahai Amirul Mu'minin, sekalipun belum terlampau sangat runcing isi uraian yang tertulis, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh para ahli fikir yang hidup sebelum saya, tetapi maksud saya adalah semata-mata memberi nasihat kepada tuan dan ikut merasakan belaskasihan kepada tuan. Oleh sebab itu anggaplah uraian saya ini sebagai seorang doktor yang hendak mengobati kekasihnya, ia memberinya obat-obat yang pasti tidak disenangi, rasanya pahit dan tidak nyaman, tetapi dengan suatu harapan yang besar yakni hendaknya kekasihnya itu akan sembuhlah kiranya dari penyakitnya dan menjadi seorang yang dalam keadaan segar-bugar kembali, juga sehat walafiat lagi.

"Sekian sajalah, wahai Amirul Mu'minin. Wassalamu alaika warahmatullahi wa barakatuh."

Di dalam pelaksanaan pengontrolan dan penelitian, terjadi suatu peristiwa nyata di zaman pemerintahan Islam dipegang oleh Umar Ibnul-Khattab r.a. yaitu:

Parsi atau Iran telah takluk di bawah kekuasaan Islam. Ada seorang warganegara yang beragama bukan Islam. Jadi ia adalah seorang zimmi dan memiliki sebidang tanah yang berdekatan sekali dengan tanah milik seorang penguasa (Gobenur) yang ditunjuk oleh Khalifah Umar Ibnul-Khattab r.a. Kepala daerah ini bermaksud hendak meluaskan tanahnya sedikit, lalu dengan diam-diam diambillah sebahagian tanah orang zimmi tadi dengan memindahkan pagar yang membatasi antara miliknya sendiri dengan milik orang itu. Si zimmi itu mengadukan akan halnya, tetapi bahkan mendapatkan hinaan dan bentakan. Di rumah ia dianjuri oleh isterinya supaya hal itu dilaporkan saja kepada Umar. Ia menyetujui dan pergilah ia ke Madinah. Di sana ia menanyakan rumah Umar dan ia ditunjukkan. Apakah yang sedang dilihatnya. Bukan istana besar dan bukan pakaian kebesaran yang melilit di badannya. Umar sedang duduk dengan mengenakan baju yang sobek-sobek, tetapi bersih. Zimmi itupun mengemukakan pengaduannya sebab diperlakukan oleh pegawainya dengan sesuatu yang tidak wajar. Umar lalu meminta selembar kertas pada seseorang keluarganya dan di atas kertas itulah ia menulis sesuatu. Umar ingin mengikat kertas itu dengan benang, tetapi mencari di sana tidak menemukan. Segera saja ia menyobek bajunya yang sudah sobek itu sedikit, diambillah benangnya dari situ dan diikatkan ke surat yang baru ditulisnya tadi. Surat lalu diserahkan kepada orang tadi dan disuruh menyampaikannya kepada Gobenurnya. Kembalilah orang itu ke negerinya. Di rumah ia menunjukkan ketidakpuasannya waktu menemui Umar itu kepada isterinya. Ia mengatakan bahwa yang ditemui yakni yang disebut Khalifah, Amirul Mu'minin, pemimpin seluruh ummat Islam itu hanyalah seorang

yang untuk mendapatkan benang pengikat suratnya saja tidak mempunyai. Bagaimana pula ia dapat menundukkan penguasa yang diangkatnya sendiri, bagaimana Gobenurnya akan suka mentaatinya? Segala sesuatu yang dilihat di tempat Umar diceriterakan pula kepada isterinya itu. Tetapi isterinya itu akhirnya berkata: "Apa salahnya kalau engkau ke sana juga untuk menyampaikan surat ini." Orang itu pergi dan menyampaikan surat itu kepada Gobenurnya. Wahai, demi Gobenur itu membuka suratnya dan dibaca isinya, tiba-tiba bercucuranlah keringat dari dahi dan seluruh tubuhnya. Ia pun berkata kepada zimmi tadi: "Hai saudara, apa yang kau lakukan, engkau ke Madinah. Ya, ya...... sudahlah...... ambil tanahmu itu kembali......" Gobenur memberitahukan bunyi surat itu yakni: "Berlaku adillah terhadap orang ini, sebab ada hubungannya dengan dirimu sendiri. Kalau tidak dapat berbuat adil, engkau (Gobenur) harus menghadap saya......Wassalam."

Ada pula suatu peristiwa lain di zaman pemerintahan Umar yaitu:

Jibillah bin al-Aiham, seorang Amir dari Ghassasinah, pada suatu hari ia beribadat haji dan bertawaf di Ka'bah. Di kala ia melakukan tawaf itu sarungnya terpijak oleh kaki seorang anak muda dari kaum Fizarah. Segera saja anak Fizarah itu ditempeleng dan dihantam di hidungnya. Si Fizarah ini mengadukan halnya kepada Umar r.a. yang menentukan bahwa perbuatan Jibillah harus dibalas sebagaimana yang dilakukannya atau boleh juga tidak dibalas, kalau anak Fizarah itu memaafkan. Jibillah berkata: "Bukankah saya ini seorang Amir dan ia hanya seorang kebanyakan saja?" Umar r.a. jelas mengatakan: "Engkau berdua disamaratakan oleh Islam. Yang seorang tidak ada kelebihannya di atas orang lain melainkan dengan taqwa dan takut kepada Tuhan."

Amir meminta supaya anak muda itu memaafkan, tetapi ia tidak dapat memaafkan. Ia hanya rela sesudah membalas pukul padanya. Ia pun tahu bahwa Umar r.a. pasti akan menterapkan hukum balas pada Jibillah itu. Jibillah meminta supaya balasan pukul itu ditangguhkan beberapa hari lagi. Ia akhirnya melarikan diri ke Romawi dan bermurtad dari agama yang diyakininya yakni Islam karena tidak mahu diberi balasan pukul saja. Tetapi pada akhir hayatnya ia menyesal dan mengucapkan sajaknya yang terkenal, di antaranya berarti:

Ada seorang bangsawan memeluk Nasrani.........
Hanya karena malu ditempeleng.
Sebenarnya apakah buruknya......
Andaikata aku bersabar menghadapinya.

Aku hanya dipengaruhi oleh rasa megah......
Rasa luhur menyebabkan aku sesat......
Wahai...... mata yang sehat......
Kutukar dengan mata buta.

Alangkah baiknya......
Andaikan ibuku tidak melahirkan daku.
Alangkah baiknya pula......
Sekiranya aku kembali saja pada kemauan Umar.

Aku rindu......
Menggembalakan onta dengan ketenangan hati.
Aku rindukan pula......
Menjadi tawanan suku Rabi'ah dan Mudhar.

Rasanya lebih baik......
Aku hidup di Syam dalam keadaan papa.
Lebih baik lagi......
Sekiranya aku dapat bergaul dengan kaumku sekalipun tuli dan buta.

Suatu peristiwa lagi yang lebih harus mendapatkan perhatian kita yaitu yang diriwayatkan dalam Hadis Sahih. Usamah bin Zaid, memohonkan kepada Rasulullah s.a.w. supaya seseorang kawannya yang akan diterapi hukuman itu jangan jadi dilaksanakan yakni diurungkan saja, sebab ia seorang bangsawan dan disegani oleh kaumnya.

Apa sabda Rasulullah s.a.w. kepada Usamah? Belaiu s.a.w. bersabda: "Apakah engkau memintakan padaku perihal suatu hag yang ditentukan oleh Allah supaya tidak kulaksanakan. Hanyasanya yang menyebabkan orang-orang dahulu dihancurleburkan oleh Allah ialah karena mereka melakukan suatu yang salah yakni apabila yang mencuri itu orang lemah (miskin) mereka potong tangannya, sedang kalau yang melakukan pencurian itu orang besar, mereka biarkan saja. Wahai, demi Zat yang jiwaku ada di dalam genggaman kekuasaanNya, andaikata Fatimah puteri Muhammad mencuri, pastilah Muhammad akan memotong juga tangannya."

(2) KEADILAN DALAM MEMUTUSKAN PERKARA

Seorang hakim harus bersifat adil dalam menguraikan perkara yang diperselisihkan di hadapannya, sehingga ia mengembalikan semua hak kepada yang empunya hak. Jika tidak, tentu sekali semua peraturan akan menjadi porakporanda. Maka ketika itulah akan mengalir darah, segala jiwa dan hartabenda akan teran-

cam, manakala orang yang teraniaya akan tinggal terbiar begitu saja tanpa ada orang yang akan menginsafinya.*

Ar-Razi berkata, Imam asy-Syafi'i r.a. berkata:

"Seorang hakim di dalam memutuskan sesuatu perkara yang diselisihkan antara dua pihak yang bertentangan, wajiblah menyamaratakan antara keduanya itu dalam hal: (a) ketika masuknya, (b) dalam menghadapnya di muka hakim, (c) dalam menghadapi keduanya, (d) dalam mendengarkan aduannya masing-masing dan (e) memutuskan hukuman antara keduanya itu."

Beliau berkata pula: "Yang dimaksud dengan penyamarataan itu ialah persoalan cara memperlakukannya, bukan dalam cara pemikirannya. Maksudnya apabila hakim itu menurut ijtihadnya menganggap yang satu pihak benar dan tentunya hatinya condong di pihaknya dan akan memenangkan salah satu dari keduanya itu, maka kecondongan yang sedemikian ini tidak mengapa dan bukan berdosa, sebab bagaimanapun juga hal yang sedemikian itu pasti ada dan tidak dapat diingkari. Perkara pasti diputuskan dan salah satu harus dibenarkan, sedang yang satunya lagi tentu dikalahkan."

Beliau berkata: "Samasekali tidak boleh seseorang hakim mengajarkan kepada salah satu dari kedua pihak itu cara bagaimana harus berdebat nanti di hadapannya, juga tidak diperbolehkan mengajar kepada seseorang saksi, bagaimana cara penyaksiannya nanti. Ini dilarang sebab tentu merugikan pihak yang lain. Hakim juga dilarang mengajarkan pada penggugat bagaimana jalan yang seharusnya dalam mengadakan gugatan supaya dapat menang ataupun bagaimana jalan menuduhkan sesuatu, sebagaimana tidak dibolehkannya seseorang hakim mengajar seseorang yang tergugat, bagaimana jalan untuk mengingkari tuduhan atau gugatan tadi ataupun bagaimana kalau hendak mengikrarinya. Demikian pula dilarang mengajarkan saksi, apakah sebaiknya ia suka menyaksikan itu dengan berkata membenarkan atau tidak membenarkan.'"

Selanjutnya beliau menjelaskan demikian: "Hakim jangan menerima pertamuan dari seseorang dari kedua pihak itu di rumahnya tanpa disertai yang dari pihak lawannya, sebab yang sedemikian ini tentu akan mematahkan hati yang satu. Juga dilarang kalau hakim itu mengabulkan permintaan salah seorang dari kedua pihak itu supaya suka bertamu di rumahnya. Bahkan bertamu kepada kedua-duanya pun tidak diperkenankan selama perkara itu masih belum selesai sehingga berjalan beres dan rampung samasekali."

* Hakim harus bersifat seorang *Mujtahid* (bijaksana menguraikan perkara menurut liku-liku undang-undang) sebab seseorang itu tiada bisa bersifat adil, melainkan jika ia seorang alim yang mengetahui hukum-hukum yang tersebut di dalam al-Quran al-Karim dan Hadis Rasulullah s.a.w. Hanya seorang *Mujtahid* sajalah yang bisa mengerti semua itu. Orang Muqallid (Pak turut) hanya menurut kata-kata seorang Imam saja.

Diriwayatkan dari Nabi s.a.w. bahwa beliau s.a.w. itu tidak pernah menerima tamu salah seorang yang berperkara, melainkan kalau ia disertai oleh pihak lawannya.

Semua yang bersangkutan dengan urusan pengaduan dan gugatan perkara itu disebutkan dalam kitab-kitab fiqh. Tujuan pokoknya ialah supaya seseorang hakim itu dapat memenuhi fungsinya sebagai hakim yang sebenar-benarnya yakni melaksanakan dan menyampaikan yang hak kepada siapa yang berhak dan jangan sampai dicampur-adukkan dengan maksud yang lain. Inilah yang dikehendaki oleh firman Allah Ta'ala:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

"Apabila engkau memberikan keputusan antara para manusia, maka wajiblah engkau memutuskannya dengan dasar keadilan."

(an-Nisa' : 58)

Dikutip dari al-Manar.

Di bawah ini kami cantumkan sebuah surat yang merupakan pedoman bagi memutuskan sesuatu perkara.

(3) SURAT UMAR IBNUL KHATTAB DALAM HAL MEMUTUSKAN PERKARA

Surat itu dikirimkan oleh Umar Ibnul-Khattab r.a. kepada Abu Musa al-Asy'ari r.a. Isinya penuh tuntunan untuk keseluruhan bidang perhukuman, bunyinya singkat tetapi padat. Surat ini pula yang oleh ummat sekarang digunakan sebagai pedoman meletakkan hukum, sehingga yang berlaku benar dan hak pasti akan merupakan jalan keluar dalam menghadapi sesuatu persoalan, tetapi bagi yang zalim tidak ada jalan keluar untuk menghindarkan diri daripadanya. Isi surat itu ialah:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Dari hamba Allah Umar Ibnul-Khattab, Amirul Mu'minin. Kepada hamba Allah Abu Musa bin Qais. Selamat sejahtera untukmu. Setelah itu:

Memberikan keputusan adalah suatu kewajiban yang telah ditentukan, suatu sunnah yang wajib diikuti. Maka fahamkanlah apabila ada sesuatu perkara yang dihadapkan padamu, sebab tidak ada gunanya mengucapkan kebenaran itu apabila tidak dapat dilaksanakan.

Samaratakanlah antara semua orang (yang berperkara) dalam menampakkan wajahmu, dalam keadilan dan tempat duduk di hadapanmu. Dengan demikian seorang yang merasa mulia (berpangkat tinggi) tidak menginginkan supaya engkau memenangkannya (karena kemuliaan atau pangkat yang dimilikinya) dan

tidak pula seorang yang lemah akan putusasa karena takut kalau engkau tidak berlaku adil.

Si pendakwa wajib mempunyai keterangan, sedang yang mengingkari wajib berani bersumpah. Perdamaian itu boleh antara seluruh ummat Islam melainkan apabila perdamaian itu akan menyebabkan dihalalkannya sesuatu yang haram atau diharamkannya sesuatu yang halal.

Tidak ada halangannya (jangan malu) bahwa sesuatu yang telah engkau putuskan pada hari ini, kemudian menurut pertimbangan akalmu yang sehat, akhirnya engkau mendapatkan petunjuk yang benar dan engkau meyakinkan bahwa keputusan yang sudah lalu itu salah. Dalam hal yang sedemikian engkau wajib kembali kepada yang hak dan memeriksa perkara itu kembali. Sesungguhnya yang hak itu pasti kekal. Kembali kepada yang hak adalah lebih baik daripada terus-menerus menetapi yang batil (salah).

Fahamkan benar-benar, fahamkan benar-benar sekiranya ada sesuatu yang masih merupakan kebimbangan dalam hatimu, yang belum ada keputusannya menurut Kitabullah dan Sunnah Rasulullah s.a.w. Ketahuilah serta pelajarilah baik-baik berbagai-bagai tamsil dan yang sepadan. Buatlah perkiasan dengan tamsil-tamsil yang ada. Berpeganglah kepada keputusan yang menurut ijtihadmu lebih dekat dengan kemauan Allah Ta'ala, serta yang lebih condong kepada yang hak. Berilah seseorang yang mendakwa itu hak yang belum dapat dikemukakan atau keterangan sampai lain waktu yang cukup untuk menyelesaikannya. Di waktu nantinya ia sudah dapat mengemukakan keterangan, maka berilah ia keputusan sebagaimana hak yang semestinya diperoleh, supaya jangan engkau bersalah dalam memutuskan. Cara sedemikian ini lebih dapat melenyapkan keragu-raguan dan dapat menampakkan yang kurang jelas.

Kaum Muslimin adalah merupakan persamaan antara yang satu dengan yang lain, mereka wajib dikasihi, melainkan orang yang harus dijalad dalam sesuatu had ataupun harus dihukum karena penyaksian palsu. Juga orang yang dituduh dalam pengakuan keturunan atau nasab. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa-apa yang dirahasiakan, tidak memerlukan keterangan atau sumpahan-sumpahan.

Jangan sekali-kali engkau gelisah atau kurang sabar, jangan pula melukai hati sesama orang yang berlawanan, jangan pula berubah-ubah muka di dalam menyelidiki perkara yang dipertengkarkan, seolah-olah membela salah satu pihak lawan.

Hak yang diletakkan dalam tempatnya pasti akan dibalas oleh Allah dengan pahala besar, itulah sebaik-baik simpanan yang perlu dikumpulkan.

Seseorang yang baik niat dan kemauannyaa dan dapat menempatkan dirinya pastilah ia akan dilindungi oleh Allah, antara dirinya sendiri dan antara seluruh manusia. Tetapi barangsiapa yang berpura-pura (wajahnya lain dari isi hatinya) kepada manusia dan ia menginsafi bahwa Allah pun Mengetahui akan sikapnya itu, maka ia sangat dicela oleh Allah......Apakah artinya pahala yang bukan dari Allah azzawajalla itu, apabila dinilai dengan rezekinya yang tunai simpanan kerahmatanNya. Wassalam.

(4) KEWAJIBAN BERLAKU ADIL ANTARA PARA ISTERI

Allah membolehkan beristeri lebih dari satu (poligami), tetapi dibatasi bahwa sebanyak-banyaknya hanyalah empat orang. Untuk mereka Allah mewajibkan kepada suami supaya berlaku adil antara semuanya, baik dalam hal makan-minum mereka atau perumahan, pakaian dan perhubungan tidur. Juga lain-lain hal yang bersifat materi (kebendaan). Tidak boleh diadakan perbedaan apakah isterinya itu kaya atau miskin, keturunan luhur ataupun bukan. Seseorang lelaki yang jelas tidak dapat menjamin diri dan hatinya untuk berlaku adil dan tidak akan dapat menetapi hak-hak isteri-isterinya, maka tetap ia diharamkan berpoligami itu. Sekiranya yang dapat dipenuhi itu hanya tiga isteri, sedang yang keempat tidak, maka melakukan pernikahan dengan yang keempat ini haramlah hukumnya. Andaikata yang dapat dipenuhi hanya untuk dua isteri, sedang yang ketiga tidak, maka haramlah ia berakad-nikah dengan yang ketiga itu. Demikian pula jikalau ia merasa pasti tidak dapat memenuhi hak-hak isteri kedua, haram pulalah ia mengadakan akad-nikah dengan yang kedua tadi dan tetap ia wajib hanya beristeri satu (monogami). Inilah yang sebenarnya yang dikehendaki oleh Islam dalam peraturannya membolehkan lelaki beristeri lebih dari seorang wanita. Ini pula jiwa dari firman Allah Ta'ala:

فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنٰى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تَعْدِلُوْا فَوَاحِدَةً اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ لَا تَعُوْلُوْا

"Maka kawinlah wanita-wanita yang sesuai dengan hatimu dua orang, tiga atau empat. Tetapi andaikata kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka wajiblah seorang saja ataupun budak sahaya yang kamu miliki. Demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat aniaya."
(an-Nisa' : 3)

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah r.a., katanya:

مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلٰى إِحْدَاهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ

"Barangsiapa mempunyai dua orang isteri dan ia hanya condong pada yang seorang saja, maka ia pada hari kiamat nanti akan datang sedang badannya itu miring (doyong ke suatu arah)." — Diriwayatkan oleh Abu Daud dan lain-lainnya.

Ayat yang mewajibkan adanya perlakuan adil sebagaimana di atas itu tidaklah bertentangan dengan ayat lain yang menyebutkan bahwa keadilan itu pasti tidak mungkin diperoleh, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَنْ تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا۟ كُلَّ ٱلْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ

"Tidak mungkin kamu dapat berlaku adil antara isteri-isterimu itu sekalipun kamu usahakan sedapat-dapatnya. Maka itu janganlah kamu condong kepada mereka itu yang terlampau sangat, sebab akan mengakibatkan kamu membiarkan isteri yang tidak dicondongi itu, seolah-olah suatu benda yang digantungkan (di sangkutan)."

(an-Nisa' : 129)

Kedua ayat di atas itu tidak bertentangan, sebab keadilan yang diwajibkan itu haruslah keadilan yang merupakan bentuk lahiriah belaka yakni yang dapat dinilai menurut penilaian lahir, bukannya keadilan dalam arti kecintaan dan kemesraan. Hal yang sedemikian ini pasti tidak dapat dipenuhi oleh siapapun. Jadi keadilan yang pasti tidak dapat kita laksanakan sebagaimana firman Allah Ta'ala di atas itu ialah keadilan dalam meletakkan kecintaan dan kemesraan tadi, juga dalam hal perhubungan jenis. Hal ini tidak ada tentunya yang dapat melaksanakan. Seorang lelaki mungkin akan lebih bersemangat menghadapi yang satu daripada menghadapi yang lainnya. Sedangkan Nabi s.a.w. di dalam mengadakan pembahagian malam antara seluruh isteri-isterinya, yang tentunya adalah seadil-adilnya orang yang amat berlaku adil, masih juga beliau s.a.w. berdoa:

اَللّٰهُمَّ هٰذَا قِسْمِي فِيمَا أَمْلِكُ فَلَا تَلُمْنِي فِيمَا تَمْلِكُ وَلَا أَمْلِكُ

"Ya Allah, inilah caraku membahagi dan inilah yang dapat saya miliki (saya lakukan). Maka sudilah kiranya Engkau tidak mencela padaku mengenai sesuatu yang Engkau miliki (dapat Engkau lakukan) dan saya tidak memiliki (tidak dapat melakukan)."

(5) BERLAKU ADIL ANTARA ANAK-ANAK

Islam juga mewajibkan adanya perlakuan adil antara semua anak. Islam melarang kita melebih-lebihkan yang seorang sehingga

mengalahkan yang lainnya dalam hal pemberian atau hibah. Sebabnya ialah karena perlakuan melebihkan yang satu dari yang lain itu menyebabkan mereka berani melawan, membantah dan mendendam. Hal ini juga merusakkan perdamaian, memutuskan tali persaudaraan yang oleh Allah diwajibkan untuk dipereratkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir bahwa ayahnya membawanya datang kepada Rasulullah s.a.w. lalu berkata: "Saya memberikan kepada anakku ini seorang hamba sahaya yang saya miliki." Maka Nabi s.a.w. bersabda: "Apakah semua anakmu engkau beri seperti ini?" Ayah Nu'man berkata: "Tidak." Beliau s.a.w. bersabda lagi: "Urungkan saja pemberianmu itu." Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dalam riwayat Muslim, disebutkan sabda beliau s.a.w. yaitu:

اِتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

"Takutlah kepada Allah dan berlaku adillah antara anak-anakmu."

Dalam riwayat lain disebutkan pula:

فَلَا تُشْهِدُونِي إِذًا فَإِنِّي لَا أَشْهَدُ عَلَى جَوْرٍ

"Jangan kamu persaksikan padaku kalau demikian, sebab aku tidak suka menjadi saksi pada sesuatu yang merupakan penganiayaan."

Larangan memberikan kelebihan itu, kalau tidak ada suatu hal yang dianggap penting untuk mengharuskan adanya pemberian kelebihan tadi. Jadi kalau ada suatu kepentingan bahwa pemberian kelebihan harus diadakan, maka tidak ada halangan untuk mengadakan pemberian yang melebihi antara yang seorang dengan yang lainnya.

Andaikata seorang ayah melebihkan pemberiannya kepada anaknya yang sangat menderita melebihi anaknya yang kaya, atau anak yang sedang sakit yang memerlukan banyak obat-obatan melebihi anaknya yang sehat, atau anak yang taat melebihi anak yang durhaka, atau anak yang berbakti melebihi anak yang suka melawan, maka dalam hal semacam itu samasekali tidak dilarang menurut syara'.

(6) BERLAKU ADIL DALAM UCAPAN, PENYAKSIAN DAN PENCATATAN

Berlaku adil dalam hal ucapan dan pencatatan dengan kata lain supaya seseorang itu mengucapkan atau menulis dan mencatat

mana-mana yang hak dan jangan menyimpang dari berkata benar kepada yang tidak benar, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

"Apabila kamu berkata, maka berlaku adillah, sekalipun terhadap urusan keluarga sendiri." (al-An'am : 152)

Juga firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُب بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan hutang-piutang dengan sesuatu hutang hingga waktu yang ditentukan, maka catatlah itu. Hendaklah pula ada seorang pencatat yang membuat catatan antara kamu semua itu dan berlaku dengan adil." (al-Baqarah : 282)

Allah s.w.t. berfirman pula:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ
بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang adil dalam menjadi saksi serta lurus karena Allah, sekalipun akan mengalahkan dirimu sendiri, ataupun akan mengalahkan kedua orang tuamu atau keluargamu. Andaikata orang yang engkau saksikan itu kaya atau miskin, tidak perlulah kamu membelanya, sebab Allah sendiri yang akan lebih membenarkan kepada yang kaya atau miskin tadi. Oleh sebab itu kamu jangan mengikuti hawanafsu, supaya kamu jangan sampai tidak berlaku adil. Jikalau kamu mengadakan penyimpangan atau penyelewengan (tidak benar dalam mengadakan penyaksian), maka sebenarnya Allah itu Maha Mengetahui apa saja yang kamu lakukan." (an-Nisa' : 135)

وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ

"Berlakulah sebagai saksi itu semata-mata untuk keredhaan Allah." (at-Talaq : 2)

(7) KEADILAN ANTARA GOLONGAN YANG BERTENGKAR

Apabila terjadi sesuatu hal yang merupakan persengketaan antara beberapa golongan kaum Muslimin, sehingga menyebabkan terjadinya perang panas dan pertempuran, maka bagi golongan kaum Muslimin lain yang bersikap *netural* (tidak memihak salah satu blok) itu wajib melaksanakan usaha yang tegas untuk memulihkan perdamaian dan persahabatan antara dua golongan yang berselisih itu. Golongan yang *netural* tadi wajib merumuskan suatu penetapan dan keputusan dalam persoalan yang disengketakan itu dengan jalan mendamaikan keduanya. Perdamaian yang dirumuskan itu harus berdasarkan asas yang hak dan penuh keadilan. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغَتْ
إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِن
فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Apabila ada dua golongan dari kaum Mu'min yang berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Apabila salah satu golongan menindas pada yang lainnya, maka perangilah yang mengadakan tindasan (penganiayaan) itu sehingga suka menetapi dan kembali kepada hukum Allah. Jikalau yang menindas itu sudah suka menetapi, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil. Berlaku adillah, sebab sesungguhnya Allah itu cinta kepada orang-orang yang berbuat keadilan." (al-Hujurat : 9)

(8) BERLAKU ADIL DENGAN LAWAN (MUSUH)

Keadilan itu harus dilaksanakan antara semua golongan atau lapisan manusia, tidak pandang apakah ia seorang kuat atau lemah, berkulit putih atau hitam, bangsa Arab atau lainnya dan bahkan tidak boleh dibedakan antara orang Islam dan yang bukan Islam, malahan juga antara yang berkuasa dan rakyat jelata.

Jadi keadilan itu tidak memandang bulu, warna kulit ataupun agama. Semua merata dan tidak ada perbedaannya samasekali antara segenap manusia di alam semesta ini. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu semua orang-orang yang berlaku adil, semata-mata untuk melaksanakan janji Allah. Jadilah saksi dengan adil pula. Kebencianmu kepada salah satu golongan itu jangan sampai menyebabkan kamu tidak berlaku adil. Berlakulah yang adil sebab yang sedemikian itu lebih dekat kepada taqwa terhadap Allah." (al-Maidah : 8)

Jadi jangan sampai kebencian kita pada sesuatu golongan itu menyebabkan kita mengabaikan norma-norma keadilan, lalu berbuat semena-mena dan menganiaya. Jangan sekali-kali kita menyelewengkan arti keadilan itu semata-mata hanya karena kita tidak cocok dengan ideologi atau faham mereka, tidak seagama dengan mereka atau karena kebencian peribadi dan lain-lain sebagainya. Dalam segala hal dan keadaan kita tetap wajib berlaku adil sekalipun dengan lawan atau musuh.

Dalam hubungan Khalifah Islam yang pertama yakni Abu Bakar as-Siddiq berkata: "Yang kuat di antara kamu itu adalah yang lemah bagiku, sehingga aku akan mengambil hak daripadanya, sedang yang lemah di antara kamu itu adalah yang kuat bagiku, sehingga akan kuberikan hak padanya."

Pernah pula terjadi bahwa Ali bin Abu Talib r.a. bertengkar dengan seorang Yahudi. Sebagai hakim adalah Umar Ibnul-Khattab r.a. Di waktu keduanya masuk, Umar r.a. berkata kepada Ali: "Hai Abulhasan, duduklah." Di kala itu tampak adanya kemarahan di wajah Ali dan Umar mengetahui perubahan muka Ali itu, lalu Umar berkata lagi: "Apakah saudara benci kalau lawanmu itu justru seorang Yahudi (yang bukan Islam)?" Dengan tegas Ali r.a. menjawab: "Bukan itu yang menyebabkan aku marah, wahai Amirul Mu'minin. Aku benci cara saudara memperlakukan aku ini. Rupanya saudara melebihkan diriku di atas lawanku ini. Buktinya ialah saudara memanggil aku dengan nama gelarku."

Nama gelar itu bagi bangsa Arab menunjukkan penghormatannya, seperti Ali r.a. dipanggil Bapak Hasan (Abulhasan). Melebihkan semacam inilah yang membikin murka Ali r.a. itu. Umar menginsafinya dan sejak itu dipanggil saja namanya yakni Ali, di kala sedang memeriksa perkara tadi.

Dengan menunjukkan sikap ketinggian budi seperti ini, maka belum lagi Umar r.a. memberikan keputusan, orang Yahudi itu telah mengakui bahwa ia memang yang bersalah dan benda yang sedang diperebutkan itu dikembalikan kepada Ali r.a.

Beramal

Ajakan Islam pada beramal

Salah satu dari ciri khas Agama Islam itu ialah bergerak dan giat melakukan sesuatu, sebab gerak adalah tanda hidup dan kuat sedang diam atau tidak bergerak adalah tanda kelemahan dan mati.

Islam menganjurkan kepada pemeluknya supaya hidup dengan cara yang sejauh mungkin dapat digunakan dalam arti hidup. Islam menganjurkan supaya setiap pemeluknya membanting tulang sejauh mungkin yang dapat digunakan dalam arti membanting tulang. Dalam segala bidang harus melaksanakan jihad, dalam segala lapangan harus mengerjakan perjuangan, sehingga benar-benarlah mereka akan dapat memegang tampuk kepemimpinan dan kepemukaan, dapat menunjukkan cara pembimbingan yang nyata baik dan terpuji.

Rangkaian Islam dalam mengajak pada beramal adalah suatu rangkaian yang mempunyai cara yang tersendiri, cara yang istimewa. Rasanya belum ada ajaran lain yang dapat memiliki seperti itu apalagi menyamainya, sedang menghampiri saja tidak.

Tujuan hidup menurut pandangan Islam ialah beramal ihsan, berbuat kebaikan, bekerja dengan sebaik-baiknya, menunjuk-nunjukkan karunia dan pemberian Tuhan, juga menunjuk-nunjukkan kekuatan yang terpendam dalam jiwa peribadi manusia ini.

Dalam ayat-ayat di bawah ini dapatlah kita rasakan bagaimana firman-firman Allah yang ada hubungannya dengan perintah beramal itu:

"Maha Luhurlah Zat Allah yang di dalam kekuasaanNya adalah segenap kerajaan dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yaitu yang membuat mati dan hidup untuk menguji kamu semua,

siapakah di anatara kamu itu yang terbaik amalannya. Dia adalah Maha Mulia serta Pengampun." (al-Mulk : 1–2)

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا
وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا

"Sesungguhnya Kami menciptakan apa-apa yang ada di bumi itu sebagai perhiasan, dengan maksud untuk menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik amalannya. Sesungguhnya Kami juga yang akan membuat perhiasan di bumi tadi menjadi tanah datar atau tumbuh tanamannya." (al-Kahf : 7–8)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى
الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Allah itulah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Arasynya ada di atas air. Diciptakannya semua itu untuk menguji kepadamu semua, siapakah di antara kamu yang terbaik amalannya." (Hud : 7)

Oleh sebab itu barangsiapa yang tidak dapat menjadikan tujuan ini sebagai kenyataan, maka jelaslah bahwa ia adalah dalam kerugian semata-mata, juga dalam kekurangan yang mudah untuk masuk dalam kesesatan dan kesengsaraan. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, pesan-memesan dengan yang hak dan pesan-memesan pula dengan kesabaran." (al-Asr)

Demikian pula firmanNya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

"Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dalam keadaan yang

serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka mereka itulah yang akan mendapatkan pahala tanpa ada habisnya." (at-Tin : 4–6)

Kadang-kadang jiwa itu tidak menginsafi apa tujuan Allah Ta'ala menciptakannya itu, maka oleh sebab ketiadaan mengertinya tadi, akhirnya ia lebih banyak berangan-angan daripada menunjukkan kenyataan. Tetapi angan-angannya itu semuanya hanya merupakan tipuan pada dirinya sendiri, hanya merupakan bayangan yang samasekali kosong. Karenanya Islam dengan tegas memperlihatkan hukumnya yang menentukan, supaya kita semua jangan terpedaya oleh angan-angan dan bayangan-bayangan yang nihil tadi. Islam hanyalah menyerahkan diri bulat-bulat kepada Allah Ta'ala, kemudian beramal yang baik dan terpuji. Dalam hal ini Allah berfirman:

لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ
وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ
مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ
نَقِيرًا وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ

"Datangnya pahala itu tidaklah hanya dengan angan-anganmu atau angan-angannya ahlul-kitab (Yahudi dan Nasrani). Tetapi barangsiapa melakukan sesuatu keburukan, tentu akan mendapatkan balasannya dan tidak akan menemukan pelindung atau penolong selain Allah sendiri. Adapun orang-orang yang melakukan amalan saleh, baik ia lelaki atau perempuan, sedang ia juga Mu'min, maka mereka itulah yang akan masuk syorga dan tidak akan dianiaya sedikitpun. Siapakah yang lebih baik cara beragamanya daripada orang yang menyerahkan dirinya bulat-bulat kepada Allah dan juga berbuat kebaikan." (an-Nisa' : 123–125)

Dalam sebuah Hadis diriwayatkan pula sabda Rasulullah s.a.w.:

"Bukannya keimanan itu dengan berangan-angan saja, tetapi keimanan adalah ketetapan dalam hati dan dibenarkan (ditunjukkan) dengan amalan. Sesungguhnya ada kaum yang tertipu oleh angan-angannya sehingga mereka keluar dari dunia (mati) dan tidak ada kebaikan sedikitpun pada diri mereka itu. Mereka berkata: Kita ini menyangka yang baik-baik saja terhadap Allah, tetapi sebenarnya mereka itu dusta. Andaikata mereka menyangka yang baik, tentulah mereka berbuat yang baik pula."

Jelaslah bahwa hanya berangan-angan itu adalah suatu tanda kekurangan otak dan kekeliruan berfikir.

Rasulullah s.a.w. juga bersabda:

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْأَحْمَقُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللّٰهِ الْأَمَانِيَّ

"Orang yang cerdik ialah orang yang dapat menundukkan hawanafsunya dan suka beramal untuk bekal kematiannya, sedang yang kurang akal ialah orang yang jiwanya mengikuti hawanafsunya dan banyak membuat angan-angan kepada Allah."

Beliau s.a.w. bersabda pula:

اِعْمَلِيْ يَا فَاطِمَةُ فَإِنِّيْ لَا أُغْنِيْ عَنْكِ مِنَ اللّٰهِ شَيْئًا

"Beramallah wahai Fatimah, sebab aku ini tidak dapat menolong dirimu sedikitpun di hadapan Allah."

Islam adalah suatu agama yang banyak menganjurkan pemeluk-pemeluknya supaya mereka benar-benar suka beramal. Kepentingannya ialah supaya setiap manusia itu akan menghabiskan segala daya kekuatannya untuk beramal itu dan dengan tenaga yang bersemangat untuk melaksanakan amalannya tadi. Dengarlah firman Allah ini:

وَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ ثُمَّ تُرَدُّوْنَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

"Allah akan melihat amalanmu dan juga RasulNya, kemudian kamu akan dikembalikan ke alam ghaib dan syahadah (penyaksian), lalu Allah memberitahukan padamu apa-apa yang kamu amalkan itu." (at-Taubah : 94)

Adakah suatu ketegasan yang melebihi uraian ayat di atas itu. Ajakannya jelas bagaikan sinar matahari di waktu siang. Allah Ta'ala sendiri yang langsung memerintahkan, Allah sendiri pula yang akan memperlihatkan dan pula RasulNya, juga seluruh kaum Mu'min dan bahkan Allah sendiri yang akan memperhitungkan amalan itu di kemudian hari kelak.

Setiap usaha yang dikerahkan, setiap perbuatan yang dilakukan, pasti disimpan di sisi Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan sesuatu pahala pun. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللّٰهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Orang-orang yang menjadi sahabat Rasulullah itu tidak boleh meninggalkan Nabi dalam peperangan, sebab mereka tidak akan terkena kehausan, kelelahan ataupun kelaparan di dalam membela agama Allah. Mereka itu tidak maju selangkah pun yang akan menyusahkan kedudukan orang-orang kafir, juga tidak memperoleh sesuatupun dari musuh yang menyebabkan kekalahan mereka, kecuali semua usaha mereka itu pasti dicatat untuk yang melakukannya sebagai suatu amalan yang saleh. Sesungguhnya Allah itu tidak menyia-nyiakan pahalanya orang-orang yang berbuat kebaikan. Mereka juga tidak membelanjakan suatu nafkah pun, baik yang besar maupun yang kecil, mereka tidak menyeberangi suatu jurang, melainkan semua usaha mereka itupun dicatat untuk yang melakukannya sebagai amalan yang saleh pula. Demikian itu agar Allah dapat memberikan balasan kepada mereka yakni amalan yang lebih baik dari apa-apa yang sudah mereka amalkan itu."

(at-Taubah : 120–121)

Sudah menjadi sunnatullah, bahwa keadilan Allah memberikan balasan itu sebagai pahala yang disebabkan adanya kesungguhan beramal yang telah dilaksanakan, sebagaimana firmanNya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Barangsiapa melakukan kebaikan sebesar semut, ia akan melihatnya dan barangsiapa melakukan keburukan sebesar semut pun, ia akan melihatnya pula." (al-Zalzalah : 7-8)

Kedudukan seseorang manusia di sisi Allah itu juga tergantung dengan kadar besar-kecil amalan yang telah dilakukan juga, firmanNya:

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Bagi tiap seseorang itu ada berbagai-bagaiderajat dari apa yang telah mereka amalkan, perlunya agar Allah menepati pahala amalan mereka itu dan sedikitpun mereka itu tidak dianiaya."

(al-Ahqaf : 19)

Juga dalam Hadis diterangkan sabda Rasulullah s.a.w. terhadap puterinya Fatimah supaya ia suka beramal, sebab hanya amalannya sendiri yang dapat menentukan kedudukannya. Hadis ini telah diuraikan di muka.

Allah Ta'ala dalam hal ini berfirman pula:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

"Kami meletakkan neraca yang adil pada hari kiamat, sehingga tidak akan teraniayalah seseorang itu sedikitpun, sekalipun hanya sebesar biji sawi amalannya. Semua akan Kami datangkan catatannya dan cukuplah Kami sebagai juruhisab (yang memperhitungkan amalan-amalannya itu)." (al-Anbia' : 47)

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى

"Tidak ada bagi seseorang itu melainkan dengan menilik apa-apa yang telah diperbuatnya. Perbuatannya akan ditunjukkan padanya. Kemudian diberi balasan dengan balasan yang setimpal."

(an-Najm : 39–41)

Untuk mendapatkan syorga pun tidak ada jalan lain kecuali harus dengan melakukan usaha dan beramal, sebagaimana firman-Nya:

وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Mereka (kaum saleh) dipanggil bahwa itulah syorgamu yang diwariskan (disediakan) untukmu sebab apa-apa yang telah kamu amalkan." (al-A'raf : 43)

Maka apabila seseorang meneledorkan persoalan amalan, sehingga sebelum beramal ia telah didatangi kematian, maka tidak akan diterimalah taubatnya. Jadi taubatnya akan memberikan kemanfaatan setelah datangnya kematian itu. Allah dalam hal ini berfirman:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ
الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ

"Bukannya bertaubat itu untuk orang-orang yang melakukan keburukan-keburukan, kemudian setelah kematian datang pada diri seorang di antara mereka itu, tiba-tiba ia berkata: Kini aku bertaubat, juga tidak akan diterima taubatnya orang-orang yang mati dalam keadaan kafir." (an-Nisa' : 18)

Juga firmanNya:

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ
مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا

"Pada hari datangnya sebahagian ayat Tuhanmu (kematian), imannya seseorang itu tidak dapat memberikan kemanfaatan pada dirinya sendiri yang sebelumnya itu belum suka beriman atau belum melakukan amalan-amalan yang baik dengan keimanannya itu." (al-An'am : 158)

Masih banyak sekali uraian-uraian dan keterangan-keterangan yang dikemukakan oleh Islam mengenai kedudukan beramal ini, juga hal-hal yang mendorong keharusan untuk beramal tadi. Andaikata dalam wahyu itu hanya ada ayat yang tertera di bawah inipun, sebenarnya telah mencukupi untuk memberikan dorongan beramal tadi, yaitu:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ
الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dari kamu semua serta yang beramal saleh, pasti mereka akan diangkat sebagai khalifah (yang berkuasa) di bumi, sebagaimana Allah telah mengangkat khalifah pada orang-orang yang sebelum mereka itu. Juga akan dikukuhkan agama mereka yang telah diredhai oleh Allah untuk mereka dan bahkan Allah akan menggantikan ketakutan mereka menjadi tenang dan sejahtera." (an-Nur : 55)

Amalan-amalan yang dikehendaki oleh Islam

Kita menginjak kini mengenai satu masalah yaitu: Amalan-amalan manakah yang dikehendaki oleh Islam supaya kita semua melaksanakannya itu.

Amalan-amalan yang dimaksud itu ialah amalan-amalan yang baik-baik yang dengan melaksanakan amalan-amalan itu pasti akan menyebabkan jiwa kita menjadi luhur, akhlak kita menjadi baik dan tinggi, kebaktian makin meluas, hubungan antara sesama manusia menjadi lebih erat dan bermanfaat, agama dapat dipelihara dengan kuat dan kokoh, tubuh tiap seseorang serta kehormatannya dapat dilindungi dengan seaman-amannya, bahkan juga harta, hati dan akal dapat digunakan sebagaimana keharusannya.

Amalan-amalan itu harus pula menambah banyaknya buah hasil yang kelezatannya dapat dirasakan dan dikenyam oleh seluruh ummat, harta kekayaan makin berlimpah-limpah, kemuliaan perorangan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian tujuan utama dari beramal itu akan tercapai yakni luhur, jaya, makmur dan kartaraharja.

Kaum Salaf melaksanakan dan kaum Khalaf menyalahi

Dahulu Islam telah menjadi jaya dan mulia dengan melakukan ajaran-ajaran sebagaimana yang tertera di atas. Ummat Islam terus membangun dalam segala bidang, dari segala segi, kerohanian dan kejasmanian. Islam dapat membangunkan suatu ummat yang benar-benar menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, melakukan kebaikan, berjihad fi-sabilillah agar kalimat Allah merupakan syiar yang tertinggi, juga mengerjakan peribadatan keagamaan, sebagaimana halnya melakukan untuk kejayaan dan kebahagiaan keduniaan

Dalam pembangunan materi dan mental, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam itu, dahulu kaum Muslimin telah dapat mencapai tingkat yang setinggi-tingginya yang belum pernah terjadi di kalangan bangsa manapun di seluruh alam semesta ini, bahkan tidak ada sesuatu bangsa pun yang dapat menyusul keluhuran ummat Islam di saat itu. Jelaslah yang sedemikian itu bahwa ketinggian itu telah dijadikan saksi nyata dan terang-benderang oleh Allah, sebagai suatu tanda keredhaanNya pada ummat Islam pada zaman itu.

Sebagaimana firman Allah s.w.t. yang tersebut dalam al-Quran:

لٰكِنِ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ جٰهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ
وَاُولٰۤئِكَ لَهُمُ الْخَيْرٰتُ وَاُولٰۤئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ

جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Tetapi Rasulullah dan orang-orang yang beriman besertanya sama berjuang dengan harta dan badannya, mereka itulah yang memperoleh kebaikan-kebaikan dan mereka pulalah orang-orang yang berbahagia. Allah telah menyediakan syorga untuk mereka itu yang di bawah syorga tadi mengalirlah beberapa sungai. Mereka kekal di situ selama-lamanya. Demikian itu adalah suatu kebahagiaan yang maha besar." (at-Taubah : 88)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama dari golongan kaum Muhajirin dan Ansar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan berlaku baik, maka Allah telah meredhai mereka dan mereka redha pula dengan karuniaNya." (at-Taubah : 100)

Juga firmanNya:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ
نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

"Di antara orang-orang Mu'min itu ada orang-orang yang berbuat kesungguhan dengan apa yang mereka janjikan kepada Allah, di antara mereka ada pula yang menetapi nazarnya (berperang sampai mati syahid) dan di antara mereka ada pula yang menantikan (mati syahid atau menang) dan mereka tidak akan mengubah janjinya." (al-Ahzab : 23)

Demikianlah usaha yang telah dilaksanakan oleh para salaf (kaum Muslimin dahulu-dahulu) yang saleh-saleh.

Selanjutnya setelah generasi mereka, datanglah suatu generasi baru, tetapi sayang sekali bahwa jenerasi ini bukan makin memperkuat ke arah usaha yang telah dilakukan nenek-moyangnya, jangankan memperkuat, menyamai atau menghampiri saja tidak. Bahkan mereka ini telah menyelewengkan pengertian yang sebenarnya. Nas-nas dari al-Quran dan Hadis yang sebanyak itu dilalaikan samasekali. Sebagai gantinya mereka mengubah dan menggantinya cara penakwilan yang bukan semestinya, dipertukarkan dengan penerangan-penerangan dan penafsiran-penaf-

siran yang tidak pada tempatnya. Amalan-amalan yang penuh semangat perjuangan itu hanya diartikan dalam memperbanyak kelakuan ibadat semata-mata, bukan kegiatan bekerja untuk keluhuran di dunia, padahal keduanya semestinya haruslah diusahakan bersama-sama.

Akibatnya perdebatan dan perselisihan menjadi-jadi, perbantahan-perbantahan terus berlangsung secara otot-ototan yang tidak ada hentinya. Kemudian timbullah pendapat bahwa beramal itu bukanlah .suatu yang pokok dan mutlak, tetapi hanya sebagai syarat dan perantaraan belaka. Kadang-kadang ada yang menyatakan bahwa beramal itu hanya syarat kesempurnaannya saja.

Dengan cara pentakwilan semacam ini terbukalah pintu-pintu yang amat lebar yang tujuannya bukan untuk memajukan keduniaan dan keakhiratan secara berjalan bersama dan seiring, tetapi menyebabkan kelumpuhan, kelemahan, tidak ada kegemaran bergerak, akal menjadi tumpul, fikiran membeku, kehidupan terhenti. Bahkan akibatnya lebih hebat lagi dari itu semua yakni segala segi kehidupan macet, tidak ada geraknya, kalaupun ada geraknya, maka sifatnya hanyalah secara musiman atau terpaksa digerakkan, kegiatan bekerja habis dan punah, akhirnya tujuan utama yakni keluhuran agama agar disegani ummat lain menjadi padam dan kabur maknanya.

• Dari keteledoran inilah timbulnya kelemahan dalam melaksanakan agama, budipekerti baik kurang tampak sebagaimana wajarnya, ketenteraman negeri sebab berlakunya hukum-hukum agama tidak terlihat lagi, harta kekayaan kaum Muslimin yang berlimpah-ruah lenyap tidak keruan larinya, kebodohan merata di sana-sini dan banyak lagi hal-hal yang menyedihkan. Bahkan sampai timbullah suatu pendapat bahwa beragama adalah pangkal kemunduran, menjalankan syariat Allah hanya merupakan jalan melangkah ke belakang, maka oleh sebab itu mereka berkeyakinan bahwa agama harus dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Agama tetap agama dengan cara peribadatannya, sedang bernegara tetap harus menggunakan cara-cara yang lain, lepas dari ketentuan-ketentuan dalam agama itu.

Sebenarnya ini hanya dapat terjadi karena kebodohan manusia itu dari ajaran-ajaran agama serta kelalaian manusia sebab mengikuti hawanafsunya belaka.

Islam telah kuasa membangunkan ummat Muhammad ini, telah dihantarkan ke tingkat yang amat tinggi dalam segi materi dan kebudayaannya, belum pernah menghentikan langkahnya dalam menuju kepada kesempurnaan itu, jalannya terus diperhebat. Tetapi barulah terhenti setelah ajaran-ajarannya dilakukan secara menyimpang dari yang sewajarnya, bukan sarinya yang diambil, tetapi lahirnya, bukan jauharnya yang dilakukan, tetapi kulit dari

jauhar itu saja, bukan diperdalamkan, tetapi hanya bentuk dan rupanya saja.

Sekali lagi kami ulangi bahwa beramal untuk kebahagiaan duniawi dan ukhrawi secara beriringan adalah sendi utama dan asas yang terkuat yang di atasnya haruslah didirikan bangunan dan perumahan Islam, di atasnya pula diperkukuhkan kemajuan dan kemoderenan Islam. Sungguh tidak sempurnalah keislaman seseorang atau masyarakat, apabila beramal itu telah diabaikan dan disimpangkan dari pengertian yang semestinya.

Rezeki Yang Baik

Banyaknya kenikmatan

Alangkah banyaknya kenikmatan yang telah dilimpahkan oleh Allah s.w.t. kepada seluruh manusia, alangkah pula luasnya harta kekayaan serta rezeki dan kelezatan-kelezatan yang dapat dirasakan dan dikenyam oleh segenap mankhluk di seluruh penjuru semesta alam ini. Dari kenikmatan wanita, menuju kepada kenikmatan beranak, terus pula kepada kenikmatan hartabenda, kemudian kenikmatan kedudukan dan pangkat sampai kenikmatan berkuasa. Semua itu merupakan kenikmatan lahiriah, syahwat-syahwat materi yang meliputi seluruh kehidupan yang berkisar dari satu jurusan ke jurusan yang lain. Allah telah menyebutkan berbagai-bagai kenikmatan itu dan sebahagian diperlihatkannya pula dalam firmanNya :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ
ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Telah dihiasi untuk seluruh manusia yakni cinta berbagai- bagai kesyahwatan dari wanita, anak-anak, harta kekayaan yang banyak dari emas dan perak, kuda yang baik, binatang ternak dan tanaman-tanaman. Demikian itu memang merupakan kegemaran kehidupan di dunia."

(ali-Imran : 14)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ
فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ
فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا

"Ketahuilah sesungguhnya kehidupan di dunia adalah merupakan permainan dan kesenangan, perhiasan dan berbangga- banggaan antara kamu semua, juga berebut banyak-banyakan dalam hal hartabenda dan anak, Kehidupan dunia yang sedemikian itu adalah bagaikan air hujan, setelah jatuh di bumi lalu menumbuhkan tumbuh-tumbuhan lalu mengkagumkan kaum kafir. Sesudah itu tumbuh-tumbuhan tadi lalu bersemi dan tampak kuning dan selanjutnya kering lunglai."

(al-Hadid : 20)

Pendirian manusia dalam hal harta kekayaan

Dalam persoalan harta kekayaan yang berlimpah-ruah ini, banyak macam pendirian manusia dalam menilainya yaitu :

1. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa harta adalah merupakan tujuan yang mutlak. Oleh sebab itu mereka mencintainya dengan cara yang luarbiasa, memenangkan kedudukan harta dari pada yang lain-lain dan mereka merasa tergantung kehidupannya semata-mata kepada harta itu saja, sebagaimana tergantung kehidupan anak kepada air susu ibunya.

Orang-orang yang berpendirian semacam ini adalah kaum kafir, kaum yang tidak mempercayai Allah dan hari kiamat, tidak meyakini segala hikmat-hikmat Allah di dalam menciptakan seisi alam ini, juga tidak mengerti apa hikmat kehidupan di dunia ini. Jelaslah bahwa mereka itu tidak akan mendapatkan keutamaan dan keberkahan Allah Ta'ala, tidak ada pula pahalanya di akhirat nanti. Dalam hubungan ini Allah s.w.t. berfirman :

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia serta hiasan-hiasannya, maka Kami akan memberikannya dengan sempurna untuk mereka itu sesuai dengan segala amalannya dalam dunia itu (yakni kalau bekerja keras tentu kaya) dan mereka itu di dunia ini tidak akan dikurangi pahala dari hasil usahanya. Mereka nanti di akhirat tidak akan mendapatkan sesuatu melainkan neraka. Juga semua yang dilaksanakan itu rusaklah di akhirat nanti dan batal pula semua yang mereka usahakan."

(Hud :15-16)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ

"Orang-orang kafir itu sama bersenang-senang dan makan harta di dunia ini bagaikan makannya binatang ternak. Neraka adalah tempat mereka." (Muhammad : 12)

Juga firmanNya:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ
الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ
تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ

"Pada hari kiamat, di kala orang-orang kafir ditunjuki neraka dan kepada mereka dikatakan: Kamu semua telah mengandalkan keenakan hidupmu di dunia, kamu semua telah bersenang-senang di sana, maka pada hari ini kamu semua akan diberi balasan berupa siksa yang menghinakan, sebab kamu semua telah berlaku congkak di bumi dengan cara yang tidak hak, juga sebab kamu semua melakukan kefasikan di sana itu." (al-Ahqaf : 20

Mengapa mengutamakan atau memenangkan harta dunia dari yang lain-lain itu menjadi larangan agama? Sebab terlampau mencintai harta kekayaan serta merasa bahwa dirinya tergantung daripada harta itu adalah merusakkan budipekerti yang baik dan luhur, melemahkan kemauan yang wajar, menghancurkan ikatan dan hubungan yang harmonis, menjadikan hawanafsu mempunyai kekuasaan mutlak pada peribadinya dan lain-lain yang menimbulkan keburukan dan kejahatan. Apabila hawanafsu sudah berkuasa, maka tidak ada lain yang terjadi kecuali lenyapnya segala macam kemauan baik, tindakan saleh dan kehormatan akan dilanggar dengan seenaknya yang semestinya harus dipelihara dan dijunjung tinggi.

2. Pendapat kedua mengenai pendirian manusia terhadap harta dunia itu ialah berupa kebalikan dari pendapat pertama. Golongan ini samasekali menolak dan cemuh pada harta dunia, mereka ini berzuhud dengan menempuh kehidupan serba sengsara dan sukar, bahkan kadang-kadang mencari-cari supaya kesulitan hidup itu jatuh pada dirinya. Macam-macam siksaan dibuat-buatnya sendiri dan lain-lain lagi.

Mereka yang berpendapat sedemikian itu adalah golongan ahli sufi, ahli zuhud, pendeta-pendeta agama, ahli filsafat dan kaum ibadat yang memencilkan diri. Islam dalam hal ini jelas melarangnya, manusia dilarang untuk melakukan perbuatan semacam itu, dicelanya cara dan kelakuan pemimpin-pemimpin agama, ruhban-ruhban atau pendeta-pendeta yang tidak sewajarnya ini. Sebenarnya cara-cara sedemikian hanyalah dibuat-buat oleh mereka, yakni merupa-

kan kebid'ahan dalam mengamalkan ajaran agama. Mereka tidak menerima perintah seperti itu dan tidak pula disuruh melakukannya. Untuk golongan ini Allah Ta'ala berfirman:

وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ
فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا

"Mereka itu melakukan cara kependetaan yang dibuat-buatnya sendiri, bukannya ada perintah sedemikian itu dari Kami kepada mereka, melainkan dengan maksud mencari keredhaan Allah, tetapi mereka tidak suka menjaga cara kependetaan itu dengan sebenar-benarnya (yang sesuai dengan kehendak Allah)." (al-Hadid : 27)

Dalam hal ini Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا رَهْبَانِيَّةَ فِي الْإِسْلَامِ

"Tidak ada cara kependetaan dalam Islam."

Beliau s.a.w. bersabda pula:

رَهْبَانِيَّةُ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Pelaksanaan kependetaan untuk ummatku ialah berjihad fi-sabilillah."

Islam sangat melarang kalau seseorang itu sampai mencemohi kelezatan rezeki dan keenakan, kenyamanan dan kenikmatan yang telah diturunkan oleh Allah di dunia ini, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu semua mengharamkan keenakan-keenakan rezeki yang telah dihalalkan oleh Allah untukmu. Jangan kamu semua melampaui batas, sebab sesungguhnya Allah itu tidak suka kepada orang-orang yang berbuat melampaui batas itu." (al-Maidah : 87)

Mengapa Islam melarang kita menolak dunia? Sebab dengan penolakan yang tidak sewajarnya itu pasti akan menghilangkan kegiatan dalam menempuh kehidupan, menghentikan usaha, dapat menyebabkan kelumpuhan segala segi perekonomian dan akhirnya pimpinan dalam kehidupan ini akan dipegang oleh golongan-

golongan yang tidak cakap untuk mengendalikannya. Mereka akan memimpin segala cara kehidupan nanti dengan dasar kebobrokan akhlak dan budi, dengan jiwa kotor dan najis dan dengan mengikuti hawanafsu semata-mata. Kalau yang sedemikian ini terjadi, akibatnya pastilah kerusakan dan kehancuran akan merata di seluruh pelosok dunia, kehidupan seluruh ummat terancam oleh kaum pemegang harta yang hendak berlaku dengan sewenang-wenang itu.

3. Ada pendapat lain yang merupakan pertengahan antara kedua golongan di atas itu. Golongan ini menghadapi masalah harta dunia ini dengan sewajarnya saja yaitu bahwa mengusahakan harta mutlak perlu dan wajib, tetapi tidak boleh sampai melalaikan kewajiban kerohanian. Kezuhudan yang benar tetap penting tetapi tidak boleh sampai menyebabkan kerusakan jasmaniah atau melupakan keperluan-keperluan yang diharuskan dalam menempuh kehidupan duniawi. Jadi dipersatukanlah antara kebutuhan dan tuntutan jasmaniah dengan kebutuhan dan tuntutan rohaniah. Pendapat sedemikian inilah yang sebenarnya diredhai dan dikehendaki oleh Islam, sebagaimana firman Allah dalam al-Quran:

يَابَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا
اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْٓ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ
وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً
يَّوْمَ الْقِيٰمَةِ كَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

"Hai Bani Adam (manusia), gunakanlah hiasanmu di mana- mana masjid, makanlah serta minumlah, tetapi janganlah berlebih- lebihan, sebab sesungguhnya Allah ini tidak suka kepada orang- orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah (hai Muhammad): Siapakah yang berani mengharamkan hiasan-hiasan Allah yang telah dikeluarkan untuk hamba-hambaNya dan semua rezeki yang baik-baik sebagai karuniaNya ?"Katakanlah pula : Karunia-karunia Allah itu adalah untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia ini dan merupakan ketentuan untuk mereka pula pada hari kiamat. Demikianlah Kami memperincikan ayat-ayat ini kepada orang-orang yang mengerti."

(al-A'raf : 31-32)

Islam memberikan pelajaran kepada kita supaya kita suka memohonkan dengan hati nurani kita dan supaya kita berdoa dengan suatu doa yang amat diredhai oleh Allah yaitu :

رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Wahai Tuhan kita, berilah kita kebaikan di dunia dan kebaikan pula di akhirat serta lindungilah kita dari siksa neraka."

(al-Baqarah : 201)

Demikian pula doa yang sedemikian ini:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Wahai Tuhan kita, karuniakanlah untuk kita agar isteri-isteri serta anak-anak kita itu dapat menenteramkan mata kita, juga jadikanlah kita ini sebagai pemimpin orang-orang yang sama bertaqwa kepada Allah."

(al-Furqan : 74)

Disebutkan pula dalam sebuah Hadis:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

"Allah itu senang sekali apabila melihat bekas kenikmatanNya pada hambaNya."

Juga tercantum dalam Hadis:

"Baguskanlah dalam mengenakan pakaianmu, baguskanlah pula dalam menggunakan kendaraanmu, sehingga di hadapan orang banyak kamu semua itu sebagai tahi lalat di wajah sesuatu yang menonjol."

Memang pendapat sedemikian inilah yang sesuai dengan keadaan fitrah (asal kejadian manusia), cocok pula dengan tabiat setiap orang dan itulah pula yang sejalan dan seiring dengan pengertian Islam yang disebutkan sebagai suatu agama yang umum merata dan kekal ....

Persesuaiannya dengan fitrah manusia ialah:

Allah menciptakan manusia dan disertai dengan segala macam keinginan, kepribadian dan kehendak. Bukannya keinginan- keinginan, kepribadian-kepribadian serta kehendak-kehendak itu diciptakan dengan maksud supaya ditekan dan dipadamkan oleh kezuhudan yang tidak sewajarnya, bukan pula harus dilenyapkan dengan cara latihan-latihan yang berat yang menyiksa jasmaniah, melemahkan tubuh dan akal. Bukan ini kehendak Allah itu. Jelaslah bahwa timbulnya akal yang sehat adalah di dalam tubuh yang sehat pula.

Badan lemah pasti akan mudah terkena penyakit, gampang dihinggapi kuman dan bakteri, sehingga akan sukarlah menetapi kewajiban-kewajibannya terhadap dirinya sendiri, keluarga, agama dan masyarakat umum.

Akal lemah menyebabkan seseorang itu tidak cakap lagi untuk bekerja dengan baik, tidak dapat lagi menyelidiki sesuatu sesuai dengan hakikat yang sebenarnya. Maka kalaupun mengambil sesuatu tindakan atau keputusan, baik dalam bidang apapun, tentu mudah salah dan keliru dan akhirnya menyimpanglah dari yang benar dan hak.

Jelas pula bahwa kesejahteraan tubuh tidaklah dapat dikatakan sempurna, kecuali dengan melengkapi keperluan-keperluan dan kebutuhan-kebutuhan jasmaniahnya.

Persesuaiannya dengan kehendak Islam ialah:

Allah s.w.t. menurunkan Agama Islam dan berkehendak agar Islam itu dapat merata di seluruh penjuru dan pelosok alam, tersebarlah hukum-hukumnya, ideologi serta ajaran-ajarannya di seluruh dunia. Ini tidak mungkin akan dapat terlaksana andaikata pendukung-pendukung serta pemeluk-pemeluknya tidak memiliki suatu kekuatan yang disegani, kekuatan yang cukup digunakan sebagai daya bertahan, kekuatan dalam ilmu pengetahuan, kekuatan di bidang kekayaan dan penghasilan, kekuatan dalam cara mentertibkan peraturan, kekuatan menjalankan syariat sesuai dengan yang diredhai olehNya, kekuatan persenjataan dan ketenteraan. Pendekkata penganut-penganut Islam itu wajib memiliki kekuatan dalam segala bidang dan lapangan.

Kekuatan-kekuatan yang sedemikian itu sudah merupakan kepastian yang wajib ada. Semuanya itu untuk dikerahkan dalam setiap keperluan dan kepentingan. Islam membutuhkan kekuatan-kekuatan itu demi untuk tegaknya khilafah dan pemerintahan di atas bumi dan untuk mengukuhkan tegaknya agama dan pelaksanaan syariat-syariatnya.

Jurusan langkah yang tepat

Oleh karena Islam memandang dunia dan keduniaan itu sebagaimana yang disimpulkan dalam pendapat ketiga di atas, maka Islam pun tidak melalaikan untuk memberikan pesanan-pesanan yang berharga untuk kita jadikan pedoman dan dapatlah kiranya kita meletakkan sesuatu itu dalam proposisi yang sebenarnya. Petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Islam dalam hal ini ialah:

1. Dunia adalah merupakan jalan untuk menuju akherat. Dunia adalah suatu perputaran masa dari sekian banyak perputaran yang tentu akan dihadapi oleh setiap makhluk. Tidak ada jalan samasekali untuk menginginkan tetap kekal di dunia ini. Manusia hendaklah mengingat keharusan-keharusan yang ia

diciptakan justru untuk melaksanakan keharusan-keharusan tadi. Keharusan-keharusan itu wajib menjadi pokok tujuan pandangannya selama ia masih di dunia ini sampai ia kembali kehadhirat Allah nanti. Keharusan-keharusan atau ketentuan-ketentuan sejak di dunia itu ialah beribadat, berbakti dan taat kepada Allah s.w.t. dan menyerahkan diri serta menuju semata-mata kepada keredhaanNya, lari untuk menghadap kepadaNya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَفِرُّوٓا إِلَى اللّٰهِ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

"Maka larilah kamu semua kepada Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan yang nyata dari hadhirat-Nya." (az-Zariat : 50)

2. Akherat adalah lebih kekal dan bahkan lebih utama. Oleh sebab itu manusia wajib lebih mengutamakan dan mendahulukan akheratnya, sebagaimana firmanNya:

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْأٰخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقٰى

"Tetapi bahkan kamu semua itu lebih mengutamakan keduniaan, padahal akherat itu adalah lebih baik dan lebih kekal."
(al-A'la : 16–17)

وَإِنَّ الدَّارَ الْأٰخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya akherat itu adalah penghidupan yang kekal, andaikata orang-orang itu sama mengerti." (al-Ankabut : 64)

Tetapi ingatlah selalu bahwa mengutamakan akherat tidaklah berarti meninggalkan dunia atau dengan seenak-enaknya saja menghasilkan keduniaan ini.

3. Setiap manusia harus teguh kehendak dan pendiriannya. Ia harus mahu terikat dengan ketentuan-ketentuan halal dan haram. Oleh sebab itu ia wajib pula tunduk dan patuh pada hukum-hukum syar'iyah, tidak semata-mata terpikat oleh kesyahwatan yang menyesatkan atau kekuasaan akal yang terlampau membebaskan. Dalam hal ini Allah berfirman:

"Adapun orang yang takut pada kedudukan Tuhannya, mencegah dirinya dari ajakan hawanafsunya, maka syorgalah tempatnya."
(an-Nazi'at : 40–41)

Peranan kaum Muslimin

Kalau pemeluk Yahudi sangat melampaui batas dalam urusan materi dan keduniaan sedang kaum Nasrani sangat melampaui batas pula dalam urusan yang sebaliknya. Islam adalah di tengah- tengahnya yakni menghimpun antara kebendaan dan kerohanian, antara keduniaan dan keakheratan.

Kaum Muslimin adalah sebagai ummat yang kedudukannya ada di pertengahan. Mereka itulah sebenarnya duta-duta Tuhan untuk menyampaikan kesucian Agama Islam itu yang akan membawa para pemeluknya ke derajat yang luhur dan sempurna, baik dalam hal kejasmanian ataupun kerohanian, dalam hal keduniaan dan keakheratan. Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Demikianlah Kami menjadikan kamu semua (ummat Islam) sebagai ummat penengah agar kamu dapat menjadi saksi dari seluruh manusia, sedang Rasulullah juga sebagai saksi atasmu."

(al-Baqarah : 143)

Melaksanakan Syariat

Fiqh Islam adalah merupakan penjelmaan dari al-Quran al-Karim, Sunnah (Hadis) yang sahih, ijtihad akal yang berlangsung terus serta yang baru dengan sebab adanya kejadian-kejadian dan perkara-perkara yang baru pula.

Imam Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah dan Tirmizi meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. berkata kepada Mu'az ketika diutus ke Yaman. Percakapan antara beliau s.a.w. dengan Mu'az adalah sebagai berikut:

"Dengan apakah engkau akan meletakkan hukum ?" Mu'az berkata: "Dengan Kitabullah." Beliau s.a.w. bersabda: "Kalau tidak engkau dapatkan hukumnya di situ ?" Jawabnya: "Dengan Sunnah Rasulullah." Sabdanya: "Kalau tidak engkau dapatkan pula di situ ?" Jawabnya: "Saya akan berijtihad dengan pendapatku. Tidak akan saya persempitkan." Beliau s.a.w. menepuk dadanya dan bersabda: "Segenap puji bagi Allah yang telah mencocokkan utusan Rasulullah ini sebagaimana yang diredhai oleh Rasulullah sendiri."

Syariat dapat memenuhi kebutuhan

Syariat Islam itu cukup lengkap dan dapat memenuhi segala kebutuhan ummat , baik mengenai masalah tatatertib peribadatannya, tatatertib sebagai perorangan, tatatertib kesopanan, kemasyarakatan, perekonomian, peraturan-peraturan dalam peperangan, politik dan lain-lain. Di dalamnya termuat segala yang dihajatkan oleh ummat, untuk mengatur segala urusan dalam dan luar.

Oleh karena sudah demikian lengkap dan sempurnanya, maka syariat Islam itu tidak memerlukan lagi kepada peraturan- peraturan yang lain, sedang yang lain itu masih tetap memerlukan padanya, mencontoh, meneladan, mengikuti dan lain-lain lagi. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

"Kami telah menurunkan al-Kitab padamu (Muhammad) sebagai penjelasan segala sesuatu yang diperlukan, juga merupakan petunjuk, kerahmatan dan kegembiraan untuk sekalian kaum Muslimin." (an-Nahl : 89)

Juga firmanNya:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Belum mencukupikah kepada mereka itu bahwa Kami telah menurunkan al-Kitab padamu .(Muhammad) yang dapat dibacakan pada mereka itu. Sesungguhnya dalam hal ini adalah kerahmatan serta peringatan bagi kaum yang beriman."

(al-Ankabut : 51)

Tujuan syariat

Di antara tujuan-tujuan syariat Islam itu ialah:

1. Menyempurnakan persiapan seseorang, baik badan, akal atau budi akhlaknya dengan jalan menerima didikan dan ajaran-ajaran syariat itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Allah itulah yang mengutus di kalangan kaum buta huruf (bangsa Arab) itu seorang Rasul dari lingkungan mereka sendiri. Rasul itu membacakan ayat-ayat Allah dan mensucikan diri mereka serta mengajarkan mereka itu al-Kitab dan kebijaksanaan, sekalipun keadaan mereka sebelum itu adalah di dalam kesesatan yang nyata."

(al-Jumu'ah : 3)

2. Mentahkikkan kemaslahatan-kemaslahatan seluruh manusia dengan menegakkan keadilan di antara mereka itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"Sungguh Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa beberapa tanda yang nyata dan Kami turunkan pula beserta Rasul-rasul tadi al-Kitab dan neraca, supaya semua manusia menegakkan keadilan." (al-Hadid : 25)

3. Syariat itu secara keseluruhannya adalah menuju kepada memelihara agama, melindungi jiwa, akal, keturunan dan harta kekayaan.

Melindungi keselamatan lima perkara di atas itu ialah untuk kebahagiaan orang perorang dan kesejahteraan masyarakat ramai yang kedua-duanya merupakan sendi utama dalam tegaknya ummat dan negara.

Apakah sebabnya masing-masing itu wajib dijaga, dipelihara dan dilindungi? Sebab-sebabnya ialah:

Melindungi agama dapat menyelamatkan manusia dari kemerosotan akhlak, menyelamatkan dari merajalelanya hawanafsu syaitaniah, nafsu yang selalu mengajak kelakuan yang buruk dan jahat. Ini dimaksudnya untuk mencapai keluhuran dan ketinggian dalam segala hal.

Melindungi jiwa artinya ialah menjaga keselamatan hidupnya manusia itu sendiri, menetapi hak yang menjadi milik dan kepunyaannya, sehingga masing-masing manusia tadi dapat memperkembangkan bakat-bakatnya sendiri sesuai dengan maksud dan tujuan hidupnya tanpa ada yang berani mengekang atau menghalang-halangi.

Melindungi akal yakni menjauhkan segala sesuatu yang akan mengakibatkan tumpul atau rusaknya akal tadi, juga dari sesuatu yang akan melemahkan dan membekukannya, sehingga setiap orang dapat menggunakan kemerdekaan berfikirnya sesuai dengan kehendak agama.

Melindungi keturunan yang dimaksudkan ialah untuk keselamatan bangsa serta memperhebat perkembangan tubuh masing-masing warganegara. Ini akan menyebabkan tumbuhnya sesuatu bangsa yang badannya kuat, akalnya sehat, agamanya teguh dan budipekertinya luhur.

Melindungi harta dengan pengertian bahwa untuk menghasilkan itu haruslah ditempuh jalan yang diredhai oleh Allah Ta'ala. Selain itu kemerdekaan memperkembangkan harta kekayaan wajib dijamin dan ditetapkan dalam undang-undang. Juga harta haruslah dipegang oleh tangan yang dapat dipercaya, tidak digunakan untuk obralan-obralan. Oleh sebab itu harus pula ada peraturan yang melarang adanya perampasan harta seseorang itu baik dilakukan oleh siapapun juga.

Rasanya sudah jelas sekali bahwa melindungi kelima hal di atas itu adalah sesuai benar dengan kemahuan fitrah, kemahuan akal, kemahuan masa dan terutama kemahuan Agama Islam,

sebab memang tepat untuk dilaksanakan di masa atau di tempat manapun juga.

Penyaksian kaum cerdik-cendekiawan bangsa Barat

Salah seorang mahaguru filsafat dari golongan Barat berkata: "Dalam peraturan Islam itu terdapat semua persiapan dan perlengkapan yang menuju kepada pertumbuhan dalam segala bidang, karena memang sesuai dengan peredaran masa. Oleh sebab tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa peraturan Islam itu jauh lebih sempurna dan lebih bernilai dari peraturan-peraturan yang lain- lain yang pernah ada di dunia ini.

"Kalaupun ada kesukaran, maka terdapatnya kesukaran tadi, bukanlah karena tidak adanya jalan untuk menuju kepada kebangunan atau gerakan yang digariskan oleh syariat Islam itu, tetapi justru adanya kesukaran tadi adalah karena ketiadaan kecondongan hati untuk melaksanakannya atau menggunakannya sebagai hukum yang hidup. Saya sendiri merasa yakin dan pasti dalam hati untuk menetapkan bahwa syariat itu benar-benar meliputi segala segi untuk mengarah kepada tujuan-tujuan yang menimbulkan kebangkitan dan keluhuran ummat.

Demikianlah salah satu pengakuan yang tulus-ikhlas dari seorang cerdik-cendekiawan bangsa Barat itu.

Syariat Islam adalah mudah

Untuk melaksanakan berlakunya syariat Islam itu adalah mudah sekali, sebab memang sudah mencukupi untuk segala keperluan yang dapat menegakkan kehidupan dan keduniaan serta keakheratan. Syariat Islam adalah gampang dilakukan dan dikerjakan, tidak ada yang merepotkan atau menyulitkan kepada siapapun untuk memahami dan mengikuti. Tidak pula sukar untuk diamalkan dan dilaksanakan. Allah Ta'ala berfirman :

"Allah menghendaki yang mudah untukmu semua dan tidak menghendaki yang sukar." (al-Baqarah : 185)

"Allah tidaklah memberikan suatu kesukaran sedikitpun padamu dalam melakukan ajaran agama itu." (al-Haj : 78)

Rasulullah s.a.w. juga bersabda:

Aku diutus dengan membawa suatu agama yang cocok dan lapang (tidak menyukarkan).

Beliau s.a.w. bersabda pula:

"Agama Islam itu adalah mudah dijalankan. Tidak seorangpun yang mempersukar-sukarkan dalam melakukan agama itu melainkan ia sendiri yang akan dikalahkan (tidak kuat mengerjakan yang disukar-sukarkan sendiri itu terus-menerus)."

Kandungannya

Syariat adalah sebagai jalan yang licin dan halus yakni mudah dilalui. Di dalamnya terkandunglah segala macam yang merupakan kemaslahatan dan keadilan......... Maka di mana ada kemaslahatan, di situ pasti ada syariat Allah yang menjelaskan persoalan tadi. Ini terang disebutkan oleh Allah Ta'ala dalam sebuah ayat yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ

"Sungguh Kami telah mengutus Rasul Kami dengan membawa ayat-ayat (tanda-tanda kebenaran syariat yang dibawa)."

(al-Hadid : 25)

Fiqh sebagai kenyataan dari aqidah

Untuk menampakkan isi aqidah ditetapkanlah hukum fiqh. Itulah penjelmaannya yang dapat diketahui dari lahirnya. Oleh sebab ianya tentu memuat perlindungan-perlindungan keperibadian yang khas. Sebagaimana pula halnya keharusan untuk menghormati, mentaati serta mempercayainya, untuk menetapkan kelangsungan dan pelaksanaannya. Dalam melaksanakan berlakunya syariat itu sampai sesempurna-sempurnanya tentulah memerlukan kesungguhan dan dalam waktu yang cukup luas serta ada kemahuan keras dari seluruh pengikutnya.

Melaksanakan syariat Islam dapat memberi kesan betapa jahatnya cara penjajahan, sebab yang dilakukan oleh kaum penjajah itu tentulah hukum-hukum yang menuju kepada kepunahan dan kerusakan ummat yang terjajah itu untuk mengambil keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari negeri yang dirampasnya. Maka apabila kita suka melaksanakan kembali berlakunya hukum-hukum syariat berarti kita akan menuju kepada kesempurnaan peribadi kita, kemegahan kita akan kembali, kejayaan akan segera dapat diperoleh sesempurna-sempurnanya tanpa ada kekurangan sedikitpun.

Membantah tuduhan

Ada sementara pihak yang mengatakan bahwa dengan melaksanakan hukum-hukum yang tertera dalam fiqh Islam adalah sama halnya dengan berjalan mundur, menuju ke belakang dan sebagainya. Ini tidak benar samasekali, sebab dari uraian-uraian di muka jelaslah bahwa Islam menghendaki pertumbuhan, peremajaan dan pembaharuan serta kemoderenan. Bahkan Islamlah yang akan dapat menghantarkan ke tingkat yang setinggi mungkin dalam segala persoalan.

Ada pula yang mengatakan bahwa di dalam negara yang menggunakan dasar Islam, maka penduduk yang berlainan agama akan dipersukar kehidupan dunia dan kemerdekaan beragamanya. Inipun tidak benar, sebab bahkan mereka itu akan mendapatkan perlindungan yang sebaik-baiknya di bawah naungan panji-panji keislaman dan tentu akan lebih baik bagi mereka daripada bernaung di bawah peraturan-peraturan lain yang selain Islam itu. Islam menetapkan suatu dasar dalam beragama dan dalam pemerintahan yakni:

"Yang diterapkan pada mereka adalah hukum yang diterapkan pada kita kaum Muslimin juga. Peraturan yang dijalankan pada mereka adalah peraturan yang dijalankan pada kita juga."

Islam dahulu telah pernah meliputi kekuasaannya dari penjuru timur ke penjuru barat, dari sungai Indus di Pakistan sampai Andalusia, di dalamnya terdapatlah berbagai bangsa golongan, bermacam-macam pula agama yang dipeluknya, beranekaragam cara peribadatannya, berlain-lainan pula adat istiadatnya, ikutannya pun berbeda-beda, kemaslahatannya juga sendiri-sendiri. Di dalamnya terdapat bangsa Arab, Parsi, Romawi, Yahudi, Nasrani, Majusi dan lain-lain lagi.

Pemerintahan Islam di kala itu sentiasa memikirkan kepentingan-kepentingan ummat dan bangsa-bangsa yang berlain-lainan tadi. Yang dilaksanakan adalah syariat Islam itu sendiri tanpa meniru, mencontoh atau mengutip dari peraturan atau undang-undang dari bangsa atau agama yang lain. Selama sekian abad memberikan pimpinan dengan pedoman hukum-hukum Allah itu belum pernah terjadi sesuatu kesukaran atau kesulitan apapun dalam menghadapi seluruh rakyatnya yang berbeda-beda tadi. Ini bukan hanya berjalan setahun dua tahun, sewindu dua windu, tetapi berabad-abad, bahkan berpuluh-puluh abad. Sehingga seorang professor bernama Gustav Le Bon berkata: "Belum pernah dunia menyaksikan pembebas dan penakluk yang lebih belaskasihan dan lebih adil dari bangsa Arab itu (yang dimaksudkan ialah kaum Muslimin)."

Rasanya tidak perlu diperpanjangkan betapa penting dan mutlaknya bahwa sesuatu ummat itu wajib menggunakan syariat

Islam sebagai pedoman hidupnya dalam dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat negaranya. Juga tidak perlu diperlebar lagi dengan memberikan bukti-bukti dan kebenarannya pendapat yang sedemikian itu. Tetapi cukuplah kiranya kalau dijelaskan bahwa di Lahay pernah diadakan suatu kongres kenegaraan yakni pada tahun 1932 yang di dalamnya diambil kesimpulan bahwa syariat Islam adalah merupakan sumber hukum yang meliputi segala persoalan. Sejak saat itu maka yang dianggap sebagai sumber hukum di dunia ini ada empat yaitu: (a) Undang-undang Inggeris, (b) Undang-undang Jerman, (c) Undang-undang Perancis dan (d) Syariat Islam.

Bagi kita menggunakan syariat Islam adalah yang amat terpenting. Syariat Islam adalah menjelmakan keinginan yang tegas yang berkecamuk dalam jiwa ummat Islam yang berjuta-juta banyaknya ini.

Allah Ta'ala telah menyempurnakan syariatnya untuk kita, dijadikannya sebagai penunjuk jalan hidup kita, cahaya dan penerangan yang wajib kita lalui. Maka alangkah sesat dan durhaka kita kalau sampai kita mengabaikan petunjuk Allah ini, alangkah celaka kita kalau kita menyimpang dari cahaya Allah, menutup mata sendiri dari mencari sesuatu yang diredhai olehNya.

Pernah terjadi seseorang Yahudi datang kepada Umar r.a. Ia berkata: "Tuan-tuan dari kaum Muslimin sudah mendapatkan suatu ayat dari al-Quran yang amat penting. Andaikata ayat itu turunnya kepada kita kaum Yahudi, niscaya hari turunnya ayat tadi akan kita jadikan sebagai hari besar. Tahukah tuan ayat yang saya maksudkan itu?" Umar r.a. bertanya: "Ayat yang manakah itu?" Orang Yahudi tadi berkata:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا

"Hari ini Kami telah menyempurnakan agamamu untukmu, telah Kami sempurnakan pula kenikmatan padamu dan Kami telah redha bahwa Islam itu sebagai agamamu." (al-Maidah : 3)

Dengan segera Umar mengatakan: "Demi Allah, aku ingat benar hari turunnya ayat yang tuan baca tadi, bahkan waktu turunnya pun saya belum lupa. Turunnya ialah pada hari Jum'at, siang hari waktu Hari Arafah. Tahukah tuan bahwa Hari Arafah adalah hari besar bagi kaum Muslimin tiap-tiap tahun." Orang Yahudi itu mengangguk-anggukkan kepalanya, entah karena setuju atau karena merasa kalah berdebat.

Ikatan Adabiah

Islam datang di dunia dengan membawa tugas penting, di antaranya ialah mengumpulkan atau mempereratkan hubungan antara hati yang satu dengan yang lain, menyusun rapatnya barisan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain. Tujuannya jelas yakni menjurus ke arah tegaknya suatu kekuatan yang utuh, menghindari segala hal yang menyebabkan keruntuhan, perpecahan dan kelemahan, juga yang membawa kepada kerendahan dan kekalahan. Kekuatan yang utuh itu hendak dipergunakan untuk mencapai keluhuran dan ketinggian, menuju ke arah kemuliaan, maksud-maksud yang baik yang semua itu merupakan ketentuan dan kewajiban yang dibebankan ke pundak para penyiar dan propagandis-propagandis Muslim. Inti dari tujuan utama itu ialah menyembah Zat Allah Yang Maha Esa, meluhurkan kalimat-Nya, menegakkan dan membela yang hak, melaksanakan kebaikan, menjalankan keutamaan dan berjihad demi untuk tetap tegaknya ideologi Islam. Dengan terlaksananya semua itu seluruh manusia sedunia akan hidup bahagia dan sejahtera di bawah panji-panji hak dan kebenaran tadi.

Untuk itu sangat pentinglah adanya ikatan-ikatan dan hubungan-hubungan antara tiap-tiap seseorang dari seluruh anggota masyarakat yang akhirnya kekuatan yang sempurna itu dapat diperoleh dan dipertahankan selama-lamanya.

Ikatan-ikatan yang kami maksudkan itu secara ringkasnya dapat diuraikan sebagaimana di bawah ini:

Persaudaraan dan hak-haknya

Islam telah mengikat seluruh kaum Muslimin dengan suatu tali pengikat yang amat kuat sekali yakni ikatan persaudaraan. Dengan adanya tali persaudaraan ini dapat terurailah segala macam perpecahan yang dihadapi, segala sebab-sebab perpisahan yang menjauhkan satu dengan yang lain, baik dengan sebab berlainan keturunan yakni antara golongan bangsawan dan rakyat jelata, juga sebab adanya kekayaan yang berbeda-beda, pangkat yang menyebabkan timbulnya kesombongan, ataupun lain-lain hal yang

dapat menimbulkan perbedaan faham dan menyukarkan eratnya hubungan antara sesama manusia itu.

Ketentuan Islam menjelaskan bahwa bagaimanapun juga hal-ehwal manusia itu, sekalipun dari keturunan kaum ningrat, sekalipun ia hartawan dan sekalipun ia amat tinggi derajat dan pangkatnya, ia tetap harus merasa sebagai saudara dengan orang yang dari keturunan rendah, ia wajib menyakinkan bahwa ia adalah keluarga dengan si miskin atau yang tidak berpangkat. Keyakinan semacam ini harus dikukuhkan dalam hati masing-masing agar tidak canggunglah hubungannya di masyarakat ramai.

Allah Ta'ala menentukan sebagaimana di atas itu dengan firmanNya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Bahwasanya seluruh orang Mu'min itu adalah saudara belaka."

(al-Hujurat : 10)

Persaudaraan ini harus ada konsekwensi dan hak-haknya, jadi bukan sekadar merupakan nama yang indah atau merek yang tampak bagus di luar. Persaudaraan itu tidak boleh kosong artinya, ia harus berbuah dalam kenyataan, ia harus berbekas dalam pergaulan hidup, harus pula yang seorang memperhatikan dan mengamalkannya untuk menghadapi saudaranya yang lain. Keyakinan semacam ini harus diperkembangkan, dijaga, dipelihara, dipupuk, sebagaimana mestinya, dapat diambil kemanfaatannya dan pula dapat dirasakan buahnya yang lezat, yang semuanya akan ditujukan guna mencapai keluhuran pada masa sekarang dan sebagai persiapan untuk masa depan, sehingga berbuah lebih baik, lebih menggembirakan dan lebih sempurna.

Allah s.w.t. berfirman:

"Orang-orang Mu'min lelaki dan orang-orang Mu'min perempuan itu adalah kekasih antara setengah dengan setengahnya."

(at-Taubah : 71)

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Perumpamaan orang-orang Mu'min di dalam kecintaan, kesayangan dan kehalusan budi antara satu dengan yang lain itu adalah sebagai satu tubuh. Jikalau salah satu anggota tubuh itu mengaduh karena sakit, maka membawa-bawa pulalah pada seluruh tubuh (yang tidak ikut sakit) dengan terus jaga (melek) dan rasa panas."

Salah satu kenyataan dari adanya perhatian antara sesama saudara itu ialah, hendaknya seseorang Muslim tidak membiarkan saudaranya yang lain yang sedang tertimpa oleh sesuatu malapetaka atau kesulitan. Yang berkuasa memberikan pertolongan wajiblah menunjukkan kesetiaannya dengan memberikan sesuatu yang sifatnya dapat meringankan atau melenyapkan samasekali malapetaka atau kesulitan tadi. Ia harus bermurahati terhadap saudaranya itu, ringan tangan mengulurkan sesuatu yang dimilikinya, dibela jangan sampai terperosok ke dalam kesukaran yang lebih mendalam atau bencana yang lebih mengerikan......

Diriwayatkan sebuah Hadis dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Seorang Muslim itu adalah saudaranya Muslim yang lain, maka jangan menganiayanya, jangan merendahkannya dan jangan pula menghinakannya. Cukup seseorang dianggap buruk, kalau ia sampai menghinakan saudaranya sesama Muslim. Setiap orang Muslim terhadap orang Muslim lain itu adalah haram darahnya, hartanya dan kesopanannya."

Yakni darahnya tidak boleh dialirkan, hartanya tidak boleh diambil tanpa izinnya dan kehormatan saudaranya itu wajib dijaga.

Memang sudah menjadikan hak seorang Muslim terhadap saudaranya itu melindungi kehormatannya, menjaga keperwiraannya, baik di kala saudaranya ada di hadapannya ataupun sedang tidak ada di mukanya. Penjagaan itu wajib dilaksanakan sedapat mungkin.

Abu Daud meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

وَمَا مِنْ امْرِئٍ يَنْصُرُ مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ يُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ
وَيُنْتَهَكُ فِيهِ مِنْ حُرْمَتِهِ إِلَّا نَصَرَهُ اللهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ

"Tiada seorang Muslim pun yang menghinakan seorang Muslim yang lain, dalam suatu tempat (keadaan) yang di situ dia dilanggar kehormatannya atau dikurangi nilai keperwiraannya, melainkan ia sendiri oleh Allah akan dihinakannya di dalam suatu tempat (keadaan) yang semestinya di situ ia perlu mendapatkan pertolongan-Nya. Dan tiada seseorang pun yang memberi pertolongan kepada seorang Muslim yang lain, dalam suatu tempat (keadaan) yang di situ ia dilanggar kehormatannya atau dikurangi nilai keperwiraannya, melainkan ia sendiri akan diberi pertolongan oleh Allah di dalam suatu tempat (keadaan) yang semestinya di situ ia mendapat pertolonganNya."

Menghormat dan melindungi kemuliaan diri

Islam mewajibkan kepada seluruh kaum Muslimin agar yang satu menghormati yang lainnya, yang seorang menjaga kemuliaan diri kawannya, keharuman namanya, kebagusannya dengan hati yang seikhlas-ikhlasnya. Jadi samasekali tidak bolehlah ia menghinakan, mencela atau menodai diri saudaranya itu, apabila berbuat sesuatu yang akan menyebabkan kemerosotan derajatnya, menyebut-nyebutkan keburukan dan kejelekannya di muka umum, memberikan gelar yang tidak disukai oleh saudaranya tadi, juga dilarang melakukan sesuatu yang akibatnya akan mempersempitkan kehidupan saudaranya tadi, dilarang pula memata-matai, menyangka yang buruk padanya atau mengumpat dengan umpatan yang jelek-jelek.

Hal-hal sebagaimana di atas itu dilarang benar-benar, sebab pasti akan merenggangkan hubungan persaudaraan yang harus dijalin serapat-rapatnya. Juga dapat merobek-robek ikatan kecintaan dan akhirnya menimbulkan kebencian dalam hati semua pihak dan pula menyebarkan benih permusuhan di kalangan semua orang.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ
وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ

"Hai orang-orang yang beriman janganlah sesuatu golongan itu menghinakan golongan yang lain, sebab barangkali golongan yang dihinakan itu sebenarnya lebih baik dari yang menghinakan. Jangan pula para wanita itu menghinakan wanita yang lain, sebab barangkali wanita yang dihinakan itu lebih baik dari wanita yang menghinakan. Jangan pula kamu menodai dirimu sendiri dan jangan pula gelar-menggelari (masing-masing pihak memberikan gelar pada yang lain) dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk nama itu ialah berlaku fasik sesudah beriman. Barangsiapa yang tidak mahu bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan sangkaan, sebab ada sebahagian penyangkaan itu yang berdosa. Jangan kamu mencari-cari keburukan orang lain dan jangan pula mengumpat antara yang setengah kepada yang setengahnya. Adakah suka seseorang di antara kamu itu yang makan daging saudaranya yang sudah meninggal dunia. Tentu saja kamu semua tidak menyukai. Takutlah kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang." (al- Hujurat : 11-12)

Menepati janji dan dapat dipercaya

Islam mengharuskan supaya kita suka menepati janji dan dapatlah kita dipercaya apabila diberi amanat. Seorang Mu'min tidak mungkin akan menyalahi janjinya dan mustahil pula ia akan mengkhianati amanatnya, selama ia masih berjiwa Mu'min.

Menyalahi janji adalah berbahaya sekali, menyia-nyiakan waktu dengan tiada gunanya, juga menyebabkan kurang dihargainya peribadi yang suka menyelewengkan janji itu dan tidak lagi dipercaya oleh umum. Bicaranya akan dianggap omong kosong, kesetiaannya tidak dapat dijamin dan amanatnya disangsikan untuk dapat dipenuhi secara bertanggungjawab.

Demikianlah pula berkhianat. Ini adalah seburuk-buruk sifat yang dimiliki oleh seseorang. Sungguh-sungguh suatu bencana besar kalau seseorang sudah dihinggapi penyakit ini, sebab berkhianat itu dapat merongrong keimanan dan dapat membahayakan agama secara bersama. Dalam sebuah Hadis disebutkan sabda Rasulullah s.a.w. yaitu:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

"Tiada keimanan bagi seseorang yang tidak dapat dipercaya dan tiada agama bagi seseorang yang tidak menepati janjinya Allah Ta'ala juga berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

"Hai sekalian orang yang beriman, tepatilah janji- janjimu."
Juga firmanNya: **(al Maidah : 1)**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai sekalian orang yang bermain. Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan mengkhianati amanat-amanatmu sedang kamu sendiri mengetahuinya." (al-Anfal : 27)

Allah s.w.t. berfirman pula

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا

"Sesungguhnya Allah memerintahkan supaya kamu menunaikan amanat-amanat kepada yang berhak" (an-Nisa' : 58)

Dalam sebuah Hadits Sahih Rasulullah s.a.w. bersabda :

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda seseorang munafik itu tiga, yakni apabila berbicara dusta, apabila berjanji menyalahi dan apabila dipercaya berkhianat."

Bersikap merendahkan diri

Tawadhuk atau merendahkan diri dan berlaku lemah- lembut itu adalah suatu sifat yang amat penting dilaksanakan dalam pergaulan di masyarakat ramai, terutama di kalangan kaum Muslimin sendiri. Dengan meratanya ini di masyarakat, maka tidak seorangpun yang akan berlaku sombong, congkak, merasa diri lebih tinggi dari yang lain dan tidak pula ujub yakni hairan kepada kelebihan yang ada pada dirinya sendiri. Sebagaimana dimaklumi, kesombangan, perasaan tinggi dan megah serta ujub itu pasti akan menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Tidak hanya itu saja bahayanya, tetapi bahkan lebih hebat lagi, yaitu bahwa si congkak itu akan tertutup di antara dirinya sendiri dengan kebaikan yang

semestinya dapat timbul dari dirinya. Si congkak akan menjadi buta dengan kekurangan-kekurangan dan cacat-cacat yang ada di dalam dirinya. Ia hanya berkeyakinan bahwa dirinya sudah cukup sempurna dan baik, rela disanjung dan dijunjung tinggi, padahal sanjungan itu sebenarnya belum atau tidak patut diperolehnya.

Allah Ta'ala dalam hal ini berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

"Janganlah engkau berjalan di bumi dengan sikap sombong, sebab engkau pasti tidak dapat menembus bumi atau mencapai puncak gunung-gunung itu karena tinggi dan panjangnya."
(al-Isra' : 37)

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا

"Kami akan membelokkan dari ayat-ayat Kami kepada semua orang yang berlaku sombong di bumi dengan tiada menetapi yang hak. Jikalau mereka itu melihat setiap ayat, mereka tidak beriman, jikalau melihat jalan kebenaran, mereka tidak suka menempuh jalan yang baik itu, tetapi jikalau melihat jalan kesesatan, mereka ambillah sebagai jalannya (mereka lakukan dengan senang hati)."
(al-A'raf : 146)

أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْمُتَكَبِّرِينَ

"Bukankah di dalam Neraka Jahannam itu ada tempat untuk sekalian orang yang berlaku sombong." (az-Zumar : 60)

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Dan bersikap merendahlah (lemah-lembut) terhadap semua orang Mu'min." (al-Hijr : 88)

Dalam sebuah Hadis Sahih diriwayatkan:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Sesungguhnya Allah memberikan wahyu hendaklah kamu semua itu bersikap merendahkan diri, sehingga tidak seorang pun melakukan kecurangan terhadap orang lain dan tidak seorang pun merasa megah terhadap lainnya pula."

Mengalahkan diri sendiri

Mengalahkan diri sendiri dan lebih mendahulukan kepentingan orang lain adalah suatu sifat yang sangat terpuji. Sifat ini pasti dapat mempereratkan hubungan antara semua orang dan mereka semuanya akan menjadi saudara-saudara yang saling kasih-mengasihi, menjadi sahabat yang saling tolong-menolong dan cinta-mencintai. Allah Ta'ala telah memuji kaum Ansar, di zaman Nabi s.a.w. dahulu, sebab mereka itupun memiliki sifat yang sedemikian bagusnya ini, sebagaimana firman Allah s.w.t. :

"Mereka (kaum Ansar) itu mengalahkan diri mereka sendiri (lebih mementingkan keperluan orang lain), sekalipun diri mereka sendiri itu dalam kesukaran (kemiskinan). Barangsiapa yang terjaga dari kekikiran jiwanya maka mereka itulah orang-orang yang berbahagia." (al-Hasyr : 9)

Tolong-menolong

Islam mementingkan terciptanya sifat kegotong-royongan, bantu-membantu dan tolong-menolong. Islam juga mementingkan terwujudnya persatuan yang kokoh, sehingga akan menjadi kuatlah seluruh masyarakat dan dapat bergerak sesuai dengan irama tuntutan masa......

Ingatlah bahwa lautan itu berasal dari setetes air, sedang gunung berasal dari segenggam tanah. Ketahuilah pula bahwa kekuasaan dan pertolongan Allah akan datang dengan adanya persatuan itu.

Allah Ta'ala berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Tolong-menolonglah kamu dalam kebaktian dan ketaqwaan dan jangan tolong-menolong dalam kedosaan dan permusuhan."

(al-Maidah : 2)

Kesucian hati

Tidak mungkin hati akan terpaut, mustahil jiwa akan bersatu kalau dalam diri masing-masing orang itu masih ada yang berpenyakit kotor hati. Kedua hal itu akan tercapai apabila hati bersih, suci dari segala yang jahat dan buruk, baik berupa kedengkian, kehasutan ataupun lain-lainnya. Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ بُدَلَاءَ أُمَّتِي لَمْ يَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِكَثْرَةِ الصَّلَاةِ وَلَا الصَّوْمِ
وَإِنَّمَا دَخَلُوهَا بِسَخَاوَةِ الْأَنْفُسِ وَسَلَامَةِ الصُّدُورِ وَرَحْمَةِ اللهِ

"Pengganti-pengganti ummatku itu tidak akan dapat masuk syorga karena banyaknya shalat atau puasa saja, tetapi mereka dapat memamasukinya karena mempunyai jiwa yang ramah, hati yang bersih dan disertai kerahmatan Allah.

Rasulullah s.a.w. juga pernah berwasiat kepada Anas r.a., sabdanya:

يَا بُنَيَّ إِذَا أَصْبَحْتَ وَأَمْسَيْتَ وَلَيْسَ فِي قَلْبِكَ غِشٌّ لِأَحَدٍ فَافْعَلْ
فَإِنَّ ذٰلِكَ مِنْ سُنَّتِي وَمَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَحَبَّنِي
كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ

"Hai anakku, apabila engkau berpagi-pagi dan bersore- sore dan di dalam hatimu tidak ada sesuatu perasaan tipudaya sedikitpun yang tidak enak terhadap seseorang yang lain, maka inilah yang seharusnya engkau lakukan, karena yang sedemikian itu adalah sunnah (kelakuan)ku. Barangsiapa yang menghidup- hidupkan sunnahku, berartilah bahwa ia mencintai aku dan barangsiapa yang mencintai aku ia akan besertaku di syorga."

Menekan hawanafsu

Menekan hawanafsu dengan jalan bersabar dalam hati itu dapat mengekalkan persaudaraan dan eratnya persahabatan tidak mudah putus. Ini adalah suatu tanda kesempurnaan akal seseorang dan itu pulalah sifatnya ahli taqwa yakni orang yang benar-benar takut kepada Allah s.w.t., sebagaimana firmanNya:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Bersegeralah mencari pengampunan dari Tuhanmu serta syorga yang luasnya adalah seluruh langit dan bumi yang disediakan untuk kaum yang bertaqwa. Mereka itu suka membelanjakan hartanya baik di kala ia dalam kelapangan rezki atau di kala sedang dalam kesengsaraan, juga mereka itu suka menahan nafsunya dan suka memaafkan kesalahan orang lain. Allah itu cinta kepada orang-orang yang berbuat kebaikan."

(ali-Imran : 134)

Disebut pula dalam sebuah hadis Sahih:

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ وَإِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Bukan yang disebut orang kuat itu yang dapat membanting orang sampai jatuh tersungkur, tetapi orang yang kuat itu ialah yang dapat menahan nafsunya di kala ia sedang marah."

Menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat

Misalnya ialah meninggalkan hal-hal yang kurang patut atau tercela di pandangan umum dan masyarakat, melakukan hal-hal yang kurang atau tidak perlu, banyak bersenda-gurau, tertawa terbahak-bahak, mengucapkan kata-kata yang kotor, berbuat yang tidak senonoh. Sebagai kebalikannya maka yang dilakukan ialah yang baik-baik, memperhatikan supaya segala usahanya dapat berbuah lezat dan dapat dirasakan kemanfaatannya, baik pun usaha itu tertuju dalam bidang keagamaan atau keduniaan. Kepentingannya agar apa-apa yang diusahakan itu tidak mudah roboh dan hancur, tidak mudah rusak dan punah, dihindarkan dari rasa mempermudahkan pekerjaan, sehingga menyebabkan mudah binasa dan terbengkalai. Allah Ta'ala sangat memuji orang-orang yang tidak suka berkata yang tidak berguna, sebagaimana firmanNya:

"Apabila mereka (orang-orang yang saleh) mendengar kata-kata yang tidak baik, mereka pun menyingkirlah dan berkata: Bagi kita adalah amalan kita dan bagimu adalah amalanmu. Keselamatan atasmu dan kita tidak suka memperdulikan kelakuan- kelakuannya orang-orang yang bodoh."

(al-Qasas : 55)

Disebutkan pula dalam sebuah Hadis Sahih, bunyinya:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ

"Setengah daripada tanda kebaikan Islamnya seseorang ialah apabila ia suka meninggalkan apa-apa yang tidak ada gunanya untuk dirinya."

Islam juga mengharuskan agar setiap orang bekerja dengan sebaik-baiknya di dalam urusan agama atau dunia, sebagaimana firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Carilah apa saja yang telah diberikan oleh Allah padamu untuk bekal di perumahan akhirat, tetapi jangan sampai engkau lupakan bahagianmu dari keduniaan. Berbuat-baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik padamu. Janganlah engkau membuat kerusakan di bumi, sebab sesungguhnya Allah itu tidak suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan." (al-Qasas : 77)

Rasulullah s.a.w. juga bersabda:

طَلَبُ الْحَلَالِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Mencari yang halal itu wajib atas setiap orang Islam."

Pemberian tubuh masyarakat

Di samping ajaran-ajaran yang tertera di atas, masih ada yang penting diperhatikan oleh masyarakat ramai yakni pembersihan tubuh masyarakat itu sendiri dari gejala-gejala keburukan dan kerusakan, pembersihan segi-segi kehidupan dari kemunafikan dan hal-hal yang menyebabkan timbulnya perfitnahan. Untuk itu yang terpenting ialah jangan sampai diterima adanya laporan-laporan yang bersifat mengacaukan baik yang datangnya dari golongan fasik, pengadu-domba, kaum opportunis yang semata-mata menghendaki keuntungan diri sendiri dan lain-lain. Ucapan-ucapan yang mereka kemukakan hendaknya diperiksa seteliti-telitinya, sehingga kalau ternyata benar, dapatlah sesuatu tindakan itu dilaksanakan secara tepat dan tidak meleset. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila ada seorang fasik yang datang padamu dengan membawa berita sesuatu, maka carilah keterangan untuk menetapkan kebenaran berita itu. Jangan sampai kamu melukai hati sesuatu golongan sebab kurang mengerti persoalannya, sebab dengan demikian kamu akan menyesal terhadap apa yang telah kamu lakukan sendiri." (al-Hujurat : 6)

Menjaga fitnah itu caranya ialah dengan melenyapkan hal-hal yang akan menyebabkan timbulnya. Jadi menghilangkan sebab-sebab yang akan menyebabkan adanya fitnah itu adalah wajib dan tidak boleh tidak harus diperhatikan. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Takutilah (jagalah) fitnahan yang tidak akan mengenai orang-orang yang zalim di antara kamu khusus (yakni hanya membahayakan yang berbuat saja). Ketahuilah bahwa Allah adalah sangat pedih siksaNya." (al-Anfal : 25)

Maka dari itu, menyakiti orang Mu'min ataupun menyiarkan berita buruk antara sesama Mu'min, haruslah yang berbuat itu diterapi hukuman yang setimpal dengan kebesaran dosanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا
بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

"Orang-orang yang menyakiti orang-orang Mu'min lelaki atau perempuan (tanpa ada sesuatu kesalahan yang mereka lakukan), maka yang berbuat menyakiti itu telah menanggung kesalahan dan dosa yang nyata." (al-Ahzab : 58)

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang suka apabila sesuatu keburukan itu merata di kalangan kaum yang beriman, mereka yang melakukan itu akan mendapatkan siksa yang menyakitkan baik di dunia mahupun di akhirat." (an-Nur : 19)

Selanjutnya sebagai inti dari semua itu dapatlah dikemukakan bahwa memerangi kekufuran dan kemunafikan adalah suatu hal yang mutlak, perlu dan wajib, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah kaum kafir dan munafik, bersikap-kasarlah (berlaku-tegaslah) terhadap mereka itu. Tempat mereka adalah Neraka Jahannam dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali." (at-Tahrim : 9)

Persatuan dan keburukannya bercerai-berai

Pada pokoknya Islam menghendaki agar kaum Muslimin itu merupakan suatu susunan yang satu, antara yang satu dengan lain- nya harus ada ikatan yang kokoh. Memang hal ini sudah sewajarnya, sebab Islam menghimpun seluruh kaum Muslimin itu dalam satu keyakinan, satu i'tikad, satu cara peribadatan, satu syariat, satu tujuan dan satu dalam segala-galanya.

Setiap penyimpangan dan ketentuan ini, suatu penyelewengan dari sendi utama ini pasti oleh Islam dianggap kejahatan yang perlu ditindak dengan cepat dan tegas. Sebabnya tidak lain ialah karena yang selain dari ketentuan di atas itu berarti perpecahan, sedang perpecahan itu pasti mengakibatkan kehancuran agama dan dunia bersama-sama. Allah Ta'ala berfirman.

"Jangan kamu bercerai-berai, sebab kamu akan lemah dan lenyaplah kekuatanmu." (al- Anfal : 46)

Hilangnya kekuatan itulah yang menyebabkan tibanya kelemahan dan kerendahan di kalangan kaum Muslimin sendiri yang akhirnya dapat menuju kepada kerusakan dan kemusnahan. Islam dengan jelas menyatakan pendiriannya terhadap golongan pemecah persatuan ini, sebagaimana firman Allah s.w.t.:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka merupakan golongan-golongan yang berlain-lainan, maka engkau (Muhammad) tidak boleh masuk dalam salah satu dari golongan-golongan mereka itu." (al-An'am : 159)

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

"Jangan kamu semua termasuk golongan kaum Musyrikin yakni dari golongan orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka merupakan golongan-golongan yang berlain-lainan. Setiap segolongan itu senang (condong sekali) dengan pendirian yang ada di pihak mereka itu sendiri." (ar-Rum : 32)

Mendamaikan orang yang sedang bertengkar

Apabila terjadi sesuatu perselisihan atau perbedaan faham antara seorang Muslim dengan lainnya, maka kaum Muslimin wajib segera mendamaikan agar tali persaudaraan kembali utuh dan kuat. Jadi jangan sampai dibiarkan hingga menyebabkan perpisahan, perseteruan yang akhirnya pasti akan menimbulkan kelemahan di seluruh kalangan ummat Islam itu.

Mempercepat usaha perdamaian ini tidak kurang pentingnya dari mempercepat melakukan shalat pada waktunya atau melakukan ibadat-ibadat yang lain.

Diriwayatkan dari Abu Darda' r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ

"Sukakah kamu saya beritahu tentang sesuatu yang pahalanya lebih utama daripada puasa, shalat dan bersedekah ? Yaitu mendamaikan antara dua pihak yang sedang berselisih, sebab rusaknya perdamaian itulah yang akan menghancurkan.

Nabi s.a.w. juga bersabda:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى صَدَقَةٍ يُحِبُّهَا اللّٰهُ وَرَسُولُهُ تُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ إِذَا تَبَاغَضُوا وَتَفَاسَدُوا

"Sukakah kamu saya tunjuki sesuatu sedekah yang dicintai oleh Allah dan RasulNya? Yaitu mendamaikan antara seluruh manusia, apabila mereka itu sedang dalam keadaan benci-membenci dan masing-masing saling ingin rusak-merusakkan."

Ucapan yang baik yang dapat mengumpulkan lagi kekuatan-kekuatan yang sudah bercerai-berai, mempersatukan kata serta mendamaikan perselisihan adalah termasuk amal kebaikan yang tidak ternilai pahalanya dan dapat mendekatkan diri (bertaqarrub) kepada Zatnya Allah Ta'ala, sebagaimana firman Allah s.w.t.:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ
أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ
فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

"Tidak ada kebaikannya samasekali di dalam kebanyakan bisikan-bisikan mereka itu, melainkan orang yang memerintah bersedekah atau kebaikan atau yang ditujukan untuk mendamaikan antara sesama manusia. Barangsiapa yang melakukan itu untuk mencari keredhaan Allah, maka nanti Kami akan mengaruniakan padanya pahala yang besar sekali." (an-Nisa' : 114)

Dalam Islam tidak satu ucapan dusta yang dihalalkan dan diizinkan, melainkan untuk maksud mendamaikan ini. Tujuannya tidak lain hanyalah semata-mata agar hati yang berjauhan dapat dekat kembali, jiwa yang bermarah-marahan dapat redha dan barisan yang terbengkalai dapat tersusun sehingga kuat sebagaimana semula. Dalam hal ini Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا

"Bukannya pembohong kalau seseorang itu berkata dusta dengan maksud untuk mendamaikan antara seluruh manusia, ia bolehlah mengadu-adu secara yang baik atau berkata-kata yang baik."

Abu Daud meriwayatkan dari Ummu Kalsum puteri Uqbah, katanya: "Saya belum pernah mendengar Rasulullah s.a.w. membolehkan sedikitpun berkata dusta, melainkan dalam tiga hal ini." (Jadi dalam tiga persoalan ini boleh berkata dusta). Beliau s.a.w. bersabda: "Tidak saya anggap pendusta yakni: Seorang yang bermaksud mendamaikan antara manusia (yang berselisih), lalu ia berkata yang baik (sekalipun dusta) dan ia tidak menginginkan kecuali untuk mendamaikan. Orang yang berkata dusta sebagai siasat dalam peperangan. Seorang lelaki yang berkata-kata pada isterinya ataupun seorang isteri yang berkata-kata pada suaminya (masing-masing boleh berdusta untuk mencari ketenangan dalam rumahtangga)."

Jikalau mendamaikan peselisihan antara perorangan itu saja dalam Islam sudah merupakan keharusan yang pasti, apalagi jikalau perselisihan itu meliputi antara segolongan dengan golongan lain atau antara beberapa golongan. Tujuan semuanya itu tidak lain kecuali untuk menetapkan terjelmanya persatuan kokoh dan kuat antara seluruh anggota masyarakat, juga demi kelangsungan persaudaraan dan kekeluargaan antara semua golongan itu. Allah Ta'ala berfirman mengenai hal ini:

وإن طائفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوا بينهما فإن
بغت إحداهما على الأخرى فقاتلوا التي تبغي حتى تفيء إلى أمر الله
فإن فاءت فأصلحوا بينهما بالعدل وأقسطوا إن الله يحب
المقسطين

"Apabila ada dua golongan yang saling berperang, maka damaikanlah antara keduanya itu. Apabila salah satu golongan melakukan penindasan (penganiayaan) terhadap golongan yang lain, maka perangilah yang menindas (menganiaya) tadi, sehingga golongan ini suka kembali kepada ketentuan hukum Allah. Jikalau golongan itu sudah suka menetapi, maka damaikanlah antara keduanya dengan secara yang seadil-adilnya. Berlaku-adillah kamu semua, sebab sesungguhnya Allah itu suka sekali kepada orang-orang yang berbuat keadilan." (al-Hujurat : 9)

Akibat melalaikan ajaran-ajaran ini

Semua yang disebutkan di atas itu adalah ajaran-ajaran Agama Islam yang merupakan asas-asas serta sendi-sendi yang benar-benar diperintahkan oleh Islam supaya dipatuhi dan dilaksanakan. Kepentingannya ialah supaya eratnya hubungan antara seluruh tubuh masyarakat itu dapat terjamin dengan sentosa. Dengan demikian ummat Islam akan menjadi ummat yang kuat, dapat menyelesaikan urusannya sendiri tanpa campurtangan dari orang lain. Sementara itu orang-orang atau golongan di luar Islam pasti akan merasa ngeri menghadapi kaum Muslimin yang sedemikian keadaannya tadi, mereka akan mundur ke belakang kalau hendak melaksanakan sesuatu yang akan merugikan ummat Islam. Selama kaum Muslimin dapat mempraktekkan ajaran-ajaran ini, semua dapat menegakkan bangunan yang bersendikan persatuan ini, maka pastilah persatuan mereka akan lebih hebat, kerukunan mereka akan lebih dahsyat, tidak mudah terurai dan tidak mudah diadu-dombakan oleh musuh.

Tetapi demi ajaran-ajaran yang suci itu mereka singkirkan, jiwa persatuan mereka padamkan, maka mulailah kuman-kuman kelemahan merayap satu demi satu ke dalam tubuh ummat Islam, barisan mereka mulai terpencar-pencar. Percekcokan antara seorang dengan seorang lain, antara segolongan dengan lain tumbuh dengan subur dan akhirnya kekuatan itu hilang samasekali. Di saat itulah negeri dan tanah tumpah darah kaum Muslimin mulai dapat diduduki oleh kaum penjajah yang dapat mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dari negeri mereka itu. Mereka berkuasa di situ bagaikan seorang tuan terhadap hamba sahayanya. Mereka memperlakukan kaum Muslimin tanpa belaskasihan dan hiba hati samasekali. Tenaga diperas, kekayaan diambil dan kemerdekaan dalam segala bidang dihapuskan atau dibatasi.

Sejak saat itu negeri-negeri bangsa Arab dapat dipecah-pecahkan, alam Islam disobek-sobek berkeping-keping dan dibagi bagaikan makanan. Sebagai ganti dari persaudaraan yang kokoh tadi, sebagai ganti dari persatuan yang semula erat, sebagai penjelmaan dari kerukunan beberapa bangsa yang meliputi daerah yang amat luasnya dengan karunia Allah yang melimpah-ruah, sebagai penukaran dari kekayaan kaum Muslimin yang bertimbun-timbun yang direzekikan oleh Allah s.w.t., sebagai ganti semua itu ialah tampaknya di sana-sini kepingan negara yang kecil-kecil, terbatas luas dan panjangnya, tidak lagi merdeka dengan pengertian yang sebenar-benarnya. Kaum Muslimin hina dan tidak disegani, mereka miskin tidak dihormati lagi, bencana jahiliah timbul kembali dengan merajalela, ajakan kefanatikan daerah, ta'assub jahiliah timbul untuk yang kedua kalinya. Padahal keta'assuban semacam ini sangat dimusuhi oleh Islam dan sangat ditentang oleh ajaran-ajarannya.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ
وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ

"Bukan termasuk golongan kita orang yang menyebar-nyebarkan ajakan pada kefanatikan (ta'assub). Bukan golongan kita pula orang yang berperang karena keta'assuban dan bukan golongan kita pula orang yang mati dalam keta'assuban."

Kalaupun hal itu boleh terjadi di kalangan kaum kafir yang memang tidak ada ikatan-ikatan adabiah dalam ajaran-ajaran hukumnya yang dapat mempersatukan antara masing-masing golongan mereka itu, tetapi hal ini samasekali tidak boleh terjadi di kalangan kaum Muslimin, sebab mereka itu telah dinaungi oleh

Allah satu kalimat yang sama yakni kalimatut-tauhid. Jikalau kaum kafir hanya mempunyai pengikat sebab adanya kepentingan sama dalam masalah materi dan kebendaan, maka kita kaum Muslimin bukan itu yang mempersatukan, tetapi kerohanian kita yang mempereratkan hubungan antara kita dengan kita itu.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah saudara-saudara belaka." (al-Hujurat : 10)

Nabi Muhammad s.a.w. juga bersabda:

وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

"Jadilah kamu semua sebagai hamba-hamba Allah itu bersaudara."

Masih lagi ditegaskan dengan sabdanya s.a.w.:

"Barangsiapa yang tidak mementingkan urusan kaum Muslimin, maka ia bukanlah termasuk golongan mereka itu."

Para pemimpin dan penganjur ideologi Islam ini, semuanya dapat menginsafi bekas-bekas yang dapat ditimbulkan oleh persatuan, baik dahulu mahupun di masa yang akan datang. Oleh sebab itu mereka berpendapat bahwa kaum Muslimin masih memikul suatu pertanggungànjawab yang berat yakni melaksanakan tuntutan agamanya yang terpenting ini. Mereka akan dihisab dan ditanya mengenai pengukuhan persatuan tadi. Kekuatan yang akan timbul itu akan digunakan menghadapi kaum lawan, menghentikan tindakan sewenang-wenang dari kaum yang zalim, baik dari manapun datangnya, dari golongan yang tidak menyukai perkembangan Islam dan kaum Muslimin. Kita diperintahkan oleh agama kita untuk benar-benar menjaga persatuan dan keutuhannya, terutama sekali untuk menentang kaum Sahyuni, anti agama dan penjajahan. Propaganda yang dilancarkan semacam ini, tidak lain maksudnya kecuali hendak mengamalkan ajaran dan kebijaksanaan Nabi, Rasulullah s.a.w. yang berbunyi:

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seseorang Mu'min dengan orang Mu'min lainnya adalah bagaikan bangunan, yang satu mengokohkan yang lainnya."

Sedangkan tujuan yang diarah oleh Islam dalam pembentukan kekuatan raksasa dari seluruh kaum Muslimin sedunia ini adalah untuk menetapi perintah Allah Ta'ala yang difirmankan dalam kitab suciNya, dalam surat al-Haj, yaitu:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ
وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah, sujudlah dan sembahlah Tuhanmu, lakukanlah perbuatan yang baik, supaya kamu berbahagia. Berjihadlah untuk membela agama Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Allah telah memilihmu dan Allah tidak membuat kesukaran pun untukmu semua dalam melaksanakan agama ini."
(al-Haj : 77–78)

Hukum

Negara adalah sebahagian dari Islam

Islam adalah agama, negara, ibadat, kepemimpinan, kitab suci dan pedang.

Oleh sebab itu hukum dan siasat (politik) adalah sebahagian dari ajaran Agama Islam.

Mendirikan pemerintahan adalah wajib bagi semua kaum Muslimin...... dengan penjelasan bahwa apabila mereka melengahkan serta melalaikan ini, maka seluruh kaum Muslimin berdosa sebab keteledoran mereka atau kekurangan perhatian mereka mengenai persoalan tersebut.

Allah Ta'ala berfirman dalam kitab suciNya:

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ

"Hendaklah kamu menghukumi antara seluruh manusia itu dengan peraturan yang telah diturunkan oleh Allah dan janganlah kamu mengikuti hawanafsu mereka." (al-Maidah : 49)

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللّٰهُ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab padamu dengan hak supaya dapat kamu menghukumi antara seluruh manusia itu dengan apa yang telah ditunjukkan oleh Allah itu padamu." (an-Nisa' : 105)

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلّٰهِ

"Tiada hukum yang dianggap benar melainkan kepunyaan Allah." (Yusuf : 67)

"Taatilah Allah dan taati Rasul serta orang-orang yang mempunyai kekuasaan ke atas kamu." (an-Nisa' : 59)

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ

"Dan barangsiapa yang tidak menghukum menurut apa yang diturunkan Allah." (al-Maidah : 47)

Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِيْ عُنُقِهِ بَيْعَةٌ لِإِمَامٍ فَقَدْ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa yang mati sedang di lehernya tidak ada pembai'atan (pemilihan) terhadap seseorang imam, maka matinya itu adalah dalam kejahiliahan."

Persoalan mendirikan pemerintahan ini rasanya sudah dimaklumi oleh setiap orang Islam, betapa penting dan perlunya. Oleh sebab itu agama mewajibkan itu. Pada zaman Rasulullah s.a.w. dahulu, maka beliau s.a.w. sendirilah yang menjadi pemimpin agung selama hayatnya, di samping juga menjadi Rasul dan Nabi. Selanjutnya setelah beliau s.a.w. wafat, menemui Tuhannya Yang Maha Luhur, para sahabat lebih mendahulukan pembentukan pemerintahan ini daripada memakamkan jenazah Rasulullah s.a.w. sendiri. Mereka lebih mementingkan terciptanya suatu pemerintahan yang stabil, maka bersegeralah mereka itu berkumpul untuk mengangkat seseorang di antara sekian banyak sahabat itu sebagai khalifah (pengganti Rasulullah s.a.w.) dalam memimpin ummatnya. Mendahulukan terbentuknya pemerintahan dan membelakangkan pemakaman beliau s.a.w. itu adalah merupakan suatu bukti, betapa lebih pentingnya masalah tersebut. Memang membentuk pemerintahan adalah wajib dan samasekali tidak boleh ditunda-tunda atau diulur-ulurkan waktunya.

Sementara itu untuk melancarkan roda pemerintahan, Islam juga telah menyediakan peraturan, undang-undang dan hukum-hukum. Hukum-hukum dan undang-undang ini tidak mungkin dapat dijalankan dan dilaksanakan, melainkan jikalau di situ sudah ada pemerintahan yang melindungi berlakunya hukum-hukum dan undang-undang tadi. Pemerintahan itu wajib bersikap tegas dalam mentanfizkannya dan konsekwen pula untuk menterapkan hukuman-hukuman terhadap setiap pelanggarnya. Hukum-hukum dan undang-undang itu wajib dipatuhi dan tidak seorang pun berhak mengubah-ubahnya sekalipun dengan dalih apapun juga. Pelanggaran terhadap ini adalah jelas merupakan perbuatan yang semena-mena atau sewenang-wenang.

Dalam hal ini Islam menegaskan dan memberi pengertian soal pemerintahan sebagai berikut: "Pemerintahan adalah sebagai pelindung agama Allah dan sebagai pelaksana politik ummat manusia."

Bentuk pemerintahan

Dasar utama dalam pemerintahan Islam itu ialah bermusyawarat. Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

"Kaum Mu'minin yang sebenar-benarnya ialah mereka yang mengiakan seruan Tuhannya, mendirikan shalat dan urusan mereka itu dipermusyawaratkan antara mereka juga." (asy-Syura : 38)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

"Dengan sebab adanya belaskasihan Allah, maka engkau bersikap lemah-lembut pada para manusia itu. Andaikata engkau bersikap bengis dan kasar hati, pastilah orang-orang itu sama berlarian dari sekitarmu. Oleh sebab itu beri ampunlah mereka dan mohonkanlah pengampunan untuk mereka itu kepada Tuhan serta ajaklah mereka itu bermusyawarat dalam sesuatu urusan." (ali-Imran : 159)

Dalam ayat pertama menjelaskan bahwa perkara (pemerintahan) kaum Muslimin itu wajiblah bersendikan musyawarat. Jangan sekali-kali ada seseorang pun yang hendak melakukan kediktatoran dengan serba macam tekanan.

Kemudian dalam ayat kedua, Rasulullah s.a.w. diperintah supaya selalu bermusyawarat dengan seluruh kaum Muslimin, padahal sudah jelaslah bahwa beliau s.a.w. itu amat sempurna akal dan kecerdikannya. Maka sesuatu yang tidak ada wahyunya, beliau s.a.w. sentiasa melaksanakan permusyawaratan tadi, baik mengenai soal-soal kemajuan negara dan politik, bukannya dalam hal keagamaan. Tentang keagamaan telah ditentukan halal-haramnya, wajib-tidaknya dan lain-lain hukumnya oleh Allah dan beliau s.a.w. sendiri.

Jadi jelasnya Rasulullah s.a.w. itu bermusyawarat dalam hal-hal yang tidak ada wahyu dari Tuhan yang berhubungan dengan masalah tadi.

Dengan berpedoman kaedah umum inilah, maka dalam pengangkatan penguasa negara haruslah diadakan pemilihan dengan jalan mengadakan permusyawaratan, yakni siapa yang dapat dipercaya untuk dijadikan kepala yang tugas utamanya ialah memikirkan kesejahteraan rakyat seluruhnya, melindungi agama dan mengatur politik negara dan keduniaannya (ekonomi, sosial dan lain-lain lagi).

Dasar permusyawaratan inilah yang merupakan inti dari faham demokrasi dan permusyawaratan itu pulalah pokok pangkalnya.

Sumber kekuasaan

Sesempurna kekuasaan ialah yang didasarkan kekuasaan atas kemahuan dan persetujuan ummat atau rakyat. Demikianlah yang ditentukan oleh ahli perundang-undangan. Oleh sebab itu Islam memberikan kepada seluruh ummatnya dan dalam pengertian ini adalah wakil-wakil ummat itu, baik dari golongan alim-ulama, para cerdik-cendekiawan, penguasa-penguasa dan para pemimpin. Penjelmaan dari keseluruhan mereka itu merupakan sebuah dewan yang boleh disebut Dewan Perwakilan Rakyat. Kekuasaan yang ada di tangan dewan ini ialah mengangkat pengemudi-pengemudi pemerintahan ataupun mencabut kembali pengangkatan yang telah diberikan itu. Ini berpedoman pada suatu ketentuan umum yang berbunyi:

"Seseorang yang diberi kekuasaan dan pertanggunganjawab untuk menegakkan sesuatu hal, maka ia wajib diberhentikan apabila melakukan penyimpangan dari kekuasaan dan pertanggunganjawab yang diberikan itu."

Sebenarnya Islam tidak memberikan ketentuan yang pasti atau mutlak, bagaimana cara pemilihan para penguasa negara itu harus dilaksanakan. Sebabnya ialah karena cara-cara itu pasti akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan masa, kemajuan dan kehendak manusia di zaman itu sendiri. Juga sesuatu cara mungkin tidak dapat dilaksanakan di semua tempat, mengingat banyak atau sedikitnya rakyat yang berdiam di negara itu. Jadi suasana pasti berubah-ubah dan cara pemilihan itupun berubah-ubah pula.

Ingat sajalah bagaimana cara dipilih dan diangkatnya Abu Bakar as-Siddiq r.a. yakni pada hari diadakan persidangan di Saqifah (Balai Pertemuan). Seluruh kaum Muslimin mengadakan perdebatan dan pembahasan secara mendalam. Mereka berbantah di samping berunding. Ini terjadi antara dua pihak yang utama yakni kaum Muhajirin yakni golongan yang mengikuti Rasulullah s.a.w. sewaktu berhijrah dari Makkah ke Madinah kontra kaum Ansar yakni golongan pembantu dan penyambut beliau s.a.w. di Madinah.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam sahihnya demikian:

"Kaum Ansar mula-mula berkumpul ke tempat Saad bin Ubadah yakni di Saqifah Bani Sa'idah. Kaum Ansar berkata: Dari golongan kita (kaum Ansar) harus diangkat seorang Amir (Kepala) dan dari kalangan tuan-tuan (kaum Muhajirin) harus diangkat pula seorang Amir."

Mendengar adanya pertemuan itu segeralah Abu Bakar, Umar

dan Abu Ubaidah Ibnul-Jarrah mendatangi tempat itu. Umar terus berbicara, tetapi disuruh diam oleh Abu Bakar. Lalu Umar berkata: "Demi Allah, saya tidak ingin mengucapkan sesuatu, kecuali suatu ucapan yang telah saya siapkan yang saya anggap sangat penting. Saya takut kalau-kalau Abu Bakar tidak akan menyampaikan percakapan sebagaimana yang saya kehendaki itu."

Selanjutnya Abu Bakar r.a. berbicara. Alangkah indahnya buah tutur beliau ini, katanya:

"Kita (kaum Muhajirin) sebaiknya sebagai Amir, sedang tuan-tuan (kaum Ansar) sebagai wazir (wakil kepala)."

Habbab bin Mundzir mendebat dan katanya: "Tidak mahu, demi Allah, kami tidak akan melaksanakan gagasan seperti itu. Tetaplah pendirian kami, yaitu kita mengangkat seorang Amir (dari kaum Ansar) dan tuan-tuan mengangkat seorang Amir pula (dari kaum Muhajirin)."

Abu Bakar r.a. berkata sekali lagi: "Jangan, itu tidak baik, tetapi sepatutnyalah kita sebagai Amir dan tuan-tuan sebagai wazir, Kaum Muhajirin (dari golongan Quraisy) adalah bangsa Arab yang terdekat (dengan Nabi s.a.w.) mengenai ikatan kekeluargaan dan keturunannya. Oleh sebab itu saya berpendapat, baiklah tuan-tuan seluruhnya mengangkat saja Umar atau Abu Ubaidah."

Mendengar ucapan Abu Bakar r.a. itu, segeralah Umar r.a. berseru: "Bahkan kita semua akan memilih tuan. Tuanlah penghulu kita, yang terbaik di antara kita dan yang tercinta di antara kita di sisi Rasulullah s.a.w."

Kemudian Umar r.a. menjabat tangan Abu Bakar r.a. dan mengucapkan pengangkatannya. Perbuatan Umar r.a. lalu diikuti oleh orang-orang lain."

Demikianlah cara pengangkatan Abu Bakar r.a. sebagai Khalifah pertama di dalam Islam yang tercantum dalam sejarah Islam.

Untuk pengangkatan Umar r.a. setelah Abu Bakar r.a. adalah demikian:

Abu Bakar membuat suatu perjanjian yang ditentukannya sendiri kepada Umar r.a. untuk menggantinya nanti sebagai Khalifah yakni yang kedua dalam Islam. Ini bukan berdasarkan kemahuan Abu Bakar r.a. saja, tetapi sebelum itu telah dimintakan persetujuan kepada para sahabat yang besar-besar dan tua-tua. Seluruhnya itupun menyetujui diangkatnya Umar Ibnul-Khattab r.a. Maka setelah perundingan dan permusyawaratan selesai, Abu Bakar r.a. lalu berkata: "Saya telah mengangkat seseorang kepala sebagai pemimpinmu yakni seorang yang saya anggap terbaik dalam pendapatku. (Yang dimaksudkan ialah Umar r.a.). Oleh sebab itu sekiranya nanti ia berjalan di atas kebenaran dan berlaku

secara adil, maka itulah memang yang saya ketahui dari dirinya dan demikian itu pulalah pendapatku terhadapnya. Tetapi andaikata ia berlaku curang dan aniaya, maka sebenarnya tidak dapatlah saya mengetahui sesuatu yang ghaib. Yang saya kehendaki hanyalah kebaikan semata-mata."

Beliau lalu mengakhiri ucapannya dengan membaca sebuah ayat yang berbunyi:

"Tidak ada tempat saya memohonkan pertolongan melainkan kepada Allah. KepadaNya saya bertawakkal dan kepadaNya pula saya kembali (bertaubat)." (Hud : 88)

Demikianlah cara pembai'atan Umar r.a. Selanjutnya setelah Umar r.a. diangkatlah Usman bin Affan. Dalam pengangkatan Usman r.a. inipun Umar r.a. menempuh jalan yang lain pula, jadi tidak seperti pengangkatan Abu Bakar r.a. dan tidak seperti pengangkatan dirinya sendiri. Umar r.a. menyerahkan soal penggantian kekhilafahan itu kepada enam orang sahabat radhiallahuanhum. Dari salah seorang mereka itu terpilihlah dua orang calon yakni Usman bin Affan dan Ali bin Abu Talib radhiallahu-anhuma. Abdul Rahman bin Auf ditugaskan untuk memilih salah seorang dari kedua calon itu dan dengan ijtihadnya lalu dipilihlah Usman r.a., Umar r.a. juga mengikutkan puteranya yakni Abdullah di luar enam sahabat yang diserahi untuk mengadakan pemilihan itu, tetapi bukan sebagai seorang yang boleh dipilih, tetapi hanya sebagai pengikut musyawarah saja, ikut membantu mencarikan jalan keluarnya.

Jelaslah dari beberapa uraian di atas itu bahwa cara pengangkatan penguasa negara itu tidak digariskan oleh Islam secara tertentu, tetapi hal ini diserahkan bulat-bulat kepada ummat. Mereka boleh menggunakan cara yang bagaimana saja coraknya, asalkan tujuannya tetap yakni terpenuhinya jalan permusyawaratan sebagai syarat mutlak dalam melaksanakan pemilihan tadi. Jadi jangan sampai terjadi penyimpangan dari asas ini, misalnya dengan jalan penyuapan, perongrongan, penakut-nakutan dan lain-lainnya.

Syarat yang harus dimiliki seseorang penguasa

Pokok-pokok syarat yang diharuskan oleh Islam bagi seseorang yang boleh diangkat sebagai penguasa negara ialah cukup pengetahuan dan kecakapan. Maksudnya ialah supaya ia dapat mengetuai serta memimpin ummatnya dengan baik dan sempurna, lagi pula supaya dapat menguasai segala peristiwa yang timbul dari terlaksananya undang-undang itu.

Seorang penguasa bukanlah orang yang teristimewa dalam kalangan ummat itu. Ia tetap tidak berbeda dengan warga-warga yang lain, ia tidak boleh mendapatkan sesuatu kelebihan yang melebihi orang lain. Terhadap dirinya berlaku pulalah hukum-hukum yang berlaku sama terhadap orang lain. Ia bukan pula di atas undang-undang yang ada yakni boleh menambah atau mengurangi untuk kepentingan diri sendiri atau keluarganya. Ia tetap sebagai petugas atau pegawai dari bangsa itu, maka tidak ada perbedaan sedikitpun antara dirinya dengan orang lain. Rakyat berhak menetapkan jabatannya selama mereka mencintai dan menyetujui, tetapi berhak pula memberhentikannya, jikalau mereka itu menghendaki pula.

Umar r.a. berkata: "Amirul Mu'minin itu adalah seorang dari kamu (tidak mempunyai hak yang lebih dari kamu), tetapi ia menanggung beban yang lebih berat dari kamu."

Jiwa sedemikian ini adalah jiwa demokrasi yang sebenarnya. Itu pulalah jiwa yang harus meresap dan merata di dalam kalangan masyarakat Islam, sekalipun dalam suasana yang sangat gawat bagi seseorang penguasa itu sendiri.

Pernah terjadi persengketaan antara Ma'mun yang waktu itu menjabat sebagai Khalifah dari keturunan Abbasiah, dengan seorang lelaki. Sebagai hakimnya ialah Yahya bin Aktsam. Ma'mun masuk di tempat persidangan Yahya dan di belakangnya ada seorang pelayannya yang membawakan permadani untuk tempat duduk Khalifah ini. Hal ini ditolak dan tidak diizinkan oleh Yahya sebagai hakim. Yahya berkata kepada Ma'mun: "Hai Amirul Mu'minin, jangan hendaknya tuan membawa sesuatu kedudukan yang melebihi indahnya dari tempat duduk lawan tuan ini." Ma'mun merasa malu dan duduklah Khalifah itu di atas permadani yang telah disediakan, sebagaimana yang ditempati oleh lawannya yakni seseorang dari rakyatnya tadi.

Hakim ini adalah pegawai Khalifah, bahkan di tangan Khalifah itulah letak nasibnya, ia dapat diberhentikan dengan perintah Ma'mun sebagai pembesarnya. Tetapi sebagai seorang hakim Islam ia tidak memikirkan akibat yang sedemikian itu. Ia tetap wajib menghidup-hidupkan jiwa keislaman, jiwa kedemokrasian di bawah naungan undang-undang yang ada. Ia tidak peduli apa yang akan dilakukan oleh Khalifahnya itu nanti. Barulah pemeriksaan perkara dilanjutnya hingga selesai.

Tugas pemerintah

Hukum adalah amanat yang dipikulkan di atas bahu pemimpin-pemimpin dan pemegang pemerintahan. Muslim meriwayatkan dari Abu Zar r.a., katanya:

"Ya Rasulullah, alangkah baiknya bagiku kalau sekiranya

tuan suka mengangkat saya sebagai pegawai tuan." Rasulullah s.a.w. lalu menepuk pundakku dengan tangannya dan bersabda: "Hai Abu Zar, engkau ini lemah, pemerintahan itu adalah amanat. Ia akan menyebabkan malu dan menyesal di hari kiamat nanti, melainkan kalau yang memegang amanat itu memang suka melaksanakan sebagaimana haknya serta suka menunaikannya sebagaimana mestinya."

Oleh sebab itu, amanat pemerintahan itu wajib diserahkan kepada orang-orang yang dapat menanggung amanat tadi, dapat dipercaya dan dapat dijamin kebaikannya. Orang-orang itu harus kuat menghadapi tentangan, juga cakap dalam bidangnya dan pula ikhlas hati.

Mengingat ketentuan di atas, maka sekiranya ada seorang penguasa mengangkat seseorang yang tidak semestinya diangkat, mendahulukan orang yang semestinya dibelakangkan atau membelakangkan orang yang semestinya didahulukan, maka cukuplah itu sebagai tanda bolehnya diperangi kerana Allah.

Diriwayatkan dari Yazid bin Sufyan, katanya:

"Abu Bakar as-Siddiq r.a. berkata padaku, ketika aku diangkat sebagai Gubenur di Syam: "Hai Yazid, di sana tentu banyak keluarga dan orang-orang yang sehubungan kefamilian denganmu. Jangan sekali-kali karena kekeluargaan itu mereka engkau angkat sebagai pembantu-pembantumu atau amir-amirmu. Itulah yang sebenarnya paling kutakutkan sekiranya sampai terjadi, sebab Rasulullah s.a.w. sudah bersabda:

مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ أَحَدًا مُحَابَاةً
فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ لَا يَقْبَلُ اللهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا حَتَّى يُدْخِلَهُ جَهَنَّمَ

"Barangsiapa yang memegang kekuasaan pemerintahan dari kalangan kaum Muslimin, kemudian ia mengangkat seseorang pegawainya karena kecintaan semata-mata, maka yang mengangkat itu tetap akan mendapatkan kelaknatan Allah. Allah tidak akan menerima kelakuan fardhu dan sunnahnya, sehingga akhirnya ia akan dimasukkan dalam Neraka Jahannam." — Hadis itu diriwayatkan oleh Hakim dengan isnad yang sahih.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas radhiallahu-anhuma, katanya, Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَنِ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا عَلَى عِصَابَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَفِيهِمْ مَنْ
هُوَ أَرْضَى لِلّٰهِ مِنْهُ فَقَدْ خَانَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ ٥

"Barangsiapa yang menggunakan seseorang sebagai pegawai karena adanya sikap pilih kasih di antara kaum Muslimin, padahal di kalangan ummat Islam itu ada seorang yang lebih diredhai oleh Allah daripada orang yang diangkatnya tadi (sebab lebih pandai dan lebih cakap), maka si pengangkat itu benar-benar telah mengkhianati Allah, RasulNya dan seluruh kaum Mu'minin." — Diriwayatkan oleh Hakim dengan isnad sahih.

Harta kekayaan negara adalah amanat pula bagi penguasa negara itu. Maka ia wajib meletakkannya di tempat yang semestinya, ia boleh menggunakan atau membelanjakan untuk sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat dan setiap orang atau yang kemanfaatannya itu akan dapat dirasakan oleh seluruh ummat berupa kemakmuran dan kebahagiaan.

Pernah Rasulullah s.a.w. mengambil selembar kain bulu unta, lalu menghadap kepada sahabat-sahabatnya dan bersabda: "Tidak halal aku memiliki hartamu ini dan tidak pula sekalipun selembar kain bulu ini."

Semua hak-hak yang dimiliki oleh orang-orang yang di bawah pimpinannya adalah merupakan beban amanat yang terletak di pundak penguasa negara. Ia harus ditanya dan dimintai pertanggungan-jawab tentang perlindungannya terhadap hak-hak itu serta pelaksanaannya.

Dalam Hadis Imam Bukhari disebutkan bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Kamu semua adalah penggembala dan pasti ditanya tentang penggembalaanmu itu. Imam (Penguasa dalam sesuatu kelompok) adalah penggembala dan ia pasti pula ditanya tentang penggembalaannya."

Rasulullah s.a.w. bersabda lagi:

مَا مِنْ إِمَامٍ يُغْلِقُ بَابَهُ دُونَ ذَوِي الْحَاجَاتِ وَالْخَلَّةِ وَالْمَسْكَنَةِ إِلَّا أَغْلَقَ اللهُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ دُونَ خَلَّتِهِ وَحَاجَتِهِ وَمَسْكَنَتِهِ

"Tidak seorang imam pun (penguasa pun) yang menutup pintunya, padahal ia diperlukan oleh orang yang mempunyai kebutuhan, atau ada orang fakir atau miskin yang akan meminta sesuatu daripadanya, melainkan ditutuplah oleh Allah semua pintu langit untuk-

nya dan tidak dipenuhi kebutuhannya, tidak ditolongi kefakiran serta kemiskinannya." — Diriwayatkan oleh Hakim dengan isnad sahih.

Tabrani juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiallahu-anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada seseorang pun dari ummatku yang diserahi untuk memegang pimpinan urusan kaum Muslimin, kemudian ia tidak melindungi hak-hak mereka sebagaimana kalau ia melindungi haknya sendiri, melainkan nanti ia tidak akan dapat merasakan kenikmatan bau syorga."

Muslim meriwayatkan pula bahwa Umar r.a. menulis sepucuk surat kepada Gubenurnya yang bernama Utbah bin Farqad, demikian:

"Negara ini bukanlah hasil jerih-payahmu, bukan pula hasil jerih-payah ayahmu, juga bukan hasil jerih-payah ibumu. Oleh sebab itu kenyangkanlah seluruh ummat Islam di rumahnya masing-masing, sebagaimana engkau juga mengenyangkan dirimu di rumahmu. Awaslah, jangan sekali-kalai engkau hanya bersenang-senang atau meniru-niru pakaian kaum musyrik, mengenakan sutera (yang serba mewah)."

Penguasa negara harus juga bertanggungjawab mengenai keamanan negara, mengekalkan terjelmanya keamanan itu, melindunginya dari segala gangguan, sehingga setiap orang dapat terjamin jiwa, agama, kehormatan, harta, kemerdekaannya dalam segala bidang dan pula keperwiraan serta kemuliaannya.

Selanjutnya sebagai tugas penguasa negara yang pokok-pokok lagi ialah:

1. Menegakkan keadilan dan persamaan antara seluruh manusia dalam memiliki hak-haknya, sehingga tidak seorang pun yang merampas hak orang lain, melainkan penguasa itu wajib bersikap tegas terhadap yang melanggarnya itu.
2. Melaksanakan syariat agama.
3. Menegakkan hukum-hukum, had-had dan undang-undang yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala.

Umar r.a. pernah berkata kepada Abu Maryam Saluli: "Demi Allah, aku ini samasekali tidak senang pada sikapmu itu, sehingga bumi senang terhadap darah." Abu Maryam berkata: "Apakah kebencianmu itu menghalang-halangi aku untuk mendapatkan hakku sebagaimana mestinya?" Umar r.a.: "Oh, tidak, hak tetap

kupenuhi dan kebencian lain pula urusannya." Abu Maryam lalu berkata: "Kalau begitu tidak ada bahaya yang akan menimpa diriku, sebab hanya wanita saja yang berputusasa mengenai cinta." Maksudnya kecintaan Umar tentunya akan timbul sekalipun nanti.

Penguasa negara harus bertanggungjawab mengenai pendirian-pendirian usaha-usaha yang bermanfaat, harus terus melaksanakan sesuatu yang membawa kemaslahatan umum serta menggerakkan usaha-usaha yang menyebabkan kemakmuran ummat, baik dalam segi materi atau rohani. Jadi menjadi kewajibanlah atasnya menggerakkan perdagangan, pertukangan, pertanian, mengatur perekonomian dan lain-lain usaha yang menyebabkan kelapangan serta kesejahteraan ummat.

Penguasa negara wajib pula menggiatkan usaha untuk mencerdaskan otak setiap warganegaranya, memberikan pengajaran dan pendidikan jasmaniah, akliah serta rohaniah dan ini harus dipentingkan.

Selain itu pertanggunganjawab pemerintahan yang terpenting lagi ialah menyatukan kalimat kaum Muslimin, menghimpun segenap tenaga dan kekuatan ummat, agar dapat digunakan untuk menghadapi segala macam tentangan dari pihak luar mahupun dalam, serta mempertahankan negara dari serangan setiap agresor, baik yang ditujukan pada negara atau agamanya.

Negara dalam pengertian Islam bukanlah sebagaimana negara-negara yang lain-lain, sebab ia wajib memikul tanggungjawab terhadap agama dan mempunyai satu tujuan. Salah satu tujuannya yang utama ialah dakwah Islamiah, menyebarkan ajaran-ajaran, aqaid-aqaid serta cara peribadatan yang diredhai oleh Allah, juga menyebarkan kesopanan dan akhlak yang mulia serta cara bermasyarakat yang luhur dan peri-kemanusiaan yang tinggi.

Oleh sebab itu, kewajiban negara itu dapatlah diringkas sebagai berikut:

1. Membelanjakan harta dan menggunakannya untuk menyebarkan dakwah Islamiah, sehingga mendengunglah suaranya di seluruh alam semesta ini.

2. Meletakkan garis yang teratur dalam dakwah itu, menggunakan cara-cara yang akan membawa masyarakat kepada ketenangan dan kebahagiaan serta kesentosaan di bumi.

Maka tugas negara dalam pengertian Islam amatlah berat dan bahkan merupakan tugas yang terberat dibanding dengan lain-lainnya, sebab negara dan pemerintahan adalah sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w.: "Ia adalah amanat, ia adalah menyebabkan malu dan menyesal di hari kiamat melainkan orang yang dapat menepati haknya dan menunaikannya sebagaimana mestinya."

Bukankah dalam hal ini Umar Ibnul-Khattab r.a. telah berkata

yakni tentang nilai pertanggunganjawab yang harus dipikulnya: "Demi Allah, andaikata ada seekor kuda yang tergelincir di Irak, niscaya saya takut kalau-kalau Allah akan meminta pertanggunganjawab daripadaku, mengapa jalan di sana tidak saya ratakan atau tidak saya perbaiki kalau rusak."

Memang demikianlah seharusnya, sebab usaha untuk menggerakkan dan berani bertanggungjawab sebagai pemegang pimpinan itulah yang menyebabkan hati rakyat menjadi cinta dan gembira, semua lidah rakyat pasti mendoakan kebaikan dan keselamatannya, semua memuji ketegasan dan kegiatannya. Sebaliknya berbuat seenaknya dalam pertanggunganjawab sebagai pimpinan, teledor dan kurang perhatian itulah yang menyebabkan hati semua rakyat menjadi mengkal, jengkel dan benci, juga semua hati mereka mendoakan yang tidak baik, melaknati dan mencela sejadi-jadinya.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sebaik-baik pemimpinmu ialah yang mencintai kamu dan kamu pun mencintainya, yang mendoakan kebaikanmu dan kamu pun mendoakan kebaikannya, sedang sejelek-jelek pemimpinmu itu ialah yang membencimu dan kamu pun membencinya, melaknati kamu dan kamu pun melaknatinya."

Hak orang yang menjadi hakim

Orang yang memegang tugas hakim harus mendengar dan taat dalam perkara kebajikan, sebab ketaatannya adalah dari ketaatan terhadap Allah, dan maksiatnya adalah juga dari kemaksiatan terhadapNya.

Kekuatan Jihad

- ***Damai***
- ***Perjanjian Dan Ikatan***
- ***Perang***

Damai

Damai adalah ideologi Islam

Seruan damai dari Agama Islam bukanlah suatu yang baru bagi kita. Ia bukan pula sesuatu yang asing bagi kaum Muslimin. Damai adalah sesuatu yang benar-benar sudah tertanam dalam hati sanubari kita dan telah menjalar dan mengalir dalam tiap-tiap dari tubuh kita kaum Mu'minin bagaikan mengalirnya darah.

Damai adalah suatu ideologi yang telah diperdalamkan oleh Islam dan ditanamkan akar-akarnya dalam jiwa kita, sehingga damai adalah merupakan suatu yang mendarah-daging dan yang menjadi salah satu kepercayaan kita di samping kepercayaan yang lain-lain.

Islam sejak munculnya di dunia, sejak menampakkan fajarnya dan sejak menyinarkan cahayanya telah berseru dengan suara yang lantang dan keras ke seluruh penjuru alam dan ke segenap pelosok bahagian dari bumi ini dengan satu kata: "Damai" atau "Salam". Untuk ini Islam juga menggariskan langkahnya yang akhirnya dapat membawa seluruh penduduk dunia ke alam kebahagiaan dan kesejahteraan, duniawiah dan ukhrawiah.

Memang Islam itu cinta hidup, mensucikan arti kehidupan, juga mengajak seluruh manusia supaya mencintainya pula, tetapi sementara itu Islam juga menentukan supaya jangan takut menempuh kehidupan ini. Digariskanlah tuntunannya untuk ini, merupakan jalan yang wajar dan lurus lempang, sehingga setiap manusia dapat hidup untuk menuju ke suatu arah yang tertentu, arah kemajuan dan keluhuran, dengan dinaungi panji-panji keamanan dan ketenteraman lahiriah dan batiniah. Ini adalah naungan yang tidak dimiliki selain oleh panji-panji Islam belaka.

Berulang-ulangnya kata "Salam" dan artinya

Perkataan "Salam" atau "Damai" adalah merupakan ciri khas yang dimiliki oleh Agama Islam, ia merupakan *address* luar sebelum kita mengetahui dalamnya. Kata Salam diambil dari pengertian selamat, keselamatan atau sejahtera dan kesejahteraan. Kata Salam dan Islam dapat bertemu satu dengan yang lain yakni menunjukkan pengertian tenang, aman, tenteram, selamat dan sejahtera.

Bahkan salah satu dari nama Tuhan yang mewahyukan agama ini ialah *as-Salam* yakni *Yang Maha Menyelamatkan*, sebab memang Allah Ta'ala berkehendak menyelamatkan seluruh manusia. Dia menenteramkan dan menenangkan seluruh hati manusia dengan memberikan syariat yang suci yakni syariat Agama Islam itu. Dia pulalah yang menetapkan jalan-jalan yang harus dilalui dan peraturan-peraturan yang harus dipakai serta garis-garis hidup yang harus ditempuh.

Pembawa panji agama ini adalah pembawa panji "Salam" untuk menuju keselamatan yang kekal abadi, sebab yang dibawanya adalah petunjuk, cahaya, kebaikan, penerangan untuk segenap isi alam. Dalam menguraikan tugasnya sendiri, Nabi pembawa panji keselamatan ini yakni Muhammad s.a.w. bersabda:

إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ

"Hanyasanya aku ini adalah suatu kerahmatan yang dihadiahkan (oleh Allah kepada seluruh makhluk)."

Al-Quran menyatakan dalam menguraikan risalatnya itu dengan firmanNya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

"Kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam." (al-Anbia' : 107)

Penghormatan secara Islam itupun sangat pula penting dan istimewanya. Ia dapat mempertautkan segenap hati kaum Muslimin, menguatkan tali persaudaraan, mengikat manusia yang satu dengan saudaranya yang lain. Penghormatan itu ialah "Damai" atau "Salam". Ucapannya singkat tetapi padat isinya yakni "Assalamu alaikum" (keselamatan atasmu).

Yang terbaik di antara manusia seluruhnya ini dan bahkan yang terdekat di sisi Allah, adalah siapa yang suka memulai memberi salam kepada kawannya.

Meratakan salam ke seluruh alam, menyiarkan kata damai ke segenap manusia adalah salah satu dari ajaran Islam yang terpenting.

Allah sengaja membuat cara salam yang sedemikian itu sebagai salamnya kaum Muslimin. Ini menunjukkan bahwa agama ummat Islam adalah agama yang penuh isi damai, penuh isi ketenteraman dan ketenangan. Oleh sebab itu kaum Muslimin adalah kaum yang cinta damai, suka perdamaian semata-mata.

Dalam sebuah Hadis bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ اللهَ جَعَلَ السَّلَامَ تَحِيَّةً لِأُمَّتِنَا وَأَمَانًا لِأَهْلِ ذِمَّتِنَا

"Allah telah menjadikan salam itu sebagai cara penghormatan bagi ummat kita, juga sebagai tanda kesejahteraan bagi orang-orang Zimmi yang ada di lingkungan kita."

Orang Zimmi adalah orang kafir yang berdiam di negara yang di bawah naungan Islam dan wajib dilindungi hak-haknya.

Lebih lagi dari semua itu yakni bahwa seseorang itu apabila baru bertemu dengan sahabatnya, tidak dibenarkan ia bercakap-cakap dulu sebelum saling mengucapkan salam antara yang satu dengan lainnya, sehingga Rasulullah s.a.w. menetapkan dalam sabdanya:

اَلسَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ

"Salam dahulu sebelum berbicara."

Apakah sebabnya demikian ini? Sebabnya ialah karena salam adalah sebagai tanda damai, sedang pembicaraan itu tidak perlulah dilaksanakan sebelum ada tanda-tanda damai itu.

Malahan seseorang Muslim yang mukallaf (akil baligh), di waktu ia bermunajat dengan Tuhannya, ia diharuskan mengucapkan salam, mendoakan keselamatan kepada Nabinya, kepada dirinya sendiri dan juga kepada seluruh hamba-hamba Allah yang saleh. Apabila selesai dari munajatnya kepada Allah, mulailah ia melangkahkan untuk mencari keduniaan, maka yang mula-mula dihadapi ialah salam, rahmat, barakah yakni keselamatan, kerahmatan dan keberkahan.

Sampai-sampai di medan pertempuran pun salam itu tidak boleh ditinggalkan. Di front yang terhebat pun salam jangan disia-siakan. Maka apabila di dalam peperangan dan ada seorang yang sudah dapat dibunuh, apabila tiba-tiba dari mulutnya keluar kata salam, wajiblah yang memegangnya itu menahan diri dan nafsunya yakni jangan diteruskan membunuhnya. Ia harus dipelihara dan dijaga darah dan keselamatannya. Alangkah tingginya ajaran Islam itu. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا

"Jangan kamu mengatakan kepada seseorang yang telah memberikan salamnya padamu itu: Engkau bukan seorang Mu'min."

(an-Nisa' : 94)

Penghormatan Allah kepada sekalian kaum Mu'minin itupun merupakan tahiah salam, sebagaimana firmanNya:

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ

"Penghormatan untuk mereka (kaum Mu'minin) pada hari mereka bertemu dengan Tuhannya ialah salam." (al-Ahzab : 44)

Juga penghormatan Malaikat pada manusia di akhirat itupun salam. Firman Allah Ta'ala dalam al-Quran:

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ

"Malaikat sama masuk menemui mereka (ahli syorga) itu dari seluruh pintu dan ucapannya ialah: Keselamatan (salam) atasmu sekalian." (ar-Ra'ad : 23–24)

Tempat kaum salihin (orang-orang yang beramal saleh) nanti juga disebut rumah ketenangan dan keselamatan (Darul Amni was Salam), firmanNya:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ

"Allah mengajak mereka ke Darus Salam." (Yunus : 25)

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ

"Mereka berhak menempati Darus Salam di sisi Tuhan mereka." (al-An'am : 127)

Ahli syorga nanti itupun tidak akan mendengarkan pembicaraan yang tidak senonoh, kata-kata yang kotor, mereka pun tidak berbicara dengan suatu bahasa pun selain bahasa dan ucapan yang penuh keselamatan, sebagaimana firmanNya:

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا

"Ahli syorga tidak mendengarkan sebuah kata jelek atau yang berdosa, melainkan masing-masing saling mengucapkan keselamatan dan kesejahteraan." (al-Waqi'ah : 25–26)

Berulangkali kata salam diucapkan, diliputi oleh suasana keagamaan yang mesra dan menggembirakan. Hal itu tujuan utamanya ialah untuk menggerakkan seluruh pancaindera manusia, menyuruh semua fikiran dan pandangan kita agar sentiasa memperhatikan ideologi yang maha penting ini yakni dasar salam atau selalu damai, selalu tenteram dan selalu tenang. Inilah suatu dasar dari ajaran Agama Islam yang amat luhur dan tinggi.

Hubungan antara manusia

Islam tidak hanya sekadar memberi petunjuk saja kepada manusia itu mengenai persoalan damai dan sejahtera ini. Bukan hanya dasar tinggal dasar yang cukup diucapkan dan ditulis. Tetapi Islam menjadikan dasar damai itu sebagai suatu foundamental yang harus dikukuhkan dalam hubungan antara manusia, seorang dengan orang lain, antara kelompok satu dengan kelompok lain, bahkan juga antara negara dengan negara lain.

Dasar mereka harus sama dan satu yakni mencari damai dan sejahtera, aman dan tenang.

Dalam hubungan yang mengikat persaudaraan antara sesama kaum Muslimin, antara seorang Muslim dengan Muslim yang lain, Allah s.w.t. berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Hanyasanya seluruh kaum Mu'minin itu saudara belaka."
(al-Hujurat : 10)

Rasulullah s.a.w. yang mulia juga bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ

"Perumpamaan kaum Mu'minin antara yang satu dengan lainnya dalam saling mencintai, mengasihi dan menyayangi itu adalah bagaikan sebatang tubuh. Apabila salah satu anggota mengaduh karena sakit, maka terbawa pulalah seluruh anggota tubuh itu dengan rasa panas dan selalu jaga (tidak dapat tidur)."

Jadi persaudaraan sesama Muslimin itu dasarnya ialah persaudaraan; saling cinta-mencintai dan kasih-mengasihi.

Adapun hubungan antara kaum Muslimin dengan golongan luar Islam adalah hubungan secara kenal-mengenal, hormat-menghormati, tolong-menolong, saling memberikan kemudahan dan keadilan dalam segala bidang.

Perkenalan pasti akan menimbulkan tolong-menolong dan dalam hal ini tersebutlah firman Allah dalam al-Quran al-Karim:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu semua itu dari jenis lelaki dan jenis perempuan dan Kami menjadikan kamu semua itu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu semua saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang termulia di antara kamu semua di sisi Allah itu ialah yang tertaqwa (paling takut) pada-Nya." (al-Hujurat : 13)

Di dalam pesanan agar selalu berbuat kebaikan dan keadilan, Allah Ta'ala berfirman:

"Allah tidak melarang kamu semua berbuat baik dan adil terhadap orang-orang kafir yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama serta tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah itu cinta sekali kepada orang-orang yang berbuat keadilan itu." (al-Mumtahinah : 10)

Tujuan daripada perintah ini supaya adanya hubungan tadi dapat menjelmakan hal-hal yang saling menguntungkan, tukar-menukar kepentingan dan kebutuhan, ganti-mengganti kemanfaatan, juga menguatkan hubungan peri-kemanusiaan dan persaudaraan antara alam.

Menghormati manusia dari sudut kemanusiaannya

Islam memberikan tuntunan supaya masing-masing manusia menghormati manusia lainnya dipandang dari sudut bahwa ia adalah manusia dan yang dihormati itupun manusia pula. Penghormatan semacam ini tidak perlu menilik ini dan itunya, tanpa memandang agama, bangsa, tanahair, bahasa atau warna kulitnya. Jadi semata-mata dari sama manusianya saja.

Bahkan Allah Ta'ala sendiri juga memberikan penghormatan yang sedemikian.

Sebagai kenyataan bahwa Allah Ta'ala memberi kehormatan kepada manusia itu ialah bahwa Allah s.w.t. mencitpakan manusia dengan tangan kekuasaanNya, ditiupkan dalam tubuhnya dengan rohNya, diperintahNya semua Malaikat untuk menghormat padanya dan diberikanNya semua isi alam ini, yang di langit dan yang di bumi kepada manusia itu pula. Semua dapat ditundukkan oleh kemahuan manusia.

Selain itu Allah Ta'ala telah memberikan pada manusia itu akal, jiwa dan roh, agar dengan menggunakan alat-alat itu dapatlah manusia itu menguasai planet yang berbentuk bumi ini, meramaikan isinya. Allah juga menjadikan manusia itu sebagai KhalifahNya

di bumi untuk menegakkan yang hak dan keadilan, sebagaimana firmanNya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Kami telah memuliakan Bani Adam (manusia) dan Kami bawa mereka itu di daratan dan lautan. Kami juga memberikan kepada mereka dari segala rezeki yang baik-baik. Mereka juga Kami lebihkan kedudukannya dari seluruh makhluk yang lain-lain."

(al-Isra' : 7)

Penghormatan secara ini tentunya tidaklah akan disebut sempurna kalau hak-hak manusia itu sendiri tidak dihormati. Jadi sebahagian manusia wajib menghormati kepada manusia yang lainnya. Oleh sebab itu hak-hak sebagai manusia wajib dilindungi, misalnya hak hidup, hak memiliki, hak merdeka dan menentukan nasibnya sendiri, hak berjuang untuk menaklukkan angkasa luar dan hak-hak yang lain-lain lagi. Semua itu dimaksudkan agar manusia itu dapat mencapai kehendaknya dalam mencari keluhuran dan kesempurnaan, juga dapat menghasilkan cita-citanya menurut kadar usahanya, baikpun yang dicari itu dalam segi materi atau kerohanian.

Perang adalah karena terpaksa

Oleh sebab hak tiap-tiap manusia itu wajib dihormati, maka setiap penyerongan, penyelewengan dan pengurangan daripada hak-hak yang sudah tentu harus dimiliki oleh manusia, wajiblah dianggap sebagai kejahatan atau perbuatan yang sewenang-wenang. Ini pulalah yang merupakan sebab yang sebenarnya mengapa Islam itu menolak perang itu sekalipun bagaimana saja keadaannya.

Karena perang itu di samping ia sebagai suatu pelanggaran terhadap hidup, sedang hidup ini adalah hak yang suci, maka perang itu juga merupakan pemusnahan dari sesuatu yang menjadi sebab baiknya kehidupan tadi.

Maka Islam melarang peperangan yang bersifat ekspansi atau peluasan daerah, juga yang bersifat peluasan pengaruh atau kekuasaan dan penaklukan kekuatan. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا
فَسَادًا

"Itulah negeri akhirat yang Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak melakukan kecongkakan di bumi dan tidak pula membuat kerusakan." (al-Qasas : 83)

Islam melarang pula perang karena hendak mengadakan balas dendam atau sengaja membuat permusuhan, sebagaimana firman Allah:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Jangan sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu golongan itu — karena golongan tadi pernah menghalang-halangi kamu memasuki Masjidul-Haram — menyebabkan kamu bertindak melebihi batas. Tetapi hendaklah kamu semua tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan dan jangan sekali-kali tolong-menolong dalam kedosaan dan permusuhan." (al-Maidah : 2)

Islam melarang pula peperangan yang bersifat hendak membuat kehancuran dan pemusnahan, sebagaimana firmanNya:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

"Janganlah kamu semua membuat kerusakan di bumi setelah diperbaguskannya." (al-A'raf : 56)

Apabila yang menjadi sendi Agama Islam adalah damai dan sejahtera, padahal perang adalah kebalikannya, maka dalam pandangan Islam samasekali perang itu tidak boleh terjadi dan tidak boleh dicetuskan, melainkan apabila terdapat tiga sebab atau di dalam tiga keadaan sebagaimana di bawah ini:

Pertama: Di waktu hendak mempertahankan diri dari serangan, sebagaimana firman Allah s.w.t.:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Lakukanlah peperangan fi-sabilillah terhadap orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas, sebab sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang berbuat melampaui batas itu." (al-Baqarah : 190)

Kedua: Di waktu mempertahankan diri dari penganiayaan kaum penganiaya, sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ
وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ
الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"Mengapa kamu semua tidak suka mengadakan peperangan fi-sabilillah, padahal orang-orang yang lemah baik dari lelaki mahupun wanita dan anak-anak sama berkata: Wahai Tuhan kita, keluarkanlah kita dari negeri yang ahlinya sama melakukan penganiayaan, jadikanlah pula seorang pelindung untuk kita dari hadhiratMu dan berikanlah seorang penolong untuk kita dari hadhiratMu pula."

(an-Nisa' : 75)

Ketiga: Di waktu mempertahankan kemerdekaan beragama, sebagaimana firman Allah s.w.t.:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

"Perangilah mereka itu sehingga tiada fitnah lagi dan supaya agama adalah untuk Allah seluruhnya." (al-Anfal : 39)

Dengan uraian di atas cukuplah pengetahuan kita mengenai peperangan yang keadaan dan berbagai ragamnya telah ditentukan garis-garisnya oleh Islam, baik ia berupa perang keagamaan atau perang keduniaan.

Apabila dari pihak musuh telah ada permintaan penghentian peperangan atau permintaan perdamaian setelah berkecamuknya peperangan itu, maka wajiblah kita ummat Islam mencegah berlangsungnya peperangan itu dan haramlah hukumnya kalau sekiranya peperangan masih dilanjutkan juga. Allah Ta'ala dalam hal ini berfirman:

فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ
اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

"Maka dari itu, apabila kaum musuh telah menyingkir dari hadapanmu yakni tidak lagi memerangi kamu dan sama menawarkan perdamaian padamu, maka Allah tidak lagi memberikan jalan kelonggaran untukmu guna meneruskan peperangan terhadap mereka itu." (an-Nisa' : 90)

Juga firmanNya:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

"Apabila hati musuh itu condong kepada adanya perdamaian, maka hatimu pun harus condong pula kepada perdamaian itu dan bertawakkallah kepada Allah." (al-Anfal : 61)

Allah Ta'ala berfirman pula:

وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ

"Apabila musuh itu hendak menipumu, maka Allah cukuplah sebagai pelindungmu." (al-Anfal : 62)

Tidak boleh dibunuh melainkan yang mengikuti perang

Apabila dari uraian di muka sudah dapat kita fahami bahwa Islam memang membolehkan adanya peperangan sebagai salah satu usaha yang sangat terpaksa, maka dalam pelaksanaannya Islam juga memberi batas-batas yang selalu harus dipegang teguh oleh kaum Muslimin yang sedang melakukan jihad itu. Islam menentukan bahwa yang halal dibunuh hanyalah orang-orang dari pihak musuh yang mengikuti peperangan itu, ikut menampakkan diri di medan perang. Jadi orang yang tidak mengikutinya atau yang menjauhi, samasekali tidak halal dialirkan darahnya atau menyakitinya dengan dalih apapun juga.

Islam juga tidak menghalalkan membunuh kaum wanita, anak-anak, orang-orang sakit, orang-orang tua, para pendita, orang-orang beribadat, juga orang-orang yang sudah di dalam tawanan. Diharamkan pula mengadakan siksaan atau pemotongan anggota tubuh (pemicisan). Bahkan Islam juga mengharamkan pembunuhan binatang, merusakkan tanaman, membinasakan aliran air, mengotorkan perigi dan sumber air dan pula merobohkan rumah-rumah. Lebih dari itu, Islam pun mengharamkan membiarkan musuh yang luka dan pula mengejar yang sudah melarikan diri dari medan perang.

Pandangan Islam yang sedemikian itu memang sudah sewajarnya, sebab kalau peperangan kita umpamakan sebagai pembedahan (operasi) anggota yang sakit, maka samasekali tidak dibolehkan melampaui tempat yang di situ terletak yang sakit, misalnya mengoperasi perut, maka kaki tidak perlu ikut dipotong.

Dalam hal ini, sungguh-sungguh tepatlah sabda Rasulullah s.a.w., yakni:

مَنْ قَتَلَ عُصْفُورًا عَبَثًا عَجَّ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ يَا رَبِّ إِنَّ فُلَانًا قَتَلَنِي عَبَثًا وَلَمْ يَقْتُلْنِي مَنْفَعَةً

"Barangsiapa membunuh seekor burung tanpa guna yang akan diambil, maka burung itu nanti pada hari kiamat akan berteriak-teriak mengadu pada Allah dan berkata: Ya Tuhanku, si Anu itu membunuh hamba tanpa ada gunanya dan bukannya membunuh hamba karena hendak diambil manfaatnya (dimakan)."

Ajaran Islam menuju kepada kebaikan

Islam mewajibkan berlaku adil, mengharamkan penganiayaan. Ajaran-ajaran Islam yang tinggi dan tuntunan-tuntunannya yang luhur itu semata-mata ditujukan kepada kesayangan, kecintaan, tolong-menolong, kegotong-royongan, mengalahkan diri sendiri, berkorban, meniadakan egoisme (mementingkan diri sendiri) dan lain-lain yang sifatnya akan membawa taraf hidup yang lebih sempurna, lebih baik dan bahagia serta yang dapat mempereratkan persahabatan dan bersatunya seluruh jiwa, mempertebalkan rasa persaudaraan antara seorang manusia dengan manusia yang lainnya.

Sementara itu, Islam juga menghormati buah fikiran orang, menilai tinggi cara pemikiran yang wajar, bahkan menganggap bahwa akal dan fikiran itu sebagai salah satu jalan untuk dapat saling mengerti guna mencari jalan kepuasan di semua pihak.

Islam tidak memaksa samasekali pada seseorang untuk menganut suatu kepercayaan yang tertentu, tidak mengharuskan seseorang untuk berpandangan picik dalam urusan keduniaan ataupun lain-lainnya, malahan dalam urusan agama pun tidak ditekan. Islam menetapkan bahwa dalam segala keadaan, samasekali tidak boleh diadakan paksaan. Maka jalan yang ditempuh dalam menginsafkan orang-orang yang dipandang sesat dan keliru, terutama sekali ialah menganjurkan ia supaya menggunakan otak dan akal fikirannya serta menyelidiki apa-apa yang telah diciptakan oleh Allah di alam semesta ini. Mengenai tidak bolehnya adanya paksaan ini, Allah Ta'ala berfirman:

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ

"Tidak boleh ada paksaan dalam menganut agama, sebab sudah jelaslah yang benar itu dari yang salah." (al-Baqarah : 256)

Juga Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ۝ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ

وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِي
السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ

"Andaikata Tuhanmu menghendaki, pastilah akan beriman orang-orang yang ada di atas bumi ini seluruhnya. Maka apakah engkau (Muhammad) hendak memaksa mereka itu sehingga mereka suka menjadi Mu'min semua? Tiada seseorang pun yang akan beriman melainkan dengan izin Allah. Tetapi Allah akan memberikan siksa kepada orang-orang yang tidak suka menggunakan akalnya. Katakanlah (wahai Muhammad): Lihatlah (fikir-fikirkanlah) apa-apa yang ada di langit dan bumi ini!" (Yunus : 99–101)

Rasulullah s.a.w. itu tugasnya semata-mata hanyalah sebagai penyampaikan wahyu Tuhan serta mengajak seluruh manusia supaya suka mengikuti, sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا
إِلَى اللّٰهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

"Wahai Nabi (Muhammad), sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, penyampaikan berita gembira dan yang menakutkan, juga sebagai pengajak ke jalan Allah dan pula sebagai pelita yang menerangi." (al-Ahzab : 45–46)

Islam mengetahui bahwa mencegah terjadinya perang hanyalah dapat dilakukan dengan sempurna apabila segala macam kezaliman dicegah dan disingkirkan. Kezaliman itu akhirnya dapat menjelma sebagai penjajahan. Untuk mencegah perang, harus pula dicegah adanya perbedaan pokok, jangan ada anggapan bahwa kaum yang berkulit putih itu sengaja dilahirkan untuk menjadi pemimpin, penguasa atau yang harus dipertuankan, sedang ummat yang selain mereka itu sengaja dititahkan untuk menjadi hamba sahaya, harus ditaklukkan, diperintah dan harus dikuasai oleh kaum berkulit putih itu. Menghilangkan perbedaan dan mengikis habis anggapan yang sedemikian inilah yang merupakan ajaran Islam yang terpenting, sebab Islam benar-benar menyamaratakan antara seluruh manusia sedunia ini.

Untuk menyempurnakan tercegahnya peperangan dan mengekalkan perdamaian itu, dalam pandangan Islam tidak ada lain jalan, kecuali ajaran-ajaran Islam harus dilaksanakan, propaganda keagamaan harus diperhebatkan dan ditanam dalam-dalam di setiap kalbu dan sanubari ummat manusia, sehingga akar-akarnya betul-betul menjalar di dalam jiwa. Kepada tunas-tunas yang akan

menggantikan kaum tua, wajib pula diperdalamkan kecondongan mereka terhadap sifat-sifat keutamaan, seperti cinta-mencintai sesamanya, kasih-mengasihi, saling hormat-menghormati bagai saudara, tolong-menolong dan saling maaf-memaafkan kesalahan. Segala daya-upaya harus diarahkan ke jurusan ini, sehingga seluruh dunia akan dapat mengenyam kelezatan hidup dalam keadaan serba damai dan aman, dalam suasana serba tenang, tenteram dan penuh kesejahteraan.

Demikianlah pandangan Islam secara ringkasnya dan demikian ini pulalah damai yang dikehendaki oleh Islam itu.

Sesungguhnyalah ajakan Islam sebagaimana yang kita lihat dalam uraian– uraian di muka, adalah suatu dakwah yang mulia, suci dan amat baik. Islam telah mengajak ummat manusia sejak empatbelas abad yang lalu agar damai itu selalu dipelihara. Usaha-usaha yang dikehendaki Islam itu pasti akan tumbuh dengan sempurna dan mengkagumkan, apabila memang diterima dengan telinga yang suka memperhatikan, dengan hati yang suka memikirkan dan tenaga yang benar-benar akan suka melaksanakan. Tujuannya satu, yakni seluruh dunia menjadi baik, benar tindakannya dan indah tampaknya.

Sebagai penutup uraian ini, marilah kita renungkan firman Allah sebagaimana di bawah ini:

"Hai sekalian orang yang beriman, masuklah dalam agama yang penuh damai ini seluruhnya saja, jangan kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, sebab syaitan itu memang musuhmu yang nyata. Apabila- kamu menyimpang sesudah datangnya tanda-tanda kebenaran itu, maka ketahuilah bahwa Allah itu adalah Maha Mulia dan Bijaksana." (al-Baqarah : 208–209)

Perjanjian Dan Ikatan

Menghormati serta menepati dan melaksanakan perjanjian-perjanjian serta ikatan-ikatan, baik antara seorang dengan orang lain, antara segolongan dengan golongan lain ataupun antara sebuah negara dengan negara lain itu oleh Islam dipandang sebagai suatu kewajiban yang harus diutamakan. Sebabnya ialah dengan menghormati, menepati dan melaksanakannya itu pasti akan memberikan kesan yang baik, bekas yang mendalam dalam jiwa masing-masing yang bersangkutan, juga itu pulalah yang merupakan peranan yang amat penting dalam terpeliharanya perdamaian dan kesejahteraan. Justru itu pulalah yang akan merupakan jalan keluar untuk memecahkan segala persoalan yang sukar, mencairkan pertentangan-pertentangan yang sudah membeku dan mendatarkan usaha menuju tercapainya ikatan-ikatan yang saling menguntungkan.

Ada sebuah kata hikmat yang tersiar di kalangan bangsa Arab yang berbunyi: "Barangsiapa yang bermu'amalah dengan orang lain dan tidak berlaku aniaya, jikalau berbicara tidak mengatakan yang dusta dan jikalau berjanji tidak menyalahi, maka jelaslah orang tersebut telah memiliki keperwiraan yang sempurna, nyata pula keadilannya dan haruslah dipereratkan persaudaraan dengannya."

Ucapan di atas itu memang benar, sebab baiknya bermu'amalah, menepati janji dan berkata benar itulah yang merupakan bukti kesempurnaan keperwiraan seseorang, tanda keadilannya dan ini patutlah diimbangi dengan melaksanakan persaudaraan yang erat dan tulus-ikhlas.

Allah s.w.t. memerintahkan agar janji itu dipenuhi, ketentuan-ketentuan ditepati, baik yang ada hubungannya dengan Tuhan, mahupun yang berhubungan antara sesama manusia. Allah Ta'ala berfirman:

"Hai sekalian orang yang beriman, tepatilah janji-janjimu."
(al-Maidah : 1)

Menganggap ringan pada sesuatu perjanjian, tidak menepati apa-apa yang diucapkan, adalah suatu dosa besar yang pasti menyebabkan kebencian dan kemarahan. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengucapkan sesuatu yang tidak kamu lakukan. Besar benar dosanya di sisi Allah kalau kamu mengucapkan apa-apa yang tidak kamu jalankan itu."

(al-Munafiqun : 1–2)

Setiap manusia pasti akan dimintai pertanggunganjawabnya di hadapan Allah nanti mengenai janji yang telah dibuatnya, sebagaimana firmanNya:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

"Penuhilah janji itu, sebab janji itu akan ditanyakan."

(al-Isra' : 34)

Bahkan hak perjanjian itu haruslah didahulukan melebihi hak agama, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ

"Orang-orang yang beriman dan tidak ikut berhijrah, mereka itu bukan kakasihmu samasekali, sehingga mereka itu suka berhijrah pula. Adapun kalau mereka itu meminta pertolongan padamu di dalam persoalan agama (memerangi musuhnya), maka wajiblah kamu memberikan pertolongan pada mereka itu, kecuali kalau musuhnya itu adalah dari golongan yang sudah ada ikatan perjanjian antara mereka dengan kamu." (al-Anfal : 72)

Menepati janji adalah sebahagian dari keimanan, sebagaimana Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّ حُسْنَ الْعَهْدِ مِنَ الْإِيمَانِ

"Sesungguhnya berbuat baik dalam menepati janji itu termasuk sebahagian dari keimanan." — Ḥadis Sahih riwayat Hakim dan dikuatkan oleh Dzahabi.

Tidak ada balasan untuk menepati janji melainkan syorga, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Orang-orang Mu'min ialah yang menjaga amanat serta menepati janji. Mereka itu juga menjaga pula akan shalatnya. Maka mereka itu pulalah yang akan mewarisi yakni mewarisi Syorga Firdaus dan kekallah mereka di situ selama-lamanya." (al-Mu'minun : 11)

Menepati janji adalah budipekerti para Nabi dan Rasul, sebagaimana yang tersebut dalam al-Quran:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

"Sebutkanlah dalam kitab (al-Quran) itu ceritera Ismail. Sesungguhnya ia adalah tepat janjinya dan ia adalah seorang Rasul dan Nabi pula." (Maryam : 54)

Junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. adalah merupakan suri tauladan yang tertinggi dalam hal menepati janji itu. Abdullah bin Abul Hamsa' berkata: Saya pernah berjanji dengan Rasulullah s.a.w. dalam urusan jual-beli dan ini terjadi sebelum beliau s.a.w. diangkat sebagai Rasul. Masih ada sisa wang yang tertinggal yang harus dibayarkan. Saya berjanji dengannya bahwa saya akan datang menemuinya di suatu tempat. Tiba-tiba saya terlupa. Baru saya ingat kembali setelah tiga hari lamanya. Segeralah saya pergi ke tempat yang telah dijanjikan itu dan saya lihat beliau s.a.w. ada di situ, beliau s.a.w. lalu bersabda: "Ah, saudara, payah sudah aku, sebab aku menantikan kamu sejak tiga hari yang lalu." — Diriwayatkan oleh Abu Daud.

Pernah pula terjadi suatu peristiwa yaitu Rasulullah s.a.w. berjanji dengan kaum Yahudi sesudah hijrahnya. Isi perjanjian itu ialah Nabi s.a.w. mengakui agama mereka dan diamankan harta kekayaan mereka pula, dengan syarat asalkan mereka jangan membantu kaum Musyrikin. Tiba-tiba kaum Yahudi itu menyalahi janji

yang telah mereka buat, tetapi kali ini mereka meminta dimaafkan. Mereka pun kembali lagi, tetapi perjanjian itu dilanggarnya sekali lagi, sampai Allah Ta'ala menurunkan ayat:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِندَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ
عَاهَدتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ

"Sesungguhnya sejahat-jahat binatang di sisi Allah ialah orang-orang kafir dan mereka itu tidak beriman. Sifat mereka ialah setelah engkau membuat perjanjian dengan mereka lalu mereka mengingkarinya sendiri (tidak menepati) setiap kali (mengadakan perjanjian). Mereka itu samasekali tidak ada taqwanya."

(al-Anfal : 55-56)

Ada suatu peristiwa lagi yakni seseorang sahabat Nabi s.a.w. yang bernama Tsa'labah. Ia berjanji kepada Allah, jikalau rezekinya sudah lapang dan kekayaannya bertumpuk-tumpuk, ia pasti akan memberikan hak zakat kepada siapa saja yang berhak menerimanya. Kemudian dengan takdir Allah Ta'ala ia benar-benar menjadi seorang yang kayaraya. Tetapi di kala hartanya sudah bertimbun-timbun, rezekinya sudah meluap-luap, Tsa'labah tidak lagi suka menepati janji yang diikrarkannya semula. Ia kikir dan bakhil menunaikan kewajiban zakat yang seharusnya diberikan kepada hamba-hamba Allah yang fakir miskin. Kemudian turunlah ayat yang berhubungan dengan sikap si bakhil ini yaitu:

وَمِنْهُم مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِنْ آتَانَا مِن فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ
مِنَ الصَّالِحِينَ فَلَمَّا آتَاهُم مِّن فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوا وَّهُم
مُّعْرِضُونَ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا
اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

"Sebahagian orang-orang itu ada orang yang berjanji kepada Allah, katanya: Jikalau Allah memberikan pada kita rezeki banyak dari keutamaanNya, pastilah kita akan bersedekah dan kita akan menjadi orang-orang yang baik-baik (saleh). Tetapi setelah Allah memberikan kepada mereka itu rezeki dari keutamaanNya, tiba-tiba mereka itu kikir, menyeleweng dan tidak mamatuhi janjinya. Maka Allah menjadikan di dalam hati mereka itu kemunafikan sehingga pada hari pertemuan mereka dengan Allah nanti, oleh kerana mereka

telah menyalahi janjinya kepada Allah dan sebab mereka suka berdusta." (at-Taubah : 75–77)

Di waktu Abdullah bin Umar radhiallahu-anhuma hampir wafat, ia berkata:

"Ada seorang lelaki yang meminang puteriku. Orang lelaki itu adalah dari suku Quraisy. Saya sudah mengatakan kepadanya sesuatu yang seolah-olah merupakan janjiku padanya. Oleh sebab itu demi Allah saya tidak ingin menghadap di hadhirat Allah nanti dengan membawa sepertiga sifat kemunafikan. Saya meminta persaksianmu semua bahwa saya mengahwinkan puteriku itu dengan orang Quraisy tadi."

Yang dimaksudkan oleh Abdullah bin Umar radhiallahu-anhuma dengan sepertiga kemunafikan itu ialah sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi s.a.w. dalam sabdanya:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ
مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Ada tiga sifat yang barangsiapa memiliki semua itu, maka ia adalah seorang munafik, sekalipun ia berpuasa, bersembahyang dan mengaku dirinya sebagai seorang Muslim, yaitu apabila berbicara dusta, apabila berjanji menyalahi dan apabila dipercaya khianat."— Diriwayatkan oleh Bukhari.

Allah Ta'ala sangat mencela orang yang menyalahi atau tidak menepati janjinya itu, sebagaimana yang difirmankan olehNya:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا
وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ وَلَا تَكُونُوا
كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا
بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ
وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Tepatilah janjimu kepada Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu mengurai (mengubah) sumpah setelah diperkukuhkan, sedang kamu telah menjadikan Allah itu sebagai seksimu. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa-apa yang kamu lakukan.

Janganlah kamu menjadi orang yang mengubah sumpah itu sebagaimana halnya seorang wanita yang mengurai anyamannya setelah dikuatkan, sebab nanti akan terurai semuanya, yaitu kamu bersumpah yang maksudnya untuk berdaya-upaya antara kamu, sebab adanya kaum Quraisy yang lebih banyak hitungan serta harta kekayaannya daripada kaum yang beriman. Hanyasanya Allah hendak menguji keimananmu dengan keadaan yang sedemikian ini. Allah pasti akan menjelaskan padamu pada hari kiamat nanti mengenai apa yang kamu perselisihkan." (an-Nahl : 91–92)

Syarat-syarat perjanjian

Janji-janji yang wajib dihormati, ditepati dan dilaksanakan itu ialah yang menetapi syarat-syarat sebagaimana di bawah ini:

1. Jangan menyalahi salah satu hukum yang tetap dari hukum-hukum syara' yang telah disepakati. Rasulullah s.a.w. bersabda:

كُلُّ شَرْطٍ لَيْسَ فِي كِتَابِ اللهِ فَهُوَ بَاطِلٌ وَإِنْ كَانَ مِائَةَ شَرْطٍ

"Semua syarat (janji) yang tidak sesuai dengan kitabullah, maka itu adalah batil, sekalipun seribu macam syarat (janji)."

2. Perjanjian harus dilakukan dengan sama-sama redha dan dengan suka hati. Paksaan tidak boleh ditekankan kepada semua pihak, sebab paksaan itu melenyapkan kehendak yang baik yang timbul dari kesucian hati. Oleh sebab itu tidak perlu menghormati janji yang tidak didasarkan dengan adanya kemerdekaan penuh.

3. Kandungan perjanjian itu harus jelas sejelas-jelasnya, tidak kabur dan tidak ditafsiri menurut kemahuan masing-masing pihak, sebab kalau yang sedemikian ini terjadi, maka pasti akan menimbulkan kesulitan dalam pelaksanaannya.

Membatalkan perjanjian

Perjanjian samasekali tidak boleh dibatalkan, kecuali dalam tiga macam keadaan sebagaimana di bawah ini:

1. Waktu berlakunya sudah habis, kalau memang perjanjian itu ditetapkan masa berlakunya atau jangka waktu harus ditaatinya.

Abu Daud dan Tirmizi meriwayatkan dari Umar bin Abasah, katanya: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang ada ikatan perjanjian antara dirinya dengan sesuatu kaum, maka jangan sekali-kali dibatalkan atau diberatkan sehingga habis waktunya atau masing-masing pihak sama-sama setuju membatalkannya."

Juga Allah Ta'ala berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ
يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

"Kecuali orang-orang Musyrik yang sudah membuat perjanjian dengan kamu semua dan mereka tidak mengingkari janji mereka itu sedikitpun, juga tidak memberikan bantuan kepada orang-orang yang memusuhi kamu, maka sempurnakanlah janjimu pada mereka itu sampai masa habisnya. Sesungguhnya Allah itu suka sekali kepada orang-orang yang bertaqwa." (at-Taubah : 4)

2. Apabila musuh mengingkari dulu akan perjanjiannya, firmanNya:

فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

"Apabila musuh itu menetapi janjinya, maka tepatilah pula janji itu. Sesungguhnya Allah itu cinta sekali kepada orang-orang yang bertaqwa." (at-Taubah : 7)

Juga firmanNya:

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا
أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ أَلَا تُقَاتِلُونَ
قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ
أَوَّلَ مَرَّةٍ أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Apabila musuh-musuh itu merusakkan sumpahnya sendiri setelah mengadakan perjanjian, juga apabila mereka merusak agamamu, maka perangilah para pembesar-pembesar kaum kafir itu, sebab mereka itu sudah tidak pantas lagi mengadakan perjanjian denganmu. Dengan demikian barangkali mereka akan suka menghentikan tindakan salahnya. Mengapa kamu tidak suka memerangi orang-orang yang sudah merusak perjanjiannya sendiri, padahal mereka sudah bermaksud hendak mengenyahkan Rasulullah dan mereka pula yang menyebabkan timbulnya peperangan itu lebih dulu. Apakah kamu takut pada mereka itu? Sebenarnya Allah itulah yang lebih berhak untuk ditakuti, kalau kamu benar-benar orang-orang Mu'mim."
(at-Taubah : 12–13)

3. Apabila musuh-musuh itu menampakkan tanda hendak bercidera atau lagak hendak berkhianat pada janjinya. Ini jelas difirmankan oleh Allah Ta'ala:

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

"Adapun kalau kamu benar-benar takut bahwa musuh itu hendak bercidera (mengkhianati) janjinya, maka lemparkan sajalah perjanjian mereka itu yakni lakukanlah sebagaimana yang mereka lakukan, sesungguhnya Allah itu tidak senang kepada orang-orang yang berkhianat." (al-Anfal : 58)

Perang

Islam benar-benar memperhatikan dalam mengajak seluruh manusia semesta alam ini agar mereka suka menggunakan petunjuk-petunjuk yang diberikannya, suka bernaung di bawah ajaran-ajarannya, agar dengan demikian ini mereka dapat merasakan betapa besarnya kenikmatan yang akan diperolehnya nanti dan betapa enaknya berteduh di bawah naungannya itu.

Ummat Islam adalah merupakan duta-duta pembawa ajaran-ajaran itu yang diwajibkan oleh Allah Ta'ala untuk memikul tugas yang maha berat dan suci ini. Mereka adalah petugas-petugas dari Allah yang dibebani kewajiban meninggikan kalimatullah, menyuburkan agamaNya, menyampaikan wahyuNya, bahkan mereka harus merasa memikul tanggungjawab yang sebesar-besarnya sebagai penuntun ke arah kebebasan dan kemerdekaan seluruh ummat manusia.

Oleh sebab itu, mereka patutlah diberi gelar sebaik-baiknya ummat, sedang kedudukan mereka di sisi ummat yang lain adalah bagaikan seorang guru di hadapan murid-muridnya. Demikianlah keyakinan yang wajib dimiliki oleh setiap putera dan puteri Islam yakni sebagai penyebar kesejahteraan di seluruh alam semesta.

Selama keyakinan-keyakinan itu masih dimiliki oleh ummat Islam seluruhnya, maka salah satu hal yang harus dipentingkan ialah menjaga kekuatan dalam tubuhnya sendiri, cukup kuat untuk bertahan agar semua hak yang menjadi miliknya dapat dikuasai dengan sewajarnya, semua kepentingannya dapat dilindungi dengan kekuatannya sendiri itu. Maka ummat Islam wajiblah berani dan tabah berjuang, agar tempat yang sebenarnya harus ditempati, dapatlah diduduki sebagaimana mestinya. Tempat yang sedemikian itu telah ditentukan oleh Allah Ta'ala.

Penyimpangan dari keyakinan yang tertera di atas itu, jelaslah merupakan suatu pelanggaran dan dosa yang sangat besar yang nanti oleh Allah akan dibalas dengan menurunkan kehinaan, kerendahan dan kemunduran terhadap ummat Islam itu sendiri, bahkan dapat pula berakibat kemusnahan dan kepunahannya.

Islam jelas melarang kalau kita bersikap merendah dalam arti kita suka dihina dan dicemohkan. Islam juga melarang kita

mengajak berdamai, selama tujuan ummat belum tercapai, maksud yang suci belum terlaksana. Berdamai dalam hal semacam ini yakni apabila hak ummat Islam masih mudah diterjang dan dilanggar, bukanlah berarti damai yang dikehendaki oleh Islam. Damai yang sedemikian ini tidak lain daripada menunjukkan sikap licik dan pengecut belaka, membuktikan kita lemah dan suka dalam kehidupan yang rendah dan sengsara. Sehubungan dengan uraian ini, Allah Ta'ala telah berfirman:

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن
يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

"(Hai sekalian orang Mu'min.) Janganlah kamu merasa hina, lalu kamu mengajak mengadakan perdamaian dengan orang-orang kafir. Kamulah yang terluhur dalam perjuanganmu. Allah tentu akan menyertaimu dan tidak akan mengurangi pahala amalanmu."

(Muhammad : 35)

Kamu semua pasti luhur perjuanganmu yakni dalam segala segi, baik peribadatan, kepercayaan dan aqidah, budipekerti, kebudayaan, pengetahuan dan segala amal perbuatan yang lain-lain.

Damai dalam Islam bukannya karena lemah dan kelicikan, tetapi damai dalam Islam adalah sebab sudah kuat dan kuasa menghadapi. Damai yang dikehendaki oleh Islam adalah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala sendiri, yaitu bukannya damai secara mutlak yakni dalam segala hal boleh berdamai, tetapi damai itu baru boleh dilaksanakan apabila pihak musuh telah menghentikan lebih dulu permusuhannya, juga dengan syarat bahwa penganiayaan dan sewenang-wenang telah hilang musnah dari permukaan bumi dan pula ada orang yang mendapatkan fitnah atau kesukaran dalam melaksanakan agamanya masing-masing. Maka itu apabila terdapat salah satu sebab sebagaimana di atas, maka Allah Ta'ala telah mengizinkan kita menyatakan perang kepada pihak lawan.

Perang adalah perang. Jiwa harus dianggap murah, nyawa harus dikorbankan dan darah harus dialirkan.

Rasanya belum ada suatu agama pun selain Islam yang benar-benar menganjurkan kepada pemeluk-pemeluknya supaya berani dan tabah dalam menghadapi musuh di medan perang itu, dengan suatu tujuan yang tertentu. Islam memerintahkan agar peperangan itu dilakukan, demi untuk membela agama Allah, membela yang hak, membela nasib kaum tertindas dan untuk mencapai kehidupan yang mulia.

Apabila kita suka meneliti ayat-ayat al-Quran ataupun memeriksa benar-benar sejarah perjuangan Rasulullah s.a.w., juga para

Khalifah yang sesudah beliau s.a.w., pasti dapatlah kita mengambil pengertian yang tegas dan jelas, betapa pentingnya arti perang itu dalam kehidupan beragama. Allah s.w.t. menyuruh ummat Islam supaya berdaya-upaya dengan sekuat tenaganya untuk melakukan peperangan itu. Perang harus dilakukan dengan giat dan bersemangat, sebagaimana firmanNya:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

"Berperanglah kamu semua di jalan Allah dengan sebenar-benarnya berperang." (al-Haj : 78)

Allah Ta'ala menjelaskan bahwa berjihad adalah merupakan keimanan yang dilakukan dengan perbuatan, yang belum lagi sempurna keimanan itu tanpa adanya jihad tadi. FirmanNya:

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ
فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ
الْكَاذِبِينَ

"Apakah orang-orang itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja sesudah mereka berkata: "Kita beriman" dan mereka tidak akan diuji (tentang kebenarannya apa yang diucapkan itu, baik harta atau jiwanya). Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, perlunya agar Allah dapat menunujukkan, siapakah orang-orang yang benar ucapannya dan dapat menunjukkan pula siapa yang hanya berkata dusta belaka." (al-Ankabut:2–3)

Allah Ta'ala juga menetapkan bahwa jihad adalah sunnatullah terhadap kaum Mu'minin yakni pertolongan Allah tergantung pula dengan usaha jihad mereka, kemenangan yang dijanjikan itu erat pula hubungannya dengan pelaksanaan jihad, juga syorga tidak mungkin dapat diperoleh dengan enak-enakan tanpa berjihad. Allah Ta'ala berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا
مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ
الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

"Apakah kamu mengira dapat memasuki syorga, padahal kamu belum pernah mengalami sesuatu yang pernah dialami orang-orang yang sebelummu. Mereka itu ditimpa oleh kesusahan dan kesengsaraan, hatinya bingung, sehingga Rasul dan semua orang Mu'min sama berkata: Kapankah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah bahwa pertolongan Allah itu sudah dekat." (al-Baqarah : 214)

Sebelum melancarkan peperangan, lebih dulu persiapan harus sudah sempurna, persediaan sudah lengkap dan segala-galanya sudah cukup. Allah Ta'ala berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

"(Hai sekalian orang Mu'min) Siapkanlah segala sesuatunya sekuat tenagamu untuk memerangi kaum kafir itu yakni segenap kekuatan (perkakas perang), juga sekumpulan kuda-kuda untuk membikin takut musuh Allah dan musuhmu juga." (al-Anfal : 60)

Persiapan tentulah dengan mengingat suasana dan keadaan. Kata *quwwah* dalam ayat di atas mengandung pengertian segala daya dan tenaga, segala perkakas dan perlengkapan yang dapat membuat hati musuh menjadi kecut dan mundur.

Dalam sebuah Hadis Sahih, diriwayatkan sabda Nabi s.a.w.:

"Ingatlah bahwa kekuatan adalah memanah, ingatlah bahwa kekuatan adalah memanah, ingatlah bahwa kekuatan adalah memanah."

Memang waktu itu adalah siapa yang terpandai memanah, itu pulalah yang terkuat di medan perang.

Salah satu maksud persiapan ialah selalu waspada dan kewajiban masuk tentera bagi yang masih dapat dan kuasa, firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ أَوِ انْفِرُوا جَمِيعًا

"Hai sekalian orang yang beriman, berlaku waspadalah dengan sungguh-sungguh, kemudian majulah ke medan perang berkelompok-kelompok (seregu-seregu atau sekompi-sekompi) atau majulah bersama-sama." (an-Nisa' : 71)

Untuk melaksanakan kewaspadaan itu dengan sesempurna mungkin, tidaklah dapat dilaksanakan kecuali dengan memiliki Angkatan Perang yang kuat, baik darat, laut mahupun udara.

Selanjutnya maju ke medan perang itu diperintahkan oleh Allah, sekalipun dalam keadaan kesukaran penghidupan atau di waktu kelapangan rezeki, juga tidak terkecuali yang dengan se-

mangat menyala-nyala ataupun agak kurang gembira melakukannya. Allah Ta'ala berfirman:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا

"Berangkatlah ke medan perang itu baik dengan berjalan kaki atau berkendaraan, dengan perasaan ringan atau berat."
(at-Taubah : 41)

Di samping persiapan kekuatan itu, Islam tetap mementingkan semangat kerohanian daripada semangat yang hanya ditimbulkan karena kelengkapan persenjataan. Oleh sebab itu kebulatan tekad dan keluhuran cita-cita mereka tetap diutamakan, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ
وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ
أَجْرًا عَظِيمًا وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ
مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا
مِنْ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا
وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"Hendaklah berperang fi-sabilillah orang-orang yang hendak membeli kehidupan dunia dengan akhirat. Barangsiapa berperang fi-sabilillah kemudian dibunuh atau menang, maka Kami akan memberinya pahala yang besar. Mengapa kamu semua tidak suka melakukan peperangan fi-sabilillah, padahal orang-orang yang lemah dari kaum lelaki, wanita serta anak-anak sama mengucapkan: Ya Tuhan kita, keluarkanlah kita dari negeri yang ahlinya sama melakukan penganiayaan ini. Jadikanlah seorang pelindung dari hadhiratMu untuk kita dan jadikanlah pula seorang penolong dari hadhiratMu untuk kita."
(an-Nisa' : 74–75)

Allah memberikan semangat ketabahan dalam hati ummat Islam di waktu melaksanakan peperangan itu, sebab kalaupun mereka mengalami kesakitan, pihak musuh pun pasti mengalami kesakitan pula, sedangkan tujuan masing-masing antara kaum Muslimin dan kafirin adalah jauh berbeda. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ
كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ

"Janganlah kamu merasa hina (lemah) dalam kamu menghadapi kaum (musuh) itu, sebab jikalau kamu ditimpa kesakitan, maka mereka pun juga ditimpa kesakitan pula, bahkan kamu masih mempunyai harapan akan mendapatkan pahala dari Allah yang bagi musuh tidak ada harapan yang sedemikian itu." (an-Nisa ' : 104)

Allah s.w.t. berfirman lagi:

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ
فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ
الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

"Orang-orang yang beriman itu berperang untuk meluhurkan agama Allah, sedang orang-orang kafir itu berperang semata-mata untuk menuju jalan taghut (kesesatan). Maka perangilah kaum pencinta syaitan itu, sebab sesungguhnya tipudaya syaitan itu lemah sekali." (an-Nisa' : 76)

Jelaslah bahwa kaum Muslimin itu mempunyai satu tujuan utama dan luhur, memiliki suatu risalat yang untuk membela ini mereka melaksanakan peperangan tadi. Risalat itu ialah berupa hak, kebaikan dan meluhurkan kalimatullah.

Selain itu Allah Ta'ala mewajibkan agar kaum Muslimin itu sentiasa tabah dan sabar menghadapi musuh, firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ
الْأَدْبَارَ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا
إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Hai sekalian orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir di dalam kancah peperangan, maka janganlah sekali-kali kamu membalik diri ke belakang. Barangsiapa yang pada saat berkecamuknya peperangan itu membalikkan diri (mundur) dan ini bukannya dilakukan karena memperbaiki jalannya peperangn. dan bukan pula karena hendak berkumpul dengan kawannya yang

Mu'min, maka orang yang mundur tanpa sebab sedemikian itu pasti akan mendapatkan kemurkaan dari Allah dan tempatnya adalah neraka, yaitu seburuk-buruknya tempat kembali."

(al-Anfal : 15–16)

Allah menunjukkan betapa hebatnya kekuatan maknawiah dan rohaniah itu, sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا
وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu telah berhadapan muka dengan musuh-musuhmu, maka tetaplah bertabah hati dan ingatlah selalu kepada Allah sebanyak mungkin, supaya kamu mendapatkan kebahagiaan. Dan taatilah Allah dan RasulNya, dan janganlah berselisih, kelak kamu akan runtuh dan akan lenyap kekuatanmu. Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bersabar." (al-Anfal : 45–46)

Allah Ta'ala juga membuka rahasia jiwa kaum Mu'min apabila menghadapi peperangan itu, yakni bahwa kaum Mu'min itu tidak segan-segan menempuh kematian demi membela yang hak. Mereka hanya ada di antara dua persoalan dan tidak ada alternatifnya yang ketiga, pertama membunuh dan kedua dibunuh, sebagaimana firmanNya:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ

"Sesungguhnya Allah telah mengontrak jiwa dan harta kaum Mu'minin bahwa mereka akan mendapatkan syorga. Mereka itu berperang untuk meluhurkan agama Allah, kemudian mereka membunuh atau dibunuh." (at-Taubah : 111)

Apabila terjadi yang pertama yakni membunuh, maka kemenanganlah yang diperolehnya, sedangkan apabila yang kedua terjadi, yakni terbunuh, maka kematian syahidlah yang ditempuhnya. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ

"Katakanlah (hai Muhammad), kamu semua tidak menantikan salah satu dari dua macam kebaikan yakni menang atau syahid yang itu akan mengenai kita." (at-Taubah : 52)

Mati dalam melakukan perang sabilillah, bukanlah mati yang abadi, tetapi hanya merupakan perpindahan tempat yakni dari kehidupan dunia kepada kehidupan yang lebih luhur dan lebih kekal pula, bahkan mati dalam sabilillah secara syahid itu sebenarnya adalah kekekalan yang tanpa batas. Dalam hal ini Allah s.w.t. berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ
رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ
بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu menyangka bahwa orang-orang yang terbunuh dalam sabilillah itu mati, tetapi mereka itu tetap hidup di sisi Tuhannya dengan mendapatkan rezeki. Mereka itu semua bergembira karena keutamaan yang telah dikaruniakan oleh Allah pada mereka itu. Mereka memberikan kegembiraan kepada orang-orang yang belum menyusul di belakang mereka, supaya mereka jangan takut menempuhnya ataupun bersusah hati. Mereka itupun bersukacita sebab telah memperoleh kenikmatan dan keutamaan dari Allah. Sesungguhnya Allah itu tidak menyia-nyiakan pahalanya orang-orang yang sama beriman." (ali-Imran : 169–171)

Allah itu selamanya menyertai orang-orang yang berjihad fisabilillah dan tidak akan mereka itu dibiarkan selama-lamanya, firmanNya:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأُلْقِي فِي
قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ
كُلَّ بَنَانٍ

"Di waktu Tuhanmu memberikan wahyu kepada Malaikat: Bahwasanya Aku sentiasa beserta kamu semua, maka tetapkanlah hatinya orang-orang yang beriman. Aku akan meletakkan rasa ketakutan dalam hatinya orang-orang kafir. Maka itu penggallah leher mereka dan potonglah jari-jarinya." (al-Anfal : 12)

Selanjutnya Allah menjanjikan kepada kaum Mujahidin itu bahwa mereka akan memperoleh pahala keduniaan dan pahala yang amat baik di akhirat, sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ
وَأَنْفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي
جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ
قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalau Aku menunjukkan kepadamu semua suatu dagangan yang dapat menyelamatkan dirimu dari siksa yang pedih. Hendaklah kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan kamu berjihad fi-sabilillah dengan harta dan badanmu. Demikian itu adalah lebih baik untukmu kalau kamu mengetahui. Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan akan memasukkan kamu ke dalam syorga yang mengalirlah beberapa sungai di bawahnya, juga tempatinggal yang baik-baik dalam syorga 'Adan. Demikian itu adalah suatu kebahagiaan yang besar. Ada pula lainnya yang kamu cintai yakni kemenangan dari Allah dan sebentar lagi dapat membebaskan (negeri yang hendak ditaklukkan) dan berilah berita gembira kepada sekalian orang Mu'min." (ash-Shaf : 10–13)

Dengan uraian sebagaimana di atas itulah al-Quran al-Karim telah memberikan didikan kepada kaum Muslimin angkatan pertama dahulu. Jiwanya diisi dan digembeling dengan rasa keimanan yang sebenar-benarnya, yang merupakan garis pemisah antara hak dan batil. Hati mereka digerakkan dengan janji kemenangan, dapat membebaskan negeri yang dituju dan dapat menetapkan kekuasaan Islam di atas bumi. Allah Ta'ala berfirman pula:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memberikan pertolongan kepada Allah (membela agama Allah dengan sesungguh sungguhnya), maka Allah pasti juga akan menolongmu (memberikan kemenangan) dan menetapkan kakimu (kekuasaanmu di bumi)." (Muhammad : 7)

Juga firmanNya:

وَعَدَ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ
فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ
دِيْنَهُمُ الَّذِى ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًا
يَعْبُدُوْنَنِى لَا يُشْرِكُوْنَ بِى شَيْئًا

"Allah telah berjanji kepada semua orang yang beriman dari kamu semua dan yang melakukan amal saleh, bahwa Allah pasti akan memberikan kekhilafahan (kekuasaan pemerintahan) kepada mereka sebagaimana Allah telah memberikan kekhilafahan itu kepada orang-orang yang sebelum mereka itu. Allah juga akan mengukuhkan kedudukan agama yang diredhaiNya untuk mereka itu, serta akan digantilah ketakutan mereka itu dengan ketenteraman. Mereka itu adalah orang-orang yang menyembah padaKu dan tidak menyekutukan sesuatu pun denganKu." (an-Nur : 55)

Penutup Kata

Alangkah tepatnya untaian kalimat yang diucapkan oleh seorang penyair Islam yakni Iqbal, yaitu: "Agama tanpa adanya kekuatan adalah falsafat semata-mata (kosong)."

Memang demikianlah kenyataannya.

Agama tanpa ada kekuatan yang berlindung di belakangnya hanyalah semata sebagai suatu pemikiran yang dapat memberikan cahaya, tetapi jarang atau sedikit sekali manusia yang hendak memerhatikannya.

Sebab yang paling diutamakan dan dipentingkan oleh manusia itu hanyalah roti dan nasi belaka, juga kesyahwatan-kesyahwatan yang dapat dirasakan oleh jasmaniahnya.

Perhatian kepada keimanan, kepada yang hak, kejujuran dan kebenaran itu hampir dapat dikatakan tidak ada. Mereka membelakangi semua itu bahkan kadang-kadang memusuhinya.

Oleh karena kenyataan yang sedemikian itu, maka perlu sekali agama itu disertai oleh kekuatan yang hendak melindunginya. Ajaran-ajaran yang hak dari Allah itu harus ditabiri dengan ruji besi yang mempertahankan kemurniannya.

Sebenarnya andaikata kekuatan dan ruji besi ini tidak ada, rasanya sudah tidak tertinggal lagi kalimatullah, juga lenyaplah ajaran-ajarannya yang penuh hidayat itu.

Allah Ta'ala berfirman:

"Andaikata tiada pembelaan Allah terhadap manusia, yang setengah terhadap yang setengahnya, niscaya sudah dirobohkanlah gereja-gereja, sanggar-sanggar, tempat-tempat pemujaan serta masjid-masjid yang di situ disebutlah nama Allah dengan sebanyak-banyaknya." (al-Haj : 40)

Islam bukannya berpura-pura bodoh mengenai kenyataan

yang sebenarnya ini dan tidak pula hal itu ditinggalkan dengan diam-diam sambil membelenggu tangan ke atas.

Islam memerintahkan kepada seluruh pengikutnya supaya menujukan pandangannya ke arah ini, melihat kenyataan ini dengan mata penuh perhatian, sebab agama pasti tidak akan dapat berdiri tegak apabila di belakangnya tidak berdiri pula kekuatan besi dan baja yang merupakan sumber kekuatan untuk mencapai kesentosaan dan kesejahteraan. Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ
بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ
وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

"Sungguh Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, Kami menurunkan beserta mereka itu kitab dan neraca agar seluruh manusia tegak berdiri dengan menggunakan keadilan. Kami juga menurunkan besi yang di dalamnya tersimpanlah kekuatan yang hebat dan pula berbagai-bagai kemanfaatan untuk segenap manusia. Juga supaya Allah dapat mengetahui siapa-siapa orang yang menolongNya serta Rasul-rasul-Nya dengan mempercayai hal-hal yang ghaib. Sesungguhnya Allah adalah Maha Perkasa lagi Mulia." (al-Hadid : 25)

Rasulullah s.a.w. pada suatu ketika mengambil Mashaf (al-Quran) dengan tangan beliau s.a.w. yang satu dan mengambil pedang dengan tangan yang satunya pula; lalu bersabda: "Aku diutus dengan membawa ini (al-Quran) dan dengan ini (pedang) pula. Aku harus meluruskan dengan ini (pedang) siapa saja yang hendak menyeleweng dari ini (al-Quran)."

Seorang ahli syair berkata:

وَالنَّاسُ إِنْ ظَلَمُوا الْبُرْهَانَ وَاعْتَسَفُوا
فَالْحَرْبُ أَجْدَى عَلَى الدُّنْيَا مِنَ السَّلَمِ

Manusia itu, apabila telah berlaku aniaya......
Dan telah menyingkirkan bukti-bukti yang benar,
Maka perang adalah lebih baik di dunia ini......
Daripada perdamaian.

Di samping Islam memerintahkan para pengikutnya supaya

mempunyai kekuatan, juga membekali dengan unsur-unsurnya sehingga kekuatan yang telah diperolehnya itu tetap dapat dilindungi dan dipergunakan sewaktu-waktu diperlukan. Selain itu yang terpenting lagi ialah sebagai pendorong penegakkan risalat dan amanat yang harus disampaikan ke seluruh manusia yang dipikulkan oleh Allah Ta'ala di atas pundak mereka itu.

Alangkah perlu dan pentingnya kalau ummat Islam pada zaman sekarang ini memiliki bekal unsur-unsur yang telah kami paparkan sebagai inti dalam kitab yang sedang ada di hadapan tuan-tuan ini.

Kepentingannya ialah supaya ummat Islam seluruhnya saja benar-benar dapat mewarisi tugas Rasulullah s.a.w. yang mulia, nyata-nyata dapat menunjukkan bahwa mereka cakap menjadi Khalifah atau pemegang kekuasaan dan pemerintahan yang teratur baik di atas bumi, juga untuk menyampaikan dan bertabligh demi keluhuran kalimatullah serta memberikan petunjuk-petunjuk agama kepada seluruh manusia semesta alam.

TOKO KITAB

AHMAD NABHAN

SURABAYA